

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama saya ucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan novel *Young Wife*.

Kedua, saya mengucapkan terima kasih banyak kepada keluarga saya, terutama kedua orangtua yang selalu mendukung saya dan memberikan doanya. Selain itu juga pada teman-teman saya dan *readers* tercinta yang telah mendukung dan memberikan semangat pada saya.

Tidak lupa juga saya mengucapkan terima kasih kepada pihak Novelindo yang lagi-lagi sudah berkenan untuk menerbitkan salah satu cerita saya. Novel ini merupakan cerita kelima saya yang tidak lain adalah *sequel* dari novel saya yang berjudul *Marriage Contract*. Saya harap novel ini akan mengisi waktu luang dan memperindah hari kalian.

Salam cinta,

Priya Agustini

PROLOG



paruh baya
Agatha.

Seorang perempuan
menangis ketika melihat
suaminya tiada henti memukuli
putra sulungnya. "Pa, berhenti!
Kasihan Nathan, dia udah
babak belur!" pinta perempuan
tersebut yang tidak lain adalah

"Dasar anak nggak tau diuntung! Papa sekolahin kamu tinggi-tinggi bukan untuk jadi laki-laki brengsek seperti ini!" bentak Kenan.

"Pa, udah!" kata Agatha.

Kenan menuruti ucapan istrinya, ia berhenti memukul anaknya. Kenan tersenyum puas begitu melihat kondisi anaknya yang bernama Nathan itu sudah babak belur. Tidak ada kata menyesal di hati Kenan setelah ia melakukan itu semua. Malah ia akan semakin menyesal jika tidak memberikan pelajaran pada putra sulungnya ini. "Besok kita akan pergi ke rumah perempuan itu untuk melamarnya."

Nathan menatap sang papa yang sudah membuatnya kehabisan tenaga. "Aku nggak mau, Pa! Aku nggak mau nikah sama dia!"

"Emang Papa peduli? Enggak! Papa sama sekali nggak butuh pendapat kamu! Besok kita akan tetap melamar perempuan itu dan secepatnya kalian akan menikah." Ujar Kenan sebelum pergi dari sana.

Agatha hendak menyusul Kenan, tapi ia urungkan setelah melihat kondisi putranya. Agatha segera memanggil pelayan untuk membawa Nathan ke kamar. Sesampainya di sana, Agatha langsung bergerak untuk mengobati luka Nathan akibat terkena pukulan bertubi-tubi dari Kenan.

"Ma, aku mohon bujuk Papa supaya nggak melakukan itu," pinta Nathan. "Aku nggak mau menikah sama perempuan itu, Ma. Mama tau sendiri kan kalau aku udah punya pacar? Aku nggak mungkin menikah sama perempuan itu di saat hati aku cuma untuk Jessi." Lanjut Nathan.

"Harusnya kamu berpikir dulu sebelum berbuat mesum seperti itu, Nathan! Kamu udah menghamili perempuan itu dan artinya kamu harus tanggung jawab!" tutur Agatha.

"Kamu putra sulung di keluarga ini dan kamu juga jadi panutan adik-adik kamu. Seharusnya kamu bisa memilah mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan, Nathan. Jujur aja setelah tau semua ini, Mama benar-benar kecewa sama kamu. Kenapa kamu bisa sampai berbuat seperti itu, padahal selama ini Mama sama Papa udah melarang kamu." Tambah Agatha.

"Aku menyesal, Ma. Aku janji nggak akan melakukan itu lagi, tapi tolong bujuk Papa supaya nggak maksa aku untuk menikah sama perempuan itu." Ucap Nathan.

"Untuk kali ini Mama nggak akan bantuin kamu karena apa yang diputuskan oleh Papa kamu itu benar, kamu harus tanggung jawab atas perbuatan kamu sendiri." Terang Agatha sebelum akhirnya meninggalkan Nathan seorang diri.

PART 1



Nathan memijit pelipisnya lalu menutup berkas yang ada di tangannya. Hari ini banyak sekali berkas yang harus diperiksa dan ditandatangani olehnya dan itu membuat kepala Nathan benar-benar pusing. Rasanya kepalanya ini sudah ingin pecah saja kalau ia tetap melanjutkan pekerjaannya.

Nathan meraih kunci mobilnya lalu segera melangkah kakinya untuk pergi dari sana. Keadaan kantor sudah sangat sepi mengingat bahwa saat ini sudah hampir jam sepuluh malam. Setelah masuk ke dalam mobilnya, Nathan segera melajukannya. Bukan menuju rumahnya, melainkan sebuah tempat yang bisa membuatnya merasa tenang setelah bekerja sehabarian.

Setelah sampai di tempat tujuan, Nathan segera masuk. Laki-laki berumur dua puluh empat tahun itu langsung disambut oleh suara dentuman musik yang cukup keras. Matanya juga langsung melihat sesuatu yang memang layak dilakukan di sini. Sebuah *club* malam yang menjadi tempat favorit Nathan untuk menghilangkan rasa lelahnya. Setelah melewati banyaknya godaan perempuan, akhirnya Nathan sampai di depan *bartender* langganannya. Ia segera duduk di hadapannya dan memesan minuman.

Baru tiga gelas yang diteguk, tapi kini Nathan sudah harus menghadapi perempuan penggoda di *club* ini. "Gue lagi malas hari ini, jadi jangan ganggu!" kesal Nathan.

Seorang *bartender* bernama Arka itu hanya bisa menggelengkan kepalanya. Sudah bertahun-tahun lamanya Nathan selalu datang ke tempat ini untuk sekedar minum, tapi

tidak pernah sekalipun Arka melihat Nathan menghabiskan malam dengan perempuan di sini. Setiap ditanya, laki-laki itu akan selalu mengatakan jika dia hanya akan olahraga malam bersama Jessi.

"Ka, gue pesan tempat VVIP. Anterin minumannya ke sana, gue lagi malas di sini. Soalnya digangguin mulu," ucap Nathan sebelum akhirnya pergi dari sana.

Arka menganggukkan kepalanya sebagai respon lalu ia memanggil seorang pelayan perempuan untuk mengantarkan pesanan Nathan. Seorang perempuan berbadan mungil dengan rambut berponi datang menghadap dirinya. "Vina, tolong kamu anterin minuman ini ke ruang VVIP di atas. Ruangannya paling pojok," ujar Arka yang langsung dibalas anggukan oleh perempuan bernama Vina itu.

Vina segera meraih sebuah nampan dan membawa minuman tersebut sesuai dengan perintah Arka. Selama perjalanan, Vina terus saja berpapasan dan digoda oleh laki-laki hidung belang.

"Mau ke mana sih? Buru-buru banget, sini main dulu sama om." Ucap seorang laki-laki dengan kepala botak.

Vina berusaha untuk tidak menghiraukannya dan terus saja berjalan, tapi sial laki-laki itu malah mencekal tangannya.

"Sombong amat sih, diajak main malah mau pergi gitu aja."

"Maaf ya Pak, saya disini bekerja sebagai pelayan bukan perempuan penggoda seperti yang Bapak pikirkan. Kalau memang Bapak mau main lebih baik cari perempuan lain, permisi." Papar Vina lalu melangkah menjauh dari laki-laki botak tersebut.

Sudah sampai di sebuah ruangan VVIP yang dikatakan oleh Arka, Vina segera mengetuk pintunya. Cukup lama menunggu, hingga ada suara laki-laki yang menyuruhnya untuk masuk ke dalam. Pemandangan yang langsung Vina lihat adalah seorang laki-laki yang sedang duduk sambil merokok. Laki-laki itu menggunakan kemeja putih dengan celana panjang kain berwarna hitam.

"Sudah puas memandangiku?" tanya Nathan yang langsung membuat Vina tersentak kaget.

"Cepat bawa minuman itu ke sini!" lanjutnya.

Tanpa kata lagi Vina segera melangkah dan meletakkan sebotol minuman dan juga gelasny di atas meja. Baru hendak pergi dari sana, tapi suara laki-laki yang belum Vina ketahui namanya sudah berbicara lebih dulu.

"Pekerjaan kamu belum selesai, tapi kenapa udah mau pergi aja?" tanya Nathan.

"Nama aku adalah Nathan, pelanggan setia di *club* ini. Aku bayar mahal untuk datang ke tempat ini dan itu artinya kamu harus melayani aku dengan baik. Tuangkan minumannya!" terang Nathan.

Vina langsung meletakkan nampannya dan menjalankan tugas dari Nathan. Menuangkan segelas minuman mahal yang dipesan oleh laki-laki itu. Tanpa kata lagi Nathan langsung meneguknya sampai habis dan menyuruh Vina untuk menuangkannya lagi.

"Siapa nama kamu?" tanya Nathan seraya menghentikan kegiatannya untuk merokok.

"Vina," jawab Vina dengan singkat.

"Oke Vina, kamu boleh pergi dari sini." Usir Nathan.

Vina menganggukkan kepalanya lalu meraih nampan yang ia bawa tadi dan segera pergi meninggalkan Nathan seorang diri. Nathan melihat kepergian Vina yang bisa dikatakan sangat terburu-buru. Ini pertama kalinya ia menemukan pelayan seperti itu. Biasanya pelayan yang membawakan minuman untuknya pasti akan selalu menyempatkan diri untuk menggodanya.



Kesadaran Nathan sudah dipengaruhi oleh alkohol. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam dan itu artinya ia harus segera pulang. Dengan langkah gontai Nathan berjalan keluar dari club untuk menuju mobilnya. Tapi belum sampai di tempat tujuan, langkah Nathan terhenti ketika mendengar suara perempuan yang terasa familiar di telinganya.

Entah kenapa, Nathan berjalan mendekat ke arah suara dan betapa terkejutnya ia saat melihat pemandangan di depannya. Seorang laki-laki botak sedang berusaha untuk mencium

pelayan perempuan yang bernama Vina tadi. Laki-laki botak itu menyudutkan Vina di tembok lalu berusaha untuk menciumnya. Entah dorongan dari mana, Nathan menghampiri mereka.

Sesampainya di sana ia menarik kerah baju laki-laki botak tersebut lalu mendorongnya. "Dia tidak mau dicium, tapi kenapa kau memaksanya?"

"Siapa kau? Jangan ikut campur urusanku!" kesal laki-laki itu.

"Aku pacarnya," jawab Nathan. "Jika kau tidak pergi dari sini dalam hitungan ketiga, maka jangan salahkan aku jika kau akan babak belur." Lanjutnya.

Tanpa kata lagi, laki-laki botak itu pergi dari sana. Setelah melihat itu, Nathan membalikkan tubuhnya dan memandang Vina yang pipinya sudah dibasahi air mata.

"Berhenti menangis!" seru Nathan.

Vina segera menghapus air matanya. "Terima kasih, terima kasih karena udah nolongin aku."

"Sekarang ikut aku! Aku akan nganterin kamu pulang," ucap Nathan.

"Eh? Enggak perlu, aku bisa pulang sendiri." Tolak Vina.

"Oke, tapi kamu harus tanggung akibatnya kalau laki-laki botak itu balik lagi dan melakukan sesuatu yang buruk ke kamu." Tutur Nathan seraya melangkahkan kakinya untuk menjauh dari sana.

Spontan saja Vina langsung menyusul Nathan. "Kamu beneran mau nganterin aku?"

"Iya, tapi kamu udah nolak kan?" seru Nathan.

"Emm, aku mau pulang sama kamu." Sahut Vina.

Nathan hanya berdeham lalu melanjutkan langkahnya yang langsung diikuti oleh Vina. Walaupun Vina belum terlalu mengenal laki-laki itu, tapi ia sangat yakin jika Nathan adalah orang baik. Buktinya saja dia mau menolong Vina tadi. Dengan perasaan canggung, Vina masuk ke dalam mobil Nathan. Selama perjalanan hanya ada keheningan yang menyelimuti keduanya.

Entah apa yang Nathan rasakan, tapi yang jelas ia sama sekali tidak bisa fokus menyetir. Matanya sesekali melirik ke arah Vina yang duduk di sebelahnya. Mendadak Nathan merasakan aura yang sangat panas di sekitarnya. Sekali lagi Nathan menoleh ke arah Vina dan melihat perempuan itu sedang menggigit bibirnya.

Entah apa yang dipikirkan Nathan, ia langsung mencari tempat yang sangat sepi lalu menghentikan mobilnya. Nathan segera melepas sabuk pengamannya lalu menyerang Vina yang belum sempat mengeluarkan suara. Vina mematung di tempatnya, ciuman Nathan begitu mendadak. Laki-laki itu melumat bibirnya dengan sangat liar dan sesekali juga memainkan lidahnya.

Setelah kesadarannya kembali, Vina langsung mendorong Nathan supaya menjauh tapi ternyata tidak berhasil. Vina meringis ketika merasakan bibirnya digigit oleh Nathan dengan cukup kuat. Air matanya langsung mengalir begitu saja, kenapa Nathan melakukan ini padanya? Vina langsung menghirup oksigen sebanyak-banyaknya setelah Nathan melepaskan pagutan bibirnya.

"Apa, apa yang mau kamu lakuin?" tanya Vina dengan sangat gugup ketika melihat Nathan membuka resleting celananya.

Belum sempat Vina membuka suara lagi, Nathan sudah lebih dulu menyerangnya. Air mata Vina mengalir lebih deras lagi mendapatkan perlakuan seperti ini dari Nathan. Ia kira Nathan adalah laki-laki baik, tapi ternyata dugaannya salah. Laki-laki itu sangat brengsek dan Vina sangat membencinya.

Laki-laki yang tadi menolongnya, sekarang malah merenggut kesuciannya. Ya, Nathan telah merenggut sesuatu yang sangat berharga bagi Vina. Laki-laki itu melakukannya dengan sangat kasar dan tanpa perasaan sedikit pun. Vina benar-benar menyesal karena sudah mau menerima tawaran laki-laki ini untuk mengantarnya pulang.

Bukannya pulang, Nathan malah merenggut kesuciannya tanpa rasa kasihan pada Vina yang memberontak dan terus saja

memohon. Kesucian Vina telah hilang, direnggut oleh Nathan di dalam mobil.

PART 2



Vina menangis sejadi-jadinya di bawah guyuran air. Ia sudah tidak suci lagi dan itu karena laki-laki brengsek yang baru dikenalnya. Sungguh, jika waktu bisa diulang lagi Vina tidak akan mau pulang bersama laki-laki itu. Nathan telah merenggut kesuciannya dan secara otomatis dia juga sudah merusak masa depannya. Bahkan Vina belum genap sebulan berada di bangku SMA kelas tiga, tapi sudah ada masalah besar yang menimpanya. Bagaimana jika ibunya tahu soal ini? Vina sangat yakin jika ibunya pasti akan kecewa padanya.

Kejadian tadi benar-benar menjadi mimpi buruk bagi Vina. Selama setahun lebih ia bekerja paruh waktu di *club*, ini masalah terbesar yang ia hadapi. Selama setahun ia berusaha menjaga diri dari para lelaki hidung belang, tapi hanya dengan semalam laki-laki brengsek itu mampu menghancurkannya. Bibir Vina luka dan kemaluannya juga lecet. Rasanya sangat perih, tapi Vina masih bisa menahannya. Karena baginya luka di tubuhnya tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan luka di hatinya. Dengan perlahan, Vina membalut tubuhnya dengan sehelai handuk. Lalu ia keluar dari kamar mandi dengan langkah tertatih.

Sesampainya di kamar, ia melihat sang adik yang sudah terlelap. Wajar saja mengingat bahwa saat ini sudah jam tiga dini hari. Vina berjalan ke arah lemari lalu mengambil pakaian. Dengan cepat ia menggunakan itu lalu mengambil posisi tidur di sebelah adik perempuannya yang bernama Ana. Kasur yang sempit membuat mereka harus berdempetan.

Vina memejamkan matanya, berusaha untuk tidur, tapi kejadian tadi terus saja berputar di kepalanya dan sulit untuk dilupakan. Jam sudah menunjukkan pukul lima pagi dan kedua mata Vina masih terjaga. Perempuan bertubuh mungil itu memutuskan untuk keluar dari kamar.

"Percuma juga kalau aku tidur karena sebentar lagi aku harus sekolah," gumam Vina.

Vina memutuskan untuk membersihkan rumahnya saja. Hanya setengah jam waktu yang ia butuhkan, maklum saja mengingat rumah yang ia tempati itu kecil jadi tidak banyak yang harus dibersihkan.

"Vina, kamu sedang apa Nak?" tanya Santi—Ibu Vina.

"Vina baru selesai bersih-bersih, Bu." Jawab Vina.

"Kamu itu bandel ya, Ibu kan udah bilang kamu nggak perlu bersih-bersih. Itu pekerjaan Ibu," ujar Santi.

"Nggak pa-pa, Bu. Vina kan cuma mau bantuin Ibu aja," kata Vina.

"Loh, kenapa mata kamu sembab gini? Kamu habis nangis ya?" seru Santi.

"Eh? Vina nggak habis nangis kok, Bu. Pas bangun tidur mata Vina udah gini aja." Bohong Vina.

'Maafin Vina yang udah bohongin Ibu,' batin Vina.

"Masa sih?" tanya Santi.

"Iya, Ibu. Udah jam setengah enam nih, Vina siap-siap dulu ya?" tutur Vina untuk mengalihkan pembicaraan.

Santi menganggukkan kepalanya. "Jangan lupa bangunin Ana!"

"Oke, Bu." Sahut Vina lalu berjalan menuju kamarnya.

Vina masuk ke dalam kamarnya dengan jantung yang berdegup kencang. Ini kedua kalinya ia berbohong pada sang ibu dan ia sangat merasa bersalah. Pertama, soal pekerjaan. Vina mengatakan bahwa ia bekerja di restoran pada ibunya. Ia terpaksa berbohong karena jika ibunya tahu yang sebenarnya, pasti Vina tidak akan diizinkan bekerja.

Dan sekarang ia berbohong lagi dan itu ia lakukan karena terpaksa. Vina tidak mau ibunya sampai tahu bahwa Vina

memang habis menangis. Jika itu sampai terjadi, nanti masalahnya pasti akan semakin panjang.

Vina menghembuskan napasnya kasar sebelum membangunkan Ana yang masih bergelut dengan alam mimpinya. Setelah melihat adiknya sudah membuka mata, Vina mulai bersiap-siap untuk pergi ke sekolah. Vina mengernyitkan keningnya saat melihat Ana yang masih terdiam, padahal sudah mau jam enam.

"Kamu kenapa belum siap-siap? Nanti terlambat loh," kata Vina.

"Kak, kemarin Ana udah ditagih untuk bayar uang buku." Ungkap Ana.

Vina terdiam di tempatnya, ini masalah sekolah. Ana sudah mengatakan sejak seminggu yang lalu mengenai uang buku tersebut, tapi Vina belum bisa memberikannya karena ia belum gaji.

"Kata gurunya, Ana harus lunasin uang bukunya paling lambat besok." Terang Ana.

"Nanti kakak usahain ya? Kamu jangan pikirin itu!" ucap Vina.

"Gimana Ana nggak mikirin itu? Kakak kan belum gaji, terus dari mana dapat uangnya?" seru Ana.

"Masalah uang biar kakak yang urus, kamu pikirin sekolah kamu aja. Kakak usahain nanti uangnya udah ada, tapi ingat kamu jangan bilang soal ini ke Ibu! Kakak nggak mau Ibu kepikiran dan sakit karena itu," ujar Vina.

"Iya, kak. Kalau gitu Ana mandi dulu," balas Ana.

Vina melihat kepergian adiknya dengan sebuah handuk di tangannya. Dari mana ia bisa mendapatkan uang untuk membayar buku adiknya? Gaji? Vina harus menunggu dua minggu lagi untuk mendapatkan itu, sedangkan kata adiknya besok harus sudah dibayar lunas.



Nathan terbangun ketika mendengar suara ponselnya berdering. Siapa yang sudah mengganggu tidurnya? Emosi yang awalnya sudah siap untuk meledak sirna begitu saja ketika Nathan mengetahui siapa pelaku yang membuat

ponselnya berdering di pagi hari. Jessi, perempuan yang sangat ia cintai. Tanpa membuang-buang waktu lagi, Nathan segera menjawab panggilannya.

"Halo, sayang."

"Nathan, kamu di mana sih? Katanya mau jemput aku di bandara, tapi kok nggak ada?"

Sial, Nathan melupakan hal itu. Nathan lupa jika pagi ini ia berjanji pada Jessi, bahwa ia akan menjemput perempuan itu di bandara.

"Nathan, kamu masih ada disana kan?"

"Eh, iya-iya. Maaf ya aku bangun kesiangan, soalnya kemarin lembur. Kamu nggak pa-pa nunggu di sana sebentar lagi?"

"Yaudah, tapi jangan lama-lama ya!"

"Oke sayang, sekarang juga aku berangkat."

"Hati-hati di jalan!"

"Iya."

Setelah panggilannya terputus, Nathan segera masuk ke dalam kamar mandi dan melakukan ritual paginya dengan kecepatan kilat. Setelah itu ia mengambil pakaiannya secara asal dan menyemprotkan parfum ke beberapa titik tubuhnya. Ia tidak boleh terlalu lama, kasihan pacarnya itu menunggu. Menuruni undakan tangga dengan terburu-buru membuat Nathan tidak sengaja menabrak adiknya yang entah sejak kapan berada di depannya. Dalam sekejap suara tangis sudah terdengar di sana.

"Ya ampun, Jason! Kamu kenapa Nak?" tanya Agatha yang baru saja datang dari arah dapur.

"Jason didorong sama kak Nathan, Ma." Jawab Jason dengan sesenggukan.

"Heh, jangan bohong kamu!" kata Nathan. "Enggak Ma, aku nggak dorong dia. Aku cuma nggak sengaja nabrak dia, soalnya lagi buru-buru." Terang Nathan pada Agatha.

"Tetap aja, intinya kakak udah bikin Jason jatuh." Ucap Jason yang kini sudah berdiri di sebelah mamanya.

"Cuma jatuh gitu aja pakai nangis segala, kamu itu laki-laki jadi jangan cengeng! Udah mau masuk SMP juga!" kesal Nathan.

"Ma, kak Nathan bukannya minta maaf malah nyalahin aku." Adu Jason.

Agatha menatap putra sulungnya dengan tajam. "Minta maaf sama adik kamu!"

"Maaf," ucap Nathan dengan malas.

"Minta maaf yang benar!" perintah Agatha.

"Jason, kakak minta maaf ya? Kakak tadi nggak sengaja," tutur Nathan sambil menatap adiknya.

"Jason maafin, tapi nanti kakak harus beliin Jason mainan." Sahut Jason.

"Iya, nanti kakak beliin. Sama tokonya sekalian, biar puas kamu." Kesal Nathan. "Ma, Nathan pergi dulu ya?" pamit Nathan.

"Memangnya kamu mau ke mana sih? Kok nggak pakai pakaian kantor?" tanya Agatha.

"Nathan mau ke bandara, jemput Jessi." Jawab Nathan.

"Yaudah, hati-hati!" seru Agatha.



Senyum Nathan langsung terbit begitu melihat wajah perempuan yang sangat ia rindukan. Tentu saja, sudah sepuluh hari ia tidak bertemu dengannya karena Jessi pergi ke luar kota untuk melakukan pekerjaannya sebagai model. Nathan berjalan ke arahnya lalu memeluknya dengan sangat erat dan sesekali mencium puncak kepalanya.

"Aku kangen banget sama kamu," ungkap Nathan.

"Iya, aku juga kangen sama kamu." Balas Jessi.

"Maaf ya, aku terlambat jemputnya." Kata Nathan yang hanya dibalas anggukan oleh Jessi.

"Mau langsung pulang ke *apartemen*?" tanya Nathan.

"Iya, soalnya aku mau istirahat." Jawab Jessi.

Nathan menganggukkan kepalanya, lalu bergerak untuk membawa koper milik pacarnya. Jessi yang melihat itu tersenyum dan memeluk lengan Nathan.

"Gimana kerjanya, lancar?" seru Nathan setelah berada di dalam mobil.

"Lancar kok, berkat doa dari kamu." Ujar Jessi.

Nathan tersenyum mendengar ucapan Jessi, lalu ia melajukan mobilnya.

"Sayang, hari ini kamu temenin aku ya? Aku pengen kangen-kangenan sama kamu," ungkap Jessi.

"Iya, apa pun yang kamu mau akan aku lakuin." Sahut Nathan.

"Beneran?" tanya Jessi yang langsung dibalas anggukan oleh Nathan.

"Cium aku sekarang!" lanjutnya.

"Aku lagi nyetir," kata Nathan yang langsung membuat Jessi mengerucutkan bibirnya.

"Berarti kamu bohong bilang mau lakuin apa pun yang aku mau," kesal Jessi.

Tanpa berpikir lagi Nathan segera menepikan mobilnya, untung saja keadaan jalanan tidak begitu ramai. Laki-laki itu langsung melumat bibir pacarnya dengan sangat lembut. Hanya sebentar, lalu ia melepas pagutan bibirnya.

"Nanti lanjut lagi di apartemen, soalnya kalau di sini bahaya." Ujar Nathan.

Setelah melihat Jessi mengganggukan kepalanya, Nathan langsung melajukan mobilnya. Ia ingin segera sampai di apartemen pacarnya ini.

PART 3



Nathan tersenyum menatap wajah Jessi yang tetap cantik walaupun sedang tertidur. Dua jam adalah waktu yang tidak sebentar bagi keduanya yang baru saja melepas rindu dengan melakukan olahraga di ranjang. Sudah hampir dua minggu Nathan tidak melakukan itu dengan Jessi dan ia sangat senang saat melakukannya tadi. Tapi sedikit ada yang tidak beres menurut Nathan, karena selama melakukan itu ia terbayang akan wajah perempuan yang ia temui di *club* malam. Entah kenapa Nathan jadi memikirkan perempuan itu padahal kan ia sedang bersama Jessi. Kemarin malam Nathan benar-benar tidak tahu kenapa ia melakukan itu pada perempuan itu.

Semuanya terjadi begitu cepat, bahkan diluar kendali Nathan. Perempuan bernama Vina itu adalah perempuan pertama yang pernah Nathan ajak main selain Jessi. Ya, selama ini Nathan sama sekali tidak pernah melakukan itu dengan perempuan selain Jessi. Bahkan Jessi adalah perempuan pertama yang tidur dengannya. Nathan menghembuskan napasnya kasar ketika mengetahui bahwa sekarang sudah jam sembilan malam. Itu artinya ia harus pulang atau nanti kedua orangtuanya akan marah. Ya, kalian jangan pikir bahwa Nathan bisa pulang kapan pun yang ia mau. Batas waktu maksimal Nathan pulang adalah jam sebelas malam dan kemarin untuk pertama kalinya ia melanggar itu.

Untung saja kemarin semua orang sudah tidur, sehingga tidak ada yang tahu jam berapa Nathan sampai di rumah. Entah kenapa kedua orangtuanya memberikan peraturan konyol seperti itu padanya. Padahal kan Nathan sudah dewasa dan ia bisa melakukan apa pun yang menjadi keinginannya. Nathan

ingat sekali ketika ia ingin tinggal di apartemennya, dengan tegas kedua orangtuanya langsung melarang. Dan satu lagi rahasia yang perlu kalian ketahui, yaitu tidak ada anggota keluarganya yang mengetahui bahwa Nathan adalah pelanggan setia di sebuah *club* malam. Tentu saja tidak ada yang tahu, karena kalau sampai ada salah satu dari mereka yang tahu maka detik itu juga Nathan akan dipaksa untuk berhenti pergi ke *club*.

"Sayang, kamu mau ke mana?" tanya Jessi saat melihat Nathan sedang menggunakan pakaiannya kembali.

Nathan terkejut dan langsung menoleh ke arah Jessi. Padahal tadi perempuan itu masih tertidur dengan nyenyaknya. "Aku harus pulang, nggak pa-pa kan?"

Jessi menghembuskan napasnya kasar. "Kalaupun aku nyuruh kamu nginep di sini, kamu akan tetap pulang kan?"

"Maaf, kamu kan tau sendiri gimana orangtua aku." Ucap Nathan.

"Aku heran deh sama mereka, kamu kan udah dewasa kenapa harus dilarang ini itu sih." Kesal Jessi.

"Aku juga nggak tau, alasannya cuma kedua orangtua aku yang tau." Balas Nathan.

Nathan mendekat ke arah Jessi setelah selesai menggunakan pakaiannya. Ia mengecup kening Jessi dengan lembut, lalu beralih ke bibir perempuan itu. Niat yang hanya ingin memberikan kecupan berubah menjadi sebuah lumatan ketika Jessi menggerakkan bibirnya. Sudah cukup lama bibir mereka berpagutan hingga akhirnya dilepaskan.

"Udah malam, kamu hati-hati di jalan!" kata Jessi.

"Iya, kalau gitu aku pulang dulu."

Setelah mengucapkan itu Nathan melangkah untuk pergi dari sana. Meninggalkan Jessi seorang diri yang sebenarnya tidak rela ditinggalkan oleh Nathan. Sudah lama mereka tidak bertemu, tapi sekalinya bertemu Nathan malah pulang.



Vina masih berada di *club* tempatnya bekerja, padahal ia sudah diperbolehkan untuk pulang. Sebenarnya Vina ingin membicarakan sesuatu pada Arka, laki-laki yang sangat baik padanya karena telah membantu Vina mendapatkan pekerjaan

ini. Vina ingin meminjam uang pada laki-laki itu, tapi ia ragu. Perempuan itu takut merepotkan Arka lagi.

"Loh, Vina kok belum pulang?" tanya Arka.

"Eh, kak Arka. Iya, ini aku juga mau pulang kok." Jawab Vina. "Tapi, tapi sebelum itu ada yang pengen aku omongin sama kakak." Lanjutnya.

"Ngomong apa?"

Vina terdiam cukup lama sebelum akhirnya membuka suara. "Aku butuh uang kak untuk bayar uang bukunya Ana. Kalau nunggu gajiian masih dua minggu lagi sedangkan Ana harus lunasin itu paling lambat besok."

Mengerti akan arah pembicaraan Vina, tanpa kata lagi Arka meraih dompet di saku celananya. Laki-laki berambut pirang itu mengambil sepuluh lembar uang bernilai seratus ribuan dan memberikannya pada Vina.

"Segitu cukup nggak?" seru Arka.

"Ini kelebihan kak, uang bukunya Ana cuma empat ratus ribu." Ujar Vina.

"Yaudah, bawa aja. Sisanya pakai kebutuhan sehari-hari untuk keluarga kamu," terang Arka.

"Nggak usah, kak. Nanti utang aku banyak sama kakak, aku pinjam empat ratus ribu aja." Ucap Vina.

"Kamu ini kayak sama siapa aja deh. Udah, bawa aja uangnya. Kamu cuma minjam empat ratus ribu sama kakak, sisanya anggap aja itu bonus untuk kamu." Papar Arka.

"Bonus?" bingung Vina.

Arka menganggukkan kepalanya. "Bonus karena selama ini kamu bantuin kakak di sini."

"Tapi kan itu memang pekerjaan aku, kak."

"Jangan cerewet! Bawa aja uangnya!" perintah Arka.

Vina tersenyum manis. "Makasih kak, kalau udah gajiian pasti langsung aku balikin uangnya."

"Iya, sekarang mending kamu pulang. Soalnya udah malam banget," ujar Arka.

"Sekali lagi makasih, aku nggak tau kalau nggak ada kakak." Kata Vina.

"Iya, sama-sama."

Setelah mendengar ucapan Arka, Vina langsung pergi dari sana. Ia sangat bersyukur telah mengenal laki-laki seperti Arka diantara banyaknya laki-laki brengsek di sekitar Vina.



Kenan menatap tajam putra sulungnya yang baru saja pulang. Nathan yang ditatap seperti itu menjadi salah tingkah dan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali.

"Di mana kamu dalam sehari ini?" tanya Kenan dengan *to the point*.

"Apartemennya Jessi, Pa. Dia kan baru balik dari luar kota, makanya tadi kangen-kangenan dulu." Jawab Nathan dengan jujur.

"Dari pagi sampai malam, ngapain aja di sana?" seru Kenan.

"Kamu nggak macam-macam kan?" lanjutnya.

"Pa, kenapa nanya kayak gitu sih?" kesal Nathan.

"Ya memangnya kenapa? Papa cuma pengen tau," ucap Kenan.

"Pa, aku udah dewasa. Jadi aku berhak melakukan apa yang aku mau, kenapa Papa senang banget ngatur aku sih?" tutur Nathan.

"Ngatur kamu? Karena kamu adalah anak Papa, makanya diatur supaya jadi anak baik. Nggak cuma kamu aja, tapi Justin sama Jason juga." Terang Kenan.

"Tapi aku udah dewasa, umur aku dua puluh empat tahun. Wajar-wajar aja kalau Papa ngatur-ngatur Justin sama Jason, karena mereka masih di bawah umur." Kata Nathan.

"Nggak, kalian bertiga sama aja menurut Papa." Sahut Kenan.

"Udahlah, capek aku kalau harus debat sama Papa." Ucap Nathan seraya melangkah menuju kamarnya.

"Heh, mau ke mana kamu? Papa belum selesai ngomong sama kamu," papar Kenan sambil menyusul putranya. "Bilang sama Papa dulu kalau tadi kamu nggak macam-macam sama Jessi!" perintah Kenan setelah berada di depan Nathan.

"Iya, aku nggak macam-macam sama Jessi. Papa puas kan?" sinis Nathan.

Kenan tersenyum mendengar ucapan Nathan dan membiarkan putra sulungnya itu untuk ke kamar.

"Pa, kenapa nanyain Nathan sampai gitu banget sih?" tanya Agatha yang memang sejak tadi berada disana.

"Papa cuma nggak mau dia melakukan itu sebelum waktunya, Ma. Kalaupun Nathan udah nggak sabar pengen tidur sama Jessi, maka dia harus nikahin perempuan itu dulu. Papa cuma mau yang terbaik untuk anak-anak kita, Mama ngerti kan?" jelas Kenan.

Agatha menganggukkan kepalanya. "Tapi lain kali jangan seperti tadi lagi! Soalnya Mama yakin kalau itu buat Nathan nggak nyaman dan Mama takut itu yang akan buat Nathan berontak."

"Iya, nanti Papa usahain." Kata Kenan.

"Yaudah, sekarang mending kita tidur. Soalnya Mama udah ngantuk banget," ucap Agatha.

"Loh, kok tidur? Kita nggak jadi melakukan proyek pembuatan adik untuk *triple J*?" tutur Kenan.

"Nggak ada ya, Pa! Mereka aja udah cukup buat Mama, nggak nambah lagi! Emang Papa pikir melahirkan itu enak apa!" kesal Agatha lalu berjalan meninggalkan Kenan yang masih terdiam di tempatnya.

PART 4



Hampir sebulan berlalu dan selama itu pula Nathan tidak pernah datang lagi ke *club* langganannya. Lebih tepatnya setelah ia merenggut kesucian perempuan bernama Vina itu, ia jadi malas pergi ke sana. Daripada pergi ke sana dan bertemu dengan perempuan itu, kan lebih baik ia ke apartemennya Jessi. Selama hampir satu bulan belakangan ini Jessi tidak bekerja dan lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersamanya. Nathan senang bukan main saat itu karena jarang mereka bisa berduaan, mengingat pekerjaan Jessi adalah seorang model. Apalagi tak jarang jika Jessi mendapatkan *job* di luar kota, bahkan sampai luar negeri.

Seperti saat ini misalnya, Jessi mendapatkan *job* ke luar kota lagi. Padahal sudah hampir sebulan mereka selalu menghabiskan waktu berdua, tapi sekarang Nathan sudah ditinggal lagi oleh pacarnya itu. Ia sangat ingin melarang Jessi untuk pergi lagi, tapi rasanya sangat percuma. Sudah bisa dipastikan jika perempuan itu tidak akan mendengarkan ucapannya.

Nathan masuk ke dalam rumah yang langsung disambut oleh suara adiknya yang paling kecil.

"Tumben banget kakak pulang jam segini, biasanya juga malam." Ucap Jason.

"Nggak usah kebanyakan bacot," kesal Nathan.

"Itu mulutnya minta dilakban atau dijahit?" seru Agatha yang entah sejak kapan sudah berada di sana.

"Eh, Mama?" kaget Nathan.

"Siapa yang ngajarin kamu ngomong begituan?" tanya Agatha.

"Enggak ada, Ma." Jawab Nathan.

"Kalau nggak ada yang ngajarin, dari mana kamu tau? Awas ya, sekali lagi Mama dengar kamu ngomong kayak gitu, Mama langsung jahit itu mulut." Ancam Agatha.

Nathan terdiam mendengar ucapan sang mama tercinta. Berbeda halnya dengan Jason yang nampak sangat senang melihat kakak tertuanya dimarahi.

"Mending sekarang kamu mandi! Mama nggak kuat cium bau badan kamu!" perintah Agatha.

Nathan langsung mencium bau badannya yang ternyata biasa saja, bahkan bisa dibilang masih harum.

"Nunggu apalagi? Kamu nggak dengar Mama ngomong apa?" kata Agatha.

"Iya, dengar kok Ma. Ini aku juga mau ke kamar," balas Nathan yang kemudian melangkahkan kakinya menaiki undakan tangga.



Vina memegang kepalanya yang terasa sangat pusing. Entah kenapa belakangan ini rasa pusing selalu saja menyerangnya. Tidak hanya itu saja, dua minggu belakangan ini juga Vina sama sekali tidak nafsu makan dan selalu mual di pagi hari. Ingin rasanya Vina pergi ke dokter untuk memeriksakan kondisinya, tapi biayanya sama sekali tidak ada.

Uang gajinya sudah habis dibagi-bagi. Untuk keperluan sekolahnya dan juga Ana, membayar kontrakan, serta untuk kebutuhan sehari-hari. Akhirnya Vina hanya membeli obat sakit kepala di apotek. Rasa pusing di kepalanya sudah berangsur hilang, tapi mual dan kehilangan nafsu makan masih Vina rasakan.

"Vina, kamu kenapa? Kepala kamu pusing lagi?" tanya Arka yang langsung dibalas anggukan oleh Vina.

"Yaudah, kalau gitu kakak antar kamu ke rumah sakit ya?" lanjutnya.

"Nggak usah, kak. Nanti juga hilang kok," tolak Vina.

"Udah, kamu jangan nolak! Ayo kita ke rumah sakit!" ajak Arka.

"Tapi aku nggak pa-pa, kak. Nanti juga rasa pusingnya hilang setelah aku minum obat."

Arka menghembuskan napasnya kasar. "Kamu kenapa sih susah banget diajak ke rumah sakit? Wajah kamu udah pucat banget loh, kakak nggak mau kamu sampai kenapa-napa."

"Tapi—"

"Kamu nggak perlu mikirin soal biaya, karena itu urusan kakak." Potong Arka sebelum Vina selesai bicara.

Arka menggenggam tangan Vina, tapi belum sempat mereka berjalan, Vina sudah kehilangan kesadarannya. Untung saja Arka sangat cepat bergerak, sehingga Vina langsung jatuh ke pelukannya. Tanpa kata lagi, Arka segera menggendong Vina dan membawanya menuju rumah sakit terdekat. Sesampainya di sana, Vina langsung ditangani oleh dokter. Arka segera mengurus biaya administrasi dan menunggu sampai dokter selesai memeriksa keadaan Vina.

"Dok, bagaimana keadaannya? Dia baik-baik aja kan?" tanya Arka ketika melihat seorang dokter yang menangani Vina keluar dari ruangnya.

"Apakah anda keluarga pasien?" seru dokter tersebut.

Terdiam cukup lama, akhirnya Arka menganggukkan kepalanya.

"Pasien tidak apa-apa, dia hanya kelelahan dan terlalu banyak pikiran." Ujar dokter tersebut yang langsung membuat Arka menghembuskan napasnya dengan lega.

"Tapi tolong ke depannya pasien lebih dijaga lagi. Jangan biarkan dia banyak pikiran apalagi melakukan pekerjaan yang berat! Karena itu bisa berakibat fatal pada janinnya," lanjutnya.

"Apa? Janin?" bingung Arka.

"Ya, janin pasien yang usianya baru memasuki minggu ketiga." Tutur sang dokter. "Oh ya, untuk malam ini saja biarkan pasien di sini dulu untuk memulihkan kondisinya." Tambahnya.

Arka hanya menganggukkan kepalanya sebagai respon dan kemudian membiarkan dokter tersebut pergi. Arka sangat bersyukur mengetahui bahwa ternyata Vina tidak sakit parah, tapi hatinya terasa sakit setelah tahu bahwa perempuan yang ia

cintai itu sedang hamil. Ya, Arka mencintai Vina. Sudah lama ia mengenal Vina dan selama itu pula ia memendam rasa suka pada perempuan itu. Arka terlalu pengecut untuk mengungkapkan perasaannya karena ia benar-benar takut jika nantinya Vina malah akan menjauh darinya.

Kaki Arka melangkah masuk ke sebuah ruangan di mana Vina berada. Begitu masuk, matanya langsung melihat perempuan itu yang berbaring di atas brankar. Kedua mata Arka yang awalnya menatap wajah Vina, kini beralih pada perut perempuan itu. Hamil? Bagaimana bisa? Arka sangat mengenal Vina, dia adalah perempuan baik-baik. Jadi bagaimana mungkin Vina bisa hamil? Kapan kejadian tersebut berlangsung? Dan pertanyaan yang utama adalah siapa yang telah menghamili Vina? Siapa laki-laki bejat itu? Bahkan Vina masih kelas 3 SMA, tapi masa depannya sudah hancur.

Arka langsung mendekat ketika mendengar suara rintihan Vina. Dan tak lama setelah itu, kedua mata Vina sudah terbuka sempurna.

"Kak, aku di mana?" tanya Vina.

"Kamu udah ada di rumah sakit," jawab Arka dengan datar.

Vina yang sadar akan perubahan nada bicara Arka langsung mengernyitkan keningnya.

"Kamu udah diperiksa sama dokter dan katanya kamu baik-baik aja. Cuma kelelahan dan banyak pikiran," tutur Arka.

Vina bangun dan duduk bersandar seraya menatap wajah Arka yang lain dari biasanya. "Maaf ya kak, lagi-lagi aku ngerepotin kakak."

"Nggak pa-pa, yang penting kamu sama janin kamu baik-baik aja." Kata Arka.

"Apa?"

"Kamu tenang aja, janin kamu baik-baik aja." Terang Arka.

"Kakak ngomong apa sih? Janin apa?" bingung Vina.

"Janin kamu, Vina. Saat ini kamu sedang hamil dan usianya baru masuk minggu ketiga. Apa kamu belum tau mengenai itu?" papar Arka.

Vina menggelengkan kepalanya. "Itu nggak mungkin, aku nggak hamil."

"Percuma kamu mengelak, kenyataannya nggak akan berubah. Jawab kakak, Vina! Siapa yang udah bikin kamu kayak gini? Siapa laki-laki itu?" terang Arka. "Kakak percaya kamu perempuan baik-baik dan ini pasti terjadi di luar keinginan kamu. Sekarang kasih tau kakak, siapa laki-laki itu!" lanjutnya.

Vina sama sekali tidak membalas ucapan Arka, bahkan bisa dibilang ia sama sekali tidak menghiraukannya. Vina benar-benar tidak percaya dengan ini semua, ia tidak mungkin hamil.

"Vina, kenapa kamu diam? Bilang sama kakak!" desak Arka.

Bukannya membalas ucapan Arka dengan suara, Vina mengeluarkan sebuah isak tangis yang terdengar sangat memilukan di telinga laki-laki itu. Tanpa sadar kedua mata Arka memanas melihat perempuan yang ia cintai menangis. Arka langsung bergerak untuk membawa Vina ke dalam pelukannya.

"Ceritain sama kakak semuanya, secara perlahan aja. Supaya kakak bisa bertindak untuk bantuin kamu," kata Arka.

PART 5



Arka mengepalkan tangannya setelah mendengar penjelasan dari Vina. Sungguh ia sama sekali tidak menyangka jika ternyata Nathan adalah laki-laki brengsek yang telah menghancurkan masa depan perempuan yang Arka cintai. Laki-laki itu dengan teganya merenggut kesucian Vina, bahkan di saat mereka pertama kali bertemu.

"Kak, aku takut. Ibu pasti marah dan kecewa banget setelah tau ini semua," kata Vina.

"Kamu nggak usah takut, Vina. Di sini kamu sama sekali nggak salah, kamu cuma korban dari perilaku bejat Nathan." Ujar Arka.

"Tetap aja kak, aku udah buat Ibu kecewa. Ibu naruh harapan besar ke aku supaya suatu saat nanti aku bisa jadi orang sukses dan buat orang-orang yang dulu selalu menghina kami itu tutup mulut. Tapi sekarang aku udah hancurin harapan ibu," terang Vina. "Aku bahkan baru ngerasain masa-masa SMA kelas tiga, tapi udah ada masalah besar aja yang menimpa aku." Tambah Vina.

"Terus kamu maunya gimana? Kamu mau tetap lanjutin sekolah kamu?" tanya Arka yang langsung dibalas anggukan oleh Vina.

"Itu artinya kamu harus gugurin kandungan kamu," lanjutnya.

"Apa?"

"Iya, kamu harus melakukan itu. Nggak mungkin kan kalau kamu sekolah dalam keadaan berbadan dua? Bisa-bisa kamu langsung dikeluarkan dari sekolah," jelas Arka.

"Aku pengen tetap lanjutin sekolah aku dan jadi orang sukses, tapi aku nggak mungkin melakukan itu. Kehamilan aku memang di luar keinginan, tapi tetap aja anak ini adalah anugerah dari Tuhan. Aku nggak mungkin lenyapin dia di saat Tuhan sendiri yang ngasih ke aku." Papar Vina.

"Jadi kamu akan tetap mempertahankan janin itu?" tanya Arka yang langsung membuat Vina menganggukkan kepalanya.

"Kalau gitu kakak akan menemui Nathan dan menyuruhnya untuk bertanggung jawab atas anak dalam kandungan kamu."

Vina menggelengkan kepalanya. "Kakak nggak perlu melakukan itu karena aku sangat yakin kalau laki-laki itu nggak akan mau tanggung jawab."

"Kenapa kamu berpikiran seperti itu? Kita bahkan belum mencobanya," ucap Arka.

"Udah jelas kalau dia itu laki-laki brengsek yang sama sekali nggak punya perasaan. Dia udah merenggut kesucian aku tanpa belas kasihan dan bahkan setelah itu dia sama sekali nggak ada niatan untuk minta maaf sama aku. Udah hampir sebulan berlalu, tapi sampai saat ini dia sama sekali nggak pernah muncul setelah kejadian itu." Terang Vina.

Arka membenarkan ucapan Vina mengenai Nathan. Belakangan ini laki-laki itu juga tidak pernah mengunjungi *club* malam lagi.

"Apa yang kamu katakan ada benarnya juga, tapi kakak akan tetap mencoba. Kakak akan kasih tau Nathan mengenai kehamilan kamu ini dan kita lihat gimana responnya. Kalau dia nggak mau tanggung jawab, maka kakak yang akan nikahin kamu." Ujar Arka.

"Apa? Itu nggak perlu kak, aku bisa besarin anak ini sendiri." Balas Vina.

"Kakak nggak mau nerima penolakan dari kamu, Vina. Percayalah apa pun yang kakak lakuin, itu demi kebaikan kamu." Tutur Arka.

"Sekarang lebih baik kamu istirahat!" lanjutnya.

"Aku mau pulang aja kak, Ibu sama Ana pasti khawatir sama aku."

"Kamu tenang aja, kakak udah hubungin mereka dan bilang kalau kamu lembur. Karena besok hari libur, jadi ibu kamu nggak mempermasalahkannya. Asalkan kamu harus jaga diri dan nggak boleh kecapean." Jelas Arka.

"Makasih kak, makasih atas semua yang udah kakak lakuin. Aku nggak tau gimana jadinya kalau nggak ada kakak," sahut Vina.



Nathan terkejut ketika pintu ruangnya terbuka begitu saja. Matanya langsung melihat sosok laki-laki yang sudah lama ia tidak temui, yaitu Arka. Ada apa dengan laki-laki itu? Tumben sekali dia mau datang ke sini? Nathan langsung melangkah mendekat ke arah Arka.

"Ark—"

Bugh.

Bahkan Nathan belum selesai bicara ketika Arka dengan tiba-tiba melayangkan sebuah pukulan ke wajahnya.

"Lo kenapa sih? Datang-datang udah main pukul gue aja," kesal Nathan seraya menghapus sedikit darah yang keluar dari ujung bibirnya.

"Gue nggak tau kalau ternyata lo sebrengsek ini," kata Arka.

"Maksud lo apa sih?" bingung Nathan.

"Gue kira lo laki-laki baik karena setia sama pacar lo yang model itu. Ngakunya sama gue nggak mau tidur sama perempuan selain Jessi, tapi kenyataannya apa? Lo itu laki-laki brengsek yang merenggut kesucian perempuan lain, bahkan di saat lo baru kenal sama dia." Papar Arka.

Kening Nathan mengernyit setelah mendengar ucapan Arka. "Lo tau dari mana? Perempuan itu ngadu sama lo?"

Bugh. Bugh. Bugh.

"Bahkan tanpa ada rasa bersalah lo nanya gitu ke gue? Lo itu laki-laki paling brengsek yang pernah gue temui," ucap Arka.

Arka tersenyum puas ketika melihat Nathan sudah babak belur dan kini terjatuh di lantai. "Lo udah menghancurkan masa

depan Vina! Lo udah merusak semua mimpi-mimpi yang ingin dia gapai! Dasar laki-laki bajingan!"

"Tunggu deh, sebenarnya kalian itu ada hubungan apa sih? Kenapa lo sampai bela dia kayak gini?" tanya Nathan.

"Nggak penting lo tau tentang itu! Asal lo tau, Vina itu perempuan baik-baik! Dan lo udah ngerusak dia!" ujar Arka.

Nathan tersenyum sinis. "Perempuan baik-baik? Nggak salah lo bilang dia kayak gitu? Nggak ada perempuan baik-baik yang kerja di *club*! Nggak ada perempuan baik-baik yang mau diantar pulang sama laki-laki yang baru dikenal, apalagi waktu malam hari!"

Bugh. Bugh.

"Percuma lo sekolah tinggi-tinggi kalau itu mulut nggak bisa jaga omongan!" sindir Arka.

"Asal lo tau, Vina itu perempuan baik! Gue bahkan bisa jamin kalau dia lebih baik dari pacar lo!" lanjutnya.

Nathan berdiri dan menatap Arka dengan tajam. "Lo kalau ngomong itu dijaga! Jangan bawa-bawa Jessi dalam masalah ini!"

"Gue ngomong sesuai kenyataan kok. Sekarang lo cuma lagi dibutakan oleh cinta, makanya lo nggak bisa lihat keburukan perempuan itu. Tapi gue yakin suatu saat nanti lo akan tau itu." Terang Arka.

Nathan terdiam di tempatnya, bahkan hingga Arka kembali membuka suara.

"Kalau lo bilang nggak ada perempuan baik-baik yang kerja di *club*, maka lo salah! Contohnya Vina, dia terpaksa kerja di sana supaya bisa bayar biaya sekolahnya dan adiknya! Dia juga kerja di sana agar bisa bayar kontrakan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya!" sambung Arka.

"Apa? Dia, dia masih sekolah?" kaget Nathan.

Arka menganggukkan kepalanya. "Bahkan baru beberapa bulan yang lalu dia naik kelas tiga SMA, tapi lo udah bawa masalah aja untuk dia."

Nathan tidak percaya, ternyata dia merenggut kesucian seorang bocah SMA. Awalnya Nathan kira Vina sudah lulus

sekolah karena mengingat perempuan itu bekerja di sebuah *club*.

"Oke, udah cukup basa-basinya. Gue ke sini cuma mau minta lo supaya tanggung jawab." Tutur Arka.

"Tanggung jawab? Arka, gue cuma ngambil kesuciannya doang dan lo nyuruh gue tanggung jawab untuk itu? *Really?*" sahut Nathan.

"Lo emang benar-benar brengsek ya! Cuma lo bilang? Cuma? Dasar nggak punya otak!" teriak Arka.

"Mungkin bagi lo itu masalah sepele, tapi nggak bagi perempuan seperti Vina! Apalagi gara-gara perilaku bejat lo itu, Vina hamil!" tambah Arka.

"Nggak, itu nggak mungkin! Lo pasti bercanda kan? Nggak mungkin banget dia hamil," kata Nathan.

"Apanya yang mungkin? Lo laki-laki dan dia perempuan, jadi wajar kalau sekarang dia hamil. Apalagi gue yakin kalau malam itu lo nggak pakai pengaman," tutur Arka.

"Gue melakukan itu cuma sekali, nggak mungkin langsung jadi." Elak Nathan.

Arka menghembuskan napasnya dengan kasar. "Susah ngomong sama orang kayak lo! Intinya gue udah ngasih tau lo soal ini dan gue harap lo mau tanggung jawab."

"Nggak! Gue nggak akan melakukan itu! Lo tau sendiri kan kalau gue udah punya pacar?" ucap Nathan.

"Kenapa lo baru mikirin ini sekarang? Kenapa lo nggak mikir sebelum merenggut kesucian Vina malam itu?" sinis Arka.

"Lo datang temui dia! Minta maaf dan lakuin apa yang memang seharusnya lo lakuin!" lanjutnya.

Setelah mengucapkan itu, Arka melangkah hendak keluar dari ruangan Nathan. Tapi langkahnya langsung terhenti begitu mendengar ucapan laki-laki itu.

"Gue nggak akan melakukan itu!" untkap Nathan.

Arka membalikkan badannya. "Bajingan! Seandainya aja bunuh orang itu nggak dosa, lo udah mati di tangan gue!"



Seorang laki-laki remaja mengendarai motornya dengan kecepatan tinggi. Motor ninjanya yang berwarna merah membelah keramaian di jalan raya. Setelah sampai di tempat tujuan, laki-laki itu langsung turun. Ia masuk ke sebuah rumah mewah yang tidak lain dan tidak bukan adalah tempat tinggalnya.

"Justin, kenapa kamu baru pulang?" tanya Kenan.

Ya, laki-laki remaja itu adalah Justin Melviano. Dalam *triple J*, ia menempati posisi yang sangat strategis. Menjadi anak kedua dari tiga bersaudara, membuatnya mempunyai satu orang kakak dan adik.

"Iya, soalnya tadi aku sempat mampir ke kantor." Jawab Justin seraya duduk di hadapan papanya.

"Sayang, biasain kalau habis pulang sekolah itu ganti baju dulu." Ujar Agatha yang datang dengan secangkir teh hijau di tangannya.

"Kamu mau Mama buatin minum?" lanjutnya yang langsung dibalas gelengan oleh Justin.

"Ada sesuatu yang pengen aku kasih tau ke kalian," ungkap Justin.

"Sesuatu?" seru Kenan dan Agatha secara bersamaan.

Justin menatap kedua orangtuanya secara bergantian, sebelum akhirnya menceritakan semuanya. Ketika pulang sekolah ia memutuskan untuk singgah ke kantor keluarganya. Niatnya yang hanya ingin mengunjungi sang kakak malah membuatnya mengetahui sebuah fakta yang baru saja terungkap. Ya, Justin mengetahui semuanya. Laki-laki itu tak sengaja menguping pembicaraan kakaknya. Dari awal sampai akhir, Justin mendengar semuanya.

"Justin, kamu yakin akan hal itu?" tanya Agatha setelah mendengar ucapan Justin.

Justin menganggukkan kepalanya. "Aku dengar sendiri, Ma."

"Nggak, kamu pasti salah. Nathan adalah laki-laki baik, dia juga selalu ngikutin ucapan Papa. Nggak mungkin dia melakukan itu, Justin. Sama pacarnya aja Papa larang dan dia setuju kok," papar Kenan.

"Pa, aku ngomong apa yang di dengar tadi. Nggak mungkin banget kan Kak Arka bohong? Bahkan dia mukulin Kak Nathan karena hal itu," ucap Justin.

"Dari mana kamu tau? Bukannya kamu cuma nguping?" seru Kenan.

"Gini ya Pa, kalau Papa memang nggak percaya sama aku, oke nggak pa-pa. Tapi Papa bisa buktiin kebenaran dari omongan aku dengan cara lain." Tutur Justin.

"Maksud kamu?"

"Papa suruh anak buah papa untuk menyelidiki hal itu dan kita lihat hasilnya gimana. Selain itu kita lihat nanti Kak Nathan pulang dalam kondisi kayak gimana, babak belur atau enggak." Jelas Justin. "Aku udah ngasih tau kalian, sekarang aku mau ke kamar dulu. Permisi," pamit Justin.

Kenan mematung di tempatnya, ia sama sekali tidak bisa percaya dengan ucapan putranya itu.

"Ma, apa yang Justin omongin itu nggak mungkin benar kan? Mama juga nggak percaya kan?" seru Kenan setelah sekian lama terdiam.

"Mama pengen banget nggak percaya sama ucapan Justin, tapi entah kenapa Mama merasa kalau apa yang diucapkan Justin itu benar." Sahut Agatha.

"Nggak mungkin, Ma! Mama tau sendiri kan gimana Nathan selama ini? Bahkan Papa nggak mengizinkan dia keluar lebih dari jam sebelas malam! Jadi itu nggak mungkin terjadi!" terang Kenan.

"Pa, daripada kita menebak kebenaran omongan Justin itu, lebih baik kita cari tau kebenarannya. Papa suruh anak buah Papa untuk mastiin itu semua." Kata Agatha.

Kenan terdiam, di dalam hati ia sangat berharap jika itu semua tidak benar. Semoga apa yang diucapkan oleh Justin tidak benar. Jujur saja Kenan sangat takut jika sampai itu benar-benar terjadi, karena itu artinya ia telah gagal mendidik putra sulungnya.

PART 6



tahun
sikap laki-laki itu.

"Pa—"

"Papa benar-benar kecewa, Ma. Papa kira selama ini Papa udah berhasil didik anak-anak, tapi ternyata dugaan Papa salah." Potong Kenan sebelum Agatha selesai bicara.

"Papa berdoa siang malam supaya ketiga anak laki-laki kita nggak ada yang mengikuti jejak Papa dulu, tapi semua yang Papa lakuin ternyata sia-sia. Apa jangan-jangan ini karma buat Papa ya Ma? Soalnya dulu Papa laki-laki bajingan," lanjutnya.

"Papa nggak boleh ngomong kayak gitu," kata Agatha.

"Papa kecewa sama Nathan, tapi Papa lebih kecewa lagi sama diri sendiri." Ucap Kenan.

Agatha dan Kenan sama-sama menoleh ketika mendengar suara pintu utama rumah mereka terbuka. Di ambang pintu, muncul sosok yang sejak tadi menjadi perbincangan mereka. Sudah dari jam tiga sore mereka menunggu, tapi Nathan baru datang dua jam setelah itu.

"Nathan, wajah kamu kenapa nak?" tanya Agatha seraya mendekat ke arah putra sulungnya.

Padahal Agatha sudah tahu mengenai apa yang terjadi pada anaknya itu, tapi ia terpaksa bertanya lagi. Ia ingin tahu apakah Nathan akan jujur padanya atau tidak.

"Biasa Ma, urusan laki-laki." Jawab Nathan.

"Urusan laki-laki gimana sih? Bilang sama Mama siapa yang udah buat kamu kayak gini!" seru Agatha.

"Nggak penting Ma," balas Nathan.

"Nggak penting gimana? Itu wajah kamu sampai babak belur loh," ucap Agatha.

"Ya, Nathan benar! Nggak penting! Biarin aja itu wajah babak belur karena itu belum sepadan sama apa yang dia lakukan!" ujar Kenan seraya bangkit dari posisi duduknya.

"Papa ngomong apa sih?" bingung Nathan.

"Papa kecewa sama kamu, Nathan. Papa benar-benar nggak nyangka kalau kamu melakukan hal bejat kayak gitu," tutur Kenan.

Nathan menelan salivanya dengan susah payah setelah mendengar ucapan papanya. Kenapa dia berbicara seperti itu? Apakah papanya sudah tau apa yang terjadi padanya?

"Siapa yang ngajarin kamu untuk berbuat seperti itu?" tanya Kenan.

"Maksud Papa apa sih?"

"Nggak usah pura-pura nggak tau!" bentak Kenan.

Nathan membeku di tempatnya, karena bisa dikatakan ini adalah pertama kalinya ia dibentak oleh papanya. Begitu juga dengan Agatha yang tidak mau mengeluarkan sepatah kata pun.

"Jawab Papa! Siapa yang udah ngajarin kamu berbuat seperti itu?" teriak Kenan seraya menarik kerah kemeja yang digunakan Nathan.

Agatha terkejut melihat itu, baru saja ingin melangkah tapi satu tangan Kenan sudah naik ke atas seolah menyuruhnya untuk diam di tempat.

"Pa—"

Bugh. Bugh. Bugh.

Tiga pukulan sudah didapat Nathan dari papanya. Tubuhnya yang tidak siap mendapatkan serangan seperti itu membuatnya terjatuh di lantai.

"Bangun! Lawan Papa sekarang!" perintah Kenan.

Baru saja Nathan berhasil berdiri, tapi sudah dibuat jatuh lagi oleh Kenan. Laki-laki paruh baya itu memberikan pukulan bertubi-tubi pada putra sulungnya. Wajah Nathan yang

memang sudah babak belur saat datang tadi menjadi semakin babak belur lagi.

"Selama ini Papa kira udah berhasil didik anak-anak Papa, tapi ternyata dugaan Papa salah. Kamu, kamu udah jadi laki-laki brengsek!" ujar Kenan.

"Kamu bersikap nurut sama Papa selama ini, tapi ternyata di belakang kamu memberontak dengan melakukan itu! Anak SMA, kamu menghamili anak SMA! Bajingan! Kamu udah merusak masa depannya! Kamu menghancurkan semua mimpinya!" kata Kenan dengan nada tingginya.

Kenan menarik kerah kemeja anaknya yang sejak tadi belum mengeluarkan suara, kemudian memberikan banyak pukulan. Seorang perempuan menangis ketika melihat suaminya tiada henti memukuli putra sulungnya.

"Pa, berhenti! Kasihan Nathan, dia udah babak belur!" pinta perempuan paruh tersebut yang tidak lain adalah Agatha.

"Dasar anak nggak tau diuntung! Papa sekolahin kamu tinggi-tinggi bukan untuk jadi laki-laki brengsek seperti ini!" bentak Kenan.

"Pa, udah!" kata Agatha.

Kenan menuruti ucapan istrinya, ia berhenti memukul anaknya. Kenan tersenyum puas begitu melihat kondisi anaknya yang bernama Nathan itu sudah babak belur. Tidak ada kata menyesal di hati Kenan setelah ia melakukan itu semua. Malah ia akan semakin menyesal jika tidak memberikan pelajaran pada putra sulungnya ini.

"Besok kita akan pergi ke rumah perempuan itu untuk melamarnya." Ungkap Kenan.

Nathan menatap sang papa yang sudah membuatnya kehabisan tenaga. "Aku nggak mau, Pa! Aku nggak mau nikah sama dia!"

"Emang Papa peduli? Enggak! Papa sama sekali nggak butuh pendapat kamu! Besok kita akan tetap melamar perempuan itu dan secepatnya kalian akan menikah." Ujar Kenan sebelum pergi dari sana.

Agatha hendak menyusul Kenan, tapi ia urungkan setelah melihat kondisi putranya. Agatha segera memanggil pelayan

untuk membawa Nathan ke kamar. Sesampainya di sana, Agatha langsung bergerak untuk mengobati luka Nathan akibat terkena pukulan bertubi-tubi dari Kenan.

"Ma, aku mohon bujuk Papa supaya nggak melakukan itu." Pinta Nathan. "Aku nggak mau menikah sama perempuan itu, Ma. Mama tau sendiri kan kalau aku udah punya pacar? Aku nggak mungkin menikah sama perempuan itu disaat hati aku cuma untuk Jessi." Lanjut Nathan.

"Harusnya kamu berpikir sebelum berbuat mesum seperti itu, Nathan! Kamu udah menghamili perempuan itu dan artinya kamu harus tanggung jawab!" tutur Agatha.

"Kamu putra sulung di keluarga ini dan kamu juga jadi panutan adik-adik kamu. Seharusnya kamu bisa memilah mana yang boleh dan tidak dilakukan, Nathan. Jujur aja setelah tau semua ini, Mama benar-benar kecewa sama kamu. Kenapa kamu bisa sampai berbuat seperti itu, padahal selama ini Mama sama Papa udah melarang kamu." Tambah Agatha.

"Aku menyesal, Ma. Aku janji nggak akan melakukan itu lagi, tapi tolong bujuk Papa supaya nggak maksa aku untuk menikah sama perempuan itu." Ucap Nathan.

"Untuk kali ini Mama nggak akan bantuin kamu karena apa yang diputuskan oleh Papa kamu itu benar, kamu harus tanggung jawab atas perbuatan kamu sendiri." Terang Agatha sebelum akhirnya meninggalkan Nathan seorang diri.



Vina terdiam di dalam kamarnya seorang diri. Sejak pulang dari rumah sakit, ia lebih memilih untuk mengurung diri di kamarnya, bahkan pintu kamarnya ia kunci dari dalam. Ibu dan adiknya sudah berulang kali berusaha membujuk Vina agar keluar, tapi tidak berhasil.

"Kak, ayo keluar! Kasihan Ibu jadi kepikiran sama kakak," ucap Ana dari luar.

Bukan tanpa alasan Vina mengurung diri di kamarnya, ia melakukan itu karena belum siap menjelaskan semuanya kepada ibu dan adiknya. Ya, sebelum pulang dari rumah sakit Vina memang berencana untuk memberitahu mereka berdua.

Tapi setelah pulang, entah kenapa keberanian Vina hilang begitu saja.

"Kak, buka pintunya!" pinta Ana.

"Vina, ini Ibu nak. Kamu kenapa seharian ini ngurung diri di kamar? Kalau kamu memang ada masalah, cerita sama Ibu." Ujar Santi.

Perlahan tapi pasti, Vina melangkah mendekat ke arah pintu lalu membukanya. Tanpa bicara apapun ia langsung berhambur ke pelukan ibunya dan menangis. "Maafin Vina, Bu."

"Kamu kenapa minta maaf? Kamu sama sekali nggak ada salah sama Ibu," ucap Santi seraya mengelus punggung putrinya.

Vina menggelengkan kepalanya. "Vina udah banyak punya salah sama Ibu. Vina juga udah ngecewain Ibu, Vina benar-benar minta maaf."

Santi melepas pelukannya lalu menatap wajah putri sulungnya. "Duduk dulu!"

Vina menurut dan duduk di sebuah kursi kayu bersama ibunya. Sedangkan Ana pergi ke dapur, ia mengambil segelas air untuk kakaknya. Tak lama kemudian Ana kembali dan memberikan air tersebut untuk kakaknya. Vina meneguknya hanya sedikit, lalu meletakkan gelasny di meja.

Vina menunduk, tak berani menatap wajah sang ibu. "Vina minta maaf, Bu."

"Nak, jangan buat Ibu bingung kayak gini! Dari tadi kamu minta maaf aja, tanpa Ibu tau kesalahan apa yang udah kamu perbuat." Tutur Santi.

Vina menarik napasnya panjang sebelum membuka suara. "Vina hamil."

PART 7



Vina menatap ibu dan adiknya secara bergantian. Air matanya mengalir begitu saja ketika melihat keduanya hanya diam setelah Vina menjelaskan semuanya. Ya, Vina baru saja menjelaskan semuanya pada mereka. Mulai dari Vina yang bekerja di *club* sampai kondisi Vina yang kini sedang berbadan dua. Semuanya ia ceritakan pada ibu dan adiknya karena Vina tidak mau menyembunyikan hal tersebut.

"Jadi, jadi selama ini kamu bohongin Ibu?" tanya Santi yang langsung membuat Vina mengangguk dengan lemah.

"Maafin Vina, Bu." Tutur Vina.

"Kenapa nak? Kenapa kamu bohongin Ibu?" seru Santi.

"Vina terpaksa, Bu."

Santi memegang kedua bahu Vina. "Harusnya kamu jujur sama Ibu, Nak. Udah lama kamu kerja di tempat seperti itu dan Ibu baru tau sekarang. Ibu nggak bisa bayangin gimana kamu di sana."

"Kalau Ibu tau yang sebenarnya, Ibu pasti akan larang Vina untuk kerja di sana. Sedangkan Vina sangat sulit dapat pekerjaan itu, Bu. Cuma di sana yang mau nerima Vina kerja," ucap Vina.

"Tentu aja Ibu akan larang kamu untuk kerja di sana. Memangnya Ibu mana yang mau lihat anaknya kerja di tempat seperti itu? Kalau Ibu tau ini sejak awal, maka Ibu akan langsung suruh kamu untuk berhenti kerja aja. Biarin Ibu aja yang kerja untuk kalian," papar Santi.

"Tapi Ibu kan lagi sakit," tutur Vina.

"Lebih baik Ibu kerja dalam keadaan sakit daripada harus lihat kamu kerja di sana, Nak." Sahut Santi.

"Kak, kalau kakak hamil terus sekolah kakak gimana?" tanya Ana yang sejak tadi hanya menyimak obrolan ibu dan kakaknya.

Vina menoleh ke arah adiknya. "Nggak ada pilihan lain, kakak terpaksa berhenti sekolah."

"Tapi kakak udah kelas tiga dan sebentar lagi akan lulus, kakak serius mau berhenti?" tanya Ana lagi yang langsung dijawab anggukan oleh Vina.

"Ini udah jadi keputusan Vina. Sekali lagi maafin Vina atas kesalahan Vina ini. Vina tau kalian pasti akan malu karena keadaan Vina yang sedang berbadan dua ini, tapi apa pun yang terjadi Vina akan tetap mempertahankan anak ini." Ungkap Vina.

"Kamu benar, Nak. Walaupun yang terjadi adalah sebuah kesalahan, tapi kandunganmu ini adalah pemberian dari Tuhan." Kata Santi.

"Ibu nggak marah sama Vina?" tanya Vina yang langsung dibalas gelengan oleh ibunya.

"Kamu sama sekali nggak salah. Jadi nggak ada alasan buat Ibu marah sama kamu," jawab Santi.

"Vina, terus gimana sama laki-laki itu? Nak Arka udah ngasih kabar?" seru Santi.

Vina menghembuskan napasnya kasar. "Udah Bu, katanya dia nggak mau tanggung jawab. Kata kak Arka dia udah punya pacar dan nggak mungkin nikahin Vina."

"Semua laki-laki kaya memang sama, pengecut dan brengsek." Komentar Santi.

"Yaudah kalau gitu kakak terima aja tawarannya kak Arka untuk nikah sama dia." Ucap Ana.

"Nggak, sampai kapan pun kakak nggak akan mau. Kakak nggak mau Kak Arka tanggung jawab atas perbuatan yang nggak dia lakuin," sahut Vina.

"Ya, kamu benar. Selama ini Nak Arka udah terlalu baik sama kita dan sekarang kita nggak mungkin ngerepotin dia lagi." Terang Santi.

"Tapi Bu, kalau kakak nggak segera nikah, apa kata tetangga nanti? Cepat atau lambat mereka pasti akan tau kalau kakak hamil," tutur Ana.

Santi dan Vina sama-sama terdiam mendengar ucapan Ana. Apa yang diucapkan anak itu ada benarnya juga, cepat atau lambat para tetangganya pasti akan mengetahui hal tersebut. Mending kalau mereka bisa memahami kondisi Vina, tapi kan selama ini mereka selalu sinis pada Vina dan keluarga.

"Ana benar bu, Vina takut nanti tetangga tau. Dia pasti akan hina kita lagi," kata Vina.

"Apa Vina pergi aja dari sini? Vina pergi ke tempat di mana nggak ada yang ngenalin Vina?" lanjutnya.

"Kamu ngomong apa sih?" kesal Santi.

"Vina pergi dari sini dan besarin anak ini. Kalian nggak usah khawatir, Vina akan selalu hubungin kalian. Vina akan cari kerja di sana dan ngirimin kalian uang." Papar Vina.

"Jangan gila kamu! Dengerin Ibu baik-baik, Vina! Apa pun yang terjadi kita akan tetap bersama, kita lewati masalah yang akan datang." Balas Santi.

"Tapi—"

"Nggak ada tapi-tapian! Kamu nggak akan ke mana-mana! Kita hadapi ini semua sama-sama! Dan untuk soal kerja, Ibu mau kamu berhenti." Potong Santi sebelum Vina selesai bicara.

"Bu, Vina nggak bisa. Kalau Vina berhenti kerja, terus gimana nasib kita?"

Santi menghembuskan napasnya kasar. "Kamu nggak usah mikirin itu, Vina. Mulai sekarang biar Ibu aja yang kerja dan memenuhi semua kebutuhan kita."

"Nggak, Ibu kan sakit." Sahut Vina dan Ana secara bersamaan.

"Ibu bisa, walaupun cuma sekedar jadi buruh cuci." Ungkap Santi.

"Sekarang kalian tidur, soalnya ini udah malam!" perintah Santi.

Ana menganggukkan kepalanya, lalu melangkah masuk ke dalam kamarnya. Lain halnya dengan Vina yang sama sekali tidak bergerak dari tempatnya.

"Kamu kenapa belum ke kamar? Pngen sesuatu?" tanya Santi.

"Pngen sesuatu?" bingung Vina.

"Kamu kan lagi hamil, siapa tau aja kamu ngidam pengen sesuatu. Kalau iya, bilang aja sama Ibu." Terang Santi.

Vina menggelengkan kepalanya, lalu berhambur ke pelukan ibunya. "Vina sayang sama Ibu. Makasih karena selama ini udah jadi Ibu terbaik untuk Vina dan Ana. Vina benar-benar bersyukur karena terlahir dari rahim Ibu. Walaupun Ayah kandung Vina sendiri nggak peduli sama Vina dan Ana, tapi itu udah nggak jadi masalah lagi. Cuma Ibu dan Ana keluarga Vina dan sebentar lagi akan ditambah dengan kehadiran anak ini."

"Ibu juga mau ngucapin terima kasih sama kamu, karena selama ini kamu kerja banting tulang demi Ibu dan Ana. Ibu benar-benar beruntung punya dua putri yang berhati malaikat seperti kalian. Tapi ingat satu hal, Vina! Kamu nggak boleh sampai lupa sama Ayah kamu sendiri karena bagaimana pun juga tanpa dia kamu nggak akan ada di dunia ini." Ujar Santi.

"Bu, dia udah menelantarkan kita. Dia nggak peduli sama keadaan kita yang pergi dari rumah tanpa bawa uang sepeserpun. Dan yang buat Vina semakin benci, sampai saat ini dia sama sekali nggak pernah nemuin kita. Setidaknya dia berpikir gimana keadaan kita, masih hidup atau udah mati." Jelas Vina.

Santi langsung terdiam setelah mendengar ucapan putri sulungnya. Apa yang diucapkan Vina ada benarnya juga. Laki-laki yang sampai saat ini masih berstatus sebagai suaminya itu sama sekali tidak pernah muncul di hadapan mereka, padahal sudah lima tahun berlalu.



Nathan mengacak rambutnya dengan gusar ketika melihat semua anggota keluarganya sudah siap untuk pergi ke rumah perempuan itu. Kenapa ini harus terjadi? Nathan tidak mau menikahi perempuan itu, walaupun saat ini dia sedang mengandung anaknya.

"Kenapa kamu belum siap juga? Mama kan udah bilang ke kamu supaya siap-siap dari satu jam yang lalu." Tutur Agatha.

"Ma—"

"Cepat Nathan! Kita tunggu selama lima belas menit, kalau belum selesai juga kamu langsung Papa seret." Potong Kenan sebelum Nathan selesai bicara.

Dengan lesu Nathan kembali masuk ke dalam kamarnya. Ia mengambil pakaiannya dengan asal, menyisir rambutnya, dan menggunakan parfum mahalnya. Setelah itu ia keluar untuk menemui keluarganya, tapi pelayan mengatakan jika mereka sudah berada di mobil.

"Kak, kakak beneran mau kawin nih?" tanya Jason setelah Nathan masuk ke dalam mobil.

"Nikah Jason, bahasa kamu benerin." Koreksi Justin.

"Sama aja," sahut Jason yang langsung membuat Justin menghela napasnya.

"Iya, kakak mau kawin." Kesal Nathan.

Setelah mengucapkan itu, Nathan mengalihkan pandangannya ke arah jendela. Ia mengabaikan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan adik bungsunya itu. Nathan menghembuskan napasnya kasar ketika mobilnya berhenti tepat di depan sebuah rumah yang kecil. Ya Tuhan, bahkan bisa dikatakan kamar di rumahnya lebih besar daripada rumah tersebut.

"Kenapa masih diam? Turun!" seru Kenan.

"Aku tetap di sini, kalian aja yang turun." Kata Nathan.

"Kalau kakak lupa, di sini yang mau lamaran itu kakak bukan kita." Sahut Justin sebelum keluar dari dalam mobil.

"Turun kalau kamu nggak mau Papa seret untuk keluar!" perintah Kenan.

Mau tidak mau akhirnya Nathan mengikuti perintah papanya, lalu ia berdiri di sebelah mamanya.

"Kenapa melamun?" tanya Kenan pada sang istri.

"Lihat rumah ini aku jadi ingat kontrakan aku dulu," jawab Agatha.

"Nggak usah diingat lagi! Itu cuma masa lalu, ayo!" terang Kenan.

Kenan berjalan beriringan dengan Agatha yang menggandeng tangan Jason. Di belakang mereka ada Justin dan Nathan. Kenan mengetuk pintu rumah tersebut dan menunggu beberapa saat sampai pintunya dibuka oleh sang pemilik. Seorang perempuan manis yang tak lain adalah Vina berdiri di depan Kenan. Tatapannya bingung karena kedatangan orang-orang yang sama sekali tidak ia kenal.

"Maaf, kalian cari siapa ya?" tanya Vina dengan sopan.

"Apakah benar ini rumah Alecia Elvina? Kami mencarinya," kata Kenan.

Vina terdiam sambil memikirkan siapa orang-orang ini, kenapa mereka mencarinya.

"Vina, siapa yang datang?" tanya Santi dari dalam.

"Oh, jadi kamu Vina? Maaf, saya tidak tau. Soalnya kamu sangat berbeda dengan di foto," ujar Kenan.

Kening Vina mengernyit. "Foto?"

"Lupakan, apa kami boleh masuk?" kata Kenan yang langsung membuat Vina terdiam.

"Pa, dia pasti bingung sama kedatangan kita." Bisik Agatha.

"Begini Vina, kami datang ke sini untuk membicarakan sesuatu yang penting. Tapi sebelum itu perkenalkan dulu, kami keluarga Nathan." Papar Agatha.

"Apa? Laki-laki itu?" kaget Vina.

Kedua mata Vina membulat dan tangannya mengepal ketika melihat sosok laki-laki yang ia benci berada di belakang tubuh Kenan. Laki-laki yang telah merenggut kesuciannya dan menghancurkan masa depannya. Wajahnya babak belur entah karena apa yang jelas itu membuat Vina sedikit ngeri.

"Maaf, kami sedang tidak ingin menerima tamu. Jadi kalian bisa pergi dari sini," ucap Vina seraya menutup pintu rumahnya.

PART 8



Vina duduk termenung di kamarnya seorang diri. Pikirannya melayang pada kejadian tadi.

Flashback on.

Vina mendengus kesal ketika sang ibu malah keluar dan mempersilahkan tamu tak diundang itu untuk masuk ke dalam. Jujur saja Vina tidak suka keberadaan mereka, khususnya Nathan. Laki-laki itu bajingan dan sangat sombong. Sejak tadi ia memperhatikan keadaan rumahnya yang Vina yakini sedang membandingkan dengan rumah laki-laki itu.

"Kedatangan kami ke sini ingin meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat Nathan. Kami tau bahwa kesalahannya sangatlah besar, tapi kami berharap kalian terutama Vina mau memaafkannya." Ungkap Kenan.

"Kalau kalian datang ke sini cuma mau minta maaf, oke. Saya udah maafin dia, jadi kalian bisa pergi dari sini." Ujar Vina.

"Hust, kamu nggak boleh ngomong kayak gitu." Kata Santi.

"Maafin ucapan anak saya," lanjutnya.

"Nggak pa-pa, kami paham betul apa yang dia rasakan sampai berbicara seperti itu." Tutur Agatha.

"Kalian tenang aja, kami udah maafin Nak Nathan. Karena walaupun kami tidak memaafkannya, itu tidak akan mengubah apa pun." Terang Santi.

"Bu, kok Ibu ngomong gitu sih? Kan karena laki-laki itu kakak hamil dan harus berhenti sekolah, tapi kenapa Ibu maafin dia sih?" kesal Ana.

"Ana, kamu nggak boleh kayak gitu. Ibu tau dia udah buat kesalahan, tapi kita sebagai manusia harus memaafkannya. Kalau Tuhan aja pemaaf, kenapa kita enggak?" nasihat Santi.

"Makasih, makasih atas kemurahan hati karena udah mau memaafkan Nathan." Sahut Agatha.

"Udah kan, kalian udah dapat apa yang kalian mau? Kalau gitu mending sekarang kalian pergi aja dari sini, karena tempat ini nggak pantas untuk orang kaya seperti kalian." Sinis Vina.

"Vina! Ibu nggak pernah ngajarin kamu ngomong seperti itu, apalagi kepada tamu!" bentak Santi.

"Tapi Vina udah nggak tahan, Bu. Vina nggak sanggup kalau harus lihat mereka lagi, apalagi laki-laki itu." Papar Vina seraya menunjuk Nathan yang sejak tadi hanya diam.

"Gara-gara dia aku hamil dan harus berhenti sekolah. Gara-gara dia semua mimpi yang aku ingin gapai harus terkubur dalam-dalam." Lanjutnya.

Setelah mengucapkan itu, Vina melangkah masuk ke dalam kamarnya. Ia benar-benar muak berada di satu ruangan yang sama dengan laki-laki bajingan itu.

"Kak, kok perempuan tadi marah-marah sih?" bisik Jason pada Justin.

Mendengar itu membuat Santi menjadi tidak enak. "Maafin sikap Vina ya? Dia nggak bisa mengendalikan emosinya."

"Vina nggak salah, memang sepantasnya dia berkata seperti itu." Ujar Agatha.

Kenan menganggukkan kepalanya, setuju akan ucapan sang istri. "Sebenarnya tujuan utama kami ke sini adalah untuk melamar Vina."

"Apa?" kaget Santi.

"Nathan udah menyesali perbuatannya malam itu dan dia ingin tanggung jawab atas kehamilan Vina. Dia ingin menikahi Vina secepatnya," ucap Kenan.

Mendengar itu membuat Nathan mengernyitkan keningnya. Memangnya kapan ia seperti itu? Bukankah itu semua adalah murni keinginan kedua orangtuanya?

"Saya nggak salah dengar? Kemarin Nak Arka sendiri yang bilang kalau Nathan sama sekali nggak mau tanggung jawab. Dia udah punya pacar, makanya nggak mau menikah dengan Vina." Tutur Santi.

"Iya, tapi sekarang dia udah berubah pikiran. Bahkan dia udah putusin pacarnya karena berniat untuk menikahi Vina." Balas Kenan. "Iya kan, Nathan?" lanjutnya.

Mendapat tatapan tajam dari papanya membuat Nathan mau tidak mau menganggukkan kepalanya. "Iya."

"Nah, benar kan? Jadi gimana?" seru Kenan.

"Kalau untuk itu terserah Vina karena dia yang berhak memberikan keputusan."

Agatha menatap wajah Santi yang ternyata sangat mirip dengan Vina. "Ini demi kebaikan Vina dan calon anaknya. Mereka akan segera menikah dan secara otomatis anaknya nanti tidak akan lahir di luar pernikahan. Jika mereka menikah, anaknya juga akan mempunyai kedua orangtua yang utuh."

"Iya, selain itu kami juga menjamin kehidupan Vina kedepannya. Setelah melahirkan nanti, dia bisa melanjutkan sekolanya kembali." Imbuh Kenan.

"Memangnya bisa?" tanya Santi.

"Tentu aja bisa, semuanya biar kami yang urus." Jawab Kenan.

Santi terdiam cukup lama, hingga akhirnya membuka suara. "Baiklah, nanti saya akan coba untuk membicarakannya dengan Vina."

"Kami mohon bujuk dia supaya setuju," kata Agatha yang hanya dibalas anggukan oleh Santi.



Santi masuk ke dalam kamar anaknya dan melangkah mendekat ke arah Vina. "Makan dulu yuk? Ibu udah masak makanan spesial."

"Vina nggak lapar, Bu." Ucap Vina.

"Ingat kalau kamu lagi hamil, Vina! Kandungan kamu perlu asupan," tutur Santi.

"Bu, tadi mereka ngomong apa aja? Sebenarnya apa tujuan utama mereka ke sini? Nggak mungkin kan mereka ke sini

cuma mau minta maaf?" tanya Vina tanpa memperdulikan ucapan ibunya yang sebelumnya.

Santi menghembuskan napas kasar. "Nak, dengerin Ibu baik-baik! Apa pun kesalahan yang udah dia lakukan, kamu harus mencoba untuk memberikan maaf. Kamu ingat kan ajaran Ibu? Jangan selalu mengingat keburukan orang, tapi ingat juga kebaikan orang itu."

Vina terdiam mendengar ucapan sang ibu. Nathan memang bersikap sangat buruk padanya, tapi sebelumnya dia juga pernah menolong Vina dari laki-laki tua itu.

"Ibu benar, Vina akan coba untuk itu." Ungkap Vina yang langsung membuat Santi tersenyum.

"Kamu udah maafin dia, terus kalau seandainya dia mau tanggung jawab atas kehamilan kamu gimana? Kamu mau?" seru Santi.

Kedua mata Vina menyipit mendengar ucapan Santi. "Ibu kenapa tiba-tiba ngomong gitu? Padahal Ibu tau sendiri kan kalau kata Kak Arka dia nggak mau tanggung jawab."

"Dia udah berubah pikiran, dia mau nikahin kamu." Kata Santi.

"Apa?"

"Sebenarnya kedatangan mereka tadi juga untuk melamar kamu, Vina. Nathan udah menyesal dan pengen tanggung jawab atas perbuatannya." Jelas Santi.

"Kenapa tiba-tiba? Padahal baru kemarin dia nolak untuk itu dan bilang kalau dia udah punya pacar." Sahut Vina.

"Sayang, mungkin aja dia memang baru dapat hidayah. Sedangkan untuk masalah pacar, katanya dia udah putus." Tutur Santi.

Flashback off.

"Kak, kok belum tidur?" tanya Ana yang baru saja masuk ke dalam kamar.

"Ini juga mau tidur kok," jawab Vina seraya merebahkan tubuhnya.

"Kak, gimana sama keputusannya? Kakak setuju untuk nikah sama dia?" seru Ana.

"Nggak tau."

"Kok nggak tau sih?" kesal Ana.

"Ya, memang belum tau. Udah, mending kamu tidur! Besok kan kamu harus sekolah," ujar Vina.

Setelah mengucapkan itu hati Vina terasa sakit. Ia tidak akan sekolah lagi dan tidak bisa meraih mimpinya. Walaupun sang ibu mengatakan keluarga Nathan akan mengurus hal itu, tapi Vina masih tidak yakin.



"Putusin Jessi!" perintah Kenan.

"Enggak! Aku nggak akan putusin dia, Pa!" tolak Nathan.

Kenan menatap tajam putra sulungnya. "Terus kamu maunya gimana? Tetap menjalin hubungan sama dia disaat kamu akan menikah dengan Vina? Jangan gila kamu!"

"Pokoknya Papa nggak mau tau, kamu harus putus sama perempuan itu." Lanjut Kenan sebelum akhirnya pergi dari sana. Nathan menatap Agatha dengan wajah memelasnya.

"Ma—"

"Mama nggak akan bantuin kamu! Lakuin aja apa yang Papa kamu suruh!" potong Agatha sebelum Nathan selesai bicara.

"Ma, tapi kenapa harus putus dari Jessi? Aku kan udah setuju untuk nikah sama Vina," ucap Nathan.

"Terus kamu maunya gimana? Kamu mau nikah sama Vina dan tetap menjalin hubungan sama Jessi?" tanya Agatha yang langsung dibalas anggukan oleh Nathan. "Gila! Itu nggak akan terjadi!" tambah Agatha.

"Ma, tapi aku nggak mau putusin Jessi. Aku cinta sama dia dan selama ini dia nggak pernah buat salah sama aku. Masa aku putusin dia tiba-tiba sih? Kan itu namanya jahat," tutur Nathan.

"Kalau itu kamu bilang jahat, terus gimana sama perlakuan kamu ke Vina? Itu lebih jahat lagi!" balas Agatha. "Kamu harus bersyukur karena mereka udah mau maafin kamu, padahal kesalahan kamu itu besar. Bahkan sebenarnya bisa aja mereka nuntut kamu atas tindakan bejat kamu itu. Memangnyanya kamu mau di penjara?" lanjutnya.

Nathan langsung menggeleng, ia tidak mau di penjara. Bisa hancur masa depannya jika ia sampai di penjara atas kasus pemerkosaan.

"Kalau gitu lakuin apa yang Papa suruh, putusin Jessi! Bicarain baik-baik sama dia, Mama yakin kalau dia pasti akan ngerti." Kata Agatha. "Sekarang kamu istirahat aja! Mama mau nyusul Papa kamu," sambung Agatha.

Nathan menghembuskan napasnya kasar ketika melihat mamanya pergi. Tidak ada yang bisa membantunya, ia harus bagaimana sekarang?

"Kakak beneran mau nikah sama perempuan itu? Kok mau sih? Dia kan marah-marah tadi," tanya Jason yang entah sejak kapan berada disana.

"Nggak tau, ah! Kepala kakak pusing, jadi kamu nggak usah banyak tanya!" kata Nathan.

"Yee, ditanyain baik-baik. Jason bilangin sama Papa dan Mama, supaya kakak dimarahi lagi." Ujar Jason.

Nathan mendengus kesal ketika punggung adik bungsunya sudah menghilang dari penglihatannya. Keningnya mengernyit ketika melihat keberadaan Justin. Sejak kapan dia ada di sini?

"Aku nggak nyangka kakak bisa berbuat seperti itu," ucap Justin.

"Dulu kakak selalu jadi panutan aku setelah Papa, tapi sekarang nggak lagi." Lanjutnya.

"Mending kamu diam aja! Kamu nggak ngerti apa-apa!" seru Nathan.

"Aku ngerti kak, bahkan semuanya aku ngerti. Kakak perkosa Vina sampai dia hamil, tapi kakak nggak mau tanggung jawab. Benar kan? Sekarang kasih tau aku, di bagian mananya aku nggak ngerti?" tutur Justin.

Nathan menghembuskan napasnya kasar. "Mending kamu ke kamar! Belajar yang benar!"

"Jangan suka nasihatin aku, kak! Bisanya nasihatin orang aja tapi kelakuan kakak sendiri buruk." Ujar Justin.

Setelah mengucapkan itu Justin beranjak pergi dari sana. Meninggalkan Nathan seorang diri yang masih bergelut dengan pikirannya.

PART 9



tombol

Agatha mengambil ponselnya yang berdering dan ia melihat nomor tidak dikenal terpampang dengan jelas di layar ponselnya itu. Jemarinya langsung menggeser sebuah tombol berwarna hijau.

"Halo, apakah benar ini nomornya Agatha?"

"Benar, tapi saya sedang bicara dengan siapa ya?"

"Ini saya Santi, ibunya Vina."

"Oh, Santi. Maaf saya nggak tau tadi."

"Iya nggak pa-pa. Saya telepon karena mau ngasih tau kalau Vina setuju nikah sama Nathan."

"Apa? Serius?"

"Iya, saya serius."

"Syukurlah, saya sangat senang dengernya. Kalau gitu nanti sore keluarga saya ke sana untuk bicarain masalah pernikahan."

"Nanti sore? Apa nggak terlalu cepat?"

"Nggak dong, kan cuma mau bicarain masalah pernikahan."

"Yaudah, kami tunggu kedatangan kalian nanti."

"Iya, kalau gitu saya tutup teleponnya. Sampai jumpa nanti."

Setelah mendapatkan sahutan dari Santi, Agatha langsung memutuskan panggilannya. Ia menoleh ke arah suaminya yang memang sejak tadi bersamanya.

"Vina udah setuju, Pa. Dia setuju untuk nikah sama Nathan," ucap Agatha dengan girangnya.

"Syukurlah, kalau gitu kita harus segera urus pernikahannya." Balas Kenan.

"Iya, Mama udah ngomong kalau nanti sore kita ke sana untuk bahas itu." Kata Agatha.

"Kok nanti sore? Sekarang aja gimana? Biar lebih cepat," tutur Kenan.

"Masa kita bertamu siang-siang sih? Mending sore aja," sahut Agatha.

"Kalau gitu papa telepon Nathan sana, suruh dia pulang kantor lebih awal!" lanjutnya.

Kenan menuruti perintah sang istri tercintanya. Ia meraih ponsel yang berada di atas nakas dan segera menelepon putra sulungnya.



Nathan kesal bukan main saat papanya menelepon dan mengatakan jika Vina sudah setuju untuk menikah dengannya. Kenapa perempuan itu harus mau sih? Laki-laki berwajah tampan itu menghembuskan napasnya kasar ketika mendengar dering ponselnya. Ia langsung menjawab panggilan masuk yang ternyata adalah dari mamanya.

"Halo, kenapa Ma?"

"Masih nanya kenapa lagi! Kamu nggak tau ini udah jam berapa? Udah jam empat dan itu artinya kamu harus pulang!"

"Sebentar lagi, Ma. Ini kerjaan aku masih banyak," bohong Nathan.

"Alasan! Cepat pulang!"

"Ma, gimana kalau aku langsung ke sana aja?"

"Kenapa? Kamu mau ke sana pakai pakaian kantor gitu? Jangan gila kamu! Kita ini ke sana mau bahas soal pernikahan bukan urusan kantor."

"Bukannya gitu, Ma. Aku langsung ke sana aja biar nggak capek kalau harus isi pulang segala. Lagian kan aku punya pakaian ganti di sini."

"Yaudah, tapi awas kalau ternyata kamu nggak ke sana."

"Iya ma."

"Awas kalau kamu bohongin Mama! Nanti Mama kutuk kamu."

"Iya Mamaku sayang."

*"Oke, Mama tutup teleponnya. Ingat! Setelah ini langsung
otw!"*

"Iya."

Nathan langsung menuju kamarnya yang ada di dalam ruangan kerja di kantornya. Sebuah kamar yang digunakan ketika ia ingin istirahat dan menghabiskan waktu dengan Jessi ketika perempuan itu mengunjunginya. Ah, mengingat pacarnya itu membuat Nathan sedikit kesal.

Bagaimana tidak? Jessi sama sekali tidak bisa dihubungi karena ponselnya tidak aktif. Tidak, Nathan menghubunginya bukan karena mau memutuskannya. Ia rindu pada Jessi dan ingin menanyakan kabarnya, tapi ternyata tidak bisa. Setelah selesai mengganti pakaiannya, Nathan segera meluncur ke rumah kecil milik perempuan itu.

Nasib Nathan sedang bagus kali ini karena kondisi jalan raya yang cukup macet sehingga membuat dirinya terjebak. Ia senang bukan main karena itu artinya akan lebih lama lagi ia sampai di sana. Biasanya Nathan akan selalu kesal jika terjebak dalam kemacetan, tapi tidak untuk kali ini.

Ponsel milik Nathan berdering terus-terusan dan ia sudah tau siapa yang meneleponnya. Tanpa kata lagi ia segera menjawab panggilannya.

"Hal—"

*"Kamu di mana? Kenapa belum sampai sini? Udah
setengah jam lebih kita nungguin kamu!"*

"Ma, aku udah di jalan. Kejebak macet ini."

"Apa?"

"Iya, aku kejebak macet."

"Ya ampun, ada-ada aja."

"Mama tenang aja, aku pasti ke sana kok. Paling sebentar lagi lalu lintasnya lancar."

"Yaudah, kita tunggu kamu. Hati-hati nyetirnya!"

Setelah itu panggilannya langsung terputus dan Nathan kembali meletakkan ponselnya. Hati Nathan sangat bertentangan dengan ucapannya tadi. Ia malah sangat berharap jika kemacetan ini akan lama.



Agatha melihat Vina dengan tak enak hati. "Maaf ya, Nathan datangnya belakangan. Soalnya dia lagi kejem macet."

'Nggak datang juga nggak pa-pa kok,' batin Vina.

"Iya, nggak pa-pa tante." Kata Vina.

"Oh ya, ada pertanyaan yang menggantung di hati saya. Emm, Ayah Vina mana ya? Kok nggak pernah kelihatan?" tanya Kenan yang langsung membuat Santi beserta kedua anaknya terdiam. "Maaf kalau saya lancang," lanjutnya.

"Nggak pa-pa, wajar kalau ada yang nanya seperti itu. Ayahna Vina ada, tapi nggak tinggal sama kita." Terang Santi.

"Hah? Maksudnya gimana ya?" seru Kenan.

"Pa, jangan nanya kayak gitu!" bisik Agatha.

"Papa kan penasaran, Ma." Sahut Kenan.

"Saya sama kedua anak saya pergi dari rumah karena suatu masalah, ya kejadiannya sekitar lima tahun yang lalu." Papar Santi.

"Kami turut sedih mendengarnya," kata Agatha yang dibalas senyum kecil oleh Santi.

Semua orang langsung menoleh ketika secara tiba-tiba pintu rumah yang terbuka tanpa diketuk terlebih dahulu. Di ambang pintu sana muncul sosok Nathan yang berdiri dengan wajah datar.

"Nathan, kenapa kamu nggak ketuk pintu dulu sih?" tanya Agatha.

"Lupa," jawab Nathan dengan singkatnya.

Agatha menghembuskan napasnya kasar mendengar ucapan sang anak. Biasanya Nathan tidak pernah bersikap seperti itu.

"Yaudah, sini duduk! Dari tadi kita nungguin kamu," perintah Kenan.

Nathan menurut dan duduk di tempat yang kosong, yakni di sebelah Justin.

"Kita langsung bahas aja ya, supaya cepet. Kalau menurut kami pernikahan ini sebaiknya diadakan dalam waktu dekat." Ujar Kenan.

"Apa?"

"Ya, maksimal bulan depan. Tapi itu terlalu lama, jadi lebih baik seminggu dari sekarang." Terang Kenan.

"Pa, apa itu nggak kecepatan?" bisik Agatha.

"Enggak, soalnya lebih cepat kan lebih baik." Balas Kenan.

"Tapi menurut kami itu terlalu cepat, untuk ngurus semuanya aja belum tentu selesai dalam waktu seminggu." Ucap Santi.

"Itu bukan masalah, kami akan mengurusnya. Bahkan kalau Nathan dan Vina mau, pernikahannya bisa dilakukan tiga hari lagi." Kata Kenan.

"Nggak, Pa! Apa-apaan tiga hari, seminggu aja udah terlalu cepat!" tolak Nathan.

"Oke, kalau gitu seminggu lagi. Jadi gimana? Kalian setuju?" seru Kenan.

"Kalau saya terserah Vina aja," sahut Santi.

"Jadi gimana, Vina? Kamu setuju kan pernikahannya diadakan minggu depan?" tanya Kenan yang hanya mendapat anggukan kepala dari Vina.

"Syukurlah, kalau gitu nanti kita mulai persiapannya. Nathan sama Vina cuma akan kebagian *fitting* baju pengantinnya, sedangkan yang lainnya akan kami urus." Tutur Agatha.

Vina dan Nathan sama-sama terdiam mendengar keputusan mengenai pernikahan mereka. Satu minggu adalah waktu yang sebentar untuk keduanya.



Nathan masuk ke dalam rumahnya dengan perasaan yang campur aduk. Tadi mamanya menghubunginya dan mengatakan kalau ada Jessi di rumah. Sial, kenapa perempuan itu bisa ada di sana? Padahal kan dia sedang berada di luar kota. Dengan cepat Nathan melangkah, ia takut kedua orangtuanya akan berbicara yang macam-macam.

Nathan sudah berbohong pada mereka dengan mengatakan kalau ia dan Jessi sudah putus. Ia terpaksa berbicara seperti itu karena ia tidak mau jika harus benar-benar memutuskan perempuan yang sangat ia cintai. Tapi bagaimana jika kebohongannya akan terbongkar karena kehadiran Jessi?

"Akhirnya kamu datang juga," ucap Agatha.

"Ma—"

"Mama mau ke kamar dulu nyusul Papa kamu," potong Agatha sebelum Nathan selesai bicara.

Pandangan Nathan langsung teralihkan ke arah Jessi yang kini sudah berdiri tak jauh dari tempatnya.

"Sayang, kamu kapan balik dari luar kota?" tanya Nathan.

"Sayang? Aku nggak salah dengar kamu manggil aku kayak gitu?" seru Jessi.

"Kamu ngomong apa sih?"

"Bukannya kamu sendiri yang bilang kalau kita ini udah putus ya? Tapi kenapa kamu masih manggil sayang ke aku?" sinis Jessi.

"Kamu—"

"Aku tau semuanya, Nathan. Kamu jahat banget ya sama aku sampai tega bilang sama kedua orangtua kamu kalau kita udah putus." Potong Jessi. "Aku punya salah apa sih sama kamu sampai kamu tega bilang kayak gitu?" tambahnya.

"Jessi, dengerin aku dulu!"

"Oh ya, aku lupa. Kamu mutusin aku kan karena kamu mau menikah sama perempuan lain, iya kan?" tutur Jessi.

Nathan menggelengkan kepalanya lalu mendekat ke arah Jessi. "Kamu jangan salah paham! Kita bisa bicarain ini baik-baik!"

"Nggak ada yang perlu dibicarain lagi! Semuanya udah jelas menurut aku! Tega kamu ya! Aku kira selama ini kamu setia sama aku, tapi ternyata nggak. Kamu menghampili perempuan lain dan akan segera nikahin dia." Ujar Jessi dengan kedua mata yang berkaca-kaca.

"Untung aja tadi Mama kamu duluan ngomong perihal kamu yang bilang kita udah putus, kalau enggak bisa aja aku bongkar kebohongan kamu itu." Lanjut Jessi.

"Jessi, aku mohon dengerin aku dulu!" pinta Nathan.

Kepala Jessi menggeleng lemah. "Aku nggak mau dengerin apa pun lagi! Kamu benar-benar udah nyakitin aku!"

Nathan segera mencegah Jessi yang hendak pergi dari sana, tapi percuma saja karena perempuan itu tetap pergi. Laki-laki

berwajah tampan itu mengacak rambutnya dengan gusar. Jessi sudah pergi dalam keadaan marah padanya.

PART 10



Keheningan menyelimuti Vina dan Nathan. Kini keduanya sedang berduaan, itu pun atas perintah dari orangtua Nathan. Mereka berdua sedang dalam perjalanan pulang setelah hampir satu jam lebih melakukan *fitting* baju pengantin. Nathan fokus dengan kegiatannya yang sedang menyetir sedangkan Vina melihat jalanan dari arah jendela. Keduanya sama-sama tidak ada yang mau membuka suara. Bahkan sampai mobil yang Nathan kemudikan itu berhenti di depan rumah Vina.

Perempuan berumur tujuh belas tahun itu langsung membuka sabuk pengamannya dan bergerak hendak keluar dari dalam mobil.

"Aku nggak tau kalau ternyata sikap asli kamu itu kayak gini," ujar Nathan yang langsung menghentikan pergerakan Vina. "Sama sekali nggak ada sopan santun, padahal aku itu calon suami kamu. Dari tadi kita pergi berdua, tapi kamu sama sekali nggak mau ngomong. Apa begitu ajaran kedua orangtua kamu?" lanjutnya.

"Nggak, itu sama sekali bukan ajaran dari orangtua aku. Itu murni aku lakuin karena kamu memang pantas digituin. Kamu tadi udah nanya kan? Sekarang giliran aku, waktu itu kamu perkosa aku apa karena ajaran kedua orangtua kamu?" sinis Vina.

"Kam—"

"Kenapa? Kamu nggak suka aku ngomong kayak gitu?" seru Vina.

Nathan terdiam, ia sama sekali tidak menyangka jika Vina akan berbicara seperti itu. Ia pikir Vina adalah perempuan baik dan polos, tapi sepertinya dugaannya salah.

"Kalau kamu aja bisa ngomong kayak gitu, kenapa aku nggak? Bahkan kalau kamu mau dengar, aku bisa ngomong yang lebih kasar lagi." Terang Vina.

"Jaga ucapan kamu! Aku ini calon suami kamu, Vina!" kata Nathan.

Vina tersenyum sinis. "Calon suami? Tapi aku nggak nganggap kamu seperti itu, gimana dong?"

"Aku nikah sama kamu itu karena terpaksa! Kalau aja aku nggak sedang hamil, aku nggak akan sudi untuk nikah sama laki-laki bajingan seperti kamu!" lanjutnya.

Setelah mengucapkan itu, Vina keluar dari mobil. Meninggalkan Nathan seorang diri yang masih membeku di tempatnya karena ia sama sekali tidak menyangka jika Vina bisa berkata seperti itu.



Santi memegang tangan Vina dengan sangat lembut. "Besok kita temui Ayah kamu ya?"

"Ngapain?" seru Vina.

"Tentu aja untuk ngasih tau dia kalau kamu akan menikah, Vina." Terang Santi.

"Nggak usah, Bu! Ngapain kita ngasih tau itu kalau dia aja sama sekali nggak peduli sama kita," ucap Vina.

"Kamu nggak boleh gitu, Nak. Bagaimana pun juga dia adalah Ayah kandung kamu. Dia berhak tau mengenai pernikahan kamu dan dia juga harus nemenin kamu di altar nanti." Terang Santi.

"Tapi Bu—"

"Apa pun alasannya, kamu nggak boleh kayak gini! Walaupun dia berbuat kesalahan, tapi dia tetap Ayah kamu. Darah dia mengalir di tubuh kamu, Nak." Potong Santi sebelum Vina selesai bicara.

"Bu, untuk apa kita ngasih tau dia? Itu akan percuma karena Vina yakin dia nggak akan peduli sama hal ini." Kata Vina.

"Dia peduli atau nggak, itu urusan belakangan. Yang terpenting adalah kita udah ngasih tau dia," tutur Santi.

"Yaudah, terserah Ibu aja."

Santi langsung tersenyum mendengar persetujuan Vina. "Kalau gitu besok kita pergi ke sana ya?"

"Hmm."

Vina terdiam di tempatnya, bahkan setelah sang ibu keluar dari kamarnya. Besok pergi ke sana lagi? Sepertinya itu adalah ide yang sangat buruk bagi Vina. Sungguh, ia tidak mau pergi ke sana lagi karena itu hanya akan membuat luka di hatinya kembali terbuka dan membuat rasa sakit yang amat dalam.

Lima tahun berlalu, tapi Vina sama sekali tidak bisa melupakan kejadian buruk itu. Kejadian di mana kedua orangtuanya bertengkar hebat karena suatu masalah. Seingat Vina, pertengkaran itu karena orang ketiga dalam rumah tangga mereka. Orang ketiga yang bisa masuk dalam kehidupan mereka karena kakeknya.

Vina menggelengkan kepalanya guna menghilangkan pikiran tersebut. Ia tidak boleh mengingat itu lagi karena itu sangat menyakiti perasaannya.

"Kak," panggil Ana.

"Kenapa?" sahut Vina.

"Besok kakak sama Ibu beneran mau ke rumah Ayah?" tanya Ana yang langsung dibalas anggukan oleh kakaknya.

"Kenapa? Kakak masih mau dia datang ke pernikahan kakak nanti? Setelah apa yang dia lakuin ke Ibu?" lanjutnya.

"Sebenarnya kakak juga nggak mau, tapi Ibu tetap minta supaya kita ngasih tau dia soal pernikahan ini. Kalau boleh ya kakak lebih senang pernikahan ini berlangsung tanpa ada dia," kata Vina.

"Ana setuju sama kakak, soalnya Ana benci banget sama Ayah. Dia udah jahatin Ibu," ucap Ana.

"Ya, karena dia terlalu pengecut untuk lawan ucapan kakek." Sahut Vina.

"Kalau dia memang mau nurutin ucapan kakek, harusnya ceraiin Ibu. Tapi ini nggak, dia malah menjalin hubungan

secara diam-diam sama perempuan pilihan kakek." Tambah Vina.

"Iya kak, Ayah benar-benar jahat. Dulu aku pikir Ayah sayang banget sama kita, tapi ternyata nggak. Ayah yang aku anggap seperti pahlawan malah menghancurkan kebahagiaan Ibu sama kita." Papar Ana.

"Udah ah, berhenti bahas tentang dia lagi! Mending sekarang kita tidur aja," tutur Vina yang langsung dibalas anggukan oleh adiknya.



Santi dan Vina menatap sebuah rumah mewah yang ada di hadapan mereka. Rumah yang pernah menjadi tempat berlindung dari panas matahari dan dinginnya udara malam.

"Bu, kita pulang aja yuk?" ajak Vina.

"Kenapa? Kita udah sampai loh, sayang kalau langsung pulang." Ujar Santi.

"Tapi Bu, gimana kalau Ayah nggak mau terima kedatangan kita?" tanya Vina.

"Kita coba dulu baru tau hasilnya," jawab Santi.

Seorang satpam datang menghampiri mereka. Sepertinya dia baru bekerja di sini karena tidak mengenali Santi maupun Vina.

"Maaf Bu, ada keperluan apa ya?" tanya satpam tersebut.

"Saya mau bertemu dengan Juan," jawab Santi.

"Tuan Juan? Memangnya Ibu udah buat janji?" seru satpam itu yang langsung dibalas gelengan oleh Santi. "Kalau gitu nggak bisa Bu, soalnya harus buat janji dulu." Lanjutnya.

"Bilang aja Santi sama anaknya mau ketemu sama dia," pinta Santi.

Satpam tersebut sempat berpikir sejenak sebelum akhirnya menganggukkan kepalanya. "Yaudah kalau gitu kalian tunggu dulu."

Setelah menunggu kurang lebih selama lima menit, satpam tersebut kembali. Santi sangat berharap jika laki-laki yang sampai saat ini masih menjadi suaminya itu masih mau menemuinya.

"Ayo masuk!" ujar satpam tersebut.

Santi langsung tersenyum berbeda dengan Vina yang memasang wajah datarnya. Mereka masuk ke dalam rumah tersebut dengan perasaan yang berbeda.

"Ya ampun, Nyonya Santi?" ucap perempuan paruh baya.

"Bi Sumi," kata Santi.

"Nyonya ke mana aja? Kenapa pergi dari sini? Bibi kangen sama nyonya dan anak-anak," terang Bi Sumi.

Santi hanya tersenyum tipis untuk menanggapi ucapan Bi Sumi karena ia tidak tau harus berbicara apa. Pandangan Bi Sumi kini beralih ke seorang remaja perempuan yang tidak lain adalah Vina.

"Ini Non Vina? Ya ampun, udah gede ya?" katanya.

Belum sempat Vina membalas ucapan Bi Sumi, seorang laki-laki yang ia benci sudah berdiri lebih dulu di hadapannya. Melihat sang majikan sudah datang, Bi Sumi langsung pamit undur diri.

"Santi," panggil Juan.

Kedua mata Santi berkaca-kaca ketika melihat sang suami. Sudah lima tahun berlalu, tapi penampilan suaminya tidak berubah.

"Aku kangen sama kamu," lirik Juan.

Santi segera melangkah mundur ketika Juan hendak memeluknya. "Aku sama Vina datang ke sini untuk ngasih tau hal penting ke kamu bukan untuk yang lainnya."

Laki-laki bernama lengkap Juan Bramasta itu menghapus air matanya yang turun. Ia menatap Santi dan Vina secara bergantian, sebelum akhirnya menggukkan kepalanya. Juan duduk yang kemudian diikuti oleh Santi dan Vina.

"Kalian ke mana aja selama ini?" tanya Juan.

"Aku udah bilang kan kalau kami datang ke sini bukan untuk bahas itu." Balas Santi dengan nada datarnya.

Juan hanya bisa terdiam mendengar nada bicara perempuan yang sangat ia cintai itu. Selama kurang lebih delapan belas tahun pernikahan mereka, Santi sama sekali tidak pernah berbicara dengan nada seperti itu.

"Kami ke sini cuma mau ngasih tau kalau lima hari lagi Vina akan menikah," ungkap Santi.

"Apa? Menikah? Kamu jangan bercanda! Umur Vina baru tujuh belas tahun dan kamu bilang dia akan menikah?" sahut Juan.

"Aku serius, dia akan menikah lima hari lagi. Kami ke sini untuk ngasih tau itu karena bagaimana pun juga kamu Ayah kandungnya Vina dan berhak tau akan hal itu." Terang Santi.

Juan menatap putri sulungnya yang sejak tadi terus saja mengalihkan pandangannya. "Vina."

Vina masih terdiam dengan pandangan yang sengaja ia alihkan dari ayahnya. Melihat itu membuat Juan bangun dan duduk di sebelah putri sulungnya.

"Vina, Ayah—"

"Bu, ayo pulang! Tujuan kita ke sini udah selesai kan? Ayo pulang sekarang!" potong Vina sebelum Juan selesai bicara.

"Vina, itu Ayah kamu mau ngomong." Ucap Santi.

"Yaudah, kalau ibu masih mau di sini. Vina bisa pulang sendiri," balas Vina.

Niat Vina yang hendak pergi dari sana harus tertunda ketika secara tiba-tiba saja ayahnya bersujud di hadapannya dan juga Santi.

"Ayah tau selama ini udah buat kesalahan besar dan buat kalian kecewa. Ayah benar-benar menyesal, tolong maafin Ayah." Tutur Juan.



Nathan tak henti-hentinya memencet bel di pintu *apartemen* milik Jessi. Biasanya ia akan langsung masuk dengan kode yang sudah ia ketahui, tapi ternyata Jessi sudah mengganti kode *apartemen*-nya. Nathan tersenyum lega begitu pintu di depannya terbuka hingga menampilkan sosok Jessi.

"Mau ngapain lagi kamu ke sini?" sinis Jessi.

"Jessi, aku mau jelasin semuanya sama kamu. Aku mohon dengerin aku dulu," ujar Nathan.

"Semuanya udah jelas, Nathan. Mama kamu udah jelasin semuanya ke aku," kata Jessi.

"Kamu denger itu dari Mama, belum dari mulut aku sendiri." Balas Nathan.

Jessi terdiam cukup lama, sebelum akhirnya mengizinkan Nathan untuk masuk ke dalam. Mendapat persetujuan dari perempuan itu membuat Nathan senang bukan main. Ia segera masuk dan duduk di sofa, begitu juga dengan Jessi.

"Aku kasih kamu waktu sepuluh menit untuk jelasin semuanya," tutur Jessi.

Nathan menganggukkan kepalanya. "Semuanya terjadi begitu cepat dan aku nggak sadar melakukan itu. Kamu tau kan kalau selama ini aku cuma tidur sama kamu aja, tapi nggak tau kenapa aku melakukannya malam itu."

"Aku bahkan melakukannya cuma sekali dan sama sekali nggak nyangka kalau langsung membuahkan hasil. Awalnya aku udah nolak untuk tanggung jawab, tapi tiba-tiba aja orangtua aku tau akan hal itu. Mereka maksa aku untuk tanggung jawab dan bilang kalau aku nggak mau, bisa aja aku dituntut dan masuk penjara atas tuduhan pemerkosaan." Jelas Nathan dengan panjang lebar.

"Tapi kenapa saat itu kamu nggak cerita sama aku? Selama ini kamu udah bohongin aku," ucap Jessi.

"Itu karena aku takut kamu akan marah dan ninggalin aku. Kamu tau kan kalau aku cinta banget sama kamu dan nggak mau kehilangan kamu, Jessi." Terang Nathan.

"Terus dengan kamu sembunyikan ini, kamu ngira aku nggak akan ninggalin kamu? Gila kamu!" balas Jessi.

Nathan menggenggam tangan Jessi. "Aku cinta sama kamu, Jessi. Aku terpaksa nikah sama dia karena aku nggak mau di penjara."

"Tetap aja kamu udah mengkhianati aku!"

"Aku udah bilang kalau aku melakukan itu dengan nggak sengaja, Jessi. Aku mohon, jangan tinggalin aku." Pinta Nathan.

"Jangan tinggalin kamu? Jadi aku harus tetap jadi pacar kamu, iya? Bahkan disaat kamu mau nikah sama perempuan lain?" kata Jessi.

Nathan menganggukkan kepalanya. "Itupun kalau kamu masih cinta sama aku."

"Aku, aku masih cinta sama kamu. Tapi—"

"Kalau gitu jangan tinggalin aku ya? Kita lewati ini sama-sama. Aku janji setelah perempuan itu melahirkan, aku akan cari cara untuk menceraikan dia." Potong Nathan sebelum Jessi selesai bicara.

PART II



Santi terkejut bukan main dengan tindakan yang dilakukan oleh Juan. Ibu dua anak itu sama sekali tidak menyangka jika Juan akan nekat bersujud demi meminta maaf. Sama seperti ibunya, Vina juga sangat terkejut. Jujur saja ia memang membenci ayahnya karena kesalahan yang telah diperbuat, tapi tidak bisa dipungkiri juga kalau ia tidak bisa melihat ayahnya bersujud seperti ini.

"Ayah benar-benar menyesal telah melakukan itu semua, tolong maafin Ayah." Pinta Juan.

"Jangan kayak gini! Bangun! Nggak enak kalau sampai dilihat sama orang nanti," ucap Santi yang hanya dibalas gelengan oleh Juan. "Aku udah maafin kamu, bahkan jauh sebelum kamu minta maaf sama aku. Jadi aku minta kamu bangun sekarang juga," lanjutnya.

Juan mendongak menatap sang istri. "Kamu beneran udah maafin aku?"

"Iya, lagian percuma juga kalau aku nggak maafin kamu kan? Toh itu nggak akan mengubah semuanya," kata Santi.

Kini Juan mengalihkan pandangannya ke arah putrinya. "Vina—"

"Vina benar-benar benci dan kecewa sama Ayah!" potong Vina sebelum Juan selesai bicara.

"Vina," panggil Santi.

"Vina benci karena Ayah udah jahatin Ibu dan buat Ibu nangis terus mikirin Ayah. Vina benci sama Ayah karena udah mengkhianati Ibu. Seharusnya kalau Ayah memang cinta sama Ibu, Ayah lawan perintah Kakek. Tapi ini nggak, diam-diam

Ayah malah menjalin hubungan sama perempuan pilihan Kakek." Papar Vina.

Juan dan Santi sama-sama terdiam, membiarkan Vina mengeluarkan isi hatinya selama ini. Sudah cukup lama anak itu memendamnya, jadi biarkan ia mengeluarkan sekarang.

"Bagi Vina ayah itu pengecut! Ayah nggak mau ngelepasin Ibu, tapi Ayah juga nggak bisa menentang perintah Kakek." Ujar Vina.

Perempuan bertubuh mungil itu menghapus air matanya yang turun membasahi pipinya. "Bahkan disaat kami pergi dari rumah, Ayah sama sekali nggak nyariin. Udah lima tahun berlalu, tapi apa yang Ayah lakuin? Tahun pertama kami pergi, Vina sama Ana selalu berharap Ayah nyariin kami, tapi itu nggak pernah jadi kenyataan."

"Vina, Ayah udah berusaha nyari kalian. Ayah suruh semua anak buah ayah untuk menemukan keberadaan kalian, tapi nggak ada hasil. Kalian hilang seperti ditelan bumi dan itu udah buat Ayah menderita selama lima tahun belakangan ini." Tutur Juan.

"Itu artinya Ayah nggak benar-benar niat nyariin kami. Selama ini kami masih tinggal di Jakarta, bahkan di daerah yang sama seperti Ayah. Dan apa Ayah bilang tadi, menderita? Kami jauh lebih menderita selama lima tahun belakangan ini. Kami nggak bawa uang sepeserpun dari rumah ini dan susah payah mencari pekerjaan supaya kami bisa bertahan hidup." Terang Vina.

Lagi-lagi Vina menghapus air matanya dengan kasar. "Ibu kerja keras untuk membiayai kebutuhan kami dan supaya aku sama Ana bisa tetap sekolah. Ibu kerja siang malam dan itu yang buat Ibu jatuh sakit. Aku nggak mau Ibu kerja dalam keadaan sakit, makanya semenjak aku masuk SMA, aku yang gantiin Ibu untuk kerja."

"Aku terpaksa kerja di *club*, karena cuma tempat itu yang mau nerima aku."

"Apa? Kamu kerja di tempat seperti itu?" kaget Juan.

"Iya dan itu karena Ayah! Seandainya aja Ayah nggak terlalu pengecut, kami pasti nggak akan pergi dari sini. Ibu juga

nggak akan kerja banting tulang sampai dia sakit. Dan aku juga nggak akan kerja dan mengenal tempat seperti itu disaat aku masih di bawah umur." Kata Vina. "Semuanya karena Ayah! Masa depan aku hancur itu juga karena Ayah! Aku hamil dan terpaksa menikah disaat umur aku yang masih tujuh belas tahun, itu juga karena Ayah!" lanjutnya.

Setelah mengucapkan itu semua, Vina berlari keluar rumah dengan air mata yang membasahi pipinya.

"Aku harus menyusul Vina dulu," ucap Santi seraya melangkah menjauh dari sana.

Melihat itu membuat Juan tidak tinggal diam, ia segera menyusul kedua perempuan beda usia itu. Sudah cukup lima tahun mereka berpisah, sekarang tidak lagi.



Seulas senyum tak pernah luntur sedikit pun di bibir Nathan sejak ia pulang dari apartemen milik Jessi. Ya Tuhan, ia benar-benar bersyukur karena ternyata Jessi akhirnya mau tetap menjalin hubungan dengannya. Sungguh, ia sangat senang akan hal itu.

"Kakak kenapa senyum-senyum? Udah kayak orang gila aja," ujar Jason yang sedang duduk di sebelah mamanya.

Nathan sama sekali tidak menghiraukan ucapan Jason, ia malah mengambil posisi duduk di sebelah papanya yang nampak sibuk melakukan sesuatu.

"Jason, kak Nathan itu senyum-senyum karena sebentar lagi kan dia nikah." Tutur Justin.

"Kalau nggak tau apa-apa, mending diam aja! Nggak usah sok tau!" kesal Nathan.

"Memang benar kan kata adik kamu? Memang kenapa kamu senyum-senyum hari ini kalau bukan karena hal itu? Apa ada hal lainnya?" kata Kenan.

"Iya Pa, aku senyum-senyum karena mau nikah." Ucap Nathan dengan malasnya.

Nathan terpaksa berbicara seperti itu karena kalau tidak mereka pasti akan terus bertanya perihal kenapa ia senyum-senyum dari tadi.

"Selesai!" pekik Agatha.

"Apanya yang selesai, Ma?" tanya Jason dengan sangat penasaran.

"Semua persiapan pernikahan kakak kamu udah selesai, sayang." Jawab Agatha.

"Papa juga udah hubungin keluarga yang di Bali, katanya dua hari sebelum pernikahan mereka akan ke sini. Sedangkan Mami Saras udah pesan tiket duluan dan besok dia sampai di sini." Terang Kenan.

"Yeay, Mami datang." Kata Jason.

"Apa? Kenapa besok, Pa?" seru Nathan.

"Memangnya kenapa? Terserah Mami dong," tutur Kenan.

"Kakak pasti takut, soalnya aku yakin nanti Mami akan marahin kakak habis-habisan." Jelas Justin yang langsung membuat Nathan terdiam.

"Itu udah jadi akibat dari perbuatan kamu, sekarang tanggung deh kemarahan Mami." Sahut Agatha.

Mami Saras, itulah panggilan anak-anak. Mereka tidak mau memanggil nenek karena alasan Saras masih awet muda. Nathan sama sekali belum siap untuk bertemu dengan maminya itu. Walaupun maminya yang paling memanjakannya, tapi dia juga yang paling menyeramkan jika Nathan berbuat kesalahan.

"Aku ke kamar dulu," pamit Nathan seraya melangkah menjauhi dari sana.

Ya Tuhan, ia benar-benar belum siap bertemu dengan maminya besok. Bagaimana caranya menghindarinya? Karena jujur saja Nathan jauh lebih takut pada maminya daripada papanya yang sedang dalam keadaan marah.



Hati Juan terasa sangat sakit ketika melihat sebuah rumah kecil yang selama lima tahun belakangan ini menjadi tempat tinggal istri dan kedua anaknya. Selama ini Juan tinggal di rumah mewah sedangkan mereka harus tinggal di tempat seperti ini.

"Maaf kalau kamu nggak nyaman sama rumah ini," ucap Santi seraya meletakkan secangkir teh di atas meja.

"Nggak pa-pa, oh ya Vina gimana?" balas Juan.

"Vina ngurung diri di kamarnya," terang Santi.

"Aku mau lihat dia."

"Nanti aja, sekarang kasih dia waktu dulu untuk sendiri. Kalau kamu tetap maksa pengen lihat dia, nanti yang ada dia malah tertekan dan pastinya itu nggak baik untuk kondisi janinnya." Papar Santi.

"Jadi benar dia lagi hamil?" tanya Juan yang langsung dibalas anggukan oleh Santi.

Santi menarik napasnya panjang lalu menghembuskannya secara perlahan. "Seperti yang Vina bilang ke kamu sebelumnya, aku sakit dan dia yang gantiin aku kerja."

"Lalu sekolahnya?"

"Dia tetap sekolah, soalnya dia kerjanya dari jam tujuh malam. Aku sama sekali nggak tau kalau dia kerja di tempat seperti itu karena dia ngakunya ke aku kerja di restoran." Kata Santi.

Sedikit demi sedikit Santi mulai menceritakan kejadian buruk yang menimpa putri sulungnya itu. Juan yang mendengar penjelasan itu sampai tak sadar menjatuhkan air matanya. Sebagai seorang ayah, ia merasa gagal dalam menjaga putrinya.

"Vina benar, semua yang terjadi itu karena aku. Seandainya aja dulu aku bisa tegas sama Papa, semuanya pasti nggak akan begini." Tutur Juan.

"Percuma kamu nyalahin diri kamu sendiri karena itu nggak akan mengubah apa pun." Balas Santi.

Juan menghapus air matanya. "Aku benar-benar menyesal, Santi. Waktu kamu dan anak-anak pergi dari rumah, aku kayak orang gila. Aku cari kalian ke sana-ke sini, tapi nggak ketemu."

"Penyesalan itu memang datangnya belakangan." Ucap Santi.

"Santi, kita balik ya? Kita kembali lagi seperti dulu, jadi keluarga kecil yang harmonis." Pinta Juan.

"Nggak bisa, itu nggak akan terjadi." Tolak Santi.

"Kenapa? Aku cinta sama kamu, Santi. Anak-anak juga pasti senang kalau orangtuanya kembali bersama."

"Kamu udah mengkhianati aku dulu dan nggak ada jaminan kamu nggak akan mengulang itu lagi." Kata Santi.

"Aku menyesal, Santi. Dulu aku melakukan itu karena paksaan dan tekanan dari Papa. Dia mengancam aku supaya nurutin kemauannya," terang Juan.

"Kalau aku nggak nurut, dia nggak akan bayarin operasi Manda. Kalau aku ada uang saat itu, aku pasti bisa nolak. Tapi saat itu kamu tau kan kalau aku lagi bangkrut dan nggak bisa bayar biaya operasi untuk Manda." Tambah Juan.

"Jadi karena itu kamu menjalin hubungan sama perempuan itu?" tanya Santi yang langsung dijawab dengan anggukan kepala oleh Juan.

"Harusnya kamu ngomong sama aku dan kita cari jalan keluarnya sama-sama."

Juan menggelengkan kepalanya. "Operasi Manda harus segera dilakukan dan kita nggak akan bisa nyari uang yang banyak dalam waktu singkat."

"Papaaksa aku untuk nikah sama perempuan pilihan dia, tapi aku nggak mau. Aku sengaja ulur waktu dengan bilang kalau aku maunya pacaran dulu, tapi disaat yang bersamaan aku lagi cari ide supaya bisa keluar dari paksaan Papa." Jelas Juan.

"Aku nggak tau lagi mau ngomong apa, semuanya terlalu rumit." Tutur Santi. "Kamu minum tehnya, setelah itu pergi dari sini." Lanjutnya.

"Kamu ngusir aku?"

Santi menganggukkan kepalanya. "Kalau kamu masih di sini, aku yakin Vina nggak akan mau keluar dari kamarnya. Aku nggak mau Vina merasa tertekan karena itu bisa membahayakan dia dan juga janinnya."

PART 12



Nathan mengaduh kesakitan ketika telinganya dijewer dengan cukup keras oleh maminya. Ya, Mami Saras sudah tiba di Jakarta satu jam yang lalu. Setelah menginjakkan kaki di rumah Kenan, dia langsung menemui Nathan.

"Mi, sakit!" pekik Nathan.

"Sakit? Rasain tuh! Ini belum seberapa sama yang Vina rasain karena perbuatan bejat kamu! Dasar laki-laki kurang ajar!" kata Saras.

Agatha dan Kenan berada di sana, tapi keduanya sama sekali tidak ada niat untuk membantu Nathan. Biarkan saja laki-laki itu mendapatkan hukuman, pikir mereka.

"Aww," ringis Nathan ketika Saras kini menjewer kedua telinganya.

"Mama—"

"Nggak usah manggil Mama kamu karena dia nggak akan bantuin kamu! Cucu nggak tau diuntung kamu! Mami memang manjain kamu selama ini, tapi bukan berarti kamu bisa bersikap seenaknya!" potong Saras sebelum Nathan selesai bicara.

Melihat telinga cucunya yang sudah sangat merah, membuat Saras langsung melepaskan jewerannya. Perempuan paruh baya itu lalu melipat kedua tangannya di depan dada dan menatap tajam ke arah cucu pertamanya. Nathan langsung mengusap kedua telinganya yang terasa sangat sakit akibat jeweran maut maminya. Ia menunduk, tak berani melihat tatapan tajam maminya yang seperti seekor elang.

"Kenapa kamu melakukan itu sama Vina? Menurut cerita Papa kamu, kalian bahkan baru kenal malam itu, tapi kenapa kamu udah berani aja?" ujar Saras.

"Maafin aku, Mi." Ungkap Nathan.

"Mami nggak butuh maaf kamu! Jawab pertanyaan Mami tadi, kenapa kamu melakukan itu pada Vina?" seru Saras.

"Aku nggak tau, kejadiannya cepet banget." Balas Nathan.

"Alah, alasan aja kamu! Dasar cucu nafsu! Eh, tunggu-tunggu! Kalau kamu bisa melakukan itu pada Vina, jangan-jangan selama ini kamu juga melakukan hal yang sama ke Jessi?" papar Saras yang langsung membuat Nathan terdiam.

"Kenapa kamu diam? Jadi apa yang Mami omongin itu benar?" lanjutnya.

Nathan menggelengkan kepalanya. "Itu pertama kalinya, aku nggak pernah melakukannya dengan Jessi."

Kedua mata Saras memicing setelah mendengar penuturan dari Nathan. Dengan posisi tangan yang masih berada di depan dada, Saras berjalan memutar tubuh cucu pertamanya. "Awas aja kalau kamu ketahuan bohong sama Mami! Sampai Mami tau kalau kamu bohong, maka kamu tanggung akibatnya!"

"Balik lagi ke topik utama. Kenapa disaat kamu udah tau kalau Vina hamil, kamu nggak mau tanggung jawab? Padahal itu terjadi karena kesalahan kamu," tambah Saras setelah berdiri tepat di hadapan Nathan.

"Mami kan tau kalau aku udah punya pacar. Nggak mungkin banget aku tiba-tiba nikah sama perempuan lain karena itu pasti akan nyakitin perasaannya Jessi." Tutur Nathan.

"Kalau kamu bisa mikirin perasaan Jessi, kenapa Vina nggak? Mami tau Jessi akan sakit hati, tapi tetap aja itu nggak seberapa sama yang dirasakan oleh Vina. Setelah putus dari kamu, Jessi masih bisa cari laki-laki lain. Tapi kalau Vina? Masa depan dia udah hancur dan itu karena kamu." Jelas Saras.

"Umurnya bahkan baru menginjak angka tujuh belas tahun, tapi dia udah hamil. Pendidikannya jadi berantakan dan itu karena kamu. Kenapa kamu nggak bisa mikir itu?" lanjutnya.

"Maaf, Mi."

"Harusnya kamu bersyukur, Nathan! Karena mereka udah maafin kamu dan nggak ada niat untuk nuntut kamu atas tuduhan pemerkosaan. Padahal kalau Mami jadi Vina atau Ibunya, Mami akan buat kamu masuk penjara. Bila perlu kamu dikebiri sekalian." Ucap Saras. "Udahlah, Mami capek kalau harus ngomong lagi sama kamu! Di sekolahin tinggi-tinggi tapi mikir nggak pakai otak!" tambahnya.

Saras mengalihkan pandangannya ke arah anak dan menantunya. "Mami mau istirahat dulu. Nanti sore anterin Mami ke rumah Vina."

"Oke, Mi." Sahut Kenan.

"Oh ya, satu lagi! Kamu suruh anak kurang ajar kamu itu untuk nggak pergi ke kantor sampai hari pernikahannya!"

Setelah mengucapkan itu, Saras menuju lantai dua di mana kamarnya terletak. Melihat kepergian maminya, Nathan langsung mendekat ke arah kedua orangtuanya.

"Pa, aku nggak mau libur! Lagian pernikahannya kan masih empat hari lagi, tapi kenapa aku nggak boleh kerja dari sekarang sih?" ujar Nathan.

"Kalau kamu mau protes sana sama Mami aja!" kata Kenan sebelum berlalu dari sana.

"Ma—"

"Tinggal nurut aja apa susahnya sih? Jangan mempersulit keadaan, Nathan! Ikutin aja ucapan Mami!" potong Agatha sebelum Nathan selesai bicara.



Santi mengelus puncak kepala Vina dengan lembut. Sejak kemarin putri sulungnya itu sering melamun dan sama sekali tidak menjaga pola makannya. "Jangan suka melamun dan mikir terlalu berat, karena itu nggak baik untuk janin kamu."

"Bu, apa ucapan Vina kemarin keterlalu ya? Vina udah ngomong kasar ke Ayah," kata Vina.

"Nggak, Ayah memang pantas dapat ucapan itu dari kakak! Dia udah jahatin Ibu dan itu belum ada apa-apanya dibandingkan rasa sakit ibu selama ini." Komentar Ana.

"Dengerin ini anak-anak! Semarah apa pun kalian sama Ayah, itu nggak akan mengubah fakta kalau dia adalah Ayah

kandung kalian. Sebesar apa pun kesalahan yang dia perbuat, kita nggak boleh terus-terusan benci sama dia. Karena semua manusia di dunia ini pasti pernah melakukan kesalahan dan kita harus bisa memaafkannya." Terang Santi.

"Tapi Bu—"

"Ibu belum selesai bicara, Ana! Ibu udah pernah bilang kan sama kalian, jangan hanya mengingat keburukan seseorang, tapi ingat juga kebaikan yang pernah orang itu lakukan. Kalian tau sendiri kan, kalau sebelum kakek kalian datang, keluarga kita baik-baik aja. Ayah benar-benar menjadi sosok kepala rumah tangga yang baik dan sangat bertanggung jawab. Dia kerja keras demi kita," ucap Santi.

"Vina, Vina udah nyakitin hati Ayah. Vina udah ucapin kata-kata yang nggak pantas," lirik Vina.

"Nggak pa-pa, nak. Kemarin mungkin kamu lagi nggak bisa nahan emosi kamu," balas Santi.

"Vina mau minta maaf sama Ayah," ungkap Vina.

Santi tersenyum mendengar ungkapan anaknya. "Kalau gitu nanti kita temuin Ayah."

"Ana, kamu juga ikut kan?" tanya Santi yang langsung dibalas gelengan oleh Ana.

"Ana nggak mau! Ana udah terlanjur sakit hati sama Ayah! Gara-gara dia kita harus hidup susah, Bu." Tutar Ana.

Setelah mengucapkan itu, Ana memilih untuk keluar dari kamarnya. Meninggalkan sang ibu dan kakaknya yang tidak tau harus berbuat apa.

"Bu, Ana—"

"Nggak usah dipikirin! Kamu tau kan gimana sifat Ana? Dia lebih sulit untuk melupakan kesalahan orang lain, apalagi kalau itu benar-benar menyakiti perasaannya. Ibu yakin kok, nanti juga dia akan ngerti dan mau maafin Ayah." Papar Santi.

Niatan Vina yang hendak membalas ucapan ibunya harus terhalang ketika dering ponsel ibunya berbunyi.

"Halo," ucap Santi setelah menjawab panggilan yang masuk.

"*Santi, ini aku Juan.*"

"Ya, kenapa?"

"Gimana keadaan Vina? Dia masih ngurung diri di kamarnya?"

"Enggak, dia udah berhenti ngurung diri."

"Syukurlah. Santi, sampaikan maaf aku ke dia. Aku benar-benar menyesal atas semua yang terjadi, apalagi itu karena kesalahan aku. Sebenarnya aku pengen ke sana dan nemuin dia langsung, tapi aku takut. Seperti yang kamu bilang kemarin, nanti Vina malah terus ngurung diri di kamar kalau aku ada disana."

"Nanti sore kamu bisa ke sini? Ada sesuatu yang pengen aku omongin ke kamu."

"Aku bisa, tapi Vina gimana? Ana juga, kemarin waktu ketemu sama aku dia bahkan langsung pergi."

"Itu biar aku yang urus, kamu mau kan ke sini?"

"Iya, nanti aku ke sana."

"Yaudah, aku tutup teleponnya."

Santi menatap wajah Vina yang sejak tadi memperhatikannya. "Kenapa?"

"Nanti sore Ayah beneran ke sini?" tanya Vina.

"Iya, kamu nggak keberatan kan?"

Kepala Vina menggeleng. "Vina kan mau minta maaf sama Ayah, jadi nggak pa-pa kalau dia datang ke sini."



Nathan tersenyum lebar ketika ada sebuah panggilan yang masuk. Nama Jessi tertera dengan jelas di layar ponselnya dan itu membuat Nathan langsung menjawab panggilannya. Setelah itu kaki Nathan bergerak untuk melangkah menuju balkon kamarnya.

"Halo, sayang."

"Nathan, kamu kenapa belum datang juga?"

"Hah?"

"Kamu kan udah janji mau datang ke apartemen aku hari ini. Aku udah nungguin kamu loh, tapi kamunya nggak datang-datang."

Ah, sial. Nathan benar-benar lupa akan janji itu.

"Maaf ya, sekarang aku nggak bisa ke sana dulu."

"Kenapa? Kamu udah janji dan sekarang kamu mau ingkar gitu?"

"Bukannya gitu, sayang. Aku nggak bisa pergi keluar karena ada Mami."

"Mami Saras? Kok dia ada di sana, bukannya dia di Bali ya?"

"Iya, tapi dia datang ke sini karena pernikahan aku."

Nathan mendengar suara hembusan napas panjang sebelum akhirnya mendengar Jessi kembali berbicara.

"Pernikahan itu lagi. Jujur aja sampai saat ini aku masih berharap kamu nggak nikah sama perempuan lain."

"Maaf, kamu kan tau kalau apa pun yang terjadi pernikahan ini akan tetap dilakukan. Lagian aku juga udah janji kan sama kamu, kalau setelah perempuan itu melahirkan, aku akan cari cara untuk menceraikan dia."

"Udahlah, aku malas kalau harus bahas itu lagi. Jadi gimana nih? Kamu beneran nggak jadi ke sini?"

"Iya, soalnya Mami larang aku untuk keluar."

Nathan tidak mendapatkan sahutan dari Jessi, bahkan perempuan itu langsung memutuskan panggilannya. Laki-laki berwajah tampan itu menghembuskan napasnya kasar, pasti Jessi marah padanya. Tapi untuk saat ini Nathan tidak bisa berbuat apa-apa.

PART 13



Sudah setengah jam berlalu, sejak Juan datang ke rumah kecil yang di tempati istri dan juga kedua anaknya. Ia benar-benar terkejut sekaligus terharu setelah sampai di sana.

Bagaimana tidak? Ternyata kedatangannya disambut oleh putri sulungnya. Juan sempat heran dengan perubahan sikap Vina yang begitu cepat. Sungguh di luar dugaan, ternyata Vina meminta maaf padanya. Putri sulungnya itu menyesal atas apa yang pernah dia ucapkan pada Juan tempo hari. Rasanya ada ribuan kupu-kupu berterbangan di perutnya karena Vina juga sudah memaafkan kesalahannya dulu.

"Kamu udah makan belum?" tanya Juan pada Vina yang berada dalam pelukannya.

Ya, sejak adegan minta maaf itu kini Vina kembali dekat padanya. Perempuan yang sedang berbadan dua itu tidak mau lepas sebentar pun dari pelukan hangat ayahnya.

"Udah," jawab Vina dengan singkat.

"Kenapa jadi manja gini sih? Perasaan kemarin-kemarin kamu nggak gini deh," komentar Santi.

"Biarin aja, Vina kan udah lama nggak peluk Ayahnya." Balas Juan.

Vina melepaskan pelukannya. "Ayah masa nggak tau sih, sebenarnya Ibu itu iri karena pengen peluk Ayah juga. Iya kan, Bu?"

"Apaan sih? Jangan ngaco kamu!" ucap Santi.

"Aku malah berharap kalau yang Vina omongin itu benar. Karena kalau itu memang benar, aku dengan senang hati akan peluk kamu." Terang Juan.

"Kamu juga, jangan ngaco! Percaya aja sama Vina," kesal Santi.

Vina dan Juan sama-sama terkekeh geli setelah berhasil membuat Santi kesal.

"Kalian berdua aja di sini, Ibu mau ke dapur." Tambah Santi.

"Ngapain, Bu? Mending di sini aja temenin Ayah, soalnya Vina mau ke kamar mandi dulu." Kata Vina.

Setelah mengucapkan itu, Vina beranjak dari posisi duduknya dan pergi ke kamar mandi. Meninggalkan Juan dan Santi yang entah kenapa merasakan situasi yang tidak biasanya.

"Santi, di mana Ana? Dari tadi aku nggak lihat dia," ucap Juan.

"Dia lagi kerja kelompok di rumah temannya," balas Santi.

Juan terdiam selama beberapa saat, sebelum akhirnya kembali membuka suara. "Dia pasti menghindari aku ya?"

"Kamu tau sendiri kan kalau Ana itu beda sama Vina. Dia lebih sulit untuk memaafkan orang yang udah berbuat salah. Tapi kamu tenang aja, cepat atau lambat Ana pasti akan maafin kamu." Papar Santi.

Belum sempat Juan membalas ucapan Santi, tiba-tiba saja suara ketukan pintu terdengar. Dengan langkah cepat, Santi segera mendekat ke arah pintu dan membukanya. Keningnya mengernyit ketika matanya langsung melihat seorang perempuan paruh baya yang tidak ia kenal.

"Maaf, anda mencari siapa ya?" tanya Santi dengan sopan.

"Apa benar ini rumahnya Vina?" seru perempuan paruh baya tersebut tanpa menghiraukan pertanyaan Santi.

Santi langsung menganggukkan kepala. "Iya, tapi anda siapa ya?"

"Perkenalkan, saya Saras. Saya adalah calon neneknya Vina," ucap Saras.

"Calon nenek?" bingung Santi.

"Iya, calon nenek. Saya ini neneknya Nathan, karena sebentar lagi Vina akan menikah dengan Nathan, otomatis kan saya jadi neneknya dia." Terang Saras.

"Tapi nggak ada yang manggil saya dengan sebutan nenek," lanjut Saras.

"Hah?"

"Katanya saya ini awet muda, jadi anak, menantu, mau pun cucu saya memanggil saya dengan sebutan Mami. Begitu juga dengan Vina nanti," jelas Saras yang langsung dibalas anggukan kepala oleh Santi.

"Apa kita akan terus mengobrol disini?" sindir Saras.

"Maaf, saya sampai lupa mempersilahkan anda masuk. Ayo masuk, maaf jika tempatnya sempit." Ujar Santi tak enak hati.

Baru saja Saras hendak masuk ke dalam, secara tiba-tiba Nathan muncul dan berdiri di sebelahnya.

"Kenapa lama di mobil? Mau kabur kamu?" tuduh Saras.

Nathan langsung menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Tadi ada telepon dari kantor, Mi."

"Alasan aja."

Setelah mengucapkan itu, Saras memilih untuk masuk yang kemudian disusul oleh Nathan. Kedua mata Saras langsung menyipit ketika melihat seorang laki-laki yang menurutnya memiliki umur yang sama dengan Kenan.

"Kamu? Bukannya kamu laki-laki yang pernah suka sama menantu saya? Kenapa kamu bisa ada di sini?" ujar Saras.

"Loh, anda kenal—"

"Panggil aja saya Mami!" potong Saras sebelum Santi selesai bicara.

"Mami kenal sama dia?" tanya Santi dengan gugup.

"Iya, mami kenal banget sama ini orang. Namanya kalau nggak salah Juan, kan?" papar Saras.

Juan langsung berdiri. "Anda Ibunya Kenan?"

"Iya, saya Ibunya Kenan. Mertuanya Agatha, perempuan yang pernah kamu suka." Sinis Saras.

"Mi, Juan ini adalah Ayahnya Vina." Ungkap Santi.

"Apa?" kaget Saras dan Nathan secara bersamaan.

"Iya, saya adalah Ayahnya Vina jadi saya berhak berada di sini. Sekarang saya yang tanya, kenapa kalian ke sini? Sebenarnya apa tujuan kalian?" ucap Juan.

"Kamu nggak dengar ucapan saya di depan pintu tadi, hah? Saya neneknya Nathan, laki-laki di sebelah saya yang sebentar lagi akan menikah dengan Vina." Jelas Saras.

Juan terdiam selama beberapa saat, sebelum akhirnya ia melangkah mendekat ke arah Nathan dan memukulinya dengan brutal.

"Eh, berhenti! Jangan pukulin cucu saya!" teriak Saras.

"Juan, berhenti!" perintah Santi.

Juan sama sekali tidak menghiraukan Saras maupun Santi. Ia tetap melayangkan pukulan demi pukulan di wajah Nathan. "Brengsek! Jadi kamu laki-laki yang udah menghancurkan masa depan anak saya! Bajingan!"

"Ayah, udah! Jangan pukulin dia lagi!" pinta Vina yang baru saja keluar dari kamar mandi setelah mendengar suara gaduh.

Juan mendorong Nathan sehingga membuat putra sulung dari Kenan itu terjatuh di lantai. Nathan terbaring di lantai tanpa tenaga sama sekali. Mendapat pukulan bertubi-tubi secara mendadak membuat Nathan tak bisa melawan. Apalagi setelah mengingat kekuatan Juan yang lebih kuat daripada papanya.

"Nathan, kamu masih hidup kan? Jangan meninggal dulu, kan kamu belum nikah." Ucap Saras seraya membantu Nathan untuk duduk di lantai.

Santi tidak bisa berkata apa-apa karena yang dilakukan oleh Juan tidak sepenuhnya salah. Memangnyanya ayah mana yang tidak akan marah saat melihat langsung laki-laki yang sudah menodai dan merusak masa depan putrinya?



Kenan dan Agatha sama-sama terkejut setelah mendengar penjelasan dari Saras. Hari ini sudah dua kali mereka dibuat terkejut. Pertama setelah melihat wajah putra sulungnya yang babak belur dan yang kedua setelah mengetahui bahwa Vina adalah putrinya Juan. Laki-laki yang pernah hadir dalam kehidupan Kenan dan Agatha.

"Aku sama sekali nggak nyangka kalau Juan adalah suaminya Santi," ucap Agatha.

"Kenapa kamu nggak percaya? Kita kan nggak ada yang tau apa yang terjadi belakangan ini." Kata Saras.

"Bukannya gitu, Mi. Agatha kaget aja pas tau kalau Juan itu adalah suaminya Santi. Karena selama ini Santi cuma bilang kalau Ayahnya Vina ada, tapi nggak tinggal bersama mereka." Tutar Agatha.

"Kalian ini gimana sih? Kalau kalian aja bisa bayar orang untuk cari tau mengenai perempuan yang Nathan rusak, seharusnya kalian tau dong tentang Ayahnya Vina itu." Cibir Saras.

"Kita sama sekali nggak ada pikiran ke sana, Mi. Kita kira Santi udah pisah atau ada masalah sama suaminya." Ujar Kenan.

"Nggak kok, tadi mereka kelihatan baik-baik aja." Balas Saras.

"Sepertinya nanti aku harus ke sana," gumam Agatha.

"Ngapain? Kamu mau ketemu laki-laki itu, iya?" tanya Saras.

Agatha menganggukkan kepalanya. "Sekalian lihat keadaan Vina, soalnya dia kan lagi hamil."

"Oke, tapi kamu nggak boleh ke sana seorang diri. Kenan harus temenin kamu ke sana," terang Saras.

"Kalian kenapa malah bahas Ayahnya Vina sih? Seharusnya kalian khawatir sama aku karena wajah aku babak belur. Masa nggak ada angin nggak ada hujan, tiba-tiba aja dia pukul aku." Kesal Nathan yang memang sejak tadi berada di sana.

"Ayahnya Vina melakukan itu karena kamu memang pantas mendapatkannya. Masih untung cuma dipukul, gimana kalau seandainya dia masukin kamu ke penjara? Kamu mau?" sinis Kenan.

"Ya, enggak mau. Tapi dia mukul aku tiba-tiba banget," kata Nathan.

"Terus gimana mau kamu? Dia bilangan dulu kalau mau pukul kamu gitu? Ada-ada aja kamu ini," sahut Kenan.

"Nathan, mending kamu ke kamar! Pikirin tuh gimana wajah kamu! Udah mau nikah dalam hitungan hari, tapi itu wajah babak belur." Ujar Saras.

Nathan menurut dan melangkahakan kakinya menuju kamarnya yang terletak di lantai dua. Untung saja kedua adiknya sedang tidak ada di rumah, jadi tidak ada yang mengejek wajahnya yang babak belur ini. Baru saja masuk ke dalam kamarnya, ponsel Nathan berdering. Ternyata panggilan yang masuk adalah dari pacarnya.

"Halo, sayang."

"Masih bisa aja panggil aku sayang. Manggil boleh mesra, tapi kalau aku suruh kamu nggak mau."

"Aku kan udah jelasin ke kamu semuanya. Ada Mami di sini, makanya aku nggak bisa nemuin kamu."

"Lawan dong! Kamu itu udah dewasa, Nathan. Jangan mau terus-terusan diatur sama keluarga kamu itu!"

"Aku nggak bisa, Jessi."

"Terserah! Pokoknya kamu harus ke sini, gimana pun caranya. Kalau kamu nggak ke sini, kita putus."

Tut.... Tut.... Tut

Panggilannya langsung terputus begitu saja dan itu membuat Nathan benar-benar kesal. Bagaimana ini? Kenapa Jessi mengancam seperti itu? Tidak, sampai kapan pun ia tidak mau putus dengan perempuan itu.



Nathan menghembuskan napasnya dengan lega begitu ia sudah sampai di depan apartemen pacarnya. Setelah hampir satu jam lamanya ia berusaha untuk meninggalkan rumah, akhirnya berhasil juga. Nathan sama sekali tidak memikirkan amarah yang akan ia terima nanti, baik dari kedua orangtuanya maupun maminya. Cuma satu yang ada di pikirannya saat ini, yaitu Jessi.

Nathan sama sekali tidak suka saat Jessi mengancam menggunakan kata putus, sungguh ia benci mendengar kata itu keluar dari mulut perempuan itu. Baru saja hendak memencet bel, pintu di hadapannya sudah terbuka lebih dulu. Sosok perempuan cantik yang tidak lain adalah Jessi berdiri dengan anggun di ambang pintu.

"Ya Tuhan, itu wajah kamu kenapa?" pekik Jessi ketika melihat wajah Nathan yang babak belur.

"Nggak pa-pa kok," sahut Nathan.

"Nggak pa-pa gimana sih? Wajah kamu babak belur gini," ucap Jessi.

Perempuan yang bekerja sebagai seorang model itu memegang pergelangan tangan pacarnya dan menuntunnya masuk ke dalam.

"Kamu duduk dulu ya? Aku ambil kompres untuk wajah kamu," kata Jessi setelah mereka sampai di ruang tengah.

"Nggak usah, sayang. Aku beneran nggak pa-pa kok, lagian wajah aku juga tadi udah diobati sama Mama." Tolak Nathan.

"Memangnya siapa sih yang udah bikin kamu kayak gini? Wajah tampan kamu kan jadi penuh luka," tutur Jessi setelah mendaratkan bokongnya di sofa.

"Ayahnya Vina," ungkap Nathan.

"Apa?"

"Tadi mami ngajakin aku ke rumah perempuan itu. Awalnya sih aku nolak, tapi Mami paksa aku. Dan setelah sampai sana, kita ketemu sama Ayahnya Vina. Begitu tau kalau aku yang udah hamilin anaknya, dia langsung hajar aku sampai wajah aku babak belur gini." Jelas Nathan.

"*Lebay* banget sih," komentar Jessi.

"Maksud kamu?" bingung Nathan.

"Ayah perempuan itu menurut aku *lebay*. Di zaman sekarang ini, apa yang dialami anaknya itu udah biasa. Dia aja yang memperlakukan semuanya," terang Jessi.

Nathan menganggukkan kepalanya. "Aku setuju sama kamu. Kehidupan sekarang itu udah bebas, bahkan di luar sana aku yakin banyak yang mengalami seperti perempuan itu. Cuma dasar merekanya aja yang punya pemikiran kolot. Apa-apa langsung minta tanggung jawab."

"Emm, apa jangan-jangan ini cuma jebakan?" seru Jessi yang langsung membuat kening Nathan mengernyit.

"Perempuan itu pasti sengaja jebak kamu, sayang. Dia tau kalau kamu itu orang kaya, makanya dia cari cara supaya bisa nikah sama kamu." Papar Jessi.

"Kenapa kamu bisa mikir kayak gitu?"

"Kamu bayangin aja sendiri, perempuan mana yang mau nerima ajakan pulang bareng dari laki-laki yang baru dikenal? Apalagi pada malam hari, jadi udah ketebak banget kan kalau dia bukan perempuan baik-baik. Dia itu sengaja mengorbankan keperawanannya ke kamu, supaya dia bisa nikah sama kamu. Seperti yang pernah kamu bilang tuh, dia kan miskin. Dia pengen kaya, tapi pakai jalan pintas." Tutur Jessi dengan panjang lebar.

Nathan menganggukkan kepalanya, tanda bahwa ia setuju dengan ucapan Jessi. Walaupun dalam hati ia masih tidak percaya kalau ternyata wajah polos yang dimiliki oleh Vina hanyalah topeng yang digunakan untuk menjebaknyanya dan juga keluarganya.

"Berarti aku bodoh karena udah masuk ke dalam jebakan dia," gumam Nathan.

"Bukan cuma kamu yang bodoh, tapi keluarga kamu juga." Sinis Jessi.

"Kok jadi bawa-bawa keluarga aku sih?" seru Nathan.

"Ya mau gimana lagi? Kamu udah masuk jebakan perempuan licik itu, begitu juga dengan keluarga kamu. Mereka tanpa nyari tau dulu apa yang sebenarnya terjadi, malah langsung nyuruh kamu untuk tanggung jawab kan?" kata Jessi. "Pakai bawa kata-kata penjara segala, nggak banget." Sambung Jessi.

"Tapi itu kan memang benar, sayang. Aku takut banget kalau harus masuk penjara atas tuduhan pemerkosaan."

Jessi menatap Nathan dengan kesal. "Kamu itu gimana sih? Udah aku bilang kan, perempuan itu cuma mau menjebak kamu. Dia mau nikah sama kamu, bukan penjarain kamu. Bayangin aja sendiri, kalau dia berhasil nikah sama kamu, maka dia juga dapat harta kamu. Sedangkan kalau dia masukin kamu ke penjara, apa yang bakal dia dapat?"

"Iya juga sih, buktinya mereka gampang banget bilang udah maafin aku. Jadi itu cuma akal-akalan mereka aja, supaya aku nikahin perempuan itu." Ucap Nathan. "Terus aku harus gimana? Pernikahannya tinggal empat hari lagi," lanjutnya.

"Jujur ya, sebenarnya aku sama sekali nggak rela kalau kamu harus nikah sama perempuan itu. Tapi ya mau gimana lagi? Semuanya udah terjadi dan itu karena kebodohan kamu." Ungkap Jessi.

"Maafin aku, sayang."

"Aku maafin kamu kalau kamu beneran pegang janji kamu itu. Ceraiin perempuan itu setelah dia melahirkan, terus kita nikah." Papar Jessi.

"Kamu, kamu serius? Kamu beneran mau segera nikah sama aku?" tanya Nathan yang langsung dijawab anggukan oleh Jessi.

"Terus gimana sama pekerjaan kamu?" tanya Nathan lagi.

"Aku akan berhenti jadi model dan itu karena kamu. Aku nggak mau kamu diambil sama perempuan licik itu," jawab Jessi.

Mendengar jawaban dari Jessi membuat Nathan langsung memeluk perempuan itu dengan cukup erat. Setelah mendapatkan penolakan berkali-kali, akhirnya Jessi mau menikah dengannya.

"Kamu tenang aja, aku cuma milik kamu." Bisik Nathan sebelum mendaratkan bibirnya di bibir milik Jessi.



Juan menatap Santi yang masih saja betah untuk diam. Padahal Juan sudah melontarkan pertanyaan sejak tadi, tapi istrinya itu sama sekali tidak ada niat untuk menjawabnya.

"Santi, jadi gimana? Kamu mau kan kembali sama aku?" tanya Juan.

"Aku udah jelasin semuanya ke kamu. Apa kamu belum bisa percaya sama aku?" lanjutnya.

"Aku, aku nggak bisa." Lirih Santi.

"Kenapa? Aku cinta sama kamu dan aku juga yakin kalau kamu masih cinta sama aku? Lalu kenapa kita nggak kembali bersama? Ingat anak-anak! Mereka pasti masih sangat membutuhkan kasih sayang yang lengkap dari kedua orangtuanya." Terang Juan.

"Aku tau, tapi untuk saat ini lebih baik kita gini dulu. Kamu tau kan kalau pernikahan Vina tinggal empat hari lagi? Jadi sebaiknya masalah keluarga, kita bahas setelah itu aja." Ujar Santi.

Juan menghembuskan napasnya kasar mendengar ucapan Santi. "Yaudah, kalau memang itu yang terbaik. Aku akan tunggu sampai waktu itu datang dan aku harap kita bisa kayak dulu lagi."

Santi dan Juan sama-sama menoleh ketika Vina baru saja keluar dari kamarnya. Putri sulung mereka itu langsung duduk di sebelah ayahnya.

"Loh, kenapa belum tidur?" tanya Santi.

"Vina nggak bisa tidur, Bu. Vina lagi pengen sesuatu," jawab Vina.

"Anak ayah lagi pengen apa sih?" seru Juan.

"Vina pengen es cendol," ungkap Vina.

"Es cendol?" kata Santi yang langsung dibalas anggukan oleh Vina.

"Yaudah, besok Ibu buatin ya?" sambungnya.

Vina langsung menggeleng dengan cepat. "Vina pengen es cendol buatan laki-laki itu."

"Apa? Laki-laki siapa maksud kamu?" bingung Santi.

"Nathan," lirik Vina.

Kening Juan mengernyit. "Ngapain harus dia sih? Lagian Ayah yakin banget kalau laki-laki kayak dia itu nggak bisa masak, apalagi buat cendol."

"Iya sayang, mending buatan Ibu aja ya?" bujuk Santi.

"Nggak mau, Bu. Vina pengennya buatan dia, sekarang juga." Tutur Vina.

"Sayang, tapi ini udah malam loh." Ucap Santi.

"Vina nggak tau kenapa, tapi Vina pengennya sekarang." Balas Vina.

"Kamu ngidam?" tanya Juan yang dibalas endikkan bahu oleh putri sulungnya.

"Sayang, ini udah jam sembilan malam loh. Kan nggak enak kalau kita ganggu dia," papar Santi.

"Nggak enak gimana sih, Bu? Kalau benar Vina lagi ngidam sekarang, ya dia harus mau dong. Lagian Vina hamil gara-gara dia," ujar Vina.

Setelah mengucapkan itu, Vina kembali masuk ke dalam kamarnya.

"Udah, mending telepon dia sekarang. Suruh ke sini untuk buatin Vina es cendol! Kalau dia nggak mau, biar aku yang seret dia ke sini." Kata Juan.

Santi menganggukkan kepalanya, lalu ia mengambil ponselnya untuk menghubungi calon besannya.



Kenan mengerjapkan matanya, tidak percaya dengan apa yang baru saja istrinya katakan.

"Mama serius?" tanya Kenan.

Agatha menganggukkan kepalanya. "Santi memang telepon Nama dan bilang kalau Vina lagi ngidam es cendol yang dibuat sama Nathan."

Kenan terdiam, ia benar-benar tidak bisa percaya. Calon menantunya ingin es cendol buatan Nathan? Yang benar saja! Bahkan Nathan sama sekali tidak bisa memasak. Bahkan untuk sekedar masak air atau *mie instan* saja tidak bisa. Apalagi harus membuat es cendol?

"Ma, tapi Nathan nggak mungkin bisa buat cendol." Ucap Kenan.

"Ya berarti Nathan harus berusaha bikin dong. Vina kan lagi ngidam, jadi harus dituruti." Kata Saras yang entah sejak kapan berada di sana.

"Mami kok bisa ada di sini?" tanya Agatha.

"Nggak penting itu. Sekarang mending kamu panggil Nathan dan suruh dia ke sana untuk buatin Vina es cendol!" sahut Saras.

Agatha langsung menganggukkan kepalanya dan melangkah menuju kamar putra sulungnya. Sudah berulang kali ia mengetuk pintu kamarnya, tapi tidak mendapatkan respon. Hingga akhirnya Agatha masuk dan sangat terkejut ketika tidak melihat keberadaan Nathan. Hanya ada sebuah guling yang ditutupi oleh selimut. Ke mana perginya dia? Padahal tadi Nathan mengatakan bahwa dia sangat mengantuk. Dengan langkah cepat, Agatha segera menemui suami dan mertuanya.

"Nathan nggak ada di kamarnya," ungkap Agatha.

"Apa? Bagaimana bisa? Tadi kan dia bilang mau tidur," sahut Kenan.

"Tadi mama cuma lihat di ranjangnya ada guling yang ditutupi selimut," ucap Agatha.

"Jangan-jangan dia keluar lagi?" seru Kenan.

"Keluar ke mana malam-malam begini? Lagian kita juga udah larang dia supaya nggak pergi ke mana-mana kan?"

Saras menghembuskan napas kasar. "Anak itu sama sekali nggak dengerin ucapan Mami. Dia udah berani menentang Mami sekarang."

PART 15



Nathan berjalan sepelan mungkin agar tidak menimbulkan suara. Hampir semua lampu di rumahnya sudah mati, ya wajar saja mengingat bahwa sekarang sudah hampir jam sebelas malam. Niatnya sih Nathan mau pulang dua jam yang lalu, tapi tidak jadi akibat Jessi yang mengatakan ingin menghabiskan malam bersamanya. Langkah Nathan langsung terhenti begitu saja ketika dengan tiba-tiba semua lampu menyala. Secara otomatis jantungnya langsung berdegup lebih kencang, memikirkan apa yang akan ia dapatkan sekarang.

"Kenapa kamu pulang ke sini?" tanya Saras yang memang sejak tadi sudah berada di sana.

Tidak hanya Saras, tapi juga ada Kenan dan Agatha. Mereka memang menunggu kedatangan Nathan sejak tadi dan sengaja mematikan lampu.

"Kalian, kenapa belum tidur?" tanya Nathan dengan gugup.

"Bukannya jawab pertanyaan mami tadi, kamu malah tanya balik. Jawab Mami! Kenapa kamu pulang ke sini?" sinis Saras.

Nathan menggaruk tengukunya yang tidak gatal sama sekali. "Ya ini kan rumah aku, makanya aku pulang ke sini."

"Rumah kamu? Nggak salah ngomong kamu? Memangnya sejak kapan ini rumah jadi milik kamu? Karena seingat Mami ini rumah atas nama kedua orangtua kamu deh," ujar Saras.

Nathan terdiam, tidak tahu harus membalas dengan apa ucapan maminya. Begitu juga dengan Kenan dan Agatha, mereka diam karena ingin membiarkan Saras untuk berbicara lebih dulu.

"Udah puas main di luar? Kenapa pulang? Mending kamu nggak usah pulang aja sekalian!" kata Saras. "Mami benar-benar menyesal udah manjain kamu karena jadinya kamu malah ngelunjak! Tinggal nurutin ucapan Mami apa susahnya sih? Kaki kamu panas kalau nggak dapat keluar rumah, iya?" lanjutnya.

"Maafin aku, Mi." Ucap Nathan.

"Minta maaf aja, terus nanti kamu ulangi lagi berbuat kesalahan! Gitu aja terus sampai gajah melahirkan monyet!" sahut Saras.

"Mami salah karena udah berpikir kalau kamu itu benar-benar mirip sama Papi kamu. Awal-awal memang iya, tapi makin ke sini kamu makin brengsek. Udah hamilin anak orang, sekarang mulai nentang ucapan orangtua. Ngapain sih kamu kayak gitu? Biar dibilang hebat, iya?" tambahnya.

Saras mengatur napasnya yang memburu karena sedang emosi. "Kalian urus itu anak! Bisa kumat darah tinggi Mami kalau hadapin dia terus!"

Setelah mengucapkan itu, Saras berjalan menuju kamarnya. Meninggalkan tiga orang yang masih sama-sama terdiam disana.

"Puas kamu bikin Mami marah-marah aja? Kamu udah tau kalau Mami itu darah tinggi, tapi kenapa kamu selalu mancing emosinya?" ujar Kenan.

"Aku—"

"Dasar anak nggak tau diuntung kamu! Masih bagus kami masih nganggap kamu sebagai anak setelah apa yang kamu lakuin! Gimana kalau Papa sama Mama buang kamu ke jalanan, mau kamu?" potong Kenan sebelum Nathan selesai bicara.

"Pa, udah! Kontrol emosinya," kata Agatha dengan lembut.

"Nggak bisa, Ma! Setiap berhadapan sama ini anak, Papa nggak pernah bisa ngontrol emosi." Sahut Kenan. "Jawab Papa! Ke mana kamu tadi? Kenapa kamu keluar rumah padahal udah dilarang?" lanjutnya.

"Aku, aku cuma keluar untuk menenangkan pikiran." Ucap Nathan.

Kenan tersenyum sinis mendengar ucapan Nathan. "Menenangkan pikiran? Memangnya apa yang ada di pikiran kamu itu? Masih bisa berpikir kamu? Papa kira kamu udah nggak bisa berpikir."

"Papa benar-benar nggak mau kalau kejadian seperti ini diulang lagi! Kalau sampai kamu berani ngulang, maka kamu juga akan terima akibat terburuknya!" ujar Kenan sebelum akhirnya memilih untuk pergi dari sana.

"Kamu bisa nggak sih sehari aja nggak buat keributan?" seru Agatha yang langsung membuat Nathan menoleh ke arahnya.

"Aku, aku sama sekali nggak ada niat untuk buat keributan." Kata Nathan.

"Nggak ada niat? Terus kenapa kamu setiap harinya buat masalah aja? Mama mohon sama kamu, tolong jadi anak Mama yang dulu. Selalu nurut sama perintah orangtuanya, bisa?" tutur Agatha. "Jujur aja Mama benar-benar capek, Nathan. Mama merasa udah gagal jadi seorang Ibu setelah lihat tingkah laku kamu ini." Lanjut Agatha.

"Aku minta maaf, Ma." Ungkap Nathan.

"Jangan minta maaf kalau pada akhirnya kamu akan ngulang kesalahan kamu lagi! Mama capek dengar kamu minta maaf, tapi ujung-ujungnya kamu buat salah lagi." Balas Agatha.

"Kamu bilang mau tidur, tapi apa? Kamu malah keluyuran nggak jelas! Kamu nggak takut dosa apa bohong terus sama orangtua?" sambungnya.

"Aku—"

"Mama tau kamu itu udah dewasa dan butuh kebebasan, Nathan. Tapi tolong kamu ngerti, kalau kami atur-aturnya terus itu karena demi kebaikan kamu sendiri." Potong Agatha.

"Sekarang udah jam sebelas malam lebih dan kamu baru pulang. Kamu tau nggak kalau tadi ibunya Vina telepon Mama? Dia bilang kalau Vina lagi ngidam pengen es cendol buatan kamu. Mama malah langsung bilang kalau kamu akan segera ke sana dan nurutin keinginan Vina, eh nggak taunya kamu nggak ada di rumah. Mama benar-benar malu, Nathan. Disaat

Vina lagi ngidam karena hamil anak kamu, kamunya malah nggak bisa diandalkan." Jelas Agatha dengan panjang lebar.

Kening Nathan mengernyit setelah mendengar penjelasan mamanya. Perempuan itu sedang ngidam es cendol buatannya? Yang benar saja!

"Ma, Mama nggak salah ngomong? Dia pengen es cendol buatan aku? Yang benar aja! Masak air aja aku nggak bisa, apalagi es cendol." Ucap Nathan.

"Bisa atau nggak, itu urusan kamu. Mendadak lupa ingatan kamu kalau Vina hamil itu akibat perilaku bejat kamu. Dan sekarang dia lagi ngidam, jadi kamu harus turutin keinginan dia." Papar Agatha.

Nathan tidak tahu lagi harus mengatakan apa, jujur saja ia benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran perempuan itu. Dia sedang ngidam?



Baik Saras maupun Agatha sama-sama memasang wajah bersalahnya. Saat ini mereka sedang berada di rumah Vina untuk melihat kondisi perempuan itu. Rasa bersalah langsung mereka rasakan begitu mengetahui bahwa sejak semalam Vina sama sekali tidak mau makan. Perempuan yang sedang berbadan dua itu melakukan itu lantaran keinginannya yang tidak dipenuhi.

"Sekali lagi kami minta maaf ya? Karena putra kami, Vina jadi mogok makan seperti ini." Ujar Agatha.

"Nggak kok, kalian nggak perlu minta maaf segala. Karena kalian sama sekali nggak salah di sini, Vina yang ngidam di waktu yang salah. Kemarin kan udah malam, tapi dia sama sekali nggak ngerti kondisi." Kata Santi tak enak hati.

"Vina kan lagi ngidam, jadi itu bukan salahnya dia. Wajar aja kalau bayi yang dia kandung minta sesuatu dari Ayahnya." Balas Agatha.

Saras melirik ke arah Nathan yang sejak tadi hanya berdiam diri. Ya, Saras dan Agatha memang datang bersama Nathan. Mereka datang untuk minta maaf perihal masalah kemarin, Nathan yang tidak bisa ke sini dan membuatkan es cendol untuk Vina.

"Minta maaf sama calon mertua kamu kalau memang kamu masih mau jadi bagian keluarga Melviano," bisik Saras pada cucu pertamanya.

Nathan menelan salivanya dengan susah payah setelah mendengar ancaman maminya. Jujur saja ia sangat malas jika harus minta maaf padahal ia sama sekali tidak pernah membuat kesalahan.

"Saya minta maaf karena kemarin malam nggak bisa ke sini untuk buatin es cendol sesuai keinginannya Vina." Ujar Nathan dengan setengah hati.

"Iya, nggak pa-pa Nak Nathan." Kata Santi.

"Nathan, mending sekarang kamu bujuk Vina supaya mau makan. Sekalian minta maaf karena kemarin nggak bisa buatin dia es cendol," perintah Saras.

Niat Nathan yang ingin membalas ucapan Saras harus tertunda karena maminya itu sudah lebih dulu mencubit pahanya. Nathan menghembuskan napasnya kasar sebelum akhirnya ia menganggukkan kepalanya.

Kaki Nathan melangkah mendekat ke arah pintu yang katanya adalah kamar milik Vina. Laki-laki itu langsung masuk begitu tahu bahwa pintu tersebut tidak dikunci. Pemandangan pertama yang Nathan lihat adalah Vina yang sedang duduk menghadap jendela dengan sebuah ponsel di tangannya.

Nathan terdiam cukup lama setelah berhasil masuk dan menutup pintu di belakangnya. Ternyata perempuan itu sama sekali tidak menyadari kehadirannya. Nathan segera mengalihkan pandangannya ketika tak sengaja melihat paha mulus Vina yang hanya setengahnya saja tertutup oleh *hotpants*. Kulit mulus perempuan itu membuat Nathan panas dingin ingin menggerayangnya. Ah, sial. Kenapa Nathan bisa mempunyai pikiran seperti itu?

Nathan berdeham, guna menyadarkan Vina bahwa saat ini dia tidak sedang sendirian di kamar ini. Berhasil, perempuan itu langsung berbalik dengan kedua mata yang membulat karena melihat keberadaan Nathan di kamarnya.

"Kamu? Kenapa kamu ada di sini? Siapa yang ngizinin kamu untuk masuk ke kamar aku?" tanya Vina seraya berdiri menghadap ke arah Nathan.

"Nggak perlu banyak tanya kamu! Aku datang dan masuk ke kamar ini karena terpaksa! Catat baik-baik, karena TERPAKSA!" kata Nathan.

Kedua tangan Vina mengepal, "Lebih baik kamu keluar! Aku nggak mau laki-laki bajingan kayak kamu mengotori kamar aku!"

"Sombong banget kamu!" sahut Nathan.

"Ya, aku memang sombong. Sekarang lebih baik kamu keluar dari sini! Jijik aku lihat wajah kamu lama-lama!" sinis Vina.

Tak bisa mengontrol emosinya membuat Nathan berjalan ke arah Vina. Tangan laki-laki itu hendak memberikan tamparan pada perempuan yang baru saja menghinanya. Tapi itu tidak terjadi karena Nathan melayangkan tangannya di udara, tidak sampai menyentuh pipi Vina.

"Kenapa diam? Nggak jadi mau nampar aku?" seru Vina.

"Tutup mulut kamu itu! Sudah berapa kali aku bilang ke kamu kalau ngomong sama aku itu yang sopan!" terang Nathan.

"Sopan? Laki-laki kayak kamu itu sama sekali nggak pantas untuk disopanin! Laki-laki bajingan kayak kamu memang harusnya dikasarin!" sahut Vina.

Baru saja Nathan hendak membalas ucapan Vina, sudah terdengar lebih dulu suara ketukan pintu dari luar. Nathan dan Vina sama-sama terdiam memikirkan bahwa orang-orang di luar sana pasti khawatir karena mendengar suara mereka dengan nada tinggi.

PART 16



Nathan menatap malas ke arah Vina yang sedang duduk di hadapannya. Lain halnya dengan Vina yang sedang menyibukkan diri dengan makanan yang dipesan di restoran tersebut.

Ya, saat ini Nathan dan Vina memang sedang berada di sebuah restoran. Setelah kejadian ribut-ribut di dalam kamar, dengan enaknya Saras menyuruh Nathan untuk membawa Vina makan ke restoran.

"Mogok makan apanya? Ini dia makan doyan banget kelihatannya," gumam Nathan.

"Aku bukannya mogok makan, cuma memang lagi nggak nafsu makan. Tolong bedain ya antara mogok makan sama nggak nafsu makan!" sahut Vina setelah menelan habis makanan yang ada di mulutnya.

"Sama aja, intinya nggak makan! Bikin susah orang aja sih!" kesal Nathan.

"Oh, jadi kamu merasa disusahin?" tanya Vina yang langsung dibalas anggukan oleh Nathan.

"Iya dong, mending aku lakuin hal lain daripada nemenin kamu makan di sini." Ujar Nathan.

"Yaudah, kamu pergi aja. Aku juga nggak butuh ditemenin kamu disini," sinis Vina.

"Pergi? Terus setelah aku pergi kamu bakal ngadu ke Mami, iya kan?" seru Nathan.

Vina menggelengkan kepalanya. "Aku nggak akan ngadu karena itu sama sekali nggak ada manfaatnya untuk aku. Tapi kalau seandainya nanti Mami nanya, ya aku bakal jawab jujur."

"Itu sama aja!"

Vina mengendikkan bahunya dan kembali melanjutkan kegiatan makannya. Melihat itu membuat Nathan kesal bukan main. Perempuan itu bahkan belum sah menjadi istrinya, tapi selalu membuat Nathan merasa kesal dan emosi saja. Awalnya Nathan kira Vina adalah perempuan polos, tapi ternyata dugaannya salah. Benar kata Jessi, wajah polos perempuan itu hanyalah sebuah topeng untuk menipu dirinya dan juga keluarganya. Dasar perempuan licik.

Setelah menghabiskan makanannya, Vina mengelus perutnya yang masih rata. Perempuan berponi itu langsung mengambil ponselnya ketika benda pipih itu berbunyi. Keningnya mengernyit ketika melihat nomor tidak dikenal, tapi Vina tetap menjawab panggilan yang masuk.

"Halo."

"Halo sayang, ini mami."

"Mami?"

Mendengar suara Vina yang menyebut kata mami membuat Nathan memperhatikannya. Apa itu adalah maminya? Mami Saras?

"Iya, Mami Saras. Jadi gimana? Kamu sama Nathan masih makan di restoran?"

"Iya, tapi ini udah selesai kok."

"Yaudah, kalian pulangnye hati-hati! Oh ya, selama di sana Nathan nggak macam-macam kan sama kamu?"

"Nggak, Mi."

"Syukurlah, kalau gitu Mami tutup teleponnya."

"Iya."

Vina memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas dan melihat Nathan yang sejak tadi terus saja memperhatikannya.

"Itu Mami aku yang telepon?" tanya Nathan yang langsung dijawab anggukan oleh Vina.

"Ngapain dia telepon kamu?" tanya Nathan sekali lagi.

"Nggak usah kepo, bisa?" balas Vina yang langsung membuat Nathan mendengus kesal.

"Ngeselin banget, tinggal ngasih tau aja apa susahnye sih." Gerutu Nathan seraya mengeluarkan dompetnya dan berjalan menuju kasir.



Nathan menatap langit-langit kamarnya. Sekarang sudah hampir jam dua belas malam, tapi ia sama sekali belum mengantuk. Tiga hari lagi ia akan menikah dengan perempuan licik itu. Ya Tuhan, Nathan tidak bisa membayangkan bagaimana kehidupannya setelah menikah nanti.

Belum menikah saja Vina sudah sangat berani padanya, apalagi kalau sudah menikah. Bisa jatuh harga diri Nathan karena terlalu sering dilawan olehnya. Mau tidak mau Nathan harus mempersiapkan diri untuk hidup bersama perempuan itu sampai dia melahirkan. Setelah anaknya lahir nanti, terserah hak asuhnya akan jatuh ke mana.

Nathan menghembuskan napasnya kasar. Jujur saja ia sempat berpikir bahwa semua yang terjadi padanya juga karena Jessi. Andai saja perempuan itu menerima ajakan Nathan untuk menikah sejak dulu, pasti ini tidak akan terjadi.

Lamunan Nathan buyar begitu saja ketika mendengar dering ponselnya. Keningnya mengernyit saat mengetahui bahwa ada nomor yang tidak dikenal mengirim sebuah pesan singkat. Siapa orang yang mengirim pesan tersebut di tengah malam seperti ini?

From : 083427xxxxx

Pernikahannya akan dilakukan tiga hari lagi dan saya harap kamu tidak macam-macam pada anak saya setelah kalian menikah. Kalau sampai saya tahu kamu menyakiti anak saya baik hati maupun fisiknya, saya pastikan kamu akan mendapatkan lebih daripada pukulan yang pernah saya kasih ke kamu.

Nathan meneguk salivanya dengan susah payah setelah membaca pesan tersebut. Ia sudah sangat tahu siapa pengirimnya. Ah sial, kenapa malam-malam begini ayah perempuan itu mengirim pesan yang berisi ancaman mengerikan? Membuat Nathan semakin tidak bisa tidur saja. Tidak berniat membalasnya, Nathan lebih memilih untuk mematikan ponselnya.



Vina terbangun ketika hidungnya mencium sesuatu yang sangat menggoda. Setelah semua kesadarannya terkumpul, Vina berjalan menuju dapur. Seperti dugaannya, sang ibu sedang memasak makanan kesukaannya.

"Wah, Ibu masak nasi merah sama ikan salmon?" seru Vina.

"Iya, khusus untuk kamu." Sahut Santi seraya mematikan kompor.

"Oh ya Bu, Ana mana? Kok aku nggak lihat dia," ujar Vina.

"Ini udah jam tujuh lebih jadi Ana udah di sekolahnya." Ungkap Santi.

"Jam tujuh lebih? Berarti aku bangun kesiangan dong," gumam Vina.

Vina tersenyum ketika melihat sang ibu berjalan ke arahnya dengan membawa seporsi makanan. Kemudian Santi meletakkannya di meja yang berada tepat di hadapan Vina.

"Di makan," ucap Santi.

Vina menganggukkan kepalanya seraya mengucapkan terima kasih. Niat Vina yang hendak menyuapkan sesendok nasi terhenti ketika ia mengingat sesuatu.

"Bu, Vina kan lagi hamil. Apa nggak masalah kalau Vina makan nasi merah?" tanya Vina.

"Nggak pa-pa dong. Justru kalau kamu makan nasi merah waktu hamil, akan sangat bagus untuk kesehatan kamu dan janin kamu." Tutur Santi yang membuat Vina tersenyum dan segera menyuapkan sesendok nasi ke mulutnya.

"Ibu nggak makan?"

"Nggak, kamu aja yang makan."

"Tapi—"

Ucapan Vina terhenti ketika mendengar suara ketukan pintu. Santi langsung bergegas keluar untuk melihat siapa yang datang ke rumahnya pagi-pagi begini. Lain halnya dengan Vina, yang kini sudah nampak asik dengan makanan kesukaannya.

"Nak, Nathan?" kaget Santi begitu melihat laki-laki muda yang sebentar lagi akan menjadi menantunya.

"Maaf kalau saya datang pagi-pagi ke sini, Bu. Saya ke sini cuma mau memastikan apakah Vina udah sarapan atau belum." Ujar Nathan dengan setengah hati.

Jujur saja, Nathan malas datang ke sini. Pagi-pagi ia dibangunkan oleh maminya dan dipaksa ke sini hanya untuk mengecek apakah Vina sudah sarapan atau tidak. Maminya itu takut kalau sampai Vina mogok makan seperti kemarin. Padahal Nathan sudah menjelaskan bahwa Vina kemarin itu tidak nafsu makan, bukannya mogok makan.

"Eh? Udah, itu dia lagi sarapan." Terang Santi.

"Yaudah, kalau gitu saya pulang." Kata Nathan.

"Loh, nggak mau masuk dulu? Sekalian sarapan sama Vina ya?"

Nathan menggelengkan kepalanya. "Saya udah sarapan, jadi saya langsung pulang aja deh."

Santi tidak bisa melakukan apa pun selain menganggukkan kepalanya sebagai respon dari ucapan Nathan. Setelah Nathan pergi, Santi kembali masuk ke dalam sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali.

"Siapa yang datang, Bu?" tanya Vina.

"Nathan," jawab Santi.

Kening Vina langsung mengernyit. "Ngapain pagi-pagi dia ke sini?"

"Cuma mau memastikan kamu udah sarapan atau belum, itu aja. Terus dia langsung pulang," papar Santi.

"Apa? Vina nggak salah dengar, Bu? Dia ke sini pagi-pagi cuma mau gitu aja?" seru Vina.

"Iya, dia sendiri kok yang bilang." Sahut Santi.

'Dia nggak mungkin melakukan itu atas keinginannya sendiri, pasti suruhan dari orangtuanya.' Batin Vina.

"Awalnya sih Ibu sempat bingung, tapi Ibu juga senang." Ujar Santi.

"Senang?"

Santi menganggukkan kepalanya. "Kalau dia datang ke sini pagi-pagi cuma untuk memastikan kamu udah sarapan atau belum, itu artinya dia udah mulai perhatian sama kamu." Jelas Santi.

"Semoga aja dugaan Ibu benar kalau dia memang perhatian sama kamu," lanjutnya.

'Perhatian dari mana sih? Itu juga pasti terpaksa karena perintah orangtuanya,' sahut Vina dalam hati.

"Bu, Vina udah selesai makan. Vina mau mandi dulu," kata Vina yang kemudian melangkah menuju kamarnya.

PART 17



Vina menatap pantulan dirinya di sebuah cermin besar. Sebuah gaun pengantin berwarna putih melekat sempurna di tubuhnya yang sudah mulai berisi. Rambutnya ditata rapi dan wajahnya pun dipolesi *make-up*. Ya, akhirnya hari yang ditunggu-tunggu datang juga. Vina dan Nathan akan mengucapkan janji suci pernikahan mereka.

Vina sudah selesai dirias sejak sepuluh menit yang lalu dan sekarang ia berada di kamarnya seorang diri. Entah ke mana perginya semua orang yang jelas Vina belum melihat ibu, adik, maupun ayahnya. Pintu kamar yang tiba-tiba saja terbuka membuat Vina menoleh dan langsung tersenyum begitu melihat kedatangan adiknya.

"Kakak cantik banget," puji Ana seraya mendekat ke arah Vina.

"Kamu juga cantik, apalagi setelah memakai *dress* pemberian Ayah." Kata Vina.

Mendengar itu membuat Ana mengerucutkan bibirnya. "Ana terpaksa pakai ini, kak."

"Terpaksa gimana sih? *Dress* ini bagus, loh. Cocok banget di tubuh kamu," sahut Vina.

"Ibu mengancam kalau Ana nggak pakai *dress* ini, Ibu akan marah sama Ana. Makanya mau nggak mau Ana pakai deh *dress* ini." Terang Ana.

Vina menghembuskan napasnya kasar. "Kamu kenapa sih sampai sekarang belum mau maafin Ayah? Padahal Ayah udah jelasin semuanya dan minta maaf sama kamu."

"Kak, itu sulit untuk Ana. Selama bertahun-tahun kita hidup susah dan itu karena Ayah. Ibu dan kakak sampai harus kerja keras," ucap Ana.

"Ana, dengerin kakak baik-baik! Kamu sayang kan sama Ibu?" seru Vina yang langsung dibalas anggukan kepala oleh Ana.

"Sekarang kakak mau nikah dan itu artinya kakak nggak bisa terus-terusan bantu kalian. Memangnya kamu mau Ibu kerja dalam keadaan sakit? Enggak kan?" ujar Vina.

"Makanya kamu harus bisa maafin Ayah, Ana. Jangan buat Ayah sama Ibu kepikiran terus sama sikap kamu ini. Kamu bayangin aja sendiri, kalau misalnya kamu bisa maafin Ayah. Kamu dan Ibu nggak akan hidup susah lagi, kalian akan tinggal sama Ayah. Ibu nggak akan kerja keras karena udah ada Ayah yang akan kerja untuk menghidupi kalian." Lanjut Vina.

Ana terdiam setelah mendengar ucapan sang kakak. Ada benarnya juga, tapi terasa sangat sulit untuk ia lakukan. "Ana mau ke kamar mandi dulu," ucap Ana sebelum akhirnya pergi dari kamar Vina.

Vina yang melihat itu hanya bisa menghembuskan napasnya kasar. Ia tahu apa yang dirasakan Ana sehingga sulit untuk memaafkan kesalahan ayahnya. Tapi bagaimana pun juga Vina tidak bisa tenang jika harus meninggalkan ibu dan adiknya. Ia akan jauh lebih tenang jika mereka tinggal bersama ayahnya.

"Ya ampun, putri Ibu cantik banget." Kata Santi yang entah sejak kapan sudah berada di sana.

"Ibu ke mana aja? Kenapa Vina baru lihat Ibu sekarang?"

"Sayang, tadi Ibu ada sesuatu yang harus diurus." Terang Santi.

Vina menganggukkan kepalanya sebagai respon dari ucapan ibunya. Dalam sekejap sebuah senyum terukir di bibirnya saat menyadari bahwa pakaian yang digunakan kedua orangtuanya mirip dengan yang digunakan Ana tadi.

"Baju Ayah sama Ibu mirip kayak yang dipakai Ana tadi," komentar Vina.

"Iya, kan memang sengaja dibuat sama untuk kita bertiga." Sahut Juan.

Mendengar itu membuat Vina mengerutkan bibirnya. "Cuma bertiga? Vina nggak nih?"

"Kamu itu gimana sih? Kan kamu harus pakai gaun pengantin," ujar Santi.

"Vina tau, Bu. Tadi Vina cuma bercanda," kata Vina.

Santi menatap putri sulungnya yang sudah sangat siap. Ia benar-benar tidak menyangka jika hari ini putrinya akan resmi menikah. Santi tahu cepat atau lambat ini semua memang akan terjadi, tapi ia sama sekali tidak menyangka jika akan secepat ini.

"Putri Ibu sebentar lagi akan sah jadi istri orang," ucap Santi.

"Padahal rasanya baru kemarin Ibu melahirkan kamu, tapi sekarang kamu udah mau nikah aja." Tambah Santi.

"Bu."

Santi segera menghapus air matanya yang hendak membasahi pipinya. "Ingat kata-kata Ibu, Vina! Walaupun pernikahan ini tidak terduga, Ibu harap kamu tetap menjadi seorang istri yang baik. Ingatlah, Vina! Nathan memang laki-laki brengsek yang udah hancurin masa depan kamu, tapi kamu nggak bisa mengubah fakta kalau dia adalah Ayah dari anak yang kamu kandung."

"Iya Bu, Vina akan ingat itu." Tutur Vina seraya berhambur ke pelukan ibunya.

Santi memeluk putrinya dengan sangat erat dan sesekali mengecup puncak kepalanya. Sebentar lagi putrinya ini akan meninggalkannya. Vina tidak akan lagi tinggal bersama dengannya dan itu membuat hatinya sungguh sakit. Selama tujuh belas tahun ini mereka tidak pernah terpisah, tapi sekarang mereka harus melewati itu.

"Jangan nangis, nanti *make-up* nya luntur loh." Ujar Santi setelah melepas pelukannya.

"Ibu juga jangan nangis, Vina sedih lihatnya." Sahut Vina seraya menghapus air mata ibunya.

"Kamu sama Ayah dulu ya? Ibu mau keluar dulu." Kata Santi sebelum akhirnya pergi dari kamar putrinya.

"Hei, kenapa putri Ayah yang cantik ini masih aja nangis sih?" seru Juan seraya menghapus air mata anaknya.

"Ayah—"

Bahkan Vina belum sempat menyelesaikan ucapannya ketika Juan membawanya ke dalam pelukan hangatnya. Disaat tangan laki-laki paruh baya itu mengelus punggung putrinya, tanpa sadar air matanya jatuh membasahi pipinya. Selama kurang lebih lima tahun mereka berpisah dan baru ketemu lagi. Tapi sekarang mereka sudah harus berpisah lagi.

Sebelum melepas pelukannya, Juan menyempatkan diri untuk menghapus air matanya. "Putri sulung Ayah sebentar lagi akan resmi jadi istri orang. Ayah selalu berdoa supaya nantinya pernikahan kamu lancar, tanpa masalah apa pun."

"Kamu dan Ana itu adalah kesayangan Ayah, jadi Ayah mengharapkan kalian terus bahagia. Setelah kamu menikah, Ayah harap kamu nggak akan menyembunyikan apa pun dari Ayah dan Ibu kamu. Kalau laki-laki itu nyakitin kamu, Ayah yang akan hajar dia saat itu juga. Ayah nggak akan biarin putri kesayangan Ayah ini disakitin sama laki-laki brengsek kayak dia." Papar Juan.

Vina tersenyum ketika mendengar ucapan sang ayah. "Ayah tenang aja, itu nggak akan terjadi. Vina ini anak Ayah, jadi Vina nggak akan tinggal diam kalau sampai laki-laki itu nyakitin Vina. Kata-kata Ayah waktu itu selalu Vina ingat."

"Kedua putri dari Juan Bramasta itu kuat. Baik Vina maupun Ana nggak akan tinggal diam kalau ada yang nyakitin kita," lanjutnya.

Seulas senyum langsung terbit di bibir Juan ketika mendengar ucapan putri sulungnya. Sekali lagi ia membawa Vina ke dalam pelukannya.



Semua orang tersenyum bahagia setelah Nathan dan Vina selesai mengucapkan janji suci pernikahan. Kini mereka menunggu pasangan pengantin itu untuk berciuman. Padahal pendeta sudah sejak tadi memberitahu mereka berdua, tapi sampai saat ini keduanya masih terdiam saja.

"Nathan, kamu tunggu apa lagi? Cepat cium istri kamu! Nggak usah malu-malu!" seru Saras dengan cukup keras.

Mendengar itu membuat Nathan menghela napasnya. Ia mendekatkan wajahnya ke wajah Vina hingga sangat dekat. Nathan langsung tersenyum sinis ketika kini hidung mereka sudah saling bersentuhan dan melihat Vina yang menutup kedua matanya. Dengan cepat Nathan segera mendaratkan bibirnya di kening perempuan itu. Hanya sebentar, sebelum akhirnya ia kembali menjauh.

Semua orang langsung bertepuk tangan melihat kejadian tersebut. Vina segera membuka kedua matanya dan melihat Nathan yang tersenyum sinis ke arahnya. Sungguh, Vina benar-benar malu. Ia kira Nathan akan menciumnya di..., ah sudahlah.

"Nggak nyangka ya, kita akan besanan seperti ini." Ucap Agatha pada Juan.

"Ya, ini benar-benar di luar dugaan. Aku nggak pernah kepikiran kalau kita akan jadi besan," sahut Juan.

"Nyangka nggak nyangka, tetap aja kalian sekarang besanan." Kata Saras sambil menatap Agatha dan Juan secara bergantian.

Juan menggaruk tenguknya yang tidak gatal sama sekali, sepertinya Saras masih tidak menyukainya sampai saat ini. "Santi, Ana, kita samperin Vina yuk?" ajak Juan pada anak dan istrinya.

Setelah mendapat persetujuan, akhirnya mereka pamit untuk mendekat ke arah Nathan dan Vina.

"Mi, Mami kenapa sih masih nggak suka aja sama Juan?" tanya Kenan.

"Kamu masih nanya kenapa? Ya jelaslah karena dia pernah suka sama menantu kesayangan Mami." Jawab Saras.

"Tapi Juan kan udah nikah, Mi. Bahkan udah punya dua anak dan salah satunya udah jadi bagian dari keluarga kita." Papar Agatha.

Saras hanya mengendikkan bahunya, setelah itu ia menuju tempat Nathan dan Vina.

PART 18



Perempuan seperti Vina saja terbilang cantik, bagaimana jika mereka melihat Jessi ya? Kecantikan Jessi jauh berada di atas Vina, pikir Nathan.

"Wah, Nathan beruntung banget ya punya istri cantik kayak Vina. Kelihatannya juga Vina itu perempuan yang baik," puji salah satu rekan bisnis Kenan.

Rasanya Nathan sangat ingin menutup telinganya agar tidak mendengar pujian yang dilontarkan untuk Vina. Laki-laki yang baru saja sah menjadi seorang suami itu melirik ke arah Vina yang nampak memberikan senyum pada orang-orang yang memujinya.

"Gimana? Kamu senangkan dipuji banyak orang?" seru Nathan setelah orang-orang tersebut menjauh dari tempatnya.

"Aku nggak kayak kamu yang gila sama pujian," sahut Vina dengan santainya.

Mendengar ucapan Vina membuat Nathan mengepalkan tangannya. "Jangan asal ngomong kamu!"

Vina tidak membalas ucapan laki-laki yang baru saja sah menjadi suaminya. Ia lebih memilih mengedarkan pandangannya. Kedua matanya menyipit begitu melihat seorang perempuan yang sedang melangkah mendekat. Senyum lebar terukir di bibirnya dan itu diberikan untuk Nathan. Ya, Vina sangat yakin akan hal itu.

Perempuan dengan wajah yang dipenuhi *make-up* tebal itu berhenti sempurna setelah berada di hadapan Nathan dan Vina.

Dengan tidak tahu malunya, perempuan itu memeluk Nathan seraya mengucapkan selamat atas pernikahannya.

"Jessi, lepas! Nggak enak kalau dilihat orang," bisik Nathan.

"Ini yang namanya mantan tapi belum bisa *move-on*, main peluk suami orang aja." Sindir Vina.

Mendengar ucapan Vina membuat Jessi langsung melepaskan pelukannya. Setelah itu Nathan dan Jessi menatap Vina dengan tidak percaya. Bagaimana tidak? Perempuan itu sudah berbicara seenaknya saja.

"Kenapa? Kalian kaget dengar kata-kata aku tadi?" seru Vina.

"Sebenarnya sih aku malas tau apa pun tentang kamu, Nathan. Tapi ya mau gimana lagi, Mami yang kasih tau aku semuanya." Tambah Vina.

"Apa? Kamu jangan bohong ya! Memangnya untuk apa Mami ngasih tau semuanya ke kamu?" seru Nathan yang hanya dibalas endikkan bahu oleh Vina.

"Hei, ada apa ini? Kok tegang banget?" tanya Saras yang entah sejak kapan sudah berada di sana.

"Eh, kamu? Ngapain di sini? Memangnya kamu diundang?" lanjutnya setelah menyadari keberadaan Jessi.

Jessi tersenyum kaku mendengar ucapan Saras. "Iya, Nathan yang mengundang aku."

"Oo, begitu. Baguslah, dengan begitu kamu alias mantannya bisa sadar diri kalau sekarang status Nathan sudah beristri." Ujar Saras.

"Mami, kenapa ngomong gitu sih?" tanya Nathan.

"Memangnya kenapa? Salah kalau Mami ngomong kayak tadi?" balas Saras.

"Emm, Nathan kayaknya aku nggak bisa lama-lama di sini. Soalnya aku masih ada urusan lain," kata Jessi.

"Yaudah, pergi sana! Nggak usah pakai pamit segala sama MANTAN!" tutur Saras yang tanpa sadar membuat Jessi mengepalkan tangannya.

Saras tersenyum puas begitu melihat Jessi pergi tanpa kata. Perempuan paruh baya itu menatap Vina dengan sayang. "Perempuan itu nggak ngapa-ngapain kamu, kan?"

"Maksud Mami nanya kayak gitu apa?"

Bukan, itu bukanlah suara Vina. Melainkan suara Nathan yang sudah tidak tahan lagi mendengar ucapan buruk mengenai perempuan yang sangat ia cintai.

"Maksud Mami? Ya udah jelaslah Mami mau pastiin kalau perempuan itu nggak macam-macam sama cucu menantu Mami ini." Papar Saras.

"Masa ngasih ucapan selamat ke kamu aja, memangnya kamu nikah sendirian apa." Sambung Saras sebelum akhirnya meninggalkan Vina dan Nathan.

Baru saja Nathan hendak kembali berbicara dengan Vina, tapi terhalang akibat beberapa tamu yang datang untuk mengucapkan selamat pada mereka.



Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam ketika acara resepsi pernikahan Nathan dan Vina selesai. Kini keduanya sudah berada di sebuah kamar hotel yang sudah dihias menjadi kamar pengantin untuk mereka. Nathan mendengus kesal ketika panggilannya sama sekali tidak dijawab oleh Jessi. Ya, saat ini Nathan sedang duduk di sofa seraya mencoba untuk menghubungi pacarnya itu. Sedangkan Vina, sejak setengah jam yang lalu perempuan itu berada di kamar mandi.

Perhatian Nathan langsung teralihkan begitu mendengar suara pintu terbuka. Sosok perempuan yang baru saja sah menjadi istrinya itu berdiri di ambang pintu. Kini tubuhnya sudah tidak terbalut oleh gaun pengantin lagi. Sepertinya cerita temannya yang menyatakan bahwa biasanya saat malam pertama perempuan pasti akan menggunakan pakaian seksi itu bohong.

Bagaimana bisa Nathan berkata seperti itu? Karena itulah kenyataannya. Buktinya saja Vina saat ini tidak menggunakan pakaian seksi. Perempuan itu malah menggunakan setelan baju tidur, di mana lengan baju dan celananya itu panjang.

"Aneh," cibir Vina saat melihat Nathan yang langsung masuk begitu saja ke dalam kamar mandi.

Setelah menyisir rambutnya, Vina segera naik ke ranjang dan merebahkan tubuhnya. Rasanya sangat lelah sekali dan ia

benar-benar ingin istirahat. Sudah sepuluh menit berlalu, tapi Vina belum bisa tidur. Itu terjadi karena saat ini ia sangat ingin buang air kecil. Vina langsung bangkit dari posisi tidurnya begitu mendengar suara pintu terbuka.

"Ngapain kamu belum tidur? Nungguin aku supaya kita bisa habisin malam bersama? Jangan harap! Cukup sekali aja aku merasa bodoh karena udah tidurin kamu!" seru Nathan seraya mengeringkan rambutnya menggunakan handuk.

Vina melangkah mendekat ke arah Nathan dengan tergesa-gesa. "Jadi orang jangan terlalu percaya diri deh! Oke, aku memang belum tidur karena nungguin kamu. Tapi bukan untuk habisin malam sama kamu! Aku cuma nungguin kamu keluar dari kamar mandi karena aku mau buang air kecil."

Nathan langsung terdiam di tempatnya setelah mendengar penuturan Vina. Ia merasa tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengarkan ini. Tak ingin ambil pusing dengan ucapan Vina tadi, akhirnya Nathan memilih untuk ke balkon saja. Di sana ia akan berusaha untuk menghubungi Jessi.

"Jessi, angkat telepon aku!" seru Nathan.

Entah sudah seberapa kalinya ia menelepon perempuan itu, tapi hasilnya tetap sama. Jessi sama sekali tidak menjawab panggilannya, begitu juga dengan semua pesan singkat yang Nathan kirimkan. Merasa lelah, akhirnya Nathan kembali masuk dan melihat Vina berbaring di ranjang.

"Ngapain kamu di sana?" tanya Nathan.

"Kamu itu gimana sih, lupa atau memang nggak tau fungsi ranjang?" sahut Vina.

"Aku tau ranjang itu untuk tidur. Tapi yang jadi pertanyaan aku, kenapa kamu tidur di sana? Aku nggak mau tidur satu ranjang sama kamu!" ujar Nathan.

"Yaudah, kalau memang itu mau kamu. Aku sama sekali nggak ada masalah kalau kamu tidur di sofa ataupun cari kamar lain di hotel ini." Terang Vina.

Kedua tangan Nathan mengepal, tanda ia benar-benar emosi. "Bukan aku, tapi kamu yang akan lakuin itu. Tidur di sofa atau cari kamar lain di hotel ini!"

Vina bangun dan duduk bersandar di kepala ranjang. Ia mengambil ponselnya yang berada di atas meja dan mencari nomor seseorang.

"Ngapain kamu?" tanya Nathan.

"Mau telepon Mami, minta tolong sama dia supaya cariin aku kamar kosong." Jawab Vina dengan santainya.

Mendengar jawaban Vina membuat Nathan langsung berjalan mendekati perempuan itu lalu merebut ponselnya. "Oke, untuk malam ini aku yang tidur di sofa." Ungkap Nathan yang langsung membuat Vina tersenyum tipis.

PART 19



Nathan terbangun dari tidurnya dan merasakan tubuhnya sangat sakit. Tentu saja, mengingat bahwa Nathan tidur di sofa semalaman. Dan itu adalah pertama kalinya dalam hidup Nathan. Setelah semua kesadarannya terkumpul, Nathan mengambil ponselnya. Ia menghela napasnya karena sampai saat ini Jessi tidak menjawab panggilan dan pesan yang ia kirim.

Nathan segera meletakkan ponselnya dan melihat ke arah ranjang yang sudah kosong. Pasti perempuan itu di kamar mandi, pikir Nathan. Setelah sepuluh menit menunggu, pintu kamar mandinya terbuka. Perempuan yang belum genap 24 jam menjadi istrinya itu terlihat sudah lebih segar. Sebuah *dress* polos berwarna putih melekat sempurna di tubuhnya.

"Lama banget, bikin orang nunggu aja." Cibir Nathan seraya berjalan menuju kamar mandi.

Vina tidak membalas perkataan Nathan dan lebih memilih untuk berjalan ke arah meja rias. Baru saja selesai menyisir rambutnya, perhatian Vina langsung teralihkan ketika mendengar dering ponsel. Dengan langkah cepat, ia segera mendekat ke asal suara tersebut dan mengetahui bahwa ternyata ponsel Nathan yang berdering.

Jessi, nama itulah yang tertera dengan jelas di layar ponselnya. Di satu sisi Vina ragu untuk menjawab panggilan tersebut, tapi di sisi lain ia penasaran kenapa perempuan itu menelepon Nathan pagi-pagi begini. Dering ponsel yang tiada hentinya berbunyi membuat Vina akhirnya menjawab panggilan yang masuk.

"Sayang, kenapa lama banget sih jawab teleponnya?"

"Sayang? Aku nggak salah dengar nih, kamu masih panggil mantan pacar dengan sebutan seperti itu?"

"Kamu? Kenapa kamu yang jawab teleponnya? Mana Nathan? Kenapa kamu lancang mengangkat panggilan yang masuk di ponsel Nathan?"

"Suami aku masih di kamar mandi. Lancang? Kamu nggak salah ngomong kayak gitu? Aku ini istri sahnya, jadi wajar-wajar aja kalau aku mau jawab panggilan ini."

"Heh, belum ada sehari jadi istrinya aja kamu udah sombong ya. Lagian Nathan nikahin kamu kan karena terpaksa. Kalau kamu nggak lagi hamil, dia mana mau nikahin kamu."

"Oh ya? Tapi aku nggak peduli tuh alasan dia nikahin aku karena apa."

"Kamu—"

"Mending kamu *to the point* aja, ngapain telepon suami orang pagi-pagi begini!"

"Itu bukan urusan kamu!"

Niat Vina yang ingin membalas ucapan Jessi harus terhalang karena tiba-tiba saja ponselnya direbut oleh Nathan. Entah sejak kapan laki-laki itu keluar dari kamar mandi. Setelah melihat nama yang ada di layar ponselnya, Nathan segera mendekatkan benda pipih tersebut ke telinganya dan melangkah menuju balkon. Vina sama sekali tidak peduli dan lebih memilih untuk merapikan ranjangnya. Tak sampai lima menit, Nathan kembali. Setelah melihat wajahnya, dapat Vina simpulkan bahwa laki-laki itu sedang emosi.

"Siapa yang izinin kamu untuk sentuh ponsel aku? Siapa yang izinin kamu untuk jawab panggilan yang masuk di ponsel aku?" seru Nathan.

"Nggak ada," kata Vina.

"Kalau nggak ada, terus kenapa kamu lancang ngelakuin itu?" sahut Nathan.

"Memangnya salah ya tindakan aku tadi?" tanya Vina dengan polosnya.

"Tentu aja salah!"

Vina meletakkan bantal dan guling di tempatnya sebelum melangkah mendekati Nathan. "Suami aku lagi mandi dan tiba-

tiba aja ponselnya bunyi. Udah aku abaikan, tapi dering ponselnya nggak berhenti. Lagian kalau menurut aku tindakan aku tadi benar kok. Emang apa salahnya jawab panggilan yang masuk di ponsel suami?"

"Susah ya ngomong sama kamu, dasar perempuan licik!" ujar Nathan.

"Perempuan licik? Wah, itu panggilan sayang kamu untuk aku ya?" seru Vina dengan sangat antusias. "Makasih loh, kamu udah kasih panggilan sayang untuk aku. Nanti aku mau kasih tau semua orang, terutama Mami. Mereka pasti senang banget kalau tau kamu kasih aku panggilan sayang itu," lanjutnya.

Nathan membeku di tempatnya dan berpikir kalau perempuan di depannya ini sudah tidak waras. Perempuan licik, semua orang juga tahu kalau itu bukanlah panggilan sayang.



Setelah melewati sarapan bersama di hotel, sekarang baik keluarga Melviano maupun Bramasta harus kembali ke rumah masing-masing. Hal tersebut berhasil mengurus air mata Vina. Pertama kalinya ia akan pisah tempat tinggal dengan ibunya. Selama hidupnya ia selalu bersama sang ibu, tapi sekarang waktunya untuk berpisah.

"Sayang, kamu jaga diri di sana ya! Ingat pesan Ibu, kamu harus jadi istri dan menantu yang baik!" ujar Santi setelah melepas pelukannya.

Vina menggukkan kepalanya dengan pelan. "Ibu sama Ana juga, nanti kalian harus tinggal sama Ayah. Soalnya Vina nggak akan tenang kalau kalian cuma tinggal berdua."

"Iya kamu nggak usah pikirin soal itu. Nanti mereka pasti akan kembali tinggal sama Ayah," sahut Juan.

Setelah memeluk ayah dan ibunya, kini giliran Vina memeluk adik kesayangannya. "Jangan nyusahin Ibu dengan tingkah kamu! Kalau Ibu memang mau kembali sama Ayah, maka kamu harus terima."

"Iya kak," kata Ana dengan setengah hati.

Melihat adegan di depannya membuat Nathan mendengus kesal. Drama murahan, pikir Nathan. Setelah melewati sarapan

dengan penuh ketakutan, sekarang Nathan malah disuguhi drama keluarga. Ya, tentu saja tadi Nathan sedikit ketakutan saat sapaan tadi. Ia was-was dengan ucapan Vina di kamar, tapi syukurlah perempuan itu tidak mengatakan apa pun pada keluarganya.

Nathan menoleh ketika merasakan tepukan di bahunya. Ia menelan salivanya dengan susah payah saat tau kalau ternyata ayah mertuanya yang melakukan itu.

"Kamu masih ingat kan sama pesan singkat yang saya kirim sebelum hari pernikahan kalian?" tanya Juan yang langsung dijawab anggukan oleh Nathan.

"Sampai saya tau kamu nyakitin anak saya, maka kamu akan terima akibatnya. Jangan pernah menganggap remeh akan ucapan saya!" lanjutnya.

Nathan menganggukkan kepalanya dengan patuh akan ucapan ayah mertuanya. Secara perlahan kakinya melangkah menjauhi Juan. Ia benar-benar tidak bisa kalau harus berlama-lama berada di dekat laki-laki paruh baya itu.

Setelah kurang lebih selama setengah jam, akhirnya adegan perpisahan antara Vina dan keluarganya berakhir juga. Kini Nathan dan Vina sudah berada di dalam mobil yang akan membawa mereka menuju ke rumah keluarga Melviano. Tentunya selain mereka berdua, ada sopir di sana. Oh ya, jangan lupa juga keberadaan Saras yang duduk di sebelah sopir.

"Vina, jangan sedih lagi ya? Lagian kan kalian cuma pisah tempat tinggal. Kalau kamu memang kangen dan pengen ketemu sama mereka, kamu tinggal bilang aja sama Nathan. Nanti dia pasti anterin kamu untuk ketemu mereka." Papar Saras yang hanya dibalas anggukan oleh Vina.

"Kok aku sih, Mi?" protes Nathan.

"Ya memangnya kalau bukan kamu siapa lagi?" balas Saras.

"Kamu jangan macam-macam ya! Kamu harus jadi suami dan calon Ayah yang baik! Awas aja kalau sampai Mami dengar kamu nyakitin Vina maupun calon anak kalian, kamu akan tanggung akibatnya!" tambahnya.

Nathan mengalihkan pandangannya ke arah jendela mobil, jujur saja ia sangat malas untuk menanggapi ucapan maminya. Bukan hanya satu, tapi kini ada dua orang yang mengancamnya seperti itu. Tinggal menunggu papa dan mamanya saja yang pasti akan mengatakan hal yang sama.



Nathan membawa koper Vina dengan tidak ikhlas. Perempuan itu sudah dibawa lebih dulu oleh mama dan juga maminya. Nathan ditinggal sendiri dan harus membawa koper milik Vina ke kamarnya. Setelah sampai di kamarnya, Nathan meletakkan koper tersebut di *walk in closet*.

"Nathan, ini baru jam sepuluh—"

"Iya Mi, aku juga tau kok ini baru jam sepuluh." Potong Nathan sebelum maminya selesai bicara.

"Aww, sakit." Ringis Nathan ketika Saras menjewer telinganya.

"Makanya kalau Mami ngomong itu dengerin dulu, jangan asal potong gitu aja! Mami kan belum selesai ngomong tadi!" kesal Saras.

"Iya, aku minta maaf. Lepasin dong jewerannya, malu ini." Pinta Nathan.

"Tau malu juga kamu, Mami kira urat malu kamu udah putus." Sahut Saras.

"Sekarang baru jam sepuluh, jadi biarin Vina istirahat dulu. Kamu temenin dia di sini, nanti kalau udah jam makan siang baru kalian turun ke bawah!" perintah Saras.

"Ngapain pakai ditemenin segala sih, Mi? Lagian ini masih di dalam rumah loh," kata Nathan.

"Disuruh itu bilang iya, bukannya protes!" tegas Saras.

"Ayo, Agatha! Kita turun ke bawah, biarin aja pengantin baru ini habisin waktu berdua!" lanjutnya.

Agatha menganggukkan kepalanya dan mengikuti langkah mertuanya. Tapi sebelum keluar dari kamar, ia menyempatkan diri untuk menatap putra sulungnya.

"Jagain Vina! Dia masih baru di sini, jadi perlu beradaptasi dulu. Kalau dia butuh apapun, kamu harus penuhi!" ujar Agatha.

"Ma, aku bukan pelayannya dia." Desis Nathan.

"Memangnya yang bilang kamu pelayan dia itu siapa? Kamu aja yang bilang kayak gitu," ucap Agatha sebelum akhirnya menghilang di balik pintu.

Setelah kepergian mama dan maminya, tatapan Nathan langsung tertuju ke arah Vina yang sedang duduk bersender di ranjang. "Gimana, senang kamu? Ini kan yang kamu mau? Nikah sama aku dan ambil semua perhatian di keluarga ini, iya kan?"

"Terserah kamu mau ngomong apa, aku nggak peduli." Sahut Vina seraya mengambil ponsel di tasnya.

"Lihat aja, aku bakal buktiin kalau sebenarnya kamu itu perempuan licik. Aku akan berusaha supaya keluarga aku tau kalau sebenarnya yang salah di sini itu kamu, bukan aku. Kamu yang sengaja jebak aku demi harta," papar Nathan.

"Apa? Aku nggak salah dengar? Kamu bilang aku jebak kamu demi harta? Jangan ngarang kamu! Lebih baik aku hidup susah daripada ngelakuin seperti yang kamu pikirin. Aku mau nikah sama kamu juga karena terpaksa, kalau aku nggak lagi hamil, mana mau aku nikah sama laki-laki kayak kamu." Terang Vina.

"Dan ingat satu hal, Jonathan Benedict Melviano! Waktu itu kamu dan keluarga kamu yang datang ke rumah aku dan mohon supaya aku mau nikah sama kamu!" tambah Vina yang langsung membuat Nathan terdiam.

PART 20



"Mulai sekarang kamu yang tidur di sofa!" perintah Nathan.

"Aku nggak mau," tolak Vina.

Nathan mendengus kesal karena sifat keras kepala Vina.

Sudah sejak tadi ia memberitahu agar perempuan itu yang tidur di sofa, tapi ditolak mentah-mentah. Ini kan kamarnya jadi ia yang harus tidur di ranjang, pikir Nathan.

"Sekarang udah hampir jam sepuluh ma—"

"Iya, aku juga tau sekarang udah jam sepuluh malam." Potong Vina sebelum Nathan selesai bicara.

"Kamu bisa nggak sih jangan potong pembicaraan orang? Tadi kan aku belum selesai ngomong," protes Nathan.

"Kan aku belajar itu dari kamu. Aku ngelakuinnya sama persis yang kayak kamu lakuin ke Mami tadi pagi," sahut Vina.

Nathan kehabisan kata-kata, ia tidak tahu lagi harus membalas ucapan Vina dengan apa. Sungguh, menurutnya perempuan itu sangat berbeda. Padahal Nathan lebih suka Vina yang dulu. Maksudnya, saat pertama kali mereka bertemu. Saat itu Vina nampak seperti perempuan yang polos dan lugu. Ah, Nathan lupa kalau itu hanyalah topeng Vina untuk menjebaknya.

"Vina, ini udah malam dan aku pengen tidur." Kata Nathan.

"Yaudah, tidur aja. Lagian aku nggak larang kamu untuk tidur kan?" sahut Vina.

"Kalau gitu kamu minggir! Aku mau tidur di ranjang, jadi kamu tidur di sofa aja. Soalnya aku nggak mau tidur satu ranjang sama kamu." Tutar Nathan.

Vina menatap Nathan sebentar, sebelum akhirnya ia bangun dari ranjang. Melihat itu, Nathan langsung tersenyum dan merebahkan tubuhnya di ranjang.

"Coba aja dari tadi kayak gini, kan enak." Gumam Nathan dengan mata terpejam.

Setelah melihat mata Nathan sudah terpejam, Vina segera melangkah kakinya menuju pintu dan membukanya.

"Eh, kamu mau ke mana?" tanya Nathan yang langsung menggagalkan niat Vina yang ingin melangkah keluar.

"Mau ke kamar tamu," jawab Vina.

Tanpa kata lagi, Nathan segera bangun dan menghampiri Vina yang masih berdiri di ambang pintu.

"Ngapain sih? Kan aku udah suruh kamu untuk tidur di sofa, ngapain mau ke kamar tamu segala?" seru Nathan.

Vina melipat tangannya di depan dada. "Aku lagi hamil, kalau kamu lupa."

"Memang apa hubungannya kamu hamil sama tidur di sofa?"

"Kamu itu punya otak nggak sih? Kalau punya, harusnya dipakai untuk berpikir sebelum bicara. Di mana-mana kalau perempuan lagi hamil itu ya harus tidur di tempat yang nyaman, bukannya di sofa yang pastinya akan bikin badan sakit." Papar Vina. "Udahlah, percuma juga aku ngomong sama kamu. Laki-laki yang maunya menang sendiri itu susah untuk diajak ngomong tentang hal itu," tambahna.

Sebelum Nathan membalas ucapannya, Vina sudah lebih dulu melangkah keluar.

"Loh, Vina. Kenapa kamu ada di sini? Papa kira kamu udah tidur," ujar Kenan.

Vina mengelus dadanya karena merasa terkejut dengan kehadiran sekaligus suara mertuanya.

"Vina mau ke dapur, Pa. Tadi katanya dia mau cari camilan."

Vina dan Kenan sama-sama menoleh ketika mendengar suara tersebut. Tak jauh dari tempat mereka berdiri, ada sosok Nathan.

"Cari camilan?" kaget Kenan.

"Iya."

Lagi-lagi bukan Vina yang menjawab pertanyaan Kenan, melainkan Nathan. Sepertinya laki-laki itu sama sekali tidak ingin jika Vina buka suara.

"Kalau gitu kenapa Vina sendiri yang ke dapur? Seharusnya kamu sebagai suaminya yang ambilin camilan, bukannya malah biarin Vina ngambil sendiri." Tutar Kenan.

"Kok aku sih, Pa? Kan dia yang mau makan," balas Nathan.

"Heh, kamu itu suaminya. Sekarang Vina lagi hamil anak kamu, jadi udah seharusnya kamu urus dia dengan baik." Terang Kenan.

"Pa, sebenarnya tadi Vina—"

"Yaudah, biar aku aja yang ambilin kamu camilan. Mending sekarang kamu masuk lagi ke kamar!" potong Nathan sebelum Vina selesai bicara.

Vina menganggukkan kepalanya, ia akan mengikuti permainan suaminya ini. "Selain camilan, buatin aku jus ya? Tiba-tiba aja aku pengen minum jus buah."

"Apa? Tapi ini udah malam, besok pagi aja minum jusnya." Kata Nathan.

"Kalau Vina pengennya sekarang, ya kamu buatin. Jangan bantah terus deh! Terkadang suami itu memang harus nurut sama istrinya, apalagi saat istri lagi hamil." Papar Kenan.

Mau tidak mau akhirnya Nathan menganggukkan kepalanya dan berniat melangkah menuju dapur. Tapi baru saja selangkah berjalan, suara Vina sudah terdengar lagi di telinganya.

"Emm, jusnya jangan pakai gula ya! Pakai madu aja," perintah Vina.

Nathan mengepalkan tangannya setelah mendengar perintah Vina. Laki-laki itu pergi dari sana tanpa mengatakan sepatah kata pun. Seulas senyum langsung terbit di bibir Vina, ia berhasil membuat Nathan kesal.



Vina yang sedang asik dengan ponselnya langsung menoleh ketika mendengar suara pintu terbuka. Sosok Nathan melangkah mendekat dengan membawa sebuah nampan. Vina

melihat ada beberapa camilan beserta segelas jus buah pesanannya.

"Makasih, suami aku." Tutar Vina.

Dengan santainya tangan Vina bergerak mengambil segelas jus tersebut dan meneguknya sedikit. "Jusnya enak, kayaknya kamu memang pandai buat jus. Kalau saran aku nih, mending kamu buka usaha aja. Jualan jus buah, pasti bakalan ramai."

"Kamu! Kamu benar-benar udah kelewatan! Bisa-bisanya—"

"Hust, turunin nada bicara kamu! Memangnya kamu mau bangunin semua orang di rumah ini dengan suara kamu itu?" ucap Vina. "Aku kan cuma sekedar ngasih saran, terserah kamu mau setuju atau enggak." Tambahnya.

"Ya harusnya kalau mau ngasih saran itu kamu mikir dulu! Masa laki-laki kayak aku kamu suruh buka usaha jus," kesal Nathan.

Mata Vina menyipit setelah mendengar ucapan suaminya. "Memangnya kamu itu laki-laki kayak gimana?"

"Kamu masih nanya? Udah jelas aku ini ganteng, berpendidikan, dan tajir." Jelas Nathan.

"Kamu cuma nyebutin yang bagus-bagus aja. Apa kamu lupa kalau kamu itu laki-laki brengsek dan nggak bertanggung jawab?" sahut Vina.

"Maksud kamu apa bilang aku kayak gitu? Kalau aku nggak bertanggung jawab, aku nggak bakal nikahin kamu."

"Jangan lupa kalau kamu ngelakuin itu karena paksaan dari orangtua kamu. Seandainya mereka nggak tau akan hal itu, aku sangat yakin kamu bakal nutupin hal itu dari mereka." Kata Vina.

"Jangan sok tau kamu!"

"Kamu memang akan lakuin hal itu, Nathan. Kamu nikahin aku kan karena paksaan dari orangtua kamu." Terang Vina seraya meletakkan gelasny.

"Eh, kamu mau ngapain?" tanya Nathan saat melihat Vina menarik selimut sebatas dada.

"Menurut kamu?"

"Heh, ini kamar aku. Jadi aku yang tidur di ranjang," ucap Nathan.

"Terus kamu mau aku tidur di sofa, gitu? Tadi udah bagus aku pengen tidur di kamar tamu, tapi kenapa kamu malah larang aku di depan Papa kamu tadi?" balas Vina.

"Karena kalau sampai papa tau, dia pas—"

"Pasti akan marahin kamu, benar kan? Kalau memang itu yang kamu takutin, makanya jangan nyari masalah sama aku."

Nathan menarik napasnya panjang lalu membuangnya. Sungguh, perempuan licik itu benar-benar membuatnya kesal. Ini kamarnya, tapi kenapa malah dia yang berkuasa? Ya Tuhan, baru menikah saja Vina sudah bersikap seperti ini. Bagaimana nanti? Apakah Nathan sanggup melewati hari demi hari bersama perempuan itu? Huh, sepertinya tidak.



Saras melipat tangannya di depan dada seraya menatap cucu pertamanya dengan tajam. "Dasar keras kepala!"

"Kamu baru aja nikah, nggak ada yang namanya pergi ke kantor!" lanjutnya.

"Tapi Mi, kerjaan aku udah numpuk." Ujar Nathan.

"Jangan kayak orang susah! Papa kamu masih mampu gaji orang untuk urus pekerjaan kamu sementara waktu." Kata Saras.

"Iya, Mami kamu benar. Kalau nggak, Papa juga bisa urus pekerjaan kamu untuk sementara waktu." Sahut Kenan.

Nathan menghembuskan napasnya kasar, orang-orang di rumah ini tidak ada yang mendukungnya.

"Mama—"

"Udah, kamu ikutin aja ucapan Papa sama Mami kamu!" potong Agatha sebelum Nathan selesai bicara.

"Oke, aku nggak jadi ke kantor." Tutur Nathan seraya membuka dasinya dengan asal.

"Kakak kok aneh banget sih, dikasih libur itu harusnya senang dong. Jason aja kalau disuruh libur sekolah nggak akan nolak," cibir Jason.

"Itu kamunya aja yang malas," balas Nathan.

"Udah Jason, nggak ada gunanya kamu ngomong sama kak Nathan. Mending kita berangkat sekarang, soalnya udah mau jam tujuh ini." Kata Justin.

Nathan sama sekali tidak menghiraukan ucapan adik-adiknya. Laki-laki itu lebih memilih untuk ke kamarnya daripada harus menghadapi keluarganya yang bahkan tidak mendukungnya sama sekali.

"Kak Vina sabar ya, kak Nathan memang gitu orangnya. Pokoknya kalau kak Nathan macam-macam sama kak Vina, langsung bilang aja sama Jason!" ungkap Jason pada Vina yang sejak tadi hanya terdiam.

"Memangnya kamu mau ngapain? Lawan Kak Nathan?" tanya Justin.

Jason menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Nanti Jason bantu bilang ke Mami. Soalnya Jason kan masih kecil, jadi belum boleh lawan kak Nathan."

"Ada-ada aja kamu ini."

Sebelum berbicara lebih lanjut lagi, Justin segera membawa adiknya keluar. Jika Jason dibiarkan berbicara lagi, yang ada nanti mereka akan terlambat sekolah.

"Vina, nanti kita ke rumah sakit ya?" kata Saras.

"Hah, mau ngapain?" tanya Vina.

"Kita periksa kandungan kamu, soalnya Mami kan besok mau balik ke Bali. Jadi sebelum Mami balik, Mami pengen nemenin kamu untuk periksa kandungan. Mau ya?" papar Saras yang langsung dibalas anggukan oleh Vina.

"Loh, jadi Mami pulangnye besok nih? Kok cepat sih? Nggak mau tinggal di sini dulu, ya setidaknya sampai Vina melahirkan." Ucap Kenan.

"Nggak bisa, Mami harus pulang besok. Kan ada bisnis yang harus Mami urus di sana, nggak bisa terus-terusan minta bantuan sama om kamu. Dia kan juga punya bisnis, jadi nggak enak kalau harus ngerepotin dia." Jelas Saras.

Seulas senyum langsung terbit di bibir Nathan. Laki-laki yang baru saja turun dari lantai dua itu senang bukan main setelah tahu bahwa maminya akan kembali ke Bali. Tadinya ia

ingin mengambil ponselnya yang tertinggal, tapi langsung ia urungkan begitu mendengar ucapan ibunya itu.

PART 21



Langkah kaki Vina langsung berhenti begitu ia sampai di depan kamarnya. Sudah cukup lama ia berada di bawah untuk mengobrol bersama keluarga yang lainnya dan sekarang waktunya untuk beristirahat.

"Selamat datang cucu kesayangannya Mami. Gimana, udah senang dimanjain sama Mami?" seru Nathan.

"Enak banget ya seharian jalan-jalan sama Mami, belanja sampai puluhan juta. Udah senang kan?" tambahnya.

Vina tidak berniat untuk membalas perkataan Nathan yang menurutnya tidak penting sama sekali. Ia memilih untuk berjalan ke *walk in closet* dan mengambil baju tidurnya.

"Mau ngapain kamu ikutin aku ke sini? Mau lihat aku ganti baju, iya?" tanya Vina ketika melihat sosok suaminya berdiri tak jauh darinya.

Nathan melipat tangannya di depan dada. "Jangan mimpi kamu! Memangnya aku kurang kerjaan apa sampai lihatin kamu ganti baju segala!"

"Terus ngapain kamu ke sini?"

"Kamu belum balas ucapan aku tadi. Gimana, senang nggak jadi cucu kesayangannya Mami dan dimanjain terus sama dia?" tutur Nathan.

"Memangnya penting ya bahas itu? Kalau menurut aku sih enggak sama sekali!" sahut Vina sebelum melangkah masuk ke dalam kamar mandi.

Nathan mengepalkan tangannya, perempuan itu selalu saja berhasil membuatnya emosi ataupun kesal. Tak sampai lima

menit, Nathan melihat pintu kamar mandi kembali terbuka dan menampilkan sosok Vina yang sudah menggunakan baju tidur.

"Masih di tempat yang sama," gumam Vina.

Perempuan yang sedang berbadan dua itu berjalan menuju ranjang tanpa menghiraukan keberadaan Nathan yang sejak tadi terus saja memperhatikannya. Laki-laki itu langsung melangkah ke balkon kamarnya ketika ponselnya berdering.

Kening Vina mengernyit setelah melihat itu. Memang siapa sih yang telpom? Kenapa Nathan selalu menjauh darinya ketika menjawab panggilan di ponselnya? Dengan penuh penasaran, Vina beranjak dari ranjang dan berjalan menuju balkon. Disana Nathan nampak berdiri membelakanginya.

"Iya, aku sayang sama kamu."

"...."

"Jangan gitu dong, kamu kan tau semuanya. Kamu harus sabar ya? Tunggu sembilan bulan lagi dan setelah itu kita akan menikah."

"...."

"Iya, makanya tunggu dia lahiran dulu. Setelah itu aku akan cari cara untuk ceraiin dia"

"...."

"Yaudah, aku tutup dulu teleponnya. *I love you.*"

"...."

Vina langsung melangkah mundur ketika laki-laki itu sudah memutuskan sambungan teleponnya. Tanpa kata lagi, perempuan itu segera merebahkan tubuhnya di ranjang dan memejamkan matanya.

"Udah tidur? Padahal baru jam sembilan," ujar Nathan begitu kembali dari balkon.



Tepat jam satu dini hari, Vina terbangun karena merasa haus. Perempuan itu segera melangkahhkan kakinya menuju dapur karena ia lupa menyediakan segelas air di kamarnya. Kening Vina mengernyit saat melihat kondisi dapur yang terang akibat cahaya lampu.

Begitu masuk ke dalamnya, kedua mata Vina langsung menangkap sosok adik iparnya. Pantas saja lampu di dapur

menyala, ternyata ada Justin di sana. Laki-laki itu menyadari kehadirannya, tapi tetap tidak menghentikan kegiatan makannya. Dengan perasaan yang canggung, Vina melangkah mendekat dan mengambil segelas air.

"Mau?" seru Justin sebelum menyuapkan sesendok nasi goreng ke mulutnya.

"Hah?"

"Lo mau nasi goreng?" tanya Justin.

"Makasih tawarannya, tapi aku nggak lapar." Jawab Vina.

Justin menganggukkan kepalanya, sebelum kembali melahap nasi gorengnya yang tinggal sedikit. Laki-laki itu melirik ke arah Vina yang sedang meneguk segelas air.

"Lo lahir di bulan apa?" tanya Justin setelah menghabiskan nasi gorengnya.

Vina meletakkan gelasnya di atas meja. "Oktober."

"Kalau gue di bulan Agustus," sahut Justin. "Kita cuma beda dua bulan dan itu artinya kalau ngomong kayak teman sebaya aja. Tanpa embel-embel kakak atau semacamnya," lanjutnya.

"Maksud kamu?" bingung Vina.

"Gila, aku-kamu. Berasa pacaran gue," gumam Justin.

"Kamu ngomong apa?"

"Gini loh, Vina. Umur kita kan cuma beda dua bulan, jadi kalau ngomong nggak usah pakai embel-embel kakak atau semacamnya. Kayak sekarang aja, pakai aku-kamu atau gue-elo." Papar Justin.

"Oh gitu."

"Iya, mending sekarang lo balik ke kamar! Nanti kalau kak Nathan tau lo nggak ada di kamar, pasti dia cemas." Tutur Justin.

'Cemas apanya? Yang ada dia senang aku nggak ada di kamar,' gumam Vina di dalam hati.

"Hei, kok malah melamun?" ujar Justin.

"Maaf, yaudah kalau gitu aku ke kamar dulu." Ucap Vina yang kemudian berbalik dan mulai melangkah.

"Vina!" panggil Justin yang langsung menghentikan langkah Vina.

Vina berbalik dan menatap Justin yang masih di posisi duduknya. "Iya?"

"Gue harap lain kali kita bisa ngobrol dan ngilangin rasa canggung lo kalau lagi sama gue." Jelas Justin yang kemudian menampilkan senyum manisnya untuk Vina.

"Iya," sahut Vina dengan singkat.

Setelah itu Vina segera melangkah menuju kamarnya. Senyum itu, entah kenapa Vina sangat suka melihatnya. Senyum manis laki-laki itu juga mampu membuat hati Vina menghangat.

PART 22



kini
keheningan.

Nathan mengelus lembut punggung Jessi yang sedang berada dalam pelukannya. Kulit tangannya bersentuhan langsung dengan punggung polos Jessi. Setelah melepas rindu, keduanya saling berpelukan dalam

Jessi melepaskan pelukannya, tapi posisinya tetap berada di atas pangkuan Nathan. "Sayang, kamu jangan pulang ya?"

"Maksud kamu?"

"Aku pengen malam ini kamu nginep di sini, soalnya kan aku masih pengen berduaan sama kamu." Terang Jessi.

"Aku nggak bisa, sayang." Ucap Nathan.

"Kamu tuh sayang nggak sih sama aku? Setiap aku suruh kamu nginep di sini, pasti jawabannya selalu kayak gitu. Lagian kan Mami kamu juga udah balik ke Bali, jadi nggak ada yang larang-larang kamu lagi." Sahut Jessi.

"Oke, Mami memang udah balik ke Bali, tapi bukan berarti aku bisa bebas. Kamu lupa orangtua aku kayak gimana? Aku pulang tengah malam aja, mereka udah marah-marah nggak jelas. Apalagi aku nggak pulang sama sekali? Bisa diusir aku," tutur Nathan.

Jessi memegang bahu Nathan sebelum akhirnya menatap laki-laki itu dengan dalam. "Nathan, sampai kapan hidup kamu akan kayak gini terus? Sama sekali nggak ada perubahan! Kamu itu udah dewasa dan itu artinya kamu punya hak untuk melakukan apa yang kamu mau. Menurut aku orangtua kamu itu terlalu berlebihan. Oke, nggak masalah kalau mereka ngatur-ngatur Justin ataupun Jason, tapi bukan kamu."

"Tapi aku nggak bisa—"

"Kamu bisa. Aku yakin kalau kamu bisa ngubah kehidupan kamu ini. Bilang sama orangtua kamu kalau kamu itu udah dewasa dan bisa melakukan apa pun yang kamu mau. Apalagi sekarang status kamu udah menikah, jadi udah seharusnya kamu bisa mengendalikan hidup kamu sendiri tanpa campur tangan dari orangtua kamu." Potong Jessi sebelum Nathan selesai bicara.

"Memangnya kamu mau kalau Vina mikirnya kamu itu cuma anak kecil yang kehidupannya selalu diatur sama orangtua? Enggak kan?" lanjutnya.

Nathan terdiam memikirkan kata-kata yang dilontarkan oleh Jessi. Menurutnya, semua yang dikatakan perempuan itu benar. Ya, Nathan sudah dewasa untuk bisa melakukan apa yang ia mau.

"Kamu benar, aku nggak bisa terus kayak gini." Kata Nathan.

Seulas senyum langsung terbit di bibir Jessi. "Bagus, ini baru pacar kesayangan aku."

"Makasih karena kamu udah nyadarin aku untuk hal itu," ungkap Nathan.

"Nggak usah bilang makasih, karena itu kan udah jadi kewajiban aku sebagai pacar kamu." Balas Jessi.

"Oh ya, artinya malam ini kamu nginep di sini kan?" tambahnya.

Nathan menganggukkan kepalanya dengan cepat, sebelum akhirnya membawa tubuh polos Jessi ke dalam pelukan hangatnya. Keduanya sama-sama terdiam, hingga suara dering ponsel Nathan memecahkan keheningan diantara mereka.

"Mama," gumam Nathan setelah melihat nama yang tertera di layar ponselnya.

Jessi memutar bola matanya malas, selalu saja ada yang mengganggu di saat ia sedang berduaan dengan Nathan.

"Nggak usah diangkat!" seru Jessi.

"Loh, kenapa? Kalau aku nggak angkat teleponnya, nanti yang ada Mama khawatir." Kata Nathan.

"Kamu itu gimana sih? Katanya mau nginep di sini, tapi kenapa malah mau angkat telepon Mama kamu?" tutur Jessi.

"Iya, malam ini aku nginep di sini. Tapi nggak ada salahnya kan aku—"

"Nggak ada salahnya? Udah jelas-jelas itu salah, Nathan. Kalau kamu angkat teleponnya, yang ada nanti Mama kamu akan nyuruh kamu pulang ke rumah." Potong Jessi sebelum Nathan selesai bicara.

"Aku akan bilang ke Mama kalau aku nggak pulang ke rumah malam ini."

Jessi merebut ponsel Nathan dan segera mematikannya. "Aku tau gimana watak Mama kamu. Dia pasti nggak akan tinggal diam setelah tau kalau kamu nggak pulang ke rumah malam ini. Dia akan ngadu sama Papa kamu. Setelah itu Papa kamu akan suruh orang untuk cari keberadaan kamu. Semuanya akan panjang, Nathan."

"Tapi—"

"*Hust*, nggak ada tapi-tapian. Percaya sama aku, kalau apa yang aku lakuin ini adalah untuk kebaikan kamu." Ujar Jessi.



"Kenapa belum tidur?"

Pertanyaan itu sontak saja membuat lamunan Vina buyar. Perempuan yang sedang berdiri di balkon kamarnya itu segera menoleh ke asal suara. Justin, ternyata adik iparnya itu yang baru saja melontarkan pertanyaan. Laki-laki dengan umur yang sama seperti Vina itu berdiri seraya melipat tangannya di depan dada.

"Kamu kok bisa ada di sini?" tanya Vina tanpa menjawab pertanyaan dari Justin tadi.

"Bisa lah, memangnya apa yang nggak bisa seorang Justin lakuin?" balas Justin. "Lo belum jawab pertanyaan gue tadi, kenapa lo belum tidur?" tambahnya.

"Aku belum ngantuk," ungkap Vina.

"Ngantuk nggak ngantuk, lo harus tidur. Sekarang udah hampir jam sebelas malam dan nggak baik kalau perempuan hamil seperti lo belum tidur." Terang Justin.

"Iya, sebentar lagi aku tidur." Ucap Vina.

"Ngaku aja sama gue, lo pasti belum tidur bukan karena nggak ngantuk. Melainkan karena suami lo belum pulang, iya kan?" tebak Justin.

"Jangan sok tau kamu! Aku memang belum ngantuk," kata Vina.

"Lo tenang aja, nanti juga suami lo bakalan pulang. Mungkin aja sekarang dia masih ada kerjaan," ujar Justin tanpa memperdulikan perkataan Vina sebelumnya.

"Apaan sih kamu? Nggak jelas banget!" kesal Vina sebelum melangkah masuk ke dalam kamarnya.

Vina segera merebahkan tubuhnya di ranjang dan menarik selimut sebatas dada. Perempuan itu hendak memejamkan matanya, tapi ia urungkan begitu melihat Justin yang berdiri tak jauh darinya. Laki-laki itu terus saja memperhatikannya.

"Aku mau tidur," tutur Vina.

"Yaudah, tidur aja." Sahut Justin.

"Gimana aku mau tidur kalau masih ada kamu di sini? Mending kamu juga tidur, besok kan kamu harus sekolah." Papar Vina.

"Besok hari Minggu kalau lo lupa dan itu artinya gue libur sekolah." Ucap Justin yang langsung membuat Vina meringis malu.

Ya Tuhan, bagaimana Vina bisa lupa hari?

"Lo tidur aja, anggap gue nggak ada di sini. Nanti setelah lo tidur beneran, gue pasti akan langsung keluar dari sini. Soalnya gue cuma mau jalanin perintah Mama aja, mastiin kalau lo udah tidur." Jelas Justin.

Vina terdiam, ia tidak tahu lagi harus membalas ucapan Justin dengan apa. Memang sejak kejadian di dapur, kini mereka berdua tambah dekat. Tapi tetap saja Vina masih belum terbiasa dengan laki-laki itu. Masih ada perasaan canggung dalam diri Vina.



Justin menuruni undakan tangga dan segera menghampiri kedua orangtuanya yang berada di ruang tamu.

"Justin, gimana sama Vina? Dia udah tidur kan?" tanya Agatha begitu melihat Justin.

"Iya Ma, Vina udah tidur." Jawab Justin apa adanya. "Oh ya, gimana sama kak Nathan? Udah bisa dihubungi?" lanjutnya.

"Ponselnya nggak aktif dan kita masih belum tau keberadaannya sekarang. Tadi Papa udah nyuruh orang untuk cek ke kantor dan ternyata kakak kamu nggak ada di sana. Bahkan kata *security* di sana, kakak kamu udah ninggalin kantor sejak jam empat sore." Papar Kenan.

"Mama benar-benar khawatir sama Nathan. Dia sama sekali nggak bisa dihubungi dan kita nggak tau dia lagi ada di mana sekarang. Kalau tau bakal kayak gini, Mama pasti akan larang kakak kamu ke kantor tadi." Ujar Agatha.

"Mama tenang aja, aku yakin kok kalau kak Nathan pasti baik-baik aja. Mungkin aja dia lagi ada urusan penting dan ponselnya lagi kehabisan daya, makanya nggak bisa hubungi kita." Sahut Justin.

"Anak itu udah kelewatan! Lihat aja, Papa akan kasih dia pelajaran nanti." Tutur Kenan.

"Justin, mending sekarang kamu tidur! Mama juga! Kita nggak perlu nungguin dia pulang, toh besok kita juga akan lihat dia." Sambung Kenan.



Nathan terbangun ketika menyadari bahwa Jessi tidak ada di sebelahnya. Mata laki-laki itu kemudian melirik ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul lima pagi. Nathan segera menggunakan pakaiannya dan melangkah menuju kamar mandi untuk mencari Jessi. Namun hasilnya nihil, karena perempuan itu tidak ada disana.

Nathan keluar kamar dan langsung tersenyum begitu melihat Jessi sedang duduk membelakanginya. Perempuan itu nampak santai duduk di sofa dengan sebuah ponsel yang ada di dekat telinganya. Apakah Jessi sedang menelepon seseorang? Tapi siapa? Dan kenapa meneleponnya pagi-pagi seperti ini?

"Oke, kamu juga jaga diri di sana! Aku bakal hubungi kamu setiap hari supaya bisa ngobatin rasa kangen kamu."

Langkah Nathan yang ingin menghampiri Jessi langsung terhenti begitu mendengar suara itu.

"Yaudah, aku tutup dulu teleponnya. *I love you.*"

Setelah memutuskan sambungan teleponnya, Jessi segera bangun dan hendak kembali ke kamar. Alangkah terkejutnya Jessi ketika melihat sosok Nathan yang berdiri tak jauh darinya.

"Nathan? Kamu—"

"Habis telponan sama siapa kamu?" potong Nathan sebelum Jessi selesai bicara.

"Emm, tadi itu sepupu aku. Ya, sepupu aku." Kata Jessi.

"Sepupu kamu?"

Jessi menganggukkan kepalanya. "Iya, tadi aku lagi telponan sama sepupu aku. Oh ya, kamu kok udah bangun? Ini kan baru jam lima pagi. Kita tidur lagi yuk? Soalnya aku masih ngantuk."

"Aku bangun karena kamu nggak ada di sebelah aku tadi. Pas aku cari, ternyata kamu lagi asik telponan di sini. Katanya sih sama sepupu, tapi kok tadi aku dengar bilang *i love you* segala." Terang Nathan.

Jessi segera melangkah mendekati Nathan. "Benar kok, tadi itu sepupu aku. Tentang ucapan aku tadi, itu cuma ungkapan rasa cinta aku ke sepupu aku. Kamu percaya kan sama aku?"

"Sulit untuk aku percaya sama kamu, Jessi." Kata Nathan.

"Kamu kok ngomongnya gitu sih? Kamu harus percaya dong sama aku, karena aku ngomong jujur tadi." Ujar Jessi.

"Sama sepupu tapi ngomongnya mesra kayak tadi? Aku yakin banget kalau orang lain yang dengar omongan kamu tadi, pasti mikirnya kamu lagi telponan sama pacar kamu sendiri." Sahut Nathan.

"Nathan, aku nggak bohong. Itu tadi beneran sepupu aku, kamu percaya ya sama aku?"

"Aku sih pengennya percaya sama kamu, tapi nggak bisa."

"Kenapa nggak bisa? Apa susahnyanya sih untuk percaya sama aku? Bahkan selama ini aku selalu percaya sama kamu, Nathan. Tapi kenapa kamu nggak percaya sama aku?" papar Jessi.

"Oh, aku ngerti sekarang. Kamu pasti sengaja kan? Kamu sengaja cari-cari kesalahan aku supaya bisa putusin aku, iya kan?" lanjutnya.

"Maksud kamu apa?"

"Kamu sengaja cari-cari kesalahan aku kayak gini, supaya kamu bisa putusin aku. Kamu pasti udah bosan sama aku ya? Atau jangan-jangan kamu udah jatuh cinta sama perempuan licik itu, makanya kamu mau putus sama kamu?" tutur Jessi.

"Kamu ngomong apa sih? Kenapa jadi bawa-bawa Vina? Kita kan tadi—"

"Tuh kan, bahkan sekarang kamu lebih belain dia daripada aku. Kamu memang benar-benar jahat! Tega banget kamu lakuin ini ke aku!" potong Jessi. "Kalau memang kamu udah nggak cinta lagi sama aku, kamu bisa bilang baik-baik kan? Jangan kayak gini! Aku benar-benar kecewa sama kamu!" tambahnya.

Jessi berlari menuju kamarnya dan menutup pintunya dengan cukup keras. Nathan sendiri masih membeku di tempatnya, memikirkan kata-kata Jessi tadi. Bukankah tadi mereka sedang membahas orang yang berbicara dengan Jessi lewat telepon? Tapi kenapa malah berakhir seperti ini?

PART 23



"Itu anak udah nggak bisa diatur sekarang!" ujar Kenan dengan penuh emosi.

Agatha memegang lembut tangan suaminya. "Sabar, Pa."

"Gimana Papa bisa sabar, Ma?"

Sampai sekarang Nathan belum pulang juga, bahkan kita nggak tau dia lagi di mana." Kata Kenan.

Niat Agatha yang ingin membalas ucapan suaminya terhalang begitu melihat kedatangan Vina.

"Loh, kamu mau ke mana? Kok udah rapi aja?" tanya Agatha setelah menyadari bahwa penampilan Vina.

"Emm, Vina mau pulang." Jawab Vina.

"Pulang? Kamu ngomong apa sih? Ini rumah kamu sayang, jadi kamu mau pulang ke mana?" seru Agatha.

Vina menggaruk tengukunya yang tidak gatal sama sekali, sepertinya mama mertuanya ini salah mengerti ucapannya. "Maksudnya Vina mau ke rumah Ayah, Ma. Tadi Ana telepon dan dia ngasih tau Vina kalau Ibu lagi sakit. Makanya Vina mau ke sana untuk jenguk Ibu," papar Vina.

"Oh gitu, bilang dong dari tadi." Balas Agatha.

"Yaudah, kalau gitu Papa sama Mama yang nganterin kamu ke sana ya? Sekalian kita juga pengen lihat kondisi Ibu kamu," ujar Kenan.

"Papa sama Mama nggak usah nganterin Vina."

Tentu saja itu bukan suara Vina, melainkan Justin yang baru saja turun dari lantai dua.

"Justin, kamu kok ngomongnya gitu?" bingung Agatha.

"Kalian di rumah aja, nungguin Kak Nathan pulang. Kalau urusan Vina, biar aku yang nganterin dia ke rumah orangtuanya." Terang Justin.

Kenan manggut-manggut mendengar ucapan sang anak.
"Benar juga kamu."

"Kalau gitu Vina ke sananya sama kamu aja. Tapi ingat, kamu harus anterin dia sampai ke tempat tujuan dengan selamat. Jangan sampai Vina lecet sedikit pun!" lanjutnya.

"Tanpa Papa suruh pun, aku akan lakuin itu." Kata Justin.

"Emm, sebenarnya Vina bisa sendiri. Jadi nggak perlu dianterin," ucap Vina yang langsung membuat sepasang suami istri sekaligus anaknya itu menoleh ke arahnya.

"Nggak! Kamu nggak boleh pergi sendirian!" sahut Kenan dan Agatha secara bersamaan.

"Vina sayang, kamu nggak boleh pergi sendiri. Kamu lagi hamil sekarang, jadi harus ada yang jagain. Justin benar, biar dia aja yang nganterin kamu. Sedangkan mama sama papa nungguin Nathan pulang disini," jelas Agatha.

"Tapi Vina nggak mau ngerepotin," cicit Vina.

"Ngerepotin gimana sih? Lo itu kakak ipar gue, jadi udah seharusnya gue yang jagain lo kalau kakak gue lagi nggak ada." Tutur Justin.

Tak bisa menolak lagi, akhirnya Vina menganggukkan kepalanya. Baiklah, daripada masalahnya menjadi semakin panjang, lebih baik ia terima saja tawaran Justin ini.

"Nah, gitu dong. Ini baru menantu kesayangan Mama," ucap Agatha.

"Kalau gitu kita berangkat sekarang," pamit Justin.

"Oke, hati-hati!" balas Kenan.

Vina berpamitan kepada mertuanya, sebelum melangkah bersama Justin. Sebenarnya ia tak enak hati kalau harus pergi seperti ini, apalagi keadaan rumah sedang tidak baik. Nathan, suaminya itu belum pulang sejak kemarin dan tentu saja membuat seluruh anggota keluarganya merasa khawatir sekaligus emosi.

"Kalian mau ke mana? Jason ikut dong," ujar Jason yang baru saja selesai bermain di halaman rumahnya.

"Nggak ada ikut-ikutan! Mending kamu masuk sana! Dari bangun tidur mainan mulu kerjaannya," kata Justin.

"Ih, Jason nggak mau masuk. Jason maunya ikut sama kalian, boleh ya?" ucap Jason seraya mendekat ke arah Justin dan juga Vina.

"Jason, mending kamu masuk ke dalam. Kerjain PR yang belum selesai," sahut Justin.

"Kak Justin gimana sih? Jason kan maunya ikut sama kalian, tapi kenapa malah disuruh ngerjain PR."

"Karena itu lebih bermanfaat untuk kamu, daripada rusuh kalau ikut pergi." Terang Justin.

Jason tidak menghiraukan ucapan kakaknya dan ia lebih memilih untuk menampilkan wajah memelasnya pada Vina. "Kak Vina yang cantik, boleh ya Jason ikut?" rayu Jason.

Vina tersenyum kaku mendengar rayuan Jason. Perempuan itu melirik ke arah Justin yang seolah sedang memberikan kode agar Vina mengatakan tidak pada Jason.

"Emm, kayaknya Jason di rumah aja ya? Kak Justin benar, lebih baik Jason ngerjain PR." Ujar Vina dengan tak enak hati.

Sebenarnya Vina tidak tega menolak permintaan Jason, tapi mau bagaimana lagi? Justin sendiri yang tidak mau mengizinkan adiknya ikut bersama mereka.

"Ih, kalian kenapa sih? Jason mau ikut malah disuruh ngerjain PR. Kalian harus tau kalau Jason nggak ada PR yang belum selesai. Jason kan anak rajin, kapan PR itu dikasih maka hari itu juga Jason langsung ngerjainnya." Papar Jason.

"Jadi Jason boleh ya ikut sama kalian? Jason janji nggak akan bikin rusuh kok, suerr." Tambahnya.

Justin masih tidak membuka suara. Sebenarnya ia tidak tega melihat adiknya memohon seperti ini, tapi mau bagaimana lagi? Jika ia mengizinkan Jason ikut, maka semuanya akan berjalan di luar rencana.

"Yaudah, Jason boleh ikut. Tapi Jason harus bilangan dulu sama Papa dan Mama ya?" kata Vina.

Senyum lebar langsung terbit di bibir Jason. "Oke, Jason masuk dulu sebentar. Kalian tunggu disini ya, awas kalau sampai ninggalin Jason!"

Setelah mengucapkan itu, Jason langsung berlari masuk ke dalam rumah.

"Kok lo ngajak dia sih?" kesal Justin.

"Kasihan, dia sampai mohon-mohon kayak tadi. Lagian nggak masalah kok kalau dia ikut ke rumah Ayah aku," balas Vina.

Justin tak lagi membalas ucapan Vina dan memilih untuk diam. Laki-laki itu kemudian masuk ke dalam mobilnya, meninggalkan Vina yang lebih memilih untuk menunggu Jason di luar. Setelah kurang lebih selama sepuluh menit, Jason kembali dengan pakaian yang berbeda.

"Maaf ya lama, soalnya tadi Jason ganti baju dulu. Masa mau pergi keluar, bajunya bau keringat sih." Tutur Jason dengan polosnya.

"Iya, nggak pa-pa." Kata Vina.

Jason membuka pintu mobilnya dan langsung duduk di sebelah kursi kemudi, sedangkan Vina duduk di belakang.

"Jason, kamu kenapa duduk di sini sih? Mending kamu duduk di belakang, biarin kak Vina yang duduk di sebelah kakak." Ujar Justin.

"Kenapa? Biasanya juga kalau pergi sama kakak, Jason selalu duduk di sini." Protes Jason.

"Tapi—"

"Justin, nggak pa-pa. Aku duduk di sini aja," potong Vina sebelum Justin selesai bicara.

"Vina, gue kan nggak tau alamat rumah Ayah lo. Jadi lebih baik lo duduk di depan sambil ngasih tau gue alamatnya," tutur Justin.

"Iya, tapi sama aja. Aku juga bisa ngasih tau alamatnya dari sini," terang Vina yang langsung membuat Justin terdiam.



Bugh.

Satu pukulan mendarat sempurna di wajah Nathan. Padahal baru saja ia menginjakkan kaki di lantai rumahnya, tapi langsung disambut pukulan yang cukup keras dari papanya.

"Pa, Nathan baru aja datang. Jangan pukul dia!" ujar Agatha.

"Jangan pukul dia? Terus Papa harus gimana? Sambut dia dengan senyum manis dan bilang selamat datang setelah semalaman nggak pulang, gitu?" kesal Kenan.

"Bukannya gitu, Pa. Maksud Ma—"

"Diam, Ma! Lebih baik Mama jangan ngomong kalau hanya ingin membela anak kurang ajar ini!" potong Kenan sebelum Agatha selesai bicara.

"Kurang ajar? Papa bilang aku anak kurang ajar? Di mananya, Pa? Selama ini aku selalu nurut sama Papa, tapi kenapa Papa masih bilang kalau aku ini anak yang kurang ajar?" celetuk Nathan.

"Oh, masih belum sadar diri juga kamu. Papa kira kesalahan kamu sudah berhasil membuat kamu sadar, tapi ternyata nggak. Kalau kamu memang nggak mau dikatakan anak yang kurang ajar, maka jaga sikap kamu!" kata Kenan.

"Apa menghamili seorang perempuan yang bahkan masih sekolah, itu nggak kurang ajar menurut kamu? Bagus, itu artinya kamu memang benar-benar udah nggak waras! Udah gila kamu!" sambungnya.

Nathan menatap papanya dengan sangat berani. "Pa, itu udah berlalu. Lagian aku juga udah tanggung jawab dengan cara nikahin dia kan? Tapi kenapa sampai saat ini Papa terus aja bahas masalah itu?"

"Papa bahas itu supaya kamu bisa sadar diri, Nathan! Kamu harusnya belajar dari kesalahan yang sudah kamu perbuat! Bukannya malah nambahin masalah baru lagi. Padahal Mami baru aja balik ke Bali, tapi kamu udah berulah." Terang Kenan.

"Papa udah bilang sama kamu, kalau pulang jangan sampai lewat jam sebelas malam. Tapi apa? Kemarin bahkan kamu nggak pulang sama sekali! Ngasih kabar juga nggak!" lanjutnya.

"Mau kamu apa sih? Ingat Nathan, kamu itu udah menikah. Ada istri kamu yang nungguin kamu pulang. Apalagi saat ini dia—"

"Cukup, Pa!" teriak Nathan yang langsung menghentikan ucapan Kenan.

"Selama ini aku selalu diam dan nurut sama kalian. Aku udah kayak orang bodoh yang selalu dipaksa untuk ikutin semua peraturan kalian. Aku nggak boleh tinggal berpisah dari kalian. Aku nggak boleh pulang lewat dari jam sebelas malam.

Kalian selalu menekan aku dengan peraturan-peraturan bodoh itu." Jelas Nathan.

"Nathan—"

"Diam, Ma! Biarin anak ini ngomong! Papa pengen dengar apa aja yang akan dia omongin!" tutur Kenan.

Nathan menarik napasnya panjang sebelum kembali membuka suara. "Oke, wajar kalau kalian nerapin peraturan-peraturan bodoh itu untuk Justin dan Jason. Karena apa? Karena mereka masih kecil, masih wajar kalau kalian mengatur kehidupannya. Tapi aku? Aku udah dewasa, jadi aku berhak untuk melakukan apa pun yang aku mau."

"Aku udah dewasa untuk bisa ngurus kehidupan aku sendiri. Sampai kapan kalian akan terus mengatur hidup aku? Selamanya?" tambahnya.

"Nathan, cukup! Kamu udah keterlaluhan!" murka Agatha.

"Keterlaluhan? Di bagian mananya, Ma? Apa salah aku curahin isi hati aku ke kalian? Semuanya yang selama ini aku pendam dan baru sekarang aku berani ngungkapin ke kalian." Ucap Nathan.

Agatha menghapus air matanya yang sempat terjatuh tadi. Hilang sudah rasa kasihan pada putra sulungnya, yang ada kini ia sangat emosi.

"Kalau memang kamu udah dewasa, seharusnya kamu tau betul alasan kenapa kami nerapin semua peraturan itu. Bahkan Justin yang umurnya jauh di bawah kamu, dia bisa ngerti kenapa orangtuanya melakukan itu. Kami melakukan itu karena sayang ke kalian. Kami nggak mau kalau sampai kalian salah pergaulan," tutur Agatha dengan panjang lebar.

"Kenapa kamu nggak bisa ngerti itu? Kamu pikir apa alasan kami melakukan itu selain untuk kebaikan anak-anak kami?" sambungnya.

Nathan mengalihkan pandangannya ketika melihat air mata mamanya menetes. Tidak, ia tidak boleh lemah hanya karena melihat itu. "Apa pun alasan kalian, aku tetap nggak bisa terima. Cuma aku yang berhak mengatur dan mengendalikan kehidupan aku."

Setelah mengucapkan itu, Nathan melangkah menuju kamarnya. Agatha langsung terduduk di lantai yang dingin seraya menangis. Ia telah gagal menjadi seorang ibu. Di lain sisi, Kenan sekuat tenaga menahan agar air matanya tidak terjatuh.

PART 24



Nathan mendengus kesal ketika melihat Vina yang sedang duduk menghadap cermin di meja rias. Perempuan itu sudah seperti orang bisu saja, sejak pulang jam yang lalu dia sama sekali tidak berbicara. "Heh, kalau aku nanya tuh dijawab!"

Masih sama seperti tadi, Vina betah sekali untuk tidak menyahuti ucapannya. Tentu saja hal itu membuat Nathan kini mulai emosi. Sudah pergi tidak meminta izin darinya, sekarang Vina malah membuatnya emosi karena tidak mau menjawab pertanyaannya.

"Jawab Vina! Ke mana kamu pergi tadi? Pelayan bilang kamu pergi udah dari pagi, tapi kenapa kamu baru pulang disaat jam lima sore? Ke mana aja kamu? Keluyuran, iya?" cerocos Nathan.

Vina meletakkan sisirnya di atas meja, lalu ia menatap Nathan. "Kamu itu laki-laki atau perempuan sih?"

"Apa maksud kamu nanya kayak gitu? Udah jelas aku laki-laki, masih aja pakai nanya. Kalau aku perempuan, mana bisa aku hamilin kamu." Kesal Nathan.

"Kalau kamu memang laki-laki, harusnya bisa jaga itu mulut. Jangan lemes! Udah kayak perempuan aja," sinis Vina.

"Dari tadi kamu diam aja kayak orang bisu, tapi sekarang sekalinya ngomong langsung kayak gitu." Sahut Nathan.

Vina tak menghiraukan ucapan Nathan, ia memilih untuk melangkah keluar kamar.

"Vina, mau ke mana kamu? Aku belum selesai ngomong," ujar Nathan seraya mencekal tangan istrinya.

"Nathan lepas! Ini sakit," ringis Vina.

"Sakit? Makanya kalau kamu nggak mau kayak gini, jangan ngelawan mulu sama suami! Aku nanya itu ya kamu jawab!" ucap Nathan tanpa melepas tangan Vina.

Vina berusaha untuk melepaskan tangannya dari Nathan, tapi tidak berhasil. Laki-laki itu mencekal pergelangan tangannya dengan erat dan kasar. Kedua mata Vina sudah berkaca-kaca akibat pergelangan tangannya yang terasa sakit.

Nathan tidak memperdulikan ringisan Vina. Laki-laki itu kini menarik tangan istrinya dan membawanya untuk kembali masuk ke dalam kamar. Sesampainya di sana, Nathan menghempaskan tangan Vina. Tindakan Nathan tak sampai di sana saja, ia juga mengunci pintu kamarnya agar Vina tidak bisa keluar.

"Sekarang jawab! Ke mana aja kamu pergi tadi?" seru Nathan.

"Aku ke rumah Ayah," ungkap Vina.

"Rumah Ayah kamu? Ngapain ke sana? Udah bosan tinggal di sini?" tanya Nathan dengan asal.

"Iya, aku udah bosan tinggal di sini. Setiap hari harus ketemu sama kamu, apalagi selalu berbagi kamar sama kamu." Kata Vina.

"Jangan bohong kamu!"

Vina tertawa garing. "Kamu itu aneh. Tadi kamu sendiri yang bilang kayak gitu kan? Tapi disaat aku iyain ucapan kamu, eh kamunya malah bilang aku bohong. Sebenarnya mau kamu itu apa sih?"

"Mau aku? Kamu nanya mau aku apa? Mau aku, kamu jawab jujur pertanyaan aku! Ngapain kamu pergi ke rumah Ayah kamu? Dan apakah benar kata pelayan kalau kamu perginya sama Justin?" tutur Nathan.

Vina menghela napasnya, "Aku ke sana untuk jenguk Ibu aku yang lagi sakit. Dan ya, memang aku ke sana bareng sama Justin. Nggak cuma sama dia aja, tapi Jason juga ikut."

"Terus kenapa tadi kamu bohong?" seru Nathan.

"Kamu nuduh aku kayak gitu, jadi apa salahnya kalau aku iyain aja?" balas Vina.

"Pertanyaan terakhir, kenapa kamu nggak izin dulu sama aku? Apa kamu nggak bisa hargai aku sebagai suami kamu? Aku pulang ke rumah, istri aku nggak ada." Ucap Nathan.

Kening Vina mengernyit setelah mendengar ucapan Nathan. "Gimana aku mau izin sama kamu kalau kamunya aja nggak bisa dihubungi."

"Ya kalau gitu kamu bisa kan tunggu aku pulang dulu, baru ke rumah Ayah kamu. Sikap kamu yang kayak gini jelek banget, pergi tanpa izin suami." Terang Nathan.

"Kamu itu kenapa sih? Kerasukan jin baik atau gimana? Kenapa tiba-tiba bersikap kayak gini? Biasanya juga kamu nggak peduli sama aku, tapi kenapa sekarang berubah?" sinis Vina.

"Aku bukannya peduli sama kamu, aku cuma ngerasa kalau kamu nggak hargai aku di sini." Kata Nathan.

Vina terdiam, jujur saja ia merasa aneh dengan sikap Nathan ini. Sejak kapan laki-laki itu berubah seperti ini?

"Oke, kali ini aku maafin kamu. Tapi lain kali, awas aja kalau sampai kamu ngulang kesalahan yang sama." Ujar Nathan sebelum masuk ke dalam kamar mandi.

Vina duduk di pinggir ranjang dan memikirkan sikap aneh Nathan. Ada apa dengan laki-laki itu?



Makan malam kali ini sangat hening. Tidak ada yang membuka suara, hanya terdengar dentingan sendok dan garpu.

"Kenapa sih semuanya pada diam? Ngomong dikit kek, biar suasananya nggak sepi-sepi amat." Gerutu Jason yang sudah tidak tahan dengan keadaan.

"Jason, ini kan kita lagi makan. Mending kamu duduk dengan tenang dan habisin makanan kamu," bisik Justin yang duduk di sebelahnya.

"Tapi kak, nggak kayak biasanya kita—"

"Jason, jangan ngomong terus!" potong Agatha sebelum Jason selesai bicara.

Jason langsung terdiam saat Agatha membuka suara tadi. Jujur saja anak itu cukup takut saat mendengar nada tinggi dan juga tatapan tajam dari mamanya itu.

"Aku udah selesai makan," ucap Justin seraya berdiri. "Aku ke kamar dulu," lanjutnya.

"Jason juga," kata Jason yang mengikuti sang kakak.

"Jason juga apa? Itu makanan kamu belum habis, jadi habisin dulu!" perintah Agatha.

"Ma, udah. Biarin aja, mungkin Jason udah kenyang." Ujar Kenan.

"Kenyang atau nggak, tetap aja dia nggak boleh buang-buang makanan." Sahut Agatha.

Jason tak ada pilihan lain, ia kembali makan. Tidak biasanya mamanya seperti itu, rasanya Jason ingin menangis saja. Tak sampai lima menit, makanan Jason sudah habis. Tanpa kata lagi, anak laki-laki itu segera melangkah menuju kamarnya.

"Mama kenapa sih? Nggak biasanya Mama kayak tadi," tanya Nathan yang sejak tadi hanya memperhatikan kejadian yang berlangsung di hadapannya.

Bukannya menjawab pertanyaan Nathan, Agatha malah berdiri. "Pa, bilangin itu anak jangan campurin urusan Mama. Terserah Mama mau kayak gimana, itu bukan urusan dia. Sama seperti dia yang nggak pengen Mama ikut campur sama kehidupannya, Mama juga nggak mau dia ikut campur dalam hidup Mama."

Setelah mengucapkan itu, Agatha pergi meninggalkan ruang makan yang kini hanya ada Kenan beserta anak dan menantunya. Kenan hanya bisa menghembuskan napasnya kasar mendengar ucapan istrinya tadi. Sedangkan Vina, perempuan itu mematung. Ia tidak menyangka jika mertuanya yang lembut bisa berbicara seperti tadi.



"Ma, Mama kenapa bisa ngomong kayak tadi?" tanya Kenan setelah berada di kamarnya.

"Tentu aja Mama bisa, Pa. Apa yang Mama omongin tadi itu benar. Kalau dia aja nggak mau diurus kehidupannya, Mama juga bisa." Jawab Agatha.

"Tapi ma—"

"Mama udah terlanjur sakit hati, Pa. Semua yang Nathan ucapin tadi pagi, itu berhasil buat luka di hati Mama. Dari mengandung, melahirkan, sampai membesarkan dia, itu yang Mama lakuin. Tapi entah kenapa, Nathan lupa akan itu semua. Dia bersikap seolah-olah Mama ini adalah orang asing yang suka mengatur kehidupannya." Jelas Agatha.

"Padahal Mama adalah ibu kandungnya. Mama melakukan itu semua demi kebaikan dia sendiri, tapi dia malah berbicara seperti tadi pagi." Tambah Agatha.

"Ma, papa tau yang Mama rasain sekarang. Tapi nggak seharusnya Mama kayak tadi—"

"Maksud Papa apa? Papa belain anak itu? Setelah apa yang dia ucapin ke kita tadi pagi?" ujar Agatha yang langsung menghentikan ucapan Kenan.

"Papa mending keluar deh! Mama kesal sama Papa!"

"Eh, kok Mama malah ngusir Papa sih?" protes Kenan.

"Ya habisnya Papa nggak belain Mama." Ucap Agatha.

Cukup sudah, Nathan yang berada di balik pintu kamar orangtuanya melangkah mundur. Semuanya, Nathan mendengar semuanya. Laki-laki itu sama sekali tidak menyangka jika ucapannya tadi pagi benar-benar membuat orangtuanya sakit hati, terutama mamanya. Sungguh, Nathan tidak ada niatan seperti itu. Ia terpaksa berbicara seperti tadi pagi karena ia tidak mau jika terus-terusan orangtuanya ikut campur dalam kehidupannya.

"Aku udah tebak, kalau dibalik sikap Mama yang kayak tadi, itu pasti karena kakak." Ucap Justin yang berada di belakang Nathan.

"Kamu? Ngapain kamu di sini?" tanya Nathan.

"Sama seperti kakak, aku juga nguping pembicaraan Mama dan Papa. Tapi saking sibuknya kakak nguping tadi, kakak sampai nggak sadar kalau ada aku." Papar Justin.

"Kakak nggak merasa bersalah apa udah buat Jason yang jadi sasaran akibat ucapan kakak ke Mama tadi pagi? Jason nggak tau apa-apa, tapi dia harus kena sasaran Mamanya yang lagi marah sama kakak." Sambung Justin.

"Nggak usah ikut campur kamu!" kesal Nathan.

"Kak, dulu kakak yang kelihatannya paling nurut sama Papa dan Mama. Dulu kakak juga yang selalu buat mereka bangga. Tapi sekarang? Kakak juga yang udah buat mereka sakit hati," kata Justin tanpa memperdulikan ucapan Nathan sebelumnya.

"Aku berharap suatu saat nanti kakak akan dapat balasan yang setimpal atas semua yang kakak perbuat sekarang."

PART 25



Nathan menghembuskan napasnya dengan kasar. Sudah tiga hari berlalu, tapi masalahnya belum juga selesai. Bahkan hubungan antara Nathan dan juga kedua orangtuanya merenggang.

Walaupun mereka tinggal di bawah atap yang sama, tidak ada pembicaraan di antara mereka. Setiap kali Nathan berusaha untuk memulai pembicaraan, pasti orangtuanya akan menghindar.

Sampai saat ini, masalah Nathan dan Jessi waktu itu juga belum terselesaikan. Semenjak pertengkaran yang terjadi pada tiga hari yang lalu, tidak ada komunikasi antara keduanya. Menurut Nathan, ia sama sekali tidak salah. Tidak seperti sebelum-sebelumnya, Nathan kini malas untuk mengalah pada Jessi. Lagi pula Nathan sangat yakin, waktu itu Jessi tidak sedang berbicara dengan sepupunya. Mana ada sepupu yang berbicara mesra seperti itu? Tapi bukannya mengaku, Jessi malah menimbulkan masalah baru. Tidak ada angin tidak ada hujan, tiba-tiba saja perempuan itu menuduhnya.

Perhatian Nathan langsung teralihkan begitu mendengar dering ponselnya. Nomor tidak dikenal? Siapa? Karena rasa penasaran, Nathan segera menjawab panggilan yang masuk dari nomor yang tidak dikenal itu.

"Halo."

"Halo, ini benar nomornya Nathan?"

Suara laki-laki, tapi siapa? Nathan merasa tidak pernah memberikan nomor ponselnya pada orang asing.

"Iya, ini siapa ya?"

"Saya Alfa, sepupunya Jessi."

"Apa?"

"Saya Alfa, sepupunya Jessi. Saya telepon kamu untuk ngasih tau kalau saat ini saya di rumah sakit, nemenin Jessi yang lagi dirawat. Kamu bisa ke sini nggak?"

Nathan terdiam, tidak membalas ucapan laki-laki yang bernama Alfa. Otaknya masih berpikir keras tentang ucapan laki-laki itu. Jessi dirawat di rumah sakit? Memangnya ada apa dengan perempuan itu?

"Halo, kamu masih di sana kan?"

"Ya."

"Jadi gimana? Kamu bisa ke sini? Soalnya Jessi lagi butuh kamu."

"Memangnya ada apa? Kenapa dia bisa dirawat?"

"Ceritanya panjang, nanti saya jelasin setelah kamu sampai di sini."

"Oke, saya ke sana."

"Yaudah, sebentar saya kirim alamat rumah sakitnya. Saya tutup dulu teleponnya."

"Hmm."

Setelah mendapatkan pesan singkat dari laki-laki yang bernama Alfa itu, Nathan segera bergegas menuju rumah sakit tempat Jessi dirawat. Kondisi jalanan yang cukup lenggang membuat Nathan bisa sampai di tempat tujuan dengan cepat. Baru saja ia keluar dari mobil, ponselnya sudah kembali berdering. Justin, nama itu yang tertera di layar ponselnya.

"Halo."

"Halo. Kakak bisa pulang sekarang nggak? Soalnya—"

"Nggak bisa, Justin. Kakak lagi ada urusan penting, kakak akan pulang setelah urusan kakak selesai."

"Tapi kak—"

"Udah dulu ya? Nanti setelah urusan kakak selesai, kakak akan langsung pulang."

Setelah mengucapkan itu, Nathan langsung memutuskan sambungan teleponnya. Tidak biasanya Justin menyuruhnya untuk cepat pulang. Sebenarnya Nathan sangat penasaran dengan alasan adiknya itu, tapi saat ini masih ada urusan yang harus ia selesaikan terlebih dahulu. Nathan menoleh saat

merasakan sebuah tepukan di bahunya. Seorang laki-laki yang wajahnya sangat familiar tersenyum ke arahnya.

"Kamu Nathan kan? Perkenalkan, saya Alfa." Ujar laki-laki itu.

Alfa? Jadi dia yang meneleponnya tadi? Itu artinya laki-laki ini adalah sepupunya Jessi? Tapi kenapa wajahnya tidak asing bagi Nathan? Apakah mereka pernah bertemu sebelumnya?

"Iya, saya Nathan." Kata Nathan.

"Oh ya, di mana Jessi? Kenapa dia bisa dirawat di sini? Siapa kamu sebenarnya? Sepupu atau selingkuhannya Jessi?" lanjutnya.

Laki-laki itu mengulas senyum tipis. "Saya akan jawab semua pertanyaan kamu, tapi nggak di sini. Ayo, ikut sama saya!"

Nathan tak membalas ucapan Alfa, tapi ia tetap mengikutinya. Ternyata laki-laki itu membawanya menuju taman di rumah sakit tersebut.

"Sekarang jawab semua pertanyaan saya tadi!" seru Nathan setelah duduk di kursi panjang yang ada di taman.

"Saya memang sepupunya Jessi, bukan selingkuhannya." Ucap Alfa.

"Oh ya? Tapi kenapa saya susah untuk percaya sama kamu ya?"

"Saya benar-benar sepupunya. Ayah saya dan Ibunya Jessi bersaudara." Ungkap Alfa.

"Kamu nggak percaya mungkin karena kejadian waktu itu ya? Di mana Jessi telepon saya dan kamu cemburu karena ucapan mesra dia, itu benar kan?" lanjutnya.

"Ya, kamu pikir aja sendiri. Memang ada sepupu yang ngomongnya kayak orang pacaran? Pakai bilang *i love you* segala," kata Nathan.

"Ada kok, itu saya sama Jessi. Menurut kami itu biasa untuk mengungkapkan rasa cinta antara sepupu. Kamu itu sudah salah paham, Nathan. Seharusnya kamu percaya pada Jessi, bukannya malah meragukan dia. Apalagi karena keraguan kamu itu, dia sampai masuk rumah sakit." Papar Alfa.

"Apa maksud kamu bilang gitu? Apa hubungannya dengan keraguan saya dan Jessi yang masuk rumah sakit?" balas Nathan.

"Jessi melakukan percobaan bunuh diri. Dia kecewa sama kamu karena kamu nggak percaya sama dia dan malah meragukan dia." Tutur Alfa.

"Percobaan bunuh diri?"

Alfa menganggukkan kepalanya. "Kejadiannya itu kemarin, tapi saya baru bisa ngasih tau kamu sekarang. Sebenarnya Jessi juga udah melarang saya untuk ngasih tau kamu karena menurut dia kamu itu nggak akan peduli sama dia."

Nathan terdiam, ia tidak tahu lagi harus membalas ucapan Alfa dengan apa. Semua kata-kata yang dilontarkan oleh laki-laki itu masih dicermati oleh Nathan.

"Saya udah jelasin semuanya ke kamu, percaya atau nggak itu hak kamu." Ujar Alfa.

"Saya nggak tau, rasanya susah untuk percaya ini semua." Tutur Nathan.

"Ya, terserah kamu." Sahut Alfa.

"Tapi saya tetap akan menjenguk Jessi karena bagaimana pun juga dia masih pacar saya." Ucap Nathan dengan mantap.



"Kenapa kamu perhatiin aku kayak gitu?" tanya Nathan yang menyadari bahwa sejak tadi Vina memperhatikannya.

"Siapa yang perhatiin kamu? Jangan kepedean!" seru Vina.

"Alah! Udah jelas-jelas kamu perhatiin aku sejak tadi, masih aja ngeles." Cibir Nathan.

"Sebenarnya aku—"

"Jangan ngomong lagi deh! Aku lagi malas kalau harus debat sama kamu!" potong Nathan sebelum Vina selesai bicara.

Detik berikutnya, laki-laki itu merebahkan tubuhnya di sofa.

"Aneh banget," gerutu Vina.

"Kamu yang aneh! Udah aku bilang jangan ngomong lagi! Aku ini mau tidur, ganggu aja." Ucap Nathan dengan mata terpejam.

Mendengar respon Nathan yang seperti itu membuat Vina ikut merebahkan tubuhnya di ranjang. Tanpa mau pikir

panjang mengenai sikap Nathan yang aneh, Vina mulai masuk ke alam mimpinya. Berbeda halnya dengan Nathan, laki-laki itu memang memejamkan matanya, tapi ia tidak bisa tidur. Di kepalanya terlalu banyak pikiran.

Flashback on.

Nathan terdiam di ambang pintu, membiarkan Alfa masuk lebih dulu. Ia memperhatikan Jessi yang duduk bersandar seraya melihat ke arah jendela. Tak seperti biasanya, kini wajah perempuan itu nampak pucat.

"Jessi, lihat siapa yang datang." Ucap Alfa yang langsung membuat pandangan Jessi teralihkan.

Tatapan Nathan dan Jessi bertemu, hingga Jessi memutuskan untuk mengalihkan pandangannya.

"Kamu ngapain bawa dia ke sini? Aku kan udah bilang jangan hubungin dia ataupun ngasih tau dia kalau aku ada di sini." Ujar Jessi.

"Kalian butuh waktu berdua, jadi aku keluar dulu." Kata Alfa tanpa memperdulikan ucapan Jessi sebelumnya.

Nathan memberi ruang agar Alfa bisa keluar. Setelah laki-laki yang katanya adalah sepupunya Jessi itu keluar, ia segera masuk menghampiri Jessi yang masih membuang pandangan darinya.

"Jessi, gimana keadaan kamu?" tanya Nathan yang sama sekali tidak mendapat jawaban dari Jessi.

"Jessi, jawab aku!" tambahna.

Nathan menghembuskan napasnya kasar, sepertinya Jessi masih marah padanya. Padahal Nathan sama sekali tidak bersalah waktu itu, bahkan seharusnya kan ia yang marah pada Jessi. Tapi okelah, untuk kali ini ia akan mengalah.

"Sayang, aku minta maaf. Waktu itu aku benar-benar emosi karena mikir kalau kamu duain aku. Aku minta maaf, sayang. Aku janji lain kali aku akan percaya sama kamu." Papar Nathan.

Secara perlahan Jessi kembali menoleh ke arah Nathan yang duduk di sebelah brankarnya. Detik berikutnya, air matanya jatuh begitu saja.

"Kamu nggak percaya sama aku, Nathan. Kamu mikir aku duain kamu padahal kamu tau kalau aku cintanya cuma sama kamu. Aku kecewa banget sama kamu, Nathan." Ujar Jessi.

"Iya, aku minta maaf. Waktu itu aku lagi emosi," tutur Nathan.

"Jadi sekarang kamu udah percaya kalau yang aku telepon waktu itu adalah sepupu aku?" tanya Jessi yang langsung dijawab anggukan oleh Nathan.

"Tadi Alfa udah jelasin semuanya ke aku," kata Nathan.

"Iya, aku maafin kamu. Aku juga mau minta maaf sama kamu karena waktu itu aku udah nuduh kamu yang enggak-enggak. Aku juga lagi emosi waktu itu karena kamu nggak percaya kalau aku lagi telponan sama sepupu aku." Jelas Jessi.

"Iya, intinya kita sama-sama minta maaf dan memaafkan." Sahut Nathan.

Jessi merentangkan kedua tangannya, memberikan kode pada Nathan bahwa ia ingin dipeluk. Mengerti akan keinginan sang pacar, Nathan langsung bangun dan memeluk Jessi.

"Aku cinta sama kamu," ungkap Jessi.

"Aku, aku juga cinta sama kamu." Balas Nathan.

Mereka terdiam cukup lama dalam posisi itu, hingga Nathan memutuskan untuk melepaskan pelukannya. "Oh ya, lain kali aku nggak mau kamu kayak gini lagi. Jangan melakukan hal bodoh dengan nyakitin diri kamu sendiri! Apalagi itu karena hal sepele."

"Hal sepele? Jadi kam—"

"Maksud aku, apa pun yang terjadi nanti jangan sampai kamu lakuin hal kayak gini lagi. Aku sayang sama kamu, aku nggak mau lihat kamu kayak gini." Potong Nathan sebelum Jessi selesai bicara.

"Aku ngelakuin kayak gini kan karena kamu. Seandainya aja waktu itu kamu langsung percaya sama aku, pasti aku nggak akan lakuin ini. Apalagi setelah itu kamu sama sekali nggak hubungin aku," tutur Jessi.

"Aku kan udah minta maaf sama kamu." Ucap Nathan.

Jessi tersenyum, "Aku senang banget kita baikan lagi."

"Iya, aku juga."

"Oh ya, ngomong-ngomong kamu udah lakuin apa yang aku suruh?" tanya Jessi.

"Ngelakuin apa?"

"Ngomong sama orangtua kamu tentang keinginan kamu yang nggak mau mereka ikut campur sama semua kehidupan kamu." Terang Jessi.

"Oh itu, udah kok. Aku udah ngeluarin semua isi hati aku ke mereka. Sejak aku ngomong gitu juga mereka udah nggak ikut campur lagi sama kehidupan aku. Cuma—"

"Bagus! Aku senang banget dengarnya!" seru Jessi yang langsung membuat ucapan Nathan terhenti.

Flashback off.

Ya Tuhan, rasanya kepala Nathan ingin pecah saja. Sebenarnya Nathan belum sepenuhnya bisa percaya pada Jessi dan Alfa yang katanya sepupuan. Ia terpaksa mengatakan itu pada Jessi karena tidak ingin menimbulkan masalah baru. Oke, sepertinya Nathan perlu melakukan sesuatu. Ia akan mencari tau tentang kebenaran hubungan Jessi dan Alfa.

PART 26



Nathan mengernyit heran ketika melihat suasana sarapan yang berbeda. Di ruang makan hanya ada Justin, Jason, Vina, dan juga dirinya. Tanpa keberadaan kedua orangtuanya yang biasanya selalu hadir.

"Justin, Mama sama Papa ke mana?" tanya Nathan dengan penuh penasaran.

"Rumah sakit," jawab Justin dengan singkat.

"Apa? Rumah sakit? Ngapain? Memangnya siapa yang sakit?" tanya Nathan sekali lagi.

"Ih, kak Nathan berisik banget. Kalau orang lagi makan itu jangan diajak ngomong! Nanti Jason aduin ke Mama baru tau rasa," cibir Jason sebelum meminum segelas susu hangat miliknya.

Justin meraih tas sekolahnya, lalu menyampirkannya di bahu. "Mama sakit dan kata dokter Mama harus dirawat selama beberapa hari di rumah sakit. Jangan bilang kalau nggak ada yang ngasih tau kakak masalah itu! Karena nyatanya kemarin aku udah coba untuk ngasih tau kakak lewat telepon, tapi kakak malah sibuk sama urusan kakak yang katanya penting itu."

"Tapi kemarin kamu nggak jelasin itu, Justin! Kamu cuma nanya kakak bisa pulang—"

"Oh ya? Kakak yakin aku cuma bilang itu? Aku udah mau jelasin soal Mama, kak. Tapi aku belum selesai ngomong, kakak malah matiin teleponnya gitu aja." Potong Justin sebelum Nathan selesai bicara.

"Ya, harusnya kamu telepon lagi dong. Atau kamu juga bisa kirim pesan ke kakak," ujar Nathan.

Justin menghela napasnya, "Mama melarang aku untuk ngelakuin itu. Mama kecewa sama kakak karena matiin telepon aku gitu aja, padahal saat itu aku mau ngasih tau kalau Mama lagi sakit."

"Kakak, kakak ngelakuin itu karena nggak tau kalau kamu mau ngomong gitu. Salah kamu juga, harusnya pas kakak angkat teleponnya kamu langsung ngomong soal Mama." Tutar Nathan.

"Ribet ngomong sama kakak. Udah salah tapi malah nyalahin orang lain. Ayo, Jason! Kita berangkat sekarang!" ajak Justin.

Jason menganggukkan kepalanya, lalu meraih tasnya. Anak laki-laki itu kemudian mengikuti langkah sang kakak yang sudah keluar rumah. Setelah punggung Justin dan Jason tak terlihat lagi, Nathan menoleh ke arah Vina yang sejak tadi hanya terdiam.

"Mama aku masuk rumah sakit sejak kemarin, tapi kamu sama sekali nggak ngasih tau aku soal itu." Ucapan Nathan.

"Setelah nyalahin Justin, sekarang kamu nyalahin aku. Kemarin itu aku udah berusaha untuk ngasih tau kamu, tapi dasar kamunya aja yang nggak pernah mau dengerin omongan orang." Sahut Vina.

"Kapan? Aku nggak merasa kalau kemarin itu kamu—"

"Kemarin kamu bilang sama Justin kalau kamu akan pulang setelah urusan penting kamu selesai, tapi apa? Kamu pulang larut malam, bahkan disaat Justin dan Jason udah pada tidur. Dan waktu aku mau ngasih tau kamu soal Mama, kamunya malah nyuruh aku untuk diam." Terang Vina.

"Berhenti nyalahin orang lain hanya untuk menutupi kesalahan kamu, Nathan!" sambung Vina.

"Siapa yang nyalahin orang lain? Aku cuma protes karena nggak ada yang ngasih tau aku soal Mama. Padahal kan aku juga anaknya, jadi aku berhak tau keadaan Mama. Kamu aja yang cuma menantu di rumah ini bisa tau keadaan mama, tapi kenapa aku nggak?" papar Nathan.

"Itu karena aku selalu di rumah, Nathan. Jadi aku tau semua yang terjadi di rumah ini. Berbeda sama kamu yang selalu

menghabiskan waktu di luar rumah." Kata Vina yang langsung membuat Nathan terdiam.



Nathan dan Vina melangkah di sepanjang koridor rumah sakit. Awalnya Nathan ingin pergi sendiri, tapi niatnya itu langsung ia urungkan mengingat bahwa sampai saat ini hubungan antara dirinya dan kedua orangtuanya masih renggang. Untung saja Vina langsung mau ketika Nathan mengajaknya untuk menjenguk mamanya.

"Sebenarnya Mama sakit apa sih?" tanya Nathan.

"Terlalu banyak pikiran dan masalah sampai kondisi Mama *drop*." Jawab Vina dengan pandangan ke depan.

"Maksud kamu apa? Kamu nyindir aku, iya? Kamu mau bilang kalau Mama masuk rumah sakit karena aku?" seru Nathan.

"Apaan sih? Nggak jelas banget! Kamu tadi nanya dan aku udah jawab. Lagian memang benar kok itu yang dibilang sama dokter, kalau kondisi Mama itu *drop* karena terlalu banyak pikiran." Papar Vina.

Vina langsung berjalan lebih dulu, meninggalkan Nathan di belakangnya. Sungguh, ia sangat kesal dengan laki-laki itu. Tadi dia sendiri yang bertanya dan Vina sudah menjawabnya. Tapi laki-laki yang berstatus sebagai suaminya itu malah menuduhnya.

"Ngapain kamu jalannya cepat banget? Pakai ninggalin aku segala! Memangny kamu pikir aku ini pelayan kamu sampai harus jalan di belakang?" seru Nathan setelah menyamakan langkahnya dengan Vina.

Vina tidak membalas ucapan Nathan. Perempuan itu fokus berjalan menuju ruangan mama mertuanya. Kedua mata Vina langsung menyipit ketika melihat sosok laki-laki yang ia kenal. Perempuan yang sedang berbadan dua itu mengucek matanya untuk memastikan penglihatannya. Benar, tak jauh darinya ada sosok laki-laki yang ia kenal.

Bruk.

"Aww," ringis Vina saat seseorang yang berjalan berlawanan arah dengannya tak sengaja menabraknya.

Tabrakan antara dua tubuh itu terjadi cukup keras, bahkan Vina sampai terdorong ke belakang. Untung saja ada Nathan yang menahan tubuhnya, kalau tidak mungkin Vina sudah terjatuh.

"Maaf, saya nggak sengaja." Ujar seorang suster yang cukup berisi.

"Iya—"

"Tidak sengaja? Anda mudah sekali mengatakan hal itu. Untung saja tadi saya sempat menahan tubuh istri saya sehingga dia tidak terjatuh. Tapi bagaimana kalau saya tidak sempat melakukan itu? Istri saya yang sedang hamil ini pasti akan jatuh karena Anda dan secara otomatis nyawa calon anak kami akan terancam." Cerocos Nathan yang langsung membuat suster tersebut menundukkan kepalanya.

"Nathan, kamu apa-apaan sih? Susternya kan udah minta maaf, lagian ini juga nggak sepenuhnya salah dia. Salah aku juga yang—"

"Udahlah, ngapain kamu belain suster ini? Udah jelas-jelas dia yang salah." Potong Nathan sebelum Vina selesai bicara.

"Kenapa Anda masih diam di sini? Menyingkir dari hadapan saya atau Anda akan mendapatkan masalah." Ucap Nathan pada suster tersebut.

Suster itu mendongak dan pandangannya bertemu dengan Vina. "Sekali lagi maafkan saya."

"Iya, saya juga minta maaf karena tadi tidak memperhatikan jalan dengan benar." Kata Vina yang langsung disambut senyuman tipis dari suster itu.

"Ngapain sih kamu pakai minta maaf segala?" tanya Nathan begitu suster tadi meninggalkan mereka.

"Kamu kenapa sih marah-marah nggak jelas? Tadi itu bukan sepenuhnya salah suster itu, Nathan." Sahut Vina.

Setelah mengucapkan itu, Vina kembali melihat ke arah tadi di mana ia melihat orang yang ia kenal. Tapi tidak ada siapa pun, ternyata laki-laki itu sudah menghilang.

"Kamu lagi lihatin siapa sih?" seru Nathan yang langsung membuat Vina menoleh ke arahnya.

"Aku tadi kayak lihat orang yang aku kenal," balas Vina.

"Orang yang kamu kenal? Siapa?" tanya Nathan dengan sangat penasaran.

"Bukan siapa-siapa," jawab Vina seraya melanjutkan langkahnya.

"Bukan siapa-siapa? Kenapa susah banget sih ngasih tau aku orang yang kamu lihat tadi. Ingat Vina, aku itu suami kamu. Masa sama suami sendiri kamu nutupin sesuatu," tutur Nathan.

"Apaan sih, nggak jelas banget! Dasar aneh!" seru Vina yang sudah berhenti tepat di depan kamar inap mertuanya.

"Kok kamu malah ngatain aku aneh sih? Memangnya salah kalau sebagai seorang suami, aku penasaran dengan orang yang istri aku lihat tadi?" kata Nathan seraya mencekal tangan Vina.

"Tentu aja salah! Kalau sejak kita nikah, kamu udah jadi suami yang baik, aku sih nggak masalah kalau kamu nanyanya kayak tadi. Tapi kamu? Bukannya secara terang-terangan kamu itu nggak suka ya sama aku? Terus kenapa tadi kamu malah sok peduli?" jelas Vina.

"Kamu jangan kepedean! Aku bukannya peduli sama kamu, aku cuma penasaran aja." Elak Nathan.

"Whatever!"

Vina masuk begitu saja ke dalam ruang inap mertuanya, membiarkan Nathan berdiri seorang diri di sana.



"Pa, gimana sama anak-anak? Mereka baik-baik aja kan di rumah?" tanya Agatha.

Kenan menganggukkan kepalanya. "Mama nggak usah mikirin apapun! Seperti perintah Mama kemarin, Justin sama Jason tetap sekolah seperti biasa."

"Terus Vina gimana? Mama jadi merasa bersalah sama dia. Seharusnya sebagai mertua, Mama bisa jagain dia yang lagi hamil muda." Ujar Agatha.

"Vina baik-baik aja, Ma." Sahut Vina yang berdiri di ambang pintu.

"Vina?" seru Agatha dan Kenan secara bersamaan.

Vina tersenyum, lalu melangkah masuk untuk menghampiri Kenan dan Agatha.

"Mama nggak perlu merasa bersalah gitu. Vina kan bukan anak kecil lagi, jadi udah bisa jaga diri. Di rumah juga Vina kan nggak sendirian," tutur Vina. "Oh ya, gimana keadaan Mama? Udah baikan kan?" lanjutnya.

Agatha menganggukkan kepalanya. "Berkat doa kalian semua, Mama baik-baik aja."

Agatha menatap Vina dengan penuh kasih sayang. Ia sangat beruntung mendapatkan menantu seperti Vina yang sangat baik dan pengertian. Berbeda dengan Nathan, putra sulungnya yang berubah menjadi orang asing bagi Agatha.

"Vina, ngomong-ngomong kamu ke sini sama siapa? Sopir?" tanya Kenan.

"Vina kesini sama aku, Pa." Jawab seseorang di ambang pintu yang tidak lain adalah Nathan.

PART 27



"Pa, Mama kayak dengar suara laki-laki deh. Tapi Papa kan tadi lagi diam, terus siapa yang ngomong ya?" seru Agatha.

Mendengar ucapan sang mama membuat Nathan kesal bukan main. Sudah sangat jelas ia yang berbicara tadi, tapi mamanya itu malah pura-pura tidak tahu. Setelah menutup pintu, Nathan melangkah mendekati kedua orangtuanya dan juga Vina.

"Mama, tadi yang ngomong itu aku." Ucap Nathan.

"Tuh Pa, Papa dengar kan? Kamu juga Vina, kamu dengar kan ada suara laki-laki? Siapa ya yang ngomong? Di kamar inap ini kan laki-laknya cuma Papa, tapi dia diam loh tadi." Tutur Agatha.

Nathan menghela napasnya panjang. "Ma, ini aku Nathan."

"Pa, lama-lama Mama merinding deh. Mama pindah kamar inap aja deh, soalnya Mama takut di sini. Pasti kamar inap ini angker, makanya tadi ada suara-suara nggak jelas." Kata Agatha.

Tak kuat lagi mendengar ucapan sang mama yang seolah tak menganggap kehadirannya, Nathan memegang tangan mamanya yang tidak diinfus.

"Mama, aku mohon jangan giniin aku. Udah cukup belakangan ini Mama sama Papa selalu cuekin aku dan menghindar setiap kali aku mau ngomong sama kalian. Aku minta maaf, Ma. Aku benar-benar minta maaf atas semua ucapan aku waktu itu yang udah bikin Mama sama Papa sakit hati." Papar Nathan dengan kedua mata yang sudah berkaca-kaca.

Agatha terdiam, ia tidak membalas ucapan Nathan maupun melepaskan tangannya dari genggamannya putra sulungnya itu.

"Aku salah karena udah nyakitin hati Mama dan Papa, tapi aku sama sekali nggak sengaja ngelakuin itu. Waktu itu aku cuma ngeluarin isi hati aku, Ma. Selama ini Mama sama Papa selalu ikut campur—"

"Berhenti, Nathan! Kalau kamu minta maaf tapi ujung-ujungnya tetap nyalahin Mama sama Papa, mending nggak usah minta maaf sekalian. Jangan bahas hal-hal yang bisa bikin Mama kembali berpikir dan akhirnya malah stress!" potong Kenan sebelum Nathan selesai bicara.

"Pa, aku nggak ada maksud kayak gitu." Kata Nathan.

"Terus tadi itu apa? Awalnya kamu minta maaf, tapi tetap aja nyalahin Mama sama Papa." Sahut Kenan.

Agatha menarik tangannya yang berada di genggamannya Nathan. "Mama kecewa sama kamu, Nathan."

Itulah kata-kata yang keluar dari mulut Agatha setelah tiga hari lebih tidak berbicara pada putra sulungnya.

"Awalnya Mama kira kamu tulus minta maaf, tapi ternyata enggak. Benar kata Papa kamu, percuma kamu minta maaf kalau ujung-ujungnya tetap nyalahin Mama sama Papa." Ujar Agatha.

"Ma—"

"Daripada kamu di sini, lebih baik kamu antar Vina pulang aja." Ujar Kenan yang langsung menghentikan ucapan Nathan.

"Tapi Pa, aku ke sini kan mau nemenin Mama." Kata Nathan.

"Nathan, ayo kita pulang aja! Kamu kan udah lihat Mama," ajak Vina.

Kening Nathan mengernyit ketika mendengar ajakan Vina. Belum sempat Nathan membuka suara, Vina sudah menarik tangannya dan mengajaknya untuk pergi dari sana. Tentunya setelah pamit pada mama dan papanya.

"Kamu apa-apaan sih? Kenapa kamu malah ngajakin aku pulang padahal kamu tau kalau aku mau memperbaiki hubungan aku sama Mama dan Papa?" seru Nathan setelah mereka berada di luar kamar inap Agatha.

"Memperbaiki? Enggak, Nathan! Bukannya memperbaiki, tadi kamu malah mempersulit semuanya. Kalau kamu memang niat minta maaf sama orangtua kamu dan memperbaiki hubungan kalian, kamu nggak akan kayak tadi." Jelas Vina yang kemudian melangkah meninggalkan Nathan.

Tak tinggal diam, Nathan segera menyusul langkah Vina. "Aku memang mau memperbaiki semuanya kok. Tadi kamu dengar sendiri kan aku udah minta maaf sama mereka?"

"Aku rasa permintaan maaf kamu percuma karena pada akhirnya kamu tetap aja nyalahin mereka. Kamu harus lihat situasi dulu sebelum ngomong kayak tadi. Aku udah jelasin ke kamu kan kalau Mama itu masuk rumah sakit karena dia banyak pikiran. Apa kamu mau kondisi Mama makin *drop* karena mikirin ucapan kamu tadi?" ujar Vina tanpa melihat ke arah Nathan.

Nathan tak membalas ucapan Vina lagi. Lebih baik ia diam daripada harus terus berdebat dengan perempuan hamil itu.



Nathan melempar beberapa foto ke sembarang arah. Ia menatap anak buahnya yang bernama Bima dengan tajam. "Kamu itu gimana sih? Tadi kamu bilang kalau Jessi sama Alfa itu memang sepupuan, tapi apa maksudnya foto-foto itu? Mereka terlihat sangat mesra dan itu membuat saya ragu dengan informasi yang kamu katakan tadi."

"Informasi yang saya katakan tadi benar, Tuan. Mereka memang sepupuan," kata Bima.

"Terus maksud foto-foto itu apa? Sudah sangat jelas jika keduanya pasti memiliki hubungan spesial, tapi yang pasti bukan sepupu." Tutur Nathan. "Oke, saya masih bisa percaya jika mereka hanya berpelukan dan cium pipi. Tapi itu? Ciuman bibir, Bima!" lanjutnya dengan penuh emosi.

Bima menundukkan kepalanya dengan takut. Apa yang ia katakan tadi memang benar, Jessi dan Alfa itu sepupuan. Tapi untuk foto-foto itu ia sendiri kurang paham.

"Dari mana kamu dapat foto-foto itu?" tanya Nathan setelah berhasil mengontrol emosinya.

"Dari anak buah saya, Tuan. Setelah Tuan memberikan perintah kepada saya untuk mencari tau tentang hubungan Jessi dan juga Alfa, saya langsung mengerahkan beberapa anak buah untuk memantau keduanya." Jelas Bima.

"Foto-foto itu diambil dua hari yang lalu, saat Jessi baru keluar dari rumah sakit." Tambah Bima.

"Dua hari yang lalu? Tapi waktu itu saya yang mengantarnya pulang, bukan Alfa." Ungkap Nathan.

"Saya tidak mengatakan kalau Alfa yang mengantarnya pulang, Tuan." Bantah Bima.

Kening Nathan mengernyit, "Tapi tadi kamu bilang foto-foto itu diambil dua hari yang lalu."

"Itu memang benar, Tuan. Tepat ketika tuan meninggalkan gedung apartemen, Alfa datang ke sana dan mengajak Jessi pergi. Anak buah saya mengikuti mereka berdua dan mengambil beberapa gambar yang Tuan lihat tadi." Papar Bima.

Nathan terdiam setelah mendengar pemaparan Bima. Jadi Jessi pergi dengan Alfa tepat setelah Nathan meninggalkan gedung apartemen itu? Ya Tuhan, pantas saja waktu itu Jessi sedikit aneh.

Flashback on.

Nathan membantu Jessi untuk duduk di ranjang. Tepat sepuluh menit yang lalu, mereka baru saja sampai di apartemen milik Jessi. Setelah empat hari dirawat di rumah sakit akhirnya perempuan itu diperbolehkan untuk pulang.

"Kamu perlu sesuatu?" tanya Nathan yang duduk di hadapan Jessi.

"Nggak ada, aku pengen istirahat aja." Jawab Jessi.

"Yaudah, kalau gitu kamu istirahat aja. Malam ini aku bakal nginap di sini untuk jagain kamu," tutur Nathan.

"Apa? Nginap?" kaget Jessi.

Nathan menganggukkan kepalanya. "Aku mau jagain kamu, sayang. Kamu kayak gini kan gara-gara aku, jadi aku mau nebus rasa bersalah aku ini." Ujar Nathan.

"Nggak usah, Nathan. Kamu pulang aja, jangan nginap di sini. Kamu dengar sendirikan kata dokter tadi, kondisi aku

udah pulih sepenuhnya. Lagian aku ini bukan anak kecil yang harus dijagain terus," papar Jessi.

Kening Nathan mengernyit, tidak biasanya Jessi seperti itu. Malah biasanya perempuan itu yang akan selalu memaksanya untuk menginap di sini. Tapi sekarang?

"Nathan, bukannya aku nggak senang kamu nginap di sini. Tapi ya gitu, aku nggak mau ngerepotin kamu. Sama seperti aku, Mama kamu jugakan baru pulang dari rumah sakit. Jadi sebaiknya kamu pulang ke rumah aja, lihatin keadaan Mama kamu." Jelas Jessi.

Lagi-lagi muncul kebingungan di benak Nathan. Sejak kapan perempuan ini lebih mementingkan mamanya? Lagian kan mamanya masuk rumah sakit itu juga karena dia. Andai saja Nathan tidak mengikuti ucapan Jessi waktu itu, pasti kondisi mamanya tidak akan drop.

"Tapi aku—"

"Percaya sama aku, Nathan. Aku baik-baik aja, jadi kamu nggak perlu nginap di sini." Potong Jessi sebelum Nathan selesai bicara.

Nathan menghembuskan napasnya kasar. "Yaudah, kalau memang itu yang kamu mau. Aku pulang dulu."

Flashback off.

"Pantas aja dia nggak mau saya nginap di sana," gerutu Nathan.

"Ya?" sahut Bima.

"Waktu itu dia aneh. Biasanya dia yang akan maksa saya supaya nginap di sana, tapi dua hari yang lalu dia yang nyuruh saya pulang ke rumah." Terang Nathan.

"Kalau begitu, sepertinya Jessi memang sengaja menyuruh Tuan untuk pulang." Kata Bima.

"Ah, kepala saya jadi pusing mikirin ini semua." Seru Nathan seraya mengacak rambutnya dengan gusar.

"Bima, kalau menurut kamu gimana? Kamu percaya kalau mereka itu memang sepupuan?" tanya Nathan.

Bima menggaruk tengukunya yang tidak gatal sama sekali. Pertanyaan dari tuannya ini sungguh aneh. Sudah jelas-jelas

tadi Bima mengatakan jika Jessi dan Alfa memang sepupuan. Bahkan Bima mempunyai bukti yang kuat mengenai itu.

"Kenapa kamu diam, Bima? Saya nanya sama kamu, jadi jawab!" seru Nathan.

"Kalau saya percaya seratus persen, Tuan." Balas Bima.

"Kamu percaya? Kenapa? Kamu lihat sendiri kan foto-foto tadi? Masa ada sepupu yang sampai cium bibir kayak gitu? Oke, kalau Alfa ini masih anak kecil. Tapi ini? Mereka sudah sama-sama dewasa. Saya sama sepupu saya aja nggak pernah ciuman bibir kayak mereka." Terang Nathan.

"Sekarang saya tanya sama kamu, apa kamu punya sepupu perempuan?" tanya Nathan yang langsung dijawab anggukan oleh Bima.

"Jarak umur kalian berapa tahun?" tanya Nathan sekali lagi.

"Dua tahun, Tuan." Sahut Bima.

"Apa kalian pernah ciuman bibir?"

Bima langsung menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Nggak pernah, Tuan. Kalau sekedar cium pipi dan kening baru pernah."

"Nah, itu dia. Itu yang buat saya nggak percaya kalau mereka itu sepupuan." Kata Nathan.

"Terus saya harus bagaimana, Tuan?" tanya Bima.

"Kamu harus tetap pantau mereka berdua! Selidiki juga hubungan mereka yang sebenarnya! Saya nggak mau kalau sampai ternyata Jessi mengkhianati saya!" perintah Nathan.

"Tapi Tuan, sudah ada bukti kuat kalau mereka itu memang sepupuan." Tutar Bima.

"Kamu ngomong kayak gitu sekali lagi, vas bunga ini akan segera melayang menuju kepala kamu!" ancam Nathan seraya memegang vas bunga yang ada di mejanya.

"Maaf, Tuan."

"Keluar! Bikin orang darah tinggi aja!" perintah Nathan.

Bima langsung pamit undur diri, ia tidak mau mengambil risiko berbahaya kali ini. Baru saja meraih gagang pintu, Bima langsung teringat akan sesuatu. Ia segera membalikkan tubuhnya dan menatap takut ke arah tuannya.

"Ada apa lagi?"

"Saya lupa menyampaikan satu hal lagi ke Tuan." Ujar Bima. "Sebenarnya kalau tuan nggak percaya sama ucapan saya tadi tentang hubungan Jessi dan Alfa, Tuan bisa tanya sendiri ke teman Tuan yang bekerja sebagai *bartender* itu." Ungkap Bima.

"Apa? Maksud kamu Arka? Tapi kenapa nanya sama dia?" bingung Nathan.

"Iya, saya yakin kalau Arka pasti tau tentang hal itu."

"Kenapa dia? Memangnya apa hubungan Arka sama mereka?" tanya Nathan.

"Mereka kan kakak adik, Tuan. Jadi sudah dipastikan kalau Arka tau soal itu." Jawab Bima.

"Apa? Kakak adik? Arka sama Alfa? Jangan gila kamu!" seru Nathan.

"Iya, mereka memang kakak adik. Saya dapat informasi itu saat cari tau tentang hubungan Jessi dan Alfa, saya pikir tuan udah tau tentang hal itu." Papar Bima.

PART 28



sedang

memainkan ponselnya.

Vina mengernyitkan keningnya ketika melihat Nathan yang masuk ke dalam kamar dengan segelas susu di tangannya. Laki-laki itu berjalan menghampirinya yang duduk bersandar di ranjang seraya

"Aku buatin kamu susu hamil, diminum ya?" seru Nathan seraya menyodorkan segelas susu tersebut pada Vina.

Vina meletakkan ponselnya dan menatap Nathan yang sedang menyodorkan segelas susu padanya. Aneh, itulah satu kata dari Vina untuk Nathan. Ada apa dengan laki-laki ini? Kenapa tiba-tiba membuatkan susu untuknya?

"Kenapa diam? Ayo, diminum susunya." Kata Nathan.

"Kamu kenapa?" tanya Vina.

"Apa?" bingung Nathan.

"Kenapa tiba-tiba kayak gini? Apa tadi kepala kamu terbentur sesuatu yang keras sampai kamu berubah baik kayak gini?"

Nathan mengernyit tidak suka ketika mendengar pertanyaan yang dilontarkan Vina untuknya. "Kenapa kamu nanya kayak gitu?"

"Karena ini aneh aja menurut aku. Kemarin-kemarin kamu masih cuek sama aku dan kandungan aku, tapi sekarang? Tiba-tiba aja kamu buatin aku susu hamil," tutur Vina.

"Memangnya salah ya kalau aku buatin susu hamil untuk kamu? Aku heran deh sama kamu, Vina. Aku cuek sama kamu salah, sekarang aku perhatian sama kamu juga salah. Kayaknya aku memang selalu salah deh di mata kamu." Ujar Nathan seraya menunduk.

"Ya Tuhan, sebenarnya kamu kenapa sih? Aku yakin banget kamu ini bukan Nathan yang aku kenal. Jawab aku, siapa yang ada di dalam tubuh Nathan sekarang? Setan? Iblis? Atau jin?" kata Vina. "Siapa pun yang ada di dalam tubuh Nathan, aku mohon keluar. Jangan diam di dalam tubuh Nathan dan buat hal-hal aneh!" lanjutnya.

Dengan perasaan kesal sekaligus marah, Nathan menyentil dahi Vina yang langsung membuat perempuan itu meringis. "Kamu kira aku kesurupan apa?"

"Aku udah berbaik hati buatin kamu susu hamil, tapi kamu malah kayak gitu. Aku tulus perhatian sama kamu, tapi kamu malah ngira aku lagi kesurupan." Tambah Nathan.

Setelah mengucapkan itu, Nathan meletakkan segelas susu yang ia buat untuk Vina itu ke atas meja. Laki-laki itu kemudian berdiri dan menatap Vina yang juga sedang menatapnya. "Terserah kamu mau bilang aku aneh atau gimana, aku nggak peduli. Mulai hari ini aku akan kayak gini terus, perhatian sama kamu dan juga calon anak kita."

"Itu susunya diminum sampai habis!" ucap Nathan yang kemudian melangkah menuju sofa.

Laki-laki itu menyenderkan punggungnya di sofa lalu memperhatikan Vina yang masih tidak mau menyentuh susu yang ia buat.

"Kenapa masih diam aja? Aku udah buatin kamu susu hamil itu dengan penuh kasih sayang, tapi kenapa kamu nggak mau minum?" seru Nathan yang langsung membuat Vina menoleh ke arahnya.

"Setidaknya hargai usaha aku yang mau mencoba untuk memperbaiki diri. Selain jadi anak yang baik, aku juga mau berusaha jadi suami dan calon ayah yang baik." Tutar Nathan.

Akhirnya Vina mau meraih segelas susu buatan Nathan. Perempuan itu meneguknya sedikit, lalu meletakkannya kembali ke atas meja.

"Kenapa nggak cuma sedikit? Kenapa nggak dihabisin aja?" protes Nathan.

"Aku mual," ungkap Vina.

"Apa?"

"Aku mual, Nathan. Nggak tau kenapa tiba-tiba aja aku mual waktu minum susu buatan kamu itu, makanya aku nggak bisa habisin."

Kedua mata Nathan menyipit ke arah Vina. "Bohong! Kamu pasti bohong kan? Kemarin-kemarin aku lihat kamu baik-baik aja tuh minum susu hamil, tapi kenapa sekarang tiba-tiba mual?"

"Mana aku tau," balas Vina.

"Vina, aku tau kamu bingung sama perubahan sikap aku ini. Tapi apa kamu nggak bisa hargai usaha aku? Susu buatan Mama, Papa, Justin, ataupun pelayan kamu minum sampai habis. Tapi kenapa susu buatan aku kamu minumannya cuma sedikit?" cerocos Nathan.

"Bukannya gitu, Nathan. Cuma aku benar-benar mual dan nggak sanggup untuk habisin susunya." Kata Vina.

Nathan mendengus kesal, ia sudah susah payah membuatkan susu hamil itu untuk Vina, tapi apa ini? Perempuan itu malah beralasan mual dan tidak mau menghabiskannya.

"Terus sisanya mau digimanain? Kan sayang kalau dibuang," ucap Nathan.

"Yaudah, kalau gitu kamu aja yang minum." Sahut Vina yang langsung membuat Nathan melotot ke arahnya.

"Tapi yang hamil kan kamu, masa aku yang minum susunya." Sewot Nathan.

"Ya terus gimana? Aku benar-benar mual dan nggak bisa habisin susunya. Kamu bilang sayang kan kalau susunya dibuang? Yaudah kalau gitu kamu minum aja, nggak pa-pa kok. Siapa tau aja walaupun kamu yang minum susu hamilnya, kandungan aku makin sehat." Terang Vina.

"Memangnya bisa kayak gitu?" tanya Nathan dengan sangat penasaran.

Vina menganggukkan kepalanya, "Coba aja diminum."

"Tapi kalau kamu nggak mau juga nggak pa-pa, aku nggak maksa. Aku mau tidur dulu, selamat malam." Tambahnya.

Nathan memperhatikan Vina yang sudah tidur memunggingnya. Apakah benar yang diucapkan perempuan itu?



Kenan dan Agatha yang sedang berpelukan mesra di atas ranjang harus berpisah lantaran pintu kamar mereka yang tiba-tiba saja terbuka. Sosok Nathan berdiri di ambang pintu dengan membawa sebuah nampan yang berisi dua cangkir teh hijau dan sepiring biskuit.

"Nathan?" seru Agatha.

"Maaf kalau aku ganggu Mama sama Papa, aku ke sini cuma mau bawain kalian ini." Ucap Nathan seraya mendekat ke arah kedua orangtuanya.

"Kenapa kamu nggak ketuk pintu dulu? Kamu nggak punya sopan santun atau gimana? Katanya pengen berubah jadi anak baik, tapi kenapa masuk kamar orangtuanya tanpa ketuk pintu dulu?" cerocos Kenan.

"Tadi aku udah ketuk pintu berulang kali, tapi nggak ada respon. Karena pintunya nggak dikunci, yaudah aku masuk aja. Lagian Mama sama Papa masih pagi udah berduaan aja di kamar." Kata Nathan.

"Ini aku bawain teh hijau dan biskuit untuk Mama sama Papa. Kalau rasa biskuitnya sih nggak perlu diragukan, soalnya kan buatan Mama. Tapi kalau untuk rasa teh hijaunya, aku harap kalian suka. Ini kan pertama kalinya aku buat teh hijau," lanjutnya.

Nathan meletakkan nampan yang ia bawa di atas meja, lalu ia menatap kedua orangtuanya yang memang sejak tadi memerhatikannya.

"Aku tau, Mama sama Papa pasti penasaran kenapa aku kayak gini. Di hari aku minta maaf sama Mama dan Papa, di hari itu juga aku memutuskan untuk berubah menjadi anak yang baik. Aku sadar ucapan aku waktu itu udah nyakitin hati kalian dan aku benar-benar minta maaf untuk itu." Jelas Nathan yang tanpa sadar membuat mata Agatha berkaca-kaca.

"Nathan," ucap Agatha dengan begitu lembut.

"Aku berangkat ke kantor dulu ya? Jangan lupa teh sama biskuitnya dihabisin," tutur Nathan.

Setelah kepergian Nathan, pecah sudah tangisan Agatha. Ia langsung memeluk suaminya dengan erat. "Nathan berubah, dia benar-benar udah berubah. Mama kira ucapan maaf dia itu cuma main-main, tapi ternyata enggak. Mama bisa lihat penyesalan di matanya."

PART 29



Brak.

Pintu ruangan Nathan terbuka begitu saja. Laki-laki yang baru saja keluar dari kamar mandi itu mengernyitkan keningnya, siapa yang membuka pintu ruangnya dengan cara yang tidak sopan itu?

"Jessi?" seru Nathan ketika melihat perempuan itu berada di ambang pintu.

"Maaf, Pak. Tadi saya sudah memberitahu dia kalau bapak sedang tidak ingin diganggu, tapi dia tidak menghiraukan saya." Ucap Bella, sekretaris Nathan yang berdiri di sebelah Jessi.

"Iya, nggak pa-pa. Kamu bisa kembali ke meja kamu," sahut Nathan yang langsung membuat Bella menganggu kepala.

"Kalau gitu saya permisi, pak." Pamit Bella dengan sopan.

Setelah kepergian sang sekretaris, Nathan melangkah mendekati Jessi. Jarak mereka tinggal lima langkah lagi ketika Nathan melontarkan sebuah pertanyaan untuk Jessi. "Kamu ngapain ke sini?"

Bukannya menjawab pertanyaan Nathan, Jessi berbalik dan menutup pintu. Tak hanya sampai di sana saja, perempuan itu juga mengunci pintunya yang langsung membuat Nathan mengernyit bingung.

"Kenapa pintunya dikunci?" tanya Nathan.

"Supaya nggak ada yang ganggu kita," jawab Jessi seraya melangkah mendekati Nathan.

Jessi langsung memeluk tubuh Nathan dengan eratnya. "Aku kangen sama kamu, sayang."

"Udah dua hari belakangan ini kamu nggak pernah nemuin aku, alasannya sibuk terus." Tambah Jessi.

Nathan tak membalas ucapan Jessi, laki-laki itu bergerak untuk melepaskan pelukannya namun gagal. Jessi memeluknya dengan sangat erat, bahkan Nathan merasa sesak.

"Kamu kenapa sih? Kok ekspresinya kayak gitu?" tanya Jessi setelah melepaskan pelukannya.

"Kamu terlalu erat meluknya, jadinya aku ngerasa sesak." Jawab Nathan apa adanya.

"Aku kan kangen, makanya peluk kamu kayak gitu. Memangnya kamu nggak kangen sama kamu?" seru Jessi.

"Iya, aku juga kangen sama kamu." Sahut Nathan yang langsung membuat Jessi tersenyum.

"Tapi kenapa kamu harus ke sini? Kamu kan bisa hubungi aku supaya aku yang nemuin kamu, jadi kamu nggak perlu kesini." Lanjut Nathan.

Senyum di bibir Jessi langsung luntur begitu mendengar ucapan Nathan. "Memangnya kenapa kalau aku ke sini? Kamu nggak suka, iya?"

"Bukannya gitu—"

"Memangnya salah kalau aku yang nyamperin kamu duluan?" ujar Jessi yang langsung menghentikan ucapan Nathan.

"Dengerin aku dulu! Aku bukannya nggak suka kalau kamu nyamperin aku duluan, cuma kamu harusnya tau tempat. Oke, aku bisa terima kalau di luar kantor. Tapi ini? Kamu nemuin aku di kantor, Jessi." Terang Nathan seraya berjalan menuju kursinya.

Jessi memandang ke arah Nathan yang kini sudah duduk di kursi kebesarannya. Perempuan yang menggunakan *dress* berwarna merah darah itu melipat tangannya di depan dada.

"Terus kenapa kalau di kantor? Biasanya aku juga sering nyamperin kamu ke sini dan kamu sama sekali nggak masalah akan hal itu. Tapi kenapa sekarang tiba-tiba berubah?" tutur Jessi.

"Karena sekarang aku udah menikah, Jessi. Semua orang kantor tau akan hal itu dan mereka juga nganggapnya kita udah

putus. Jadi aku mohon sama kamu, lain kali jangan datang ke sini lagi. Aku nggak mau kalau kedatangan kamu ke sini bisa sampai ke telinga Papa dan Mama aku. Nanti yang ada mereka akan curiga ke kita," jelas Nathan.

"Biarin aja mereka curiga ke kita, aku sama sekali nggak peduli. Kamu memang sudah menikah, tapi itu karena terpaksa. Kamu nikah sama perempuan licik itu hanya karena anak yang dia kandung, sedangkan cinta kamu kan cuma untuk aku. Sudah cukup kita sembunyikan hubungan kita dari semua orang, Nathan. Udah saatnya mereka tau semua ini," kata Jessi.

Nathan menghembuskan napasnya kasar mendengar perkataan Jessi. Sampai kapan pun Nathan tidak akan melakukan itu, apalagi mengingat hubungannya dan juga kedua orangtuanya yang baru saja membaik. Ia tidak ingin usahanya selama ini hancur lebur karena Jessi yang ingin mengungkapkan hal tersebut. Bisa jadi papa dan mamanya yang baru saja memaafkannya bisa langsung membencinya.

"Sayang," panggil Jessi yang entah sejak kapan sudah duduk di pangkuan Nathan.

"Jessi, kamu ngapain sih? Bangun!" seru Nathan dengan kedua mata yang melotot.

Bukannya bangun, Jessi malah mencium Nathan. Perempuan itu melingkarkan tangannya di leher Nathan dan sengaja menggesek-gesekkan bokongnya. Nathan memejamkan matanya, ia tidak habis pikir dengan perempuan ini.

Walaupun Nathan tidak membalas ciumannya, Jessi tetap tidak menyerah. Dengan agresifnya ia mencium Nathan seraya bergerak tak karuan di atas pangkuannya laki-laki itu. Ciuman Jessi kini beralih pada leher Nathan. Ia menjilatnya dengan gaya sensual dan itu membuat Nathan mengerang frustrasi.

"*Stop!*" seru Nathan ketika tangan Jessi mencoba untuk membuka kancing kemejanya.

Kedua mata Jessi yang sudah dipenuhi oleh nafsu menatap Nathan. "Kenapa?"

Nathan tak menjawab, ia sedikit mendorong Jessi dan mencoba untuk bangun. Mau tak mau akhirnya Jessi bangun dari pangkuan Nathan dan berdiri di hadapan laki-laki itu.

"Lebih baik kamu pulang," ucap Nathan.

"Apa? Pulang?"

Nathan menganggukkan kepalanya lalu ia meraih *tissue* dan membersihkan bekas lipstik Jessi yang menempel di bibirnya. Melihat itu sontak saja membuat Jessi mengernyit tidak suka. Sejak kapan Nathan membersihkan bibirnya setelah berciuman dengannya?

"Aku ada rapat penting, jadi sebaiknya kamu pulang." Tutur Nathan seraya melangkah menuju pintu.

Laki-laki itu meraih gagang pintu lalu menoleh ke arah Jessi yang masih berdiri di tempat tadi. "Sebelum keluar dari sini, jangan lupa benerin dulu penampilan kamu! Aku nggak mau orang-orang kantor mikir yang macam-macam."

Setelah mengucapkan itu, Nathan keluar dari ruangnya. Kaki Nathan melangkah menuju lift untuk ke lantai dasar. Sebenarnya tadi Nathan berbohong pada Jessi tentang rapat penting. Nathan sengaja mengatakan itu supaya bisa pergi menjauh dari perempuan itu. Entahlah, sejak melihat foto-foto yang diberikan Bima, Nathan menjadi malas berdekatan dengan Jessi.



Nathan melangkah masuk ke sebuah kafe untuk menemui seseorang. Langkah lebarnya langsung membawa Nathan menuju meja di mana sudah ada seorang laki-laki yang menunggunya. Tanpa basa-basi lagi, Nathan segera duduk di hadapannya.

"Dua puluh menit," ucap laki-laki yang duduk di hadapan Nathan.

"Apa?" bingung Nathan.

"Lo terlambat dua puluh menit."

"Maaf, tadi gue urus penghalang kecil dulu." Kata Nathan.

"Penghalang kecil, siapa?"

Nathan menghembuskan napasnya kasar. "Jessi, tadi tiba-tiba aja dia datang ke kantor gue."

"Apa? Jessi? Sejak kapan lo nyebut dia penghalang kecil?"

"Kita bahas itu nanti aja. Sebenarnya alasan gue ngajakin lo ketemuan itu mau nanya sesuatu yang penting sama lo, Arka." Tutur Nathan.

Ya, laki-laki itu adalah Arka. Temannya yang sudah lama tidak ia temui. Sebenarnya Nathan sudah menghubungi Arka sejak dua hari yang lalu, di mana ia baru saja mengetahui sebuah fakta kalau ternyata Alfa dan Arka itu kakak adik. Tapi sialnya saat itu Arka sedang berada di luar negeri dan baru saja pulang hari ini.

"Nanya apa? Kelihatannya penting banget sampai buat lo ngajakin gue ketemuan. Apalagi mengingat pertemuan terakhir kita yang bisa dibilang kurang enak." Ujar Arka.

"Kita udah kenal lama banget, Arka. Tapi kenapa lo nggak ngasih tau gue kalau ternyata lo punya saudara yang namanya Alfa?" seru Nathan.

"Oh, jadi lo udah tau soal itu?" balas Arka.

"Iya, gue udah tau. Kenapa lo nggak pernah cerita sih sama gue? Selama ini lo bilangnye kalau lo itu anak tunggal, tapi ternyata apa? Lo punya saudara, yaitu Alfa." Kata Nathan.

"Gue memang anak tunggal kok, karena apa? Karena selama ini gue nggak pernah nganggap laki-laki itu sebagai adik gue," papar Arka.

"Kenapa?"

Arka menyenderkan punggungnya di kursi dan menatap Nathan. "Karena gue sama dia lahir dari rahim yang berbeda."

"Maksud lo?"

"Kita memang satu ayah, tapi beda Ibu. Dia itu anak Ayah gue sama selingkuhannya." Tutur Arka.

"Pantas aja lo selalu bilang ke gue kalau lo itu anak tunggal," gumam Nathan.

"Oh ya, soal Jessi. Kenapa lo nggak pernah bilang kalau Jessi itu sepupu lo?" tanya Nathan.

"Malas, gue benar-benar malas akuin dia sebagai sepupu gue. Perempuan nggak benar kayak dia untuk apa gue akuin sebagai sepupu? Pacaran sama lo, tapi ada main sama laki-laki

lain. Dan lebih gilanya lagi, laki-laki itu sepupunya dia sendiri. Idih, jijik gue sama dia." Ungkap Arka.

"Lo udah tau kalau dia main di belakang gue?" tanya Nathan yang langsung dijawab anggukan oleh Arka.

Kedua mata Nathan melotot. "Tapi kenapa lo diam aja? Kenapa lo nggak bilang sama gue?"

"Memangnya kalau gue bilang, lo bakal percaya? Kayaknya nggak deh," sahut Arka.

"Kalau lo lupa, waktu itu gue udah peringatin lo kalau Jessi itu bukan perempuan baik-baik. Tapi reaksi lo? Lo nggak percaya sama omongan gue itu. Seandainya gue bilang soal hubungan Jessi dan Alfa, apa lo akan percaya? Jawabannya enggak!" sambungnya.

"Katanya Jessi cinta mati sama gue, makanya gue nggak percaya kalau ternyata dia udah selingkuh." Kata Nathan.

"Cinta mati? Makan tuh cinta!" seru Arka.

"Udahlah, gue mau kerja dulu. Malas gue kalau udah ngomongin Jessi sama Alfa. Intinya satu hal, Nathan. Jessi udah selingkuh di belakang lo dan itu sama sepupu dia sendiri." Papar Arka sebelum melangkah meninggalkan Nathan.

"Jadi gue benar-benar diselingkuhin? Ini gila!" kesal Nathan.

Nathan memang kesal setelah mengetahui bahwa firasatnya ternyata benar, tapi perlu dicatat kalau hatinya sama sekali tidak sakit. Biasanya orang pasti akan sakit hati jika diselingkuhi, tapi entah kenapa itu tidak berlaku untuknya.

"Jessi udah ketahuan selingkuhin gue, tapi anehnya kenapa hati gue nggak sakit ya? Kesal sama marah sih iya, tapi gue sama sekali nggak sakit hati tuh. Kok aneh ya?" kata Nathan pada dirinya sendiri.

Nathan mengacak rambutnya dengan gusar. "Apa karena gue udah nggak cinta lagi sama dia? Tapi kok bisa? Kalau gue nggak cinta sama Jessi, terus sama siapa dong?"

PART 30



Prok. Prok. Prok.

Suara tepukan tangan tersebut langsung menghentikan kegiatan panas yang terjadi antara Jessi dan Alfa. Keduanya menoleh ke asal suara tepukan tangan tadi dan melihat Nathan yang berdiri di ambang pintu. Sontak saja Jessi langsung menjauhkan diri dari Alfa dan membenarkan penampilannya.

"Nathan, ini nggak seperti yang kamu kira." Ujar Jessi seraya melangkah mendekati Nathan.

"Jangan sentuh gue!" seru Nathan ketika Jessi berusaha untuk memegang tangannya.

"Gue? Sejak kapan kamu pakai kata itu kalau lagi ngomong sama aku, Nathan?" tanya Jessi.

"Sejak gue tau hubungan kalian yang sebenarnya." Jawab Nathan.

"Apa maksud kamu? Aku kan udah jelasin kalau aku sama Alfa itu sepupuan," kata Jessi seraya mencoba untuk memegang lengan Nathan.

Nathan bergerak dengan cepat ketika tahu apa yang ingin Jessi lakukan. Laki-laki itu memberikan jarak yang cukup jauh untuk keduanya.

"Sayang," panggil Jessi dengan lembut.

"Jangan sayang-sayangan deh, jijik gue dengarnya." Sinis Nathan.

Alfa yang sejak tadi masih diam di tempatnya bergerak untuk mendekati Nathan dan Jessi. Laki-laki yang penampilannya masih berantakan itu menatap Nathan dengan

tajam. Alfa kesal atas ucapan Nathan pada Jessi tadi, yang menurutnya keterlaluan.

"Bisa nggak lo ngomongnya yang lembut? Jangan kasar kayak tadi!" ujar Alfa.

"Wow, sang pahlawan datang untuk membela sepupu sekaligus kekasihnya." Sindir Nathan.

"Kamu ngomong apa sih? Alfa itu sepupu aku, Nathan. Tadi itu nggak seperti yang kamu pikirin, aku—"

"Nggak usah ngelak lagi, bisa? Gue udah benar-benar muak sama lo. Gue lihat dengan mata kepala gue sendiri kalau kalian itu lagi ciuman. Bahkan gue yakin kalau gue nggak datang, kalian pasti akan berbuat lebih dari itu." Kata Nathan yang langsung menghentikan ucapan Jessi.

Kedua mata Jessi berkaca-kaca, perempuan itu mencoba untuk mendekati Nathan. Tapi percuma saja, karena setiap Jessi melangkah maju maka Nathan akan langsung menjauh.

"Nggak usah ngeluarin air mata buaya deh, karena itu nggak akan buat gue kasihan sama lo." Cibir Nathan.

"Nathan, *please* kali ini dengerin aku dulu. Kita bicarain ini baik-baik ya? Supaya kamu nggak salah paham sama aku dan Alfa," tutur Jessi.

"Bicarain baik-baik? Percuma! Itu nggak akan ngubah apa pun." Sahut Nathan.

Nathan merogoh sebuah amplop di saku jasnya lalu melemparkannya ke arah Jessi. Akibat ketidaksiapan Jessi, amplop tersebut terjatuh di lantai dan semua foto yang berada di dalamnya langsung tercecer. Foto-foto Jessi dan Alfa yang terlihat sangat mesra.

Jessi membulatkan matanya ketika melihat foto-foto tersebut. Berbeda dengan reaksi Alfa yang nampak tidak peduli dengan semua itu.

"Gue terima kok fakta kalau kalian itu memang sepupuan. Tapi berdasarkan foto-foto itu, kalian punya hubungan yang lebih dari sekedar sepupu." Ungkap Nathan.

"Nathan, ini—"

"Apa? Lo mau bilang kalau foto-foto itu hasil editan, iya? Semua foto itu asli, gue dapat dari anak buah gue yang

belakangan ini gue suruh untuk pantau kalian berdua." Potong Nathan sebelum Jessi selesai bicara.

"Apa? Jadi kamu mata-matain aku? Itu artinya kamu nggak percaya sama aku, kamu meragukan aku Nathan." Lirih Jessi.

"Memang! Gue memang nggak percaya sama lo!" balas Nathan.

"Nath—"

"Gue benar-benar nggak habis pikir sama lo. Apa nggak ada laki-laki lain yang mau jadi selingkuhan lo sampai akhirnya lo selingkuh sama sepupu lo sendiri?" kata Nathan.

"Udah, cukup! Jangan bicara lagi!" teriak Alfa.

Nathan langsung menatap Alfa. "Nggak usah teriak, bisa? Telinga gue masih berfungsi dengan baik kok, jadi gue bisa dengar walaupun lo nggak teriak."

"Lo!"

"Udah, Alfa mending kamu diam aja!" perintah Jessi.

"Kenapa? Kenapa kamu nyuruh aku diam? Dia udah bicara banyak dari tadi, itu pun selalu jelek-jelekin kamu. Jadi mana mungkin aku bisa diam, Jessi?" seru Alfa.

"Nathan nggak jelek-jelekin aku, Alfa. Dia cuma lagi emosi aja, makanya secara nggak sadar dia ngomong gitu." Terang Jessi.

Nathan memutar bola matanya malas melihat adegan di hadapannya ini. "Gue ke sini bukan untuk lihat drama kalian. Gue cuma mau bilang, kalau mulai saat ini gue sama Jessi udah nggak ada hubungan apa pun."

Pandangan Jessi langsung teralihkan pada Nathan. Ia menggelengkan kepalanya tanda bahwa ia tidak setuju dengan kata-kata yang dilontarkan oleh Nathan tadi.

"Nathan, kita bicarain ini baik-baik. Kamu jangan asal ngambil keputusan hanya karena foto-foto itu aja," tutur Jessi.

"Nggak cuma foto-foto itu aja kok, bahkan ada saksi hidup yang tau kalau hubungan kalian itu lebih dari sekedar sepupu." Ujar Nathan. "Arka, dia itu saudaranya selingkuhan lo yang artinya dia juga sepupu lo kan?" lanjutnya.

Nathan tersenyum puas ketika melihat raut terkejut di wajah Jessi dan juga Alfa. "Huh, untung aja Arka itu teman gue. Jadi gue bisa dapat informasi akurat mengenai kalian."

"Tujuan gue ke sini udah selesai, jadi gue akan pergi. Maaf kalau kedatangan gue ini ganggu kegiatan panas kalian tadi. Ya walaupun gue sengaja, tapi sebagai orang baik gue harus minta maaf." Jelas Nathan seraya berbalik badan menuju pintu.

"Oh, aku tau. Pasti ini semua karena perempuan licik itu kan? Pasti kamu udah terpengaruh sama dia kan? Atau jangan-jangan kamu udah cinta sama dia? Makanya kamu lakuin ini semua ke aku. Kamu sengaja nuduh aku yang enggak-enggak," tutur Jessi yang langsung menghentikan langkah Nathan.

Kedua tangan Nathan mengepal. "Jaga omongan lo! Ini sama sekali nggak ada hubungannya sama Vina. Sekali lagi gue dengar lo jelek-jelekin Vina, maka gue akan buat mulut lo itu nggak bisa ngeluarin suara sama sekali."

"Kalau lo pikir dengan ngomong kayak tadi lo bisa bikin gue merasa bersalah kayak dulu, maka lo salah besar." Tambah Nathan yang kemudian melangkah meninggalkan Jessi dan juga Alfa.



Nathan mengernyit bingung ketika melihat sebuah rumah mewah yang ada di hadapannya. Ia mengecek kembali sebuah pesan singkat mamanya yang berisi alamat rumah ayah mertuanya. Benar, ini adalah alamat yang dimaksud. Tapi apakah ini benar-benar rumah mertuanya? Atau mamanya salah mengirimkan alamat?

"Pak, apa benar ini rumahnya Pak Juan?" tanya Nathan pada seorang satpam yang baru saja menghampirinya.

Satpam tersebut menganggukkan kepalanya. "Iya, ini memang rumahnya Pak Juan Bramasta."

Nathan langsung membeku setelah mengetahui fakta tersebut. Jadi rumah mewah di hadapannya ini benar-benar milik ayah mertuanya. Tapi bagaimana bisa? Bukankah Vina berasal dari keluarga yang kurang mampu? Buktinya selama ini perempuan itu tinggal di kontrakan kecil.

"Kak Nathan?" seru Ana yang baru saja keluar.

"Loh, Ana kenal sama orang ini?" tanya satpam tersebut.

Ana menganggukkan kepalanya. "Dia suaminya Kak Vina, makanya Ana kenal."

"Kak Nathan datang ke sini pasti mau jemput Kak Vina kan? Yaudah, ayo masuk! Kak Vina ada di dalam," lanjutnya.

Nathan mengangguk dan mengikuti langkah Ana yang membawanya masuk. Dalam hati Nathan tak henti-hentinya memuji kemewahan rumah ayah mertuanya ini. Bahkan menurutnya rumah ini jauh lebih mewah dan berkelas daripada rumah papanya.

"Bu, ini ada Kak Nathan. Katanya dia mau jemput Kak Vina," ujar Ana saat melihat ibunya.

Pandangan Santi langsung jatuh pada menantunya. Ia tersenyum manis, "Silakan duduk dulu. Ana, kamu suruh mbak buatin minum untuk kakak ipar kamu ini."

"Iya, Bu." Sahut Ana lalu pergi menuju dapur.

Nathan duduk di sofa yang berseberangan dengan ibu mertuanya. "Gimana kabarnya, Bu?"

"Baik, sangat baik. Kalau kamu dan keluargamu gimana?" tanya Santi.

"Semuanya baik, Bu." Jawab Nathan.

"Kamu pasti baru pulang dari kantor ya?" tanya Santi ketika baru menyadari bahwa menantunya masih memakai pakaian formal.

"Eh? Iya, Bu."

"Harusnya kamu nggak perlu repot-repot untuk jemput Vina di sini. Nanti kan Ibu bisa suruh sopir untuk nganterin Vina pulang," ujar Santi dengan lembut.

"Saya sama sekali nggak merasa repot kok, Bu. Vina itu kan istri saya, jadi nggak pa-pa dong kalau saya yang jemput dia." Kata Nathan.

Santi tersenyum bahagia, ia berpikir kalau menantunya ini sudah menerima dan menyayangi Vina sebagai istrinya. Tak lama setelah mereka mengobrol, seorang perempuan datang membawakan minuman untuk Nathan.

"Diminum dulu sambil nunggu Vina," tutur Santi yang langsung dibalas anggukan oleh Nathan.

"Nathan?"

Nathan langsung menoleh ke asal suara dan menemukan Vina sebagai pelaku yang tadi memanggil namanya. Perempuan itu berdiri diundakan tangga yang paling bawah seraya menatap Nathan.

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Vina seraya menghampiri suami dan ibunya.

"Jemput kamu," jawab Nathan.

"Iya Vina, Nathan datang memang untuk jemput kamu. Padahal dia baru aja pulang dari kantor loh, tapi tetap jemput kamu." Terang Santi.

'Pasti disuruh sama mama untuk jemput aku. Soalnya mana mungkin dia punya inisiatif sendiri,' batin Vina.

"Yaudah Bu, kalau gitu Vina pulang ya? Soalnya ini juga udah mau malam," pamit Vina.

"Iya, kalian hati-hati di jalan! Nanti kalau udah sampai, jangan lupa kabarin Ibu!" seru Santi.

Mengikuti apa yang dilakukan Vina, Nathan juga pamit pada ibu mertuanya itu. Kemudian Santi mengantar anak dan menantunya ke depan. Tapi baru beberapa langkah mereka berjalan, pintu rumah sudah terbuka. Sosok Juan berdiri di ambang pintu dengan membawa sebuah kantong plastik di tangannya.

"Loh, Vina udah mau pulang?" tanya Juan.

"Iya, Ayah. Vina pamit ya? Kapan-kapan Vina pasti main ke sini lagi," balas Vina seraya menghampiri ayahnya.

Juan memeluk putri sulungnya. "Hati-hati! Nanti kalau udah sampai di rumah kabarin Ayah!"

"Pasti."

Setelah melepas pelukannya, pandangan Juan langsung tertuju pada Nathan yang sedang berdiri di sebelah Santi. Juan menatap Nathan dengan tajam sehingga membuat menantunya itu mengalihkan pandangan.

"Oh ya, ini martabak telur pesanan kamu." Kata Juan sambil menyodorkan sebuah kantong plastik yang ia bawa.

Vina tersenyum manis seraya mengambil kantong plastik yang berisi martabak telur pesannya. Iya, secara tiba-tiba

saja Vina ingin makan martabak telur yang dibeli langsung oleh ayahnya. Tentu saja mendengar keinginan sang anak, Juan langsung tancap gas untuk membeli martabak telurnya.

"Makasih, Ayah." Ucap Vina.

"Sama-sama, sayang."

Selesai berpamitan dengan ayahnya, Vina segera melangkah keluar. Nathan yang melihat itu langsung mengikutinya. Tapi ia akan berpamitan dulu pada ayah mertua yang menurutnya terlihat sedikit menyeramkan.

"Masih ingat sama ucapan saya? Jangan pernah sakitin anak dan calon cucu saya kalau kamu nggak mau hidup kamu hancur!" bisik Juan ketika Nathan berdiri di hadapannya.

Juan sengaja berbisik agar Santi tidak bisa mendengarnya. Laki-laki paruh baya itu kemudian tersenyum samar ketika melihat wajah Nathan yang mendadak pucat.

"Hati-hati di jalan! Jangan mengebut, karena saya nggak mau anak dan calon cucu saya kenapa-napa!" seru Juan seraya menepuk bahu Nathan dengan cukup keras.

PART 31



"Kamu ngapain di sana?" tanya Nathan.

Vina yang awalnya ingin keluar pintu mobil langsung menoleh ke arah Nathan.

"Maksud kamu?"

"Ngapain kamu pulang ke sana, Vina? Kamu juga sama sekali nggak minta izin sama aku kalau mau ke sana," ujar Nathan tanpa menoleh ke arah Vina.

"Aku ke sana untuk nemuin Ayah, Ibu, dan Ana. Aku kangen sama mereka, Nathan." Tutur Vina.

"Oke, alasan itu aku bisa terima. Terus gimana untuk pertanyaan kedua aku tadi? Kenapa kamu nggak minta izin sama aku dulu sebelum pergi ke sana?" seru Nathan.

Kening Vina mengernyit, "Ngapain harus minta izin dulu sama kamu? Lagian aku cuma mau ketemu sama keluarga aku, apa itu harus dengan izin kamu? Mereka itu keluarga aku, Nathan. Masa cuma untuk nemuin mereka aku harus dapat izin dulu dari kamu."

"Ya itu harus, Vina. Aku ini suami kamu, jadi kamu wajib minta izin ke aku sebelum pergi ke mana-mana." Tegas Nathan.

"Kamu kenapa sih jadi aneh kayak gini? Dulu kamu cuek aja, tapi kenapa sekarang tiba-tiba peduli?" tanya Vina.

Nathan menghembuskan napasnya dengan kasar. "Aku kan udah bilang sama kamu kalau aku mau berubah, Vina. Selain jadi anak yang baik, aku juga pengen jadi suami dan calon ayah yang baik."

"Tapi kayaknya kamu nggak pernah anggap serius ucapan aku itu. Aku udah berusaha untuk berubah selama ini, tapi kamu sama sekali nggak menghargai usaha aku itu." Lanjut Nathan.

Belum sempat Vina menyahuti ucapan Nathan, suaminya itu sudah lebih dulu keluar dari mobil. Kaki lebar suaminya itu melangkah masuk ke dalam rumah, meninggalkan dirinya seorang di dalam mobil. Vina menghela napasnya, lagi-lagi ada perdebatan di antara dirinya dan juga Nathan.

Vina bukannya tidak menghargai usaha Nathan selama ini. Hanya saja semuanya terasa sulit untuk Vina. Waktu itu Vina mendengar secara langsung percakapan Nathan dan juga Jessi. Mereka membicarakan mengenai perceraian yang akan segera terjadi setelah Vina melahirkan.

Jika Vina saja mengetahui itu dengan telinganya sendiri, lalu bagaimana ia akan percaya kalau Nathan benar-benar berubah? Vina takut kalau ternyata itu semua hanyalah permainan Nathan. Ia takut saat dirinya akan jatuh hati karena semua perhatian Nathan, laki-laki itu malah akan meninggalkannya.



"Jason, hati-hati makannya!" tegur Kenan.

Jason yang sedang sibuk memakan martabak telur itu menoleh ke arah papanya. Mulutnya yang penuh dengan makanan kesukaannya membuat ia tidak bisa membalas ucapan papanya itu dan sebagai gantinya Jason hanya mengangguk.

"Aww," ringis Jason ketika tangannya yang hendak mengambil sepotong martabak telur dipukul oleh Justin.

"Kalau semuanya kamu yang makan, terus buat Kak Vina mana? Ini kan martabak telur punya dia, masa kamu yang habisin." Tutur Justin.

"Iya sayang, kakak kamu benar. Kak Vina kan lagi ngidam pengen makan martabaknya, tapi kalau kamu yang habisin dia makan apa?" seru Agatha.

"Nggak pa-pa, Ma. Lagian kan martabaknya banyak, jadi nggak mungkin Vina bisa habisin itu. Ayo Jason, martabaknya di makan lagi!" tutur Vina yang langsung membuat Jason tersenyum lebar.

"Kak Vina yang terbaik!" puji Jason.

Kenan dan Agatha tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Begitu juga dengan Justin yang hanya bisa mendengus melihat sikap sang adik. Jika sudah menyangkut makanan kesukaannya, maka Jason akan seperti itu.

"Oh ya Vina, Nathan di mana? Kenapa dia nggak makan bareng sama kita?" tanya Agatha.

Vina menelan habis martabak telur yang ada di mulutnya sebelum menjawab pertanyaan mama mertuanya. "Lagi di kamar, Ma. Katanya dia nggak lapar, makanya nggak mau turun."

"Vina, Mama senang banget Nathan udah berubah. Nggak cuma jadi anak yang baik, dia juga berusaha jadi suami dan calon ayah yang baik, Mama jadi terharu." Kata Agatha setelah terdiam cukup lama.

"Waktu Nathan tau kalau kamu itu lagi ke rumah Ayah kamu, dia langsung minta alamat rumahnya sama Mama. Katanya dia mau jemput kamu sekaligus ketemu sama mertua dan adik iparnya. Rasanya Mama senang banget waktu Nathan ngomong gitu, dia benar-benar membuktikan kalau dia lagi berusaha untuk jadi suami dan calon ayah yang baik." Jelas Agatha dengan panjang lebar.

Vina mengernyitkan keningnya ketika mendengar penjelasan dari Agatha. Jadi tadi Nathan menjemputnya atas inisiatif sendiri? Sontak saja Vina langsung merasa bersalah karena sudah mengira kalau Nathan melakukan itu atas perintah mamanya.

"Emm, Vina udah selesai makan. Vina pamit ke kamar dulu," ucap Vina dengan sopan.

"Tapi kak, ini martabaknya masih banyak." Kata Jason ketika melihat Vina sudah berdiri.

"Buat kamu aja, soalnya kakak udah kenyang." Ujar Vina.

"Wah, makasih kak." Sahut Jason.

"Sama-sama." Ucap Vina sebelum melangkah meninggalkan ruang makan.

"Aku juga udah selesai makan," tutur Justin yang kemudian menyusul Vina.

"Vina!" panggil Justin seraya menyamakan langkahnya dengan Vina.

"Ya, kenapa Justin?" balas Vina.

"Kita udah lama nggak ngobrol bareng belakangan ini," ungkap Justin.

"Itu kan karena kamu jarang ada waktu senggang. Eh, maksud ak—"

"Iya, gue tau itu. Sebagai gantinya, besok lo mau nggak jalan sama gue?" potong Justin sebelum Vina selesai bicara.

"Jalan sama kamu?" tanya Vina memastikan.

Justin menganggukkan kepalanya, "kita jalan-jalan. Ke mana aja deh, terserah lo."

Vina langsung menghentikan langkahnya ketika sudah menginjakkan kaki di lantai dua. Ia menatap Justin dengan mata yang berbinar-binar.

"Beneran tempatnya terserah aku?" seru Vina yang dibalas anggukan kepala oleh Justin. "Oke, besok kita jalan-jalan ke pantai." Lanjutnya.

"Pantai?"

"Iya, soalnya aku udah lama nggak ke sana. Jadi gimana? Kamu keberatan nggak kalau kita ke pantai?" kata Vina.

"Nggak sama sekali." Ucap Justin yang langsung membuat Vina tersenyum manis.

'Lama-lama gue bisa kena diabetes kalau terus-terusan lihat senyum Vina yang manisnya melebihi gula.' Batin Justin.



Vina melihat Nathan duduk di sofa dengan sebuah laptop yang berada di pangkuannya. Laki-laki itu nampak sangat serius sehingga membuat Vina mengurungkan niatnya yang ingin berbicara dengannya. Perempuan itu memilih untuk berbaring di ranjang hingga rasa kantuk menghampirinya.

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam ketika Nathan melihat Vina sudah tertidur pulas. Laki-laki itu segera mematikan laptopnya dan meletakkannya di meja. Sebenarnya tadi ia sama sekali tidak sibuk. Duduk di depan laptop hanya akal-akalannya saja agar tidak berbicara dengan Vina.

Bukan, Nathan bukanya marah pada Vina karena kejadian tadi. Malah Nathan malu pada perempuan itu, benar-benar malu. Nathan sudah menuduh Vina yang tidak-tidak. Dengan bodohnya Nathan mempercayai Jessi yang mengatakan kalau Vina itu menjebaknya demi harta.

Ya Tuhan, bagaimana mungkin Vina melakukan itu? Bahkan ayah mertuanya jauh lebih kaya daripada dirinya saat ini. Mungkin keluarga Nathan memang kaya, tapi jika dibandingkan dengan keluarga Juan Bramasta, mereka tidak ada apa-apanya. Dari mana Nathan mengetahui itu semua? Tentu saja dari Bima yang ia suruh untuk mencari informasi selengkap-lengkapnya tentang Juan Bramasta.

"Bodoh banget gue dulu bisa mikir kayak gitu. Gara-gara hasutan mak lampir sih," gerutu Nathan.

"Ya Tuhan, gue benar-benar malu sekarang." Lanjutnya seraya mengusap wajahnya dengan gusar.

Tiba-tiba ponsel Nathan berdering. Tanpa kata laki-laki itu segera meraih benda pipih yang tergeletak di atas meja itu. Setelah melihat siapa yang sudah meneleponnya di tengah malam seperti ini, Nathan mendengus kesal. Jessi, untuk apa lagi perempuan itu meneleponnya?

"Dasar nggak tau malu banget, masih punya muka dia buat hubungin gue." Cibir Nathan.

Walaupun Nathan sudah menolak panggilan itu, nampaknya Jessi tidak menyerah. Buktinya saja perempuan itu masih saja meneleponnya. Merasa geram, akhirnya Nathan memilih untuk mematikan ponselnya. Setelah itu Nathan berjalan ke arah ranjang. Mulai sekarang ia tidak akan tidur di sofa.

Nathan naik ke atas ranjang dengan hati-hati karena takut membangunkan Vina. Setelah mengambil posisi tidur di sebelah istrinya, Nathan menarik selimut hingga sebatas dada.

"Akhirnya gue bisa tidur lagi di sini," gumam Nathan sebelum masuk ke dalam mimpinya.

PART 32



aku punya
sekali lagi.

"Vina, kamu kenapa sih?"
tanya Nathan seraya
mencengkeram tangan istrinya
itu.

"Kenapa kamu kayak
menghindari aku? Memangnya
salah ke kamu?" tanya Nathan

"Aku nggak menghindari kamu kok," jawab Vina dengan
gugup.

Bohong, jawaban itu adalah kebohongan. Benar kata
Nathan, Vina memang menghindari suaminya itu. Alasannya
karena saat terbangun tadi Vina melihat Nathan tidur di
sebelahnya. Tidak hanya itu saja, Nathan bahkan memeluk
Vina dengan erat. Memang hal tersebut wajar dilakukan oleh
sepasang suami istri, tapi tidak untuk ia dan Nathan.

Sebelumnya kan Nathan selalu tidur di sofa, tapi kenapa dia
tiba-tiba bisa tidur di ranjang bersama Vina? Laki-laki itu
melanggar ucapannya sendiri. Vina masih ingat bahwa Nathan
pernah berkata dia tidak mau tidur satu ranjang bersama Vina,
tapi kenyataan apa?

"Udah jelas-jelas kamu menghindari aku, jadi jangan ngeles
lagi." Kata Nathan.

"Siapa yang ngeles sih? Aku memang nggak menghindari
kamu," sahut Vina seraya melepaskan cengkeraman tangan
suaminya.

"Oh ya? Terus kenapa kamu selalu cari cara supaya nggak
dekat-dekat sama aku? Setiap aku mau ngomong sama kamu,
pasti kamu selalu cari alasan. Entah itu main sama Jason
ataupun ngobrol sama Mama." Terang Nathan.

"Harusnya kan aku yang marah karena kejadian kemarin yang kamu pergi tanpa izin aku, tapi kenapa ini malah sebaliknya?" lanjut laki-laki itu.

"Aku—"

"Vina, kita jadi kan pergi hari ini?" tanya Justin yang langsung menghentikan ucapan Vina.

Baik Nathan maupun Vina sama-sama terkejut ketika melihat keberadaan Justin di kamar mereka. Kapan Justin datang? Kenapa Nathan dan Vina tidak mendengar suara ketukan pintu?

"Vina, kok lo diam aja sih? Gue nanya nih, dijawab dong." Ujar Justin.

"Maksud kamu apa nanya kayak gitu, Justin?" seru Nathan dengan raut bingung di wajahnya.

"Kemarin aku sama Vina janji kalau hari ini kita mau pergi berdua dan aku tadi cuma mastiin jadi pergi atau nggak." Tutur Justin.

Tatapan Nathan yang awalnya tertuju pada Justin kini kembali lagi pada istrinya. "Benar yang diomongin sama Justin? Kalian janji pergi berdua hari ini?"

"Iya, itu benar." Sahut Vina yang langsung membuat Nathan emosi.

Tentu saja Nathan emosi setelah tahu kalau Vina memiliki janji dengan Justin untuk pergi berdua. Memangnya hubungan mereka itu apa sampai membuat janji untuk pergi berdua? Hubungan mereka kan hanya sebatas saudara ipar. Dan memangnya sejak kapan Vina dan Justin menjadi akrab hingga memutuskan untuk pergi berdua?

"Sejak kapan kalian akrab sampai mutusin untuk pergi berdua?" tanya Nathan.

"Aku sama Vina udah akrab semenjak kakak nikahin dia, tapi kakak aja yang nggak sadar akan hal itu. Kakak terlalu sering habisin waktu di luar makanya nggak tau apa pun yang terjadi di rumah ini." Jawab Justin dengan santainya.

Nathan menatap Justin dengan penuh emosi karena adiknya itu telah menyindirnya. Berbeda dengan Vina yang menatap Justin penuh kebingungan. Bagaimana tidak? Laki-laki itu baru

saja berbohong. Padahal kan mereka akrab baru-baru ini, tapi Justin malah mengatakan kebohongan.

"Sejak kakak nikahin dia? Jangan ngelantur kamu!" kata Nathan.

"Siapa yang ngelantur sih? Aku ngomong kenyataan kok," balas Justin.

"Jadi gimana, Vina? Kita jadi pergi kan?" lanjutnya.

"Nggak! Vina nggak akan pergi ke mana pun, apalagi sama kamu." Sahut Nathan.

Justin menatap tidak suka ke arah Nathan. "Aku nggak nanya sama kakak, tapi sama Vina."

"Udah kakak bilang kalau Vina nggak akan pergi!" tegas Nathan.

"Sekarang mending kamu keluar!" tambah Nathan.

Tentu saja Justin mendengar ucapan sang kakak, tapi ia enggan untuk pergi dari sana. Pandangan laki-laki itu tertuju pada Vina yang juga sedang menatapnya. Justin menghela napasnya ketika Vina memberikan kode agar dirinya pergi saja dari sana. Dengan terpaksa, akhirnya Justin keluar dari kamar kakaknya.

"Maksud kamu apa? Kenapa kamu buat janji begitu sama Justin?" tanya Nathan setelah mengunci pintu kamarnya.

"Kamu kenapa nanya kayak gitu? Memangnya salah ya kalau aku mau pergi sama Justin? Dia kan adik ipar aku," jawab Vina.

"Adik ipar ya? Tapi kelihatannya hubungan kalian nggak cuma sebatas itu. Kalian lebih mirip sepasang kekasih yang pengen pergi berdua. Ya bisa dibilang kamu sama Justin seperti ada main di belakang aku." Tutur Nathan.

"Apa? Jadi kamu nuduh aku selingkuh sama Justin?" seru Vina. "Hanya karena aku sama Justin pengen pergi berdua, kamu langsung nuduh aku selingkuh sama dia? Benar-benar nggak waras kamu!" lanjutnya.

"Aku waras, aku cuma—"

"Cuma apa? Jelas-jelas kamu udah nuduh aku yang enggak-enggak, Nathan. Kamu nuduh aku selingkuh, padahal kamu

sendiri yang ngelakuin itu." Potong Vina sebelum Nathan selesai bicara.

Nathan langsung membeku begitu mendengar ucapan istrinya. Melihat respon Nathan yang seperti itu membuat Vina tersenyum masam.

"Jangan pikir aku nggak tau kalau selama ini kamu masih berhubungan dengan Jessi! Aku tau semuanya, Nathan. Walaupun kita menikah, kamu tetap pacaran sama perempuan itu. Bahkan aku juga tau kalau kamu berencana untuk ceraiin aku setelah aku melahirkan nanti." Jelas Vina dengan kedua mata yang berkaca-kaca.

"Jujur aja aku merasa bodoh karena walaupun aku tau akan hal itu, aku tetap aja bertahan. Aku nggak bisa berbuat apa-apa selain nunggu sampai aku melahirkan. Setelah itu keinginan kamu akan terwujud, yaitu perceraian." Sambung Vina.

Reaksi Nathan masih sama seperti sebelumnya, ia membeku karena ucapan Vina. Semua itu, dari mana Vina mengetahuinya?

"Andai aja aku tahu semua itu sebelum menikah, maka aku akan mencegah pernikahan itu. Tapi sayangnya nggak seperti itu," kata Vina sebelum membuka pintu kamar dan keluar dari sana.



Justin memperhatikan Vina yang sejak tadi hanya diam. Perempuan itu sama sekali tidak terlihat antusias walaupun sekarang mereka sedang berada di pantai. Padahal kemarin Vina sangat antusias mengatakan ingin pergi ke pantai.

"Vina, lo nggak pa-pa?" tanya Justin dengan hati-hati.

"Aku nggak pa-pa," jawab Vina.

"Terus kenapa lo diam aja? Kita udah setengah jam lebih di sini, tapi lo diam aja. Padahal kan kemarin lo antusias banget mau ke sini," tutur Justin. "Apa lo lagi ada masalah?" sambungnya.

Vina langsung menoleh ke arah Justin dan mengernyitkan keningnya. "Masalah? Kenapa kamu nanya kayak gitu?"

"Soalnya lo aneh banget, Vina. Padahal kemarin waktu lo nentuin pantai sebagai tempat yang akan kita kunjungi, lo

antusias banget. Tapi sekarang? Udah setengah jam lebih kita sampai di sini dan lo cuma diam aja." Terang Justin.

"Aku nggak ada masalah kok," bohong Vina.

"Terus kenapa lo cuma diam aja? Padahal niat gue ngajak lo jalan kan supaya kita bisa ngobrol, bukannya malah diam-diam kayak gini." Kata Justin seraya bangun dari posisi duduknya. "Ayo, kita pulang!" tambahnya.

Vina mendongak agar bisa menatap Justin yang sudah berdiri di depannya. "Loh, kok pulang?"

"Percuma kita ke sini kalau untuk diam-diam aja."

Vina terdiam mendengar ucapan Justin. Ia jadi merasa bersalah karena sudah merusak rencana kemarin yang telah mereka susun. Mereka ke sini kan agar bisa ngobrol dan menghabiskan waktu bersama.

"Lo nggak usah merasa bersalah, Vina. Mungkin memang sekarang waktunya kurang tepat. Gue tau kok lo lagi ada masalah dan masalah itu yang buat lo diam aja." Papar Justin.

"Kalau masalah lo udah selesai, kita baru bisa pergi ke sini lagi."

Ucapan Justin membuat Vina menganggukkan kepalanya. Lalu perempuan itu meraih uluran tangan Justin.

"Maaf ya, waktu kamu jadi terbuang sia-sia. Coba aja dari awal aku jujur sama kamu kalau lagi ada masalah, kan kita nggak akan ke sini." Ungkap Vina setelah berhasil berdiri dengan bantuan Justin.

"Udah gue bilang lo nggak usah merasa bersalah." Sahut Justin.

Laki-laki itu kemudian menggenggam tangan Vina dan membawanya menuju parkir. Justin nampak santai sekali menggenggam tangan Vina. Berbeda dengan Vina yang terlihat gugup karena tangannya digenggam oleh Justin yang tidak lain adalah adik iparnya.

'Sial, rencana gue gagal total.' Batin Justin.

PART 33



"Kak Nathan, ada Kak Jessi di bawah."

Ucapan Jason berhasil membuat Nathan yang sedang minum itu tersedak. Laki-laki itu menyipitkan matanya, memandang sang adik yang berdiri

di ambang pintu kamarnya.

"Kamu ngomong apa tadi?" tanya Nathan.

"Ada Kak Jessi di bawah," jawab Jason.

Jantung Nathan langsung berdegup kencang. Ia segera meletakkan gelas yang ia pegang ke atas meja. Kaki panjangnya melangkah mendekati sang adik bungsu yang masih tetap setia di posisinya.

"Jason, kamu serius? Kamu nggak lagi bohongin kakak kan? Di bawah beneran ada Jessi?" cerocos Nathan.

"Jason serius, kak. Lagian ngapain juga Jason bohongin kakak, nggak ada untungnya. Cepetan turun, soalnya Mama sama Papa mau pergi jadi nggak bisa nungguin Kak Jessi." Terang Jason.

"Apa? Jadi dia lagi sama Mama dan Papa?" kaget Nathan.

Jason menganggukkan kepalanya. "Iya, makanya kakak turun sekarang."

Jantung Nathan kembali berdegup kencang setelah mengetahui bahwa Jessi sedang bersama dengan kedua orangtuanya. Ya Tuhan, masalah apa lagi yang akan muncul? Bukankah Nathan sudah memutuskan hubungan dengan Jessi? Tapi kenapa perempuan itu datang ke sini? Untuk apa?

"Kakak, kok malah diam sih? Sana turun!" seru Jason.

Menarik napas panjang sebelum akhirnya Nathan melangkah menuju lantai satu. Laki-laki itu sebenarnya masih

tidak percaya dengan ini semua. Kedatangan Jessi ke rumahnya benar-benar membuat perasaan Nathan tidak karuan.

Sesampainya di lantai satu atau lebih tepatnya di ruang tamu, Nathan melihat Jessi yang sedang duduk berhadapan dengan kedua orangtuanya. Mereka yang awalnya nampak mengobrol langsung terdiam begitu menyadari kehadiran Nathan.

"Nathan udah turun, jadi kamu bisa ngomong langsung sama dia. Tante sama om mau pergi dulu," ujar Agatha.

Tanpa menunggu balasan dari Jessi, Agatha langsung pergi dari sana. Bahkan perempuan paruh baya itu sama sekali tidak menyapa Nathan. Melihat sang istri yang sudah pergi, Kenan segera menyusul.

"Perempuan itu harus udah pergi sebelum Vina pulang," bisik Kenan pada Nathan.

Nathan sama sekali tidak membalas ucapan Kenan, bahkan sampai papanya itu menghilang di balik pintu utama. Kini mata Nathan tertuju pada Jessi yang entah sejak kapan sudah berdiri di depannya.

"Mau ngapain lo datang ke sini?" tanya Nathan dengan datar.

"Nathan, aku ke sini mau jelasin semuanya." Jawab Jessi.

"Jelasin apa lagi sih? Semuanya udah jelas! Sekarang mending lo pergi dari sini! Gue muak kalau harus lihat lo lama-lama," seru Nathan.

Jessi menatap Nathan dengan kedua mata yang berkaca-kaca. "Aku mohon jangan kayak gini, Nathan. Kita bicarain ini baik-baik, supaya nggak ada kesalahpahaman lagi."

Tanpa membalas ucapan Jessi, Nathan menarik tangan perempuan itu dan membawanya keluar. Sungguh, rasanya sangat was-was bicara di dalam rumah. Nathan takut jika ada yang mendengarkan percakapan mereka nantinya. Setelah sampai di luar, Nathan menghempaskan tangan Jessi dengan cukup keras.

"Aww, kamu kenapa jadi kasar gini sih?" lirik Jessi.

"Nggak usah banyak drama lo! Sekarang mending lo pergi dari sini! Gue udah benar-benar muak sama lo!" seru Nathan.

Jessi menggeleng, "Aku nggak mau pergi sebelum kamu cabut omongan kamu waktu itu, Nathan. Kamu salah paham, jadi kamu nggak boleh putusin aku."

"Salah paham apanya sih? Udah jelas-jelas lo selingkuhin gue, masih aja ngelak. Jadi atas dasar apa gue nggak boleh putusin lo, hah?" kesal Nathan.

Air mata Jessi sudah tidak bisa ditahan lagi, semuanya jatuh begitu saja membasahi pipi perempuan itu. Melihat itu sama sekali tidak membuat Nathan merasa kasihan, melainkan ia jijik. Air mata buaya, itu menurut Nathan.

"Nggak usah tunjukkan air mata buaya lo, karena gue nggak akan merasa kasihan." Sinis Nathan.

"Pergi dari sini sebelum gue suruh satpam untuk ngusir lo!" lanjutnya.

Ucapan Nathan mampu membuat tangisan Jessi terhenti. Perempuan itu menghapus sisa air matanya lalu menatap Nathan dengan penuh keberanian.

"Aku udah coba untuk ngomong baik-baik sama kamu, Nathan. Tapi sepertinya kamu sama sekali nggak menghargai usaha aku itu," ucap Jessi.

"Kalau kamu memang nggak mau balikan lagi sama aku, maka kamu akan tanggung akibatnya. Jangan salahin aku kalau semua anggota keluarga kamu tau tentang kita yang tetap menjalin hubungan walaupun kamu udah nikah." Papar Jessi.

Jessi tersenyum penuh arti ketika melihat Nathan terdiam, laki-laki itu tidak mampu untuk membalas ucapannya.

"Aku kasih kamu berpikir sampai besok, Nathan. Balikan sama aku atau keluarga kamu akan tau apa yang udah kamu perbuat selama ini." Ujar Jessi.

Perempuan itu kemudian melangkah menuju mobilnya. Tapi belum sempat ia masuk, tangannya sudah lebih dulu dicekal oleh Nathan.

"Jangan main-main, Jessi! Hubungan kita udah selesai, jadi lo harus terima itu!" tutur Nathan.

Jessi menghempaskan tangannya sehingga membuat cekalan tangan Nathan langsung terlepas. "Aku nggak main-main, Nathan. Aku serius, jadi kamu jangan anggap remeh

ucapan aku. Sampai kapan pun kamu itu cuma milik aku, jadi aku nggak akan terima kamu putusin aku."

"Lo udah gila ya? Lo lupa kalau gue putusin lo itu karena kebodohan lo sendiri. Siapa suruh lo selingkuhin gue, hah? Apalagi sama sepupu lo yang nggak ada apa-apanya itu." Kata Nathan.

"Untuk itu, aku benar-benar menyesal Nathan. Aku sadar udah buat kesalahan fatal karena udah selingkuhin kamu dan aku minta maaf untuk itu." Ucap Jessi dengan lembut.

Nathan tersenyum miring. "Gue masih ingat banget tadi lo sendiri yang bilang kalau gue salah paham, tapi kenapa sekarang tiba-tiba lo jadi ngaku kalau lo itu selingkuh?"

"Itu, aku—"

"Apa? Mulut lo sendiri udah keceplosan tuh! Lo baru aja ngaku kalau lo memang benar-benar udah selingkuhin gue." Potong Nathan sebelum Jessi selesai bicara.

"Arghh, terserah! Terserah apa kata kamu, aku nggak peduli. Pokoknya aku tunggu keputusan kamu besok, balikan sama aku atau biarin keluarga kamu tau semua yang kamu lakuin di belakang mereka." Kata Jessi sebelum akhirnya masuk ke dalam mobilnya.

Nathan menghembuskan napasnya kasar setelah melihat mobil yang dikendarai oleh Jessi sudah keluar dari pekarangan rumahnya. Perempuan itu benar-benar gila. Bisa-bisanya dia memberikan pilihan seperti itu pada Nathan.

Niat Nathan yang hendak masuk ke dalam rumah langsung tertunda begitu melihat mobil adiknya. Setelah berhenti tepat di depannya, Justin dan Vina keluar dari dalam mobil. Perempuan yang berstatus sebagai istrinya itu menatapnya sekilas, sebelum akhirnya memilih untuk masuk ke dalam.

"Gimana, enak pergi berdua sama istri kakak?" tanya Nathan pada sang adik.

"Enak dong, apalagi tadi aku sama Vina udah ngobrol banyak." Jawab Justin.

"Sekarang giliran aku yang nanya ke kakak. Gimana, enak ketemuan sama mantan di rumah sendiri?" seru Justin yang langsung membuat kening Nathan mengernyit bingung.

"Maksud kamu apa?"

"Kakak kira aku nggak tau apa kalau tadi Jessi datang ke sini? Jadi kalian ngapain aja? Lepas rindu atau gimana?" tutur Justin.

"Jangan sembarangan ngomong kamu!" kata Nathan.

"Oh ya, kira-kira gimana ya reaksi Vina kalau tau tadi mantan pacar dari suaminya datang ke rumah ini? Aku benar-benar penasaran sama reaksi dia," ucap Justin.

"Kalau aku kan udah hafal banget sama mobilnya mantan kakak itu, beda sama Vina. Dia nggak tau kalau mobil yang tadi sempat papasan sama kami itu adalah mobil milik mantan pacar kakak. Gimana kalau seandainya aku kasih tau dia soal itu?" tambahnya.

"Jangan cari masalah kamu! Vina itu istri kakak, jadi tau enggaknya Vina soal itu adalah urusan kakak." Terang Nathan yang kemudian melangkah masuk ke dalam rumah.



Nathan duduk di pinggir ranjang seraya menunggu Vina keluar dari kamar mandi. Begitu terdengar suara pintu kamar mandi terbuka, Nathan segera bergegas menghampiri istrinya.

"Ada yang perlu kita bicarain," ucap Nathan seraya memegang tangan Vina dengan lembut.

"Nggak ada yang perlu dibicarakan," sahut Vina.

"Ada Vina, bahkan banyak yang perlu kita bicarain." Kata Nathan.

Vina menghela napasnya, "Aku capek kalau harus debat sama kamu."

"Aku nggak mau debat sama kamu, Vina. Aku cuma mau kita bicarain semua masalah kita," tutur Nathan.

"Percuma, karena pasti ujung-ujungnya kita akan debat. Kamu sadar nggak sih kalau setiap kita ngomong pasti akan berakhir dengan perdebatan, selalu aja begitu. Sekarang udah hampir jam sebelas malam dan aku malas kalau harus debat sama kamu." Jelas Vina.

Liat Vina yang ingin segera merebahkan tubuhnya di ranjang harus tertunda ketika ponselnya berdering. Perempuan itu segera melangkah menuju meja rias untuk mengambil

ponselnya. Keningnya mengernyit ketika melihat nomor tidak dikenal terpampang jelas di layar ponselnya.

"Siapa yang telepon?" tanya Nathan yang tidak mendapatkan balasan dari istrinya.

Dengan ragu Vina menjawab panggilan dari nomor tidak dikenal itu. "Halo."

"Halo, ini benar nomornya Vina ya?"

Vina terdiam begitu mendengar suara itu, rasanya cukup familiar. "Jessi? Ini kamu?"

Deg.

Mendengar nama yang keluar dari mulut Vina membuat Nathan berkerlingat dingin. Apakah itu Jessi yang sama?

"Wah, ternyata kamu hafal ya sama suara aku."

"Nggak usah basa-basi kamu! Dari mana kamu tau nomor aku? Dan untuk apa kamu telepon aku, hah?"

"Kamu nggak perlu tau aku itu, Vina. Bisa kasih teleponnya ke Nathan dulu? Soalnya aku mau ngomong penting sama dia."

"Nathan? Kamu ngomong sama dia? Yaudah kalau kamu memang mau ngomong sama dia, kamu bisa hubungi dia langsung."

Nathan meneguk salivanya dengan susah payah setelah mendengar ucapan Vina. Ternyata benar, itu Jessi yang sama. Sial, untuk apa Jessi menelepon ke sana? Nathan kira setelah ia mematikan ponselnya, Jessi jadi tidak bisa menghubunginya, tapi ternyata dugaannya salah. Bahkan perempuan licik itu nekat menelepon ke nomor Vina.

"Aku udah coba untuk hubungi dia, tapi nggak bisa. Jadi bisa kasih teleponnya ke dia sebentar aja? Soalnya aku mau ngomong sama dia, ini penting banget."

"Aku nggak peduli sama yang mau kamu omongin ke dia, terserah itu penting atau nggak."

"Oke-oke, kalau kamu memang nggak mau ngasih teleponnya ke Nathan aku nggak masalah. Tapi bisa minta tolong untuk sampaikan pesan aku ke dia?"

"Apa?"

"Bilang ke dia kalau besok aku tunggu keputusannya. Udah gitu aja, bye."

Tut.... Tut.... Tut....

Begitu panggilannya terputus, Vina langsung meletakkan ponselnya kembali di atas meja rias. Perempuan itu menatap Nathan yang sejak tadi sedang memperhatikannya.

"Kamu sengaja matiin ponsel kamu supaya pacar kamu itu teleponnya ke nomor aku, iya?" seru Vina yang langsung dibalas gelengan kepala oleh Nathan.

"Mau ngapain kayak gitu? Mau pamer ke aku?" lanjutnya.

Nathan menggelengkan kepalanya. "Aku benar-benar nggak ada maksud kayak gitu."

Vina menghembuskan napasnya kasar. "Dia nitip pesan ke kamu, katanya besok dia tunggu keputusan kamu."

"Cuma ngomong gitu aja dibilang penting," gumam Vina seraya berjalan ke arah ranjang.

PART 34



Jessi masuk ke dalam apartemennya dengan perasaan senang. Ia sangat yakin jika besok Nathan pasti akan mengambil keputusan yang terbaik, yaitu balikan dengannya.

Ya, Nathan pasti akan mengambil keputusan itu. Langkah Jessi langsung terhenti begitu ia melihat sosok laki-laki yang berdiri tak jauh darinya.

"Baru pulang dari rumah mantan?" seru laki-laki itu.

Jessi maju beberapa langkah sehingga membuatnya semakin dekat dengan laki-laki yang tidak lain adalah Alfa. "Kenapa kamu ada di sini?"

"Karena aku pengen ketemu sama sepupu sekaligus pacar aku," kata Alfa.

"Kenapa nggak bilang dulu? Biasanya kamu kan selalu bilang ke aku dulu kalau kamu mau ke sini."

"Jangan ngalihin pembicaraan terus, Jessi! Tadi waktu aku nanya, kamu malah nanya balik. Udah aku jawab, eh kamu nanya lagi. Sengaja banget ya buat menghindar dari pertanyaan aku tadi?" geram Alfa.

"Apaan sih? Siapa juga yang menghindar dari pertanyaan kamu?" sahut Jessi.

"Iya, aku memang baru pulang dari rumah mantan. Eh, bukan mantan tapi pacar. Soalnya besok aku sama Nathan balikan," lanjutnya.

Kening Alfa mengernyit begitu mendengar ucapan Jessi. "Apa kamu bilang? Balikan?"

"Iya. Duh, aku jadi nggak sabar deh nunggu besok. Sekarang udah malam, aku mau tidur." Terang Jessi seraya melangkah menuju kamarnya.

Alfa tak tinggal diam, ia segera mencekal tangan Jessi sehingga membuat perempuan itu langsung menghentikan langkahnya.

"Kamu apa-apaan sih? Lepas!" seru Jessi.

"Jessi, kenapa sih kamu masih berharap untuk balikan sama Nathan? Dia udah mutusin kamu, jadi kamu harus terima itu." Ucap Alfa setelah melepaskan tangan Jessi.

Jessi melipat tangannya di depan dada. "Sampai kapan pun aku nggak akan terima hal itu. Cinta aku ke Nathan begitu besar sampai aku nggak sanggup untuk kehilangan dia."

"Cinta? Cinta kamu bilang? Terus gimana sama aku? Kena—"

"Aku juga cinta sama kamu, tapi rasa cinta itu nggak sebesar rasa cinta aku ke Nathan." Potong Jessi sebelum Alfa menyelesaikan ucapannya.

Alfa menggeleng dengan lemah. "Itu salah, Jessi. Kamu nggak bisa mencintai dua orang sekaligus."

"Kenapa nggak bisa? Alfa, udah deh! Selama ini kamu juga nggak ada masalah kan sama perasaan aku itu? Tapi kenapa sekarang tiba-tiba aja kamu kayak gini?" tutur Jessi.

"Lagian rasa cinta aku ke Nathan itu tumbuh juga karena kamu kan? Kamu nggak lupa kan tentang itu?" tambahnya.

Alfa menghembuskan napasnya kasar. "Bukan karena aku, Jessi. Aku sama sekali nggak pernah nyuruh kamu untuk mencintai orang lain."

"Kamu memang nggak pernah nyuruh aku secara langsung untuk jatuh cinta ke orang lain. Tapi kamu ingat kan siapa yang nyuruh aku untuk nyari laki-laki lain dan jadiin dia sebagai pacar aku?" ujar Jessi.

Jessi tersenyum samar ketika melihat Alfa hanya terdiam setelah mendengar ucapannya. "Kamu, kamu yang nyuruh aku untuk lakuin itu. Yah aku sebagai sepupu sekaligus pacar yang baik, ya aku turutin perintah kamu itu."

"Itu artinya apa, Alfa? Secara nggak langsung kamu yang udah buat aku jatuh cinta sama laki-laki lain, yaitu Nathan."

Alfa mengacak rambutnya dengan gusar. "Aku nyuruh kamu cari laki-laki yang bisa diajak kompromi untuk pura-pura pacaran."

"Intinya sama aja, kamu penyebab rasa cinta aku tumbuh untuk Nathan. Kalau kamu nggak nyuruh aku untuk cari laki-laki lain, ya pasti nggak akan kayak gini jadinya." Kata Jessi.

"Aku terpaksa, Jessi. Aku terpaksa nyuruh kamu kayak gitu supaya keluarga kita nggak ada yang tau mengenai hubungan kita. Awalnya aku yang mau cari perempuan lain yang bisa aku jadiin pacar pura-pura, tapi apa? Kamu larang aku untuk ngelakuin itu karena kamu nggak mau lihat aku sama perempuan lain, walaupun itu cuma pura-pura." Jelas Alfa.

"Aku mohon Jessi, lupain Nathan. Aku janji sama kamu, aku akan bilang ke keluarga mengenai hubungan kita. Walaupun mereka nggak ngasih restu, aku akan berjuang untuk dapat itu." Sambung Alfa.

Laki-laki itu bergerak untuk menggenggam tangan Jessi. "Aku benar-benar mohon sama kamu."

"Maaf, aku nggak bisa. Aku mau tidur, jadi mending kamu pergi dari sini." Ucap Jessi seraya melepaskan genggaman tangan Alfa.

Jessi melanjutkan langkahnya menuju kamar, meninggalkan Alfa yang masih terdiam di tempatnya. Niat Jessi yang ingin membuka pintu kamarnya tertunda begitu saja ketika mendengar ucapan Alfa.

"Mungkin aku bisa ikhlasin kamu sama Nathan, tapi itu kalau dia masih lajang. Sekarang dia udah nikah, Jessi. Bahkan dia akan segera menjadi seorang Ayah. Kamu nggak mau kan orang-orang cap kamu sebagai perempuan yang nggak benar karena udah rebut seorang suami yang sebentar lagi akan jadi Ayah?" tutur Alfa.

Jessi memutar tubuhnya dan menatap Alfa dengan datar. "*I don't care.*"



"Vina, kenapa kamu belum minum susunya?" seru Nathan setelah melihat segelas susu yang ia buat masih utuh.

Vina yang sedang memainkan ponselnya melirik ke arah Nathan. "Aku masih kenyang, nanti aja susunya diminum."

"Keburu dingin Vina, kan nggak enak."

"Ya udah, tinggal dihangatin lagi." Kata Vina dengan pandangan yang masih tertuju pada layar ponselnya.

Nathan menghembuskan napasnya kasar, ia meraih segelas susu hamil itu dan mendekat ke arah istrinya yang sedang duduk bersandar di ranjang. "Diminum dulu, nggak pa-pa dikit. Ya setidaknya kamu udah hargai usaha aku yang buatin susu ini untuk kamu."

Vina meletakkan ponselnya dan langsung meraih gelas susu tersebut. Meneguknya hingga sisa setengah gelas, kemudian meletakkannya di nakas.

"Gitu dong, baru istri aku." Puji Nathan seraya mengusap puncak kepala Vina dengan lembut.

Vina yang diperlakukan seperti itu oleh Nathan hanya bisa terdiam. Hingga tiba-tiba ponselnya berdering menandakan bahwa ada sebuah panggilan yang masuk. Setelah melihat layar ponselnya, Vina memutar bola matanya malas. Vina meraih ponselnya dan segera menjawab panggilan tersebut.

"Halo, Vina. Maaf nih ganggu kamu pagi-pagi. Nomornya Nathan nggak aktif, makanya aku nelpun ke kamu. Nathan masih di rumah kan? Tolong dong, kasih ponselnya ke dia sebentar aja. Soalnya ada hal penting banget yang harus aku omongin ke dia."

Vina mendengar kesal mendengar ucapan Jessi. Ya, panggilan masuk itu dari Jessi. Vina menatap Nathan yang memang sejak tadi memperhatikannya. Tangan Vina langsung mengeluarkan ponsel tersebut ke arah Nathan.

"Jessi," kata Vina dengan sangat singkat.

Raut terkejut tercetak dengan jelas di wajah Nathan ketika mendengar nama yang diucapkan oleh istrinya. Dengan gugup ia mengambil ponsel Vina, kemudian berjalan menuju balkon kamarnya.

"Dasar perempuan gila! Lo ngapain sih telepon ke nomor istri gue? Mau cari mati lo?" kesal Nathan.

"Sayang, aku telepon Vina karena cari kamu bukan cari mati." Sahut Jessi dari seberang sana.

"Lagian ponsel kamu nggak aktif, makanya aku telepon ke nomornya Vina. Masih bagus kan? Daripada aku telepon ke Mama atau Papa kamu, mending yang mana?"

"Lo benar-benar udah nggak waras! Kita udah nggak ada hubungan apa-apa lagi, jadi berhenti buat hubungin gue lagi. Baik itu secara langsung maupun lewat istri dan keluarga gue."

"Kamu kenapa sih dari tadi ngatain aku mulu, kesal deh. Lagian aku telepon kamu itu cuma mau ngingetin aja tentang ucapan aku yang kemarin. Jadi gimana? Kamu udah ngambil keputusan kan, sayang?"

Nathan terdiam sambil mencoba untuk mengingat apa yang diucapkan Jessi kemarin dan keputusan apa yang perempuan itu maksudkan.

"Nathan, kamu masih ingat kan? Atau kamu lagi pura-pura lupa? Yaudah deh, aku ingetin lagi. Kemarin itu aku ngasih kamu pilihan, balikan sama aku atau biarin keluarga kamu tau tentang kebusukan kamu. Aku harap sih kamu pilih opsi yang pertama."

"Jangan harap! Sampai kapan pun aku nggak akan balikan lagi sama perempuan gila kayak kamu."

"Yahh, padahal aku benar-benar berharap kamu pilih opsi yang pertama loh. Tapi yaudah deh, kalau memang itu keputusan kamu. Tunggu lima menit lagi."

"Lima menit lagi? Maksud kamu apa?"

"Sebenarnya sekarang aku lagi ada di depan rumah kamu. Tunggu lima menit lagi, setelah itu bel rumah kamu akan bunyi. Bye Nathan sayang, muachh."

Tut..... Tut..... Tut.....

Sial, belum sempat Nathan membalas ucapan Jessi panggilan teleponnya sudah terputus begitu saja. Nathan menggeram kesal dan mengacak rambutnya dengan gusar. Detak jantungnya sudah tidak karuan lagi dan itu karena Jessi. Ternyata dia benar-benar nekat.

Dengan tergesa-gesa, Nathan melangkah meninggalkan balkon kamar. Keningnya langsung mengernyit ketika tidak

menemukan keberadaan Vina, padahal tadi perempuan itu sedang duduk di ranjang. Setelah memeriksa kamar mandi dan tetap tidak menemukan keberadaan istrinya, Nathan segera turun ke lantai bawah.

Begitu sampai di bawah, kedua matanya membulat ketika mendengar suara bel berbunyi. Detak jantungnya semakin tidak karuan, apalagi setelah melihat papanya yang berjalan ke arah pintu. Kedua matanya juga menangkap sosok mama dan juga Vina yang sedang duduk santai sambil membaca majalah.

"Papa!" teriak Nathan seraya berlari.

Seolah tuli, Kenan sama sekali tidak menghiraukan teriakan Nathan. Laki-laki paruh baya itu berhenti tepat di depan pintu utama rumahnya. Nathan langsung memejamkan matanya, semuanya akan terbongkar sekarang. Padahal baru saja ia dan orangtuanya berbaikan, tapi sekarang Jessi akan merusak semuanya.

PART 35



"Loh, Mami?" kaget Kenan setelah membuka pintu rumahnya.

Suara Kenan itu langsung membuat semua orang yang ada di sana menoleh ke arahnya, tak terkecuali Nathan. Laki-laki itu langsung membuka matanya begitu mendengar suara sang papa.

"Tolong bawain koper Mami!" seru Saras kepada putranya.

Setelah itu, Saras langsung melangkah masuk. Ia berhenti sebentar saat berpapasan dengan Nathan. Perempuan paruh baya itu sempat menatap Nathan dengan tajam, sebelum akhirnya kembali melanjutkan langkahnya ke arah Agatha dan juga Vina.

"Mami kok datang mendadak kayak gini? Kenapa nggak ngasih kabar dulu? Kalau tau mami mau datang, pasti Agatha nyuruh Kenan atau Nathan untuk jemput Mami." Ujar Agatha setelah berpelukan sebentar dengan mertuanya.

"Iya, kan Mami sengaja mau ngasih kalian kejutan. Kalau Mami ngasih tau kalian dulu kan aneh jadinya," balas Saras.

Pandangan Saras kemudian beralih ke Vina yang sudah berdiri di dekatnya. Saras tersenyum hangat, lalu ia memeluk dan mengelus sebentar perut Vina.

"Gimana kabar kamu sama calon cicit Mami? Kalian baik-baik aja kan?" tanya Saras dengan lembut.

Vina menganggukkan kepalanya. "Kami baik-baik aja. Kalau Mami gimana?"

"Seperti yang kamu lihat sekarang, Mami juga baik-baik aja." Kata Saras.

Suara demi suara terdengar di telinga Nathan yang masih tetap membeku di tempatnya. Laki-laki itu masih cukup terkejut dengan ini semua. Ia kira orang yang datang tadi adalah Jessi, tapi kenapa bisa maminya?

"Oh ya, cucu Mami yang lain pada ke mana nih?" tanya Saras.

"Justin sama Jason kan sekolah, Mi." Jawab Kenan.

Saras menyengir, "Mami lupa."

"Kenan, itu kayaknya anak sulung kamu itu kesambet deh. Soalnya Mami perhatiin dari tadi diam aja," lanjutnya.

Mendengar ucapan sang mami itu membuat Nathan mengerjap. Laki-laki itu langsung memasang senyumnya dan melangkah mendekati ketiga perempuan penting dalam hidupnya.

"Aku nggak kesambet kok, Mi. Tadi itu aku cuma sedikit kaget karena kedatangan Mami yang tiba-tiba. Soalnya kan biasanya kalau Mami mau ke sini, Mami pasti ngasih kabar dulu." Terang Nathan.

"Kamu itu gimana sih? Tuli? Tadi kan Mami udah bilang kalau Mami mau ngasih kalian kejutan, makanya nggak ngasih kabar. Kalau Mami ngasih tau kalian kan namanya bukan kejutan lagi," papar Saras.

Nathan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali. Kegiatannya itu tak lepas dari tatapan Saras.

"Mami langsung ke kamar aja ya? Soalnya Mami pengen istirahat sebentar," kata Saras.

"Iya, tapi Mami udah sarapan? Kalau belum biar Agatha siapin," ujar Agatha.

"Mami udah sarapan di bandara tadi, jadi kamu nggak perlu repot-repot. Oh ya, Kenan itu kopernya kasih ke Nathan! Biar dia aja yang bawain ke kamar Mami." Jelas Saras.

"Nggak pa-pa, Mi. Biar Kenan aja yang bawain ke kamar ami," tolak Kenan.

"Kalau Mami bilang kasih ke Nathan ya kasih. Kamu itu udah tua masih aja suka ngelawan ucapan Mami." Tutur Saras sebelum akhirnya berlalu dari sana.

Kenan tak berbicara lagi, ia langsung memberikan koper maminya kepada Nathan. Putra sulungnya itu menerimanya dengan berat hati. Padahal ada papanya yang secara sukarela mau membawakan koper tersebut, tapi maminya malah menyuruh Nathan.

"Nathan, kalau ngelakuin sesuatu itu harus dengan senyuman. Jangan cemberut kayak gitu! Mama nggak suka lihatnya," kata Agatha yang langsung membuat Nathan menampilkan senyum tipisnya.

Kemudian Nathan melangkah menuju kamar maminya yang berada di lantai dua. Sesampainya disana, Nathan melihat sosok maminya yang sudah duduk bersandar di ranjang.

"Ini kopernya, Mi. Mami istirahat ya, aku pamit mau ke kantor." Ujar Nathan.

"Mau ke kantor atau ketemuan sama Jessi?" tanya Saras.

"Mami kok nanya kayak gitu sih? Aku beneran mau ke kantor kok. Lagian ngapain juga aku ketemuan sama Jessi, kan aku udah nggak ada hubungan apa-apa lagi sama dia." Jawab Nathan.

Nathan menjawab pertanyaan Saras dengan cepat. Itu ia lakukan supaya maminya tidak curiga dan juga untuk menutupi kegugupannya saat ini. Ya bagaimana Nathan tidak gugup saat ini? Secara tiba-tiba saja maminya berbicara mengenai Jessi, perempuan yang memang sejak dulu tidak pernah disukai oleh maminya.

"Oh ya? Kalau kalian memang nggak ada hubungan lagi, terus kenapa tadi dia ada di depan rumah ini?" tanya Saras lagi.

Glek.

Nathan meneguk salivanya dengan susah payah saat mendengar pertanyaan dari Saras.

"A..aku, aku nggak tau, Mi." Ucap Nathan.

Untuk kali ini Nathan tidak bisa menyembunyikan kegugupannya lagi. Pertanyaan yang dilontarkan maminya benar-benar berhasil membuat Nathan merasa gelisah.

"Kalau kamu udah gugup gitu, berarti kamu lagi mencoba untuk nyembunyiin sesuatu. Udah deh, mending sekarang kamu jujur aja sama Mami." Kata Saras.

"Aku udah jujur, Mi. Aku udah nggak ada hubungan apa-apa lagi sama Jessi. Aku juga nggak tau kalau dia tadi ada di depan rumah."

Saras mengambil ponselnya yang berada di dalam tas. Selama beberapa saat perempuan paruh baya itu sibuk dengan ponselnya sebelum akhirnya menunjukkan sebuah foto pada cucu pertamanya.

"Kalau kamu memang udah putus sama Jessi, terus ini apa? Kenapa bisa ada foto kamu sama perempuan itu? Kamu jangan ngelak dengan bilang ini foto lama ya, karena Mami udah lihat tanggal pengambilan foto ini." Ungkap Saras.

"Nggak cuma satu loh, tapi ada banyak." Sambung Saras seraya menggeser layar ponselnya guna memperlihatkan beberapa foto pada Nathan.

Nathan membeku di tempatnya dengan mata yang masih tertuju pada layar ponsel maminya. Sudah lebih dari tiga foto dirinya dan juga Jessi yang terpampang jelas.

"Gimana? Mau tetap ngelak atau jujur sama Mami?" seru Saras.

"Mami sih sebenarnya udah tau ceritanya, tapi itu versinya Jessi. Mami nggak tau itu benar atau nggak, makanya mami mau dengar ceritanya versi kamu." Tambah Saras.

Nathan memejamkan matanya sejenak, sebelum akhirnya menatap Saras dengan serius. Baiklah, sepertinya sudah tidak ada jalan lain lagi. Mau tidak mau Nathan harus menceritakan yang sebenarnya pada maminya.



"Pa, Mami mana?" tanya Nathan begitu ia mendaratkan bokongnya di atas sofa.

"Keluar, katanya ada urusan penting." Jawab Kenan.

Kening Nathan mengernyit setelah mendapat jawaban atas pertanyaannya. Urusan penting apa yang papanya maksudkan?

"Urusan penting apa, Pa?" tanya Nathan dengan sangat penasaran.

"Kamu itu kembarannya dora ya? *Kepo* banget jadi orang," cibir Kenan.

Nathan mendengus kesal mendengar cibiran dari papanya. Ia kan hanya bertanya, tapi malah mendapatkan cibiran.

"Ma, Vina mana ya? Lagi di kamar?" tanya Nathan pada Agatha yang sedang sibuk dengan majalah di tangannya.

"Ck, tadi nanyain Mami, sekarang Vina." Sahut Kenan.

"Papa kok sensi banget sih? Aku kan cuma nanya," ujar Nathan.

"Gimana Papa nggak sensi coba? Kamu baru pulang kerja langsung duduk gangguin Papa sama Mama yang lagi berduaan. Malah isi nanya-nanya lagi, bikin kesel aja." Ungkap Kenan.

"Ma, ke kamar aja yuk." Ajak Kenan pada istrinya.

"Iya, Papa duluan aja ke sana, sebentar Mama menyusul." Sahut Agatha yang langsung membuat Kenan tersenyum lebar sebelum akhirnya berlalu dari sana.

"Istri kamu ikut pergi sama Mami," tutur Agatha.

"Loh, tadi kata Papa, Mami lagi ada urusan penting. Tapi kenapa Vina ikut?" bingung Nathan.

"Ya bisa jadi urusan penting yang Mami maksud itu ada hubungannya sama Vina, makanya dia ajak istri kamu itu. Udah ya, sesi tanya jawabnya. Mama mau ke kamar dulu menyusulin Papa kamu." Ujar Agatha yang kemudian melangkah meninggalkan Nathan.

Nathan benar-benar bingung sekaligus penasaran ke mana maminya membawa Vina. Selain itu, urusan penting apa yang dimaksud papanya tadi. Nathan segera meraih ponselnya ketika ada sebuah pesan singkat masuk.

From : Mami

Mami tunggu kamu di apartemennya Jessi!!!

Glek.

Nathan menelan salivanya dengan susah payah begitu selesai membaca pesan singkat tersebut. Ya Tuhan, ada apa dengan maminya? Kenapa dia ada di sana? Dan untuk apa dia menyuruh Nathan ke sana juga?

PART 36



Nathan menatap pintu apartemen milik Jessi dengan pandangan yang sulit diartikan. Sudah hampir dua puluh menit ia tiba, tapi sampai saat ini ia belum menunjukkan keinginan untuk menekan bel. Jujur saja hati Nathan gelisah ketika mengingat bahwa di dalam sana ada mami, istri, sekaligus mantan pacarnya.

Setelah menarik dan menghembuskan napas dengan panjang sebanyak tiga kali, akhirnya Nathan memutuskan untuk menekan belnya. Tak membutuhkan waktu lama, pintu di hadapan Nathan terbuka. Sosok perempuan yang pernah memiliki tempat di hati Nathan berdiri di ambang pintu.

"Setelah sekian lama, akhirnya kamu datang lagi ke sini." Ucap Jessi yang diakhiri dengan sebuah senyuman manis di bibirnya.

"Nggak usah kepedean lo! Gue datang ke sini juga terpaksa. Kalo bukan karena perintah Mami, gue mah ogah nginjekin kaki lagi ke sini." Sahut Nathan.

Setelah menyahuti ucapan Jessi, Nathan langsung melangkah masuk dan sengaja menabrak bahu sang tuan rumah. Jantung Nathan berdegup kencang ketika melihat mami dan juga istrinya duduk di sofa. Kedua perempuan itu kompak melihat ke arahnya.

"Mami—"

"Nggak usah basa-basi, cepat duduk!" potong Saras sebelum Nathan menyelesaikan ucapannya.

"*Pelakor* juga, duduk!" perintah Saras kepada Jessi yang entah sejak kapan sudah berdiri di sebelah Nathan.

Kedua mata Jessi melotot, "Jangan panggil aku dengan sebutan itu! Aku bukan *pelakor*!"

"Perempuan itu! Perempuan itu yang *pelakor*, bukan aku. Dia yang udah rebut Nathan dari aku, jadi udah sepantasnya yang dipanggil *pelakor* itu dia!" seru Jessi seraya menunjuk Vina.

Saras emosi seketika dan langsung menghampiri Jessi. Perempuan paruh baya itu berdiri tepat di hadapan Jessi seraya melipat kedua tangannya di depan dada. "Teori dari mana itu? Jelas-jelas yang *pelakor* itu kamu, bukan Vina. Dia itu udah sah jadi istrinya Nathan dan kamu dengan nggak tau malunya tetap jalin hubungan sama Nathan."

"Tapi sebelum Nathan nikah sama perempuan itu, dia pacaran sama aku. Kami berdua saling mencintai, tapi kalian para orangtua malah maksa Nathan untuk nikahin perempuan itu." Sanggah Jessi.

"Ck, saling mencintai kamu bilang? Omong kosong!" cibir Saras.

"Ihh, malah nggak percaya. Aku sama Nathan itu memang saling mencintai, kita juga udah ada niatan untuk nikah. Cuma harus gagal karena Nathan masuk ke dalam jebakan perempuan miskin itu. Dasar perempuan nggak tau malu! Mau kaya tapi pakai cara yang instan! Dia udah—"

Plak.

Sebuah tamparan mendarat mulus di pipi Jessi yang langsung menghentikan ocehan perempuan itu. Saras sebagai pelakunya menatap Jessi dengan penuh emosi. Sedangkan Nathan dan Vina yang melihat tindakan maminya itu cukup terkejut.

Vina langsung menghampiri Saras dan memegang lengannya dengan lembut, "Mami."

"Berani-beraninya kamu nuduh menantu dari keluarga saya seperti itu!" bentak Saras.

Jessi memegang bekas tamparan di pipinya itu. "Kenapa Mami nampar aku? Aku bukannya nuduh dia, tapi semua yang aku omongin itu kebenaran."

"Cih, jangan berani-berani kamu panggil saya dengan sebutan Mami. Hanya keluarga dan orang terdekat saya yang bisa melakukan itu. Dan untuk tamparan itu, kamu memang pantas mendapatkan itu. Bahkan harusnya lebih dari itu, karena kamu udah berani nuduh menantu dari keluarga saya." Papar Saras.

"Aku nggak nuduh, tapi memang kenyataannya kayak gitu. Dia, perempuan miskin yang mau cepat kaya. Dia sengaja jebak laki-laki kaya seperti Nathan," kata Jessi.

"Kamu—"

"Aku bicara jujur, tante. Bahkan Nathan juga udah tau masalah itu. Dia tau kalau sebenarnya Vina memang sengaja jebak dia, itu pun berkat aku. Cuma ya aku nggak tau aja kenapa sampai saat ini dia belum ngasih tau kalian tentang itu." Ujar Jessi sebelum Saras selesai berbicara.

"Jessi, tutup mulut lo!" desis Nathan.

"Kenapa? Kalau memang Mami kamu ini belum tau tentang kebusukan perempuan itu, ya udah biarin aku yang ngasih tau dia sekarang. Supaya Mami kamu sadar, kalau dia udah salah dengan menjadikan perempuan miskin itu menantunya." Papar Jessi.

Plak.

Satu tamparan mendarat lagi di pipi Jessi dan sudah bisa dipastikan pelakunya masih orang yang sama, Saras.

"Tante! Kenapa tante tampar aku lagi?" seru Jessi seraya memegang kedua pipinya.

"Saya nggak suka dengar kata-kata kamu tadi. Berani banget perempuan kayak kamu nuduh menantu keluarga saya." Kata Saras.

"Udah berapa kali aku bilang sama tante, kalau aku nggak nuduh. Aku bicara yang sebenarnya, tante. Jadi tindakan tante yang nampar aku dua kali itu salah besar. Malah harusnya tante berterima kasih sama aku karena udah mengungkap kebenaran tentang perempuan itu." Jelas Jessi dengan percaya dirinya.

Saras sudah akan melayangkan tamparan ketiganya untuk Jessi, namun tidak sampai berhasil karena Vina menahan tangannya.

"Mami, udah. Mending kita pulang aja ya?" ucap Vina.

Jessi tersenyum sinis, "Kayaknya ada yang lagi takut nih. Sengaja banget ngajakin pulang supaya kebusukannya nggak terbongkar."

"Sekali lagi kamu jelekin Vina, maka jangan salahin saya kalau mulut busuk kamu itu saya robek." Geram Saras.

"Tapi aku ngomong apa ad—"

Plak.

Belum sempat Jessi menyelesaikan ucapannya, tamparan ketiga dari Saras sudah mengenai pipinya. Nathan dan Vina yang menyaksikan itu tidak tahu harus bagaimana, mami mereka benar-benar tidak bisa dihentikan.

"Kamu kira saya main-main, hah? Itu baru sekedar tamparan di pipi, belum saya robek mulut busuk kamu." Kata Saras.

Jessi menahan rasa perih di pipinya akibat tamparan Saras. Sungguh, saat ini ia benar-benar merasa dipermalukan. Padahal niatnya baik karena ingin mengungkap kebusukan Vina, tapi malah ini yang ia dapatkan.

Tangan Jessi terkepal kuat. "Tante benar-benar udah keterlaluan. Nggak cuma sekali tante nampar aku. Apa tante nggak takut aku laporin ke polisi atas kasus kekerasan?"

"Kamu mau laporin saya ke polisi? Silahkan, saya nggak takut tuh. Nggak masalah saya harus berurusan sama polisi yang penting saya udah sedikit puas karena nampar perempuan kayak kamu."

"Mami!" seru Nathan dan Vina secara bersamaan.

Saras melipat kedua tangannya di depan dada dan memandang Jessi dengan tajam. "Kalau kamu bisa laporin saya ke polisi, sedangkan saya? Saya hanya perlu waktu yang sangat singkat untuk dipermalukan kamu. Hanya dengan satu perintah dari saya, semua orang akan tau kelakuan buruk kamu."

"Jessica Richardson, seorang model yang ternyata mempunyai pekerjaan sampingan, yaitu sebagai *pelakor*. Gimana menurut kamu kalau kalimat itu akan muncul di seluruh media massa?" lanjut Saras.

"Aku bukan *pelakor*!" bantah Jessi.

"Kalau kamu memang bukan *pelakor*, kamu nggak akan gangguin pernikahan cucu saya. Harusnya kamu sadar diri, Nathan udah nikah jadi udah seharusnya kamu jauhin dia. Bukannya jadi benalu dalam pernikahannya." Tutur Saras.

Jessi tersenyum kecil mendengarkan penuturan Saras. "Benalu? Setelah *pelakor*, sekarang tante juga sebut aku sebagai benalu? Kenapa tante? Kenapa?"

"Aku cuma mau tetap menjalin hubungan sama laki-laki yang aku cintai, apa itu salah?" tambah Jessi.

"Cinta? Kamu yakin ngomongin soal cinta? Ck, dasar nggak tau diri kamu. Saya tau kalau selama ini kamu itu nggak cinta sama Nathan, karena kalau kamu beneran cinta sama dia, kamu nggak mungkin main api sama laki-laki lain."

Saras menarik napas panjang sebelum melanjutkan ucapannya. "Udah ya, saya capek kalau harus adu mulut terus sama kamu. Intinya saya mau kamu pergi jauh-jauh dari kehidupan cucu saya. Jangan ganggu pernikahannya atau kamu akan terima akibatnya!"

Saras melangkah untuk mengambil tasnya yang tergeletak di atas meja. Setelah mendapatkannya, Saras kembali berdiri di hadapan Jessi.

"Juan Bramasta, itu nama Ayahnya Vina. Saya yakin kamu pasti bisa cari tau sendiri semiskin apa sih Ayahnya Vina itu, sampai-sampai Vina harus jebak Nathan seperti yang kamu bilang tadi." Tutur Saras.

"Vina, ayo kita pulang sayang!" ajak Saras sembari menggenggam tangan Vina.

Vina mengangguk pelan dan mengikuti langkah kaki Saras. Sedikit pun Vina tak menoleh pada Nathan yang menatapnya dengan penuh kelembutan.

Melihat mami dan juga istrinya yang sudah menghilang di balik pintu, Nathan segera menyusul.

"Dasar pengecut!" seru Jessi yang langsung menghentikan langkah Nathan.

"Apa lo bilang tadi?" sahut Nathan dengan penuh emosi.

"Dasar pengecut! Itu yang aku bilang tadi, kamu pengecut. Laki-laki dewasa itu pasti nyelesaiin masalahnya sendiri, nggak kayak kamu yang sedikit-sedikit langsung ngadu sama Mami kamu." Terang Jessi.

Nathan melangkah dengan penuh emosi dan langsung mencengkeram dagu Jessi dengan sangat kuat. "Gue bukan pengecut!"

"Apa lo lupa siapa yang udah buat Mami tau soal ini? Bukan gue, tapi lo! Lo yang terlalu nekat sampai datang ke rumah gue, bukannya berhasil dengan apa yang lo rencanain lo malah ketahuan sama Mami gue kan? Jadi tanpa gue ngadu pun Mami memang udah tau soal ini dari lo." Tambah Nathan yang langsung melepaskan cengkeramannya setelah melihat wajah Jessi yang memerah.

Wajah Jessi memerah karena ulah Nathan. Sial, tidak hanya maminya, bahkan Nathan juga melakukan kekerasan padanya.

"Aku nggak terima diginiin! Aku akan balas perbuatan kalian! Aku nggak akan biarin kamu bahagia sama perempuan itu!" ancam Jessi.

Nathan tersenyum miring mendengar ancaman Jessi yang terdengar seperti lelucon baginya. "Lakuin aja apa yang lo bisa! Tapi jangan berharap lebih sama hasilnya, karena gue yakin lo nggak akan berhasil."



"Mama kecewa sama kamu, Nathan." Ungkap Agatha dengan air mata yang berlinang.

Setelah mengucapkan itu Agatha langsung beranjak dari ruang tamu untuk menuju ke kamarnya.

"Puas kamu? Puas karena udah bikin Mama kamu nangis lagi? Dasar anak nggak tau diri kamu! Percuma Papa sekolahin kamu tinggi-tinggi kalau akhirnya kamu bakal jadi brengsek kayak gini," ujar Kenan yang kemudian pergi menyusul sang istri.

Nathan menunduk, air matanya sudah tidak dapat ditahan lagi. Kenapa semuanya jadi seperti ini? Nathan kira maminya akan merahasiakan apa yang terjadi tadi, tapi ternyata tidak.

Sekarang semuanya sudah tahu apa yang Nathan lakukan selama ini, sebuah pengkhianatan.

"Vina, sekarang waktunya kamu istirahat. Ayo, Mami antar ke kamar!" ajak Saras yang langsung disetujui oleh Vina.

"Ck, siapa coba yang ngajarin jadi *fuckboy* kayak gini." Kata Justin seraya geleng-geleng kepala.

Baru saja Nathan ingin membalas ucapan Justin, adiknya itu sudah lebih dulu meninggalkannya. Nathan menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya dengan perlahan. Semuanya sudah hancur.

"Arghhh," teriak Nathan seraya menjambak rambutnya dengan kuat.



"Nggak, ini nggak mungkin." Ucap Jessi setelah membaca sebuah artikel di ponselnya.

Entah untuk seberapa kalinya Jessi mengulang ketikan nama Juan Bramasta di ponselnya, ia sangat berharap menemukan hasil yang berbeda. Tetapi semua itu percuma saja, karena hampir seluruh artikel yang muncul isinya sama, yaitu membahas tentang kekayaan seorang pengusaha bernama Juan Bramasta.

"Kenapa semua artikelnnya gini sih?" tanya Jessi yang entah untuk siapa.

Sungguh, sulit untuk mempercayai ini semua. Juan Bramasta, laki-laki yang Saras sebutkan tadi sangatlah kaya. Bahkan dia masuk dalam jajaran pengusaha terkaya di Indonesia. Kekayaan keluarga besar Nathan ataupun Jessi tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan milik Juan Bramasta.

"Nggak, dia nggak mungkin Ayahnya perempuan itu. Pasti Tante Saras sengaja bohongin aku," kata Jessi.

Jessi meyakinkan dirinya jika Saras sudah membohonginya. Ya, pasti itu yang terjadi. Lagi pula tidak mungkin Juan Bramasta memiliki anak seperti Vina. Anak? Bahkan untuk menjadi pelayan dari seorang Juan Bramasta saja Vina tidak pantas.

Jessi mencari nama seseorang di kontak miliknya, setelah itu ia langsung menelponnya.

"Halo sayang, kenapa? Tumben telepon duluan."

"Aku kangen sama kamu, Alfa."

Ya, orang yang ditelepon Jessi adalah Alfa. Laki-laki yang sampai saat ini masih menyandang status sebagai sepupu sekaligus pacarnya.

"Serius? Yaudah kalau gitu aku samperin kamu ya? Soalnya aku juga kangen sama kamu."

"Oke, aku tunggu kamu. Jangan lama-lama! *See you, muachh.*"

Setelah mengatakan itu, Jessi langsung memutuskan sambungan teleponnya. Perempuan itu menggenggam ponselnya dengan sangat erat. "Tunggu pembalasan dari aku, Nathan."



Nathan duduk dengan gelisah di pinggir ranjang. Ia menatap pintu kamar mandi yang tertutup rapat. Saat ini yang sedang ia lakukan adalah menunggu sang istri keluar dari sana. Laki-laki yang sebentar lagi akan menjadi seorang ayah itu menghembuskan napasnya kasar. Sudah satu jam lebih ia menunggu Vina keluar dari kamar mandi, tapi sampai saat ini tidak ada tanda-tanda perempuan itu akan keluar.

Dengan langkah lebar, Nathan mendekat ke arah kamar mandi. Kepalan tangan Nathan sudah melayang hendak mengetuk pintu, tapi terhenti karena pintu di hadapannya tiba-tiba terbuka.

Vina yang hanya menggunakan *bathrobe* itu menatap Nathan dengan datar. "Aku udah selesai mandi, silakan kalau kamu mau pakai kamar mandinya."

Selesai berbicara, Vina langsung melangkah menuju lemari pakaian. Mengabaikan sang suami yang sudah sejak tadi menunggunya.

"Aku minta maaf."

Tiga kata yang terlontar dari mulut Nathan berhasil menghentikan kegiatan Vina yang sedang menggunakan pakaian. Tapi itu hanya sebentar, karena tak sampai lima detik perempuan itu sudah kembali melanjutkan kegiatannya.

"Aku minta maaf, Vina. Aku benar-benar menyesal," kata Nathan seraya mendekati istrinya.

"Buang-buang waktu," sahut Vina setelah selesai berpakaian.

"Apa?"

"Aku kan udah tau kalau kamu memang masih berhubungan sama Jessi, jadi ya aku nggak kaget lagi waktu semuanya terbongkar. Mama, Papa, dan Mami. Mereka yang paling kecewa sama kamu dan harusnya kamu minta maafnya ke mereka, bukan aku." Jelas Vina.

"Lagi pula aku nggak peduli, mau kamu berhubungan sama Jessi atau pun nggak, itu bukan urusan aku. Jadi kamu nggak perlu buang-buang waktu untuk minta maaf sama aku." Sambung Vina sebelum berjalan menuju meja rias.

Tak tinggal diam, Nathan pun mengikuti langkah sang istri. Ia menatap Vina yang sedang duduk di depan cermin seraya menyisir rambutnya.

"Nggak peduli kata kamu? Tapi kamu istri aku Vina, harusnya kamu nggak gini." Tutur Nathan.

"Gimana kalau aku balikin ucapan kamu? Kamu itu suami aku Nathan, harusnya kamu nggak gini. Tetap menjalin hubungan sama perempuan lain walaupun udah nikah sama aku." Balas Vina.

Balasan dari Vina berhasil membuat Nathan terdiam. Laki-laki itu tidak tahu harus berkata apa lagi. Vina sangat pintar bersilat lidah.

"Ya tapi aku nggak bisa sepenuhnya nyalahin kamu sih, karena dari awal juga kita menikah karena terpaksa. Seandainya aja perbuatan kamu waktu itu nggak membuahkan hasil, kamu pasti nggak akan pernah nikahin aku. Jadi selama ini aku coba untuk terima kenyataan kalau aku memang benar seperti apa yang dibilang Jessi. Aku yang udah rebut kamu dari dia," papar Vina dengan panjang lebar.

"Itu alasan kenapa aku tetap diam setelah tau kamu tetap berhubungan sama Jessi. Aku sadar diri Nathan, aku orang ketiga yang tiba-tiba aja masuk ke dalam hubungan kalian." Lanjut Vina.

Nathan menggelengkan kepalanya. "Kamu nggak boleh ngomong kayak gitu, Vina. Kamu nggak seperti itu. Dalam masalah ini aku yang salah, bukan kamu. Aku, aku yang udah memperkosa kamu sampai membuahkan hasil."

"Ya, kamu memperkosa aku malam itu. Tapi itu juga karena kebodohan aku. Mungkin di luar sana nggak ada perempuan yang kayak aku, mau diantar pulang sama laki-laki yang baru dikenal. Benarkan, Nathan? Kamu nggak akan lakuin itu ke aku kalau aku nggak ngasih kamu kesempatan malam itu." Kata Vina seraya menatap suaminya dari cermin.

"Seandainya aja aku nola—"

"Cukup Vina!" seru Nathan yang langsung menghentikan ucapan istrinya. "Berhenti bicara kayak gitu! Aku yang salah, bukan kamu. Aku laki-laki brengsek yang ngambil kesempatan dari perempuan polos seperti kamu. Aku yang udah hancurin masa depan kamu, Vina." Ungkap Nathan.

Nathan berjongkok di sebelah Vina, air matanya tidak bisa ditahan lagi. Kini pipinya sudah dibasahi oleh air mata yang terus mengalir. Nathan menyatukan kedua tangannya di depan dada.

"Aku minta maaf untuk semua yang udah aku lakuin ke kamu. Aku benar-benar menyesal, Vina." Ucap Nathan dengan tulus.

Vina tidak merespon, bahkan ia diam saja ketika Nathan bergerak untuk menggenggam tangannya.

"Aku mohon sama kamu, Vina. Aku tau apa yang udah aku perbuat ke kamu itu keterlaluan banget, tapi aku masih berharap kamu bisa maafin aku. Terus aku akan memperbaiki semuanya, termasuk pernikahan kita. Kamu mau kan?" ujar Nathan.

"Vina?" seru Nathan saat tak kunjung mendapatkan balasan dari Vina.

"Mami, Mama, dan Papa. Mereka kecewa sama kamu. Sebaiknya kamu minta maaf dulu sama mereka," kata Vina tanpa menoleh suaminya.

"Tapi—"

"Mereka itu orangtua kamu, Nathan. Utamain mereka dulu," ujar Vina yang langsung menghentikan ucapan Nathan.



"Apa? Kamu udah gila, hah?" seru Alfa.

"Atas dasar apa kamu bilang aku gila? Aku ini waras, Alfa."

"Waras? Kalau kamu memang waras, kamu nggak akan nyuruh aku untuk ngelakuin itu Jessi." Kata Alfa seraya menyenderkan punggungnya di kepala ranjang.

"Sayang, kamu itu pacar aku kan?" tanya Jessi.

"Ya iyalah, aku pacar kamu." Jawab Alfa dengan semangat.

"Nah, kalau gitu kan nggak masalah dong kalau aku mau kamu ngelakuin sesuatu untuk aku? Kamu kan pacar aku sayang," tutur Jessi.

"Justru itu Jessi, aku ini kan pacar kamu. Masa kamu nyuruh aku untuk ngelakuin yang kayak gitu sih. Aku nggak mau sayang," sahut Alfa.

Jessi berganti posisi, ia yang awalnya berbaring di sebelah Alfa langsung duduk dan menatap laki-laki. "Itu artinya kamu nggak cinta sama aku."

"Aku cinta sa—"

"Kalau gitu buktiin! Lakuin apa yang aku mau, Alfa." Ujar Jessi.

"Tapi sayang, tadi kamu sendiri kan yang bilang kalau kamu itu udah nggak ada perasaan sama Nathan, tapi kenapa kamu nyuruh aku ngelakuin kayak gitu?" tutur Alfa. "Apa jangankan yang tadi kamu bilang itu bohong? Sebenarnya kamu masih ada rasa sama Nathan, iya?" lanjutnya.

Jessi menggelengkan kepalanya, lalu menggenggam tangan Alfa. "Aku serius waktu aku bilang udah nggak cinta lagi sama Nathan. Sekarang cinta aku cuma untuk kamu, Alfa. Kamu percaya kan sama aku?"

"Terus untuk apa kamu nyuruh aku kayak gitu? Harusnya kalau kamu memang udah nggak cinta sama dia, kamu lupain dia." Kata Alfa.

"Tentu aku akan lupain dia, tapi sebelum itu dia harus dapat balasan atas apa yang udah dia dan Maminya lakuin ke aku." Ungkap Jessi dengan kedua mata yang berbinang.

"Nathan udah mempermainkan aku, mempermalukan aku, dan dia harus dapat balasan yang setimpal untuk itu. Setelah itu baru aku bisa lupain dia dan mulai hubungan yang serius sama kamu." Tambah Jessi.

"Apa? Hubungan yang serius?" tanya Alfa.

Hati Alfa langsung berbunga-bunga begitu mendapatkan anggukan dari Jessi. Hubungan yang serius, itu lah yang selama ini ia harapkan.

"Oke, aku akan lakuin itu." Ujar Alfa tanpa berpikir lagi.

Seulas senyum terbit di bibir Jessi. Perempuan itu langsung berhambur ke pelukan Alfa dan terus menggumamkan kata terima kasih.

PART 37



"Aku minta maaf sama kalian, aku benar-benar menyesal." Ungkap Nathan dengan kedua mata yang berkaca-kaca.

Tidak mendapatkan respon baik itu dari papa, mama, ataupun maminya membuat Nathan frustrasi. Entah sudah berapa banyak kata maaf yang ia lontarkan sejak satu jam yang lalu, tapi tidak ada satu pun yang mendapatkan respon dari kedua orangtua dan juga maminya.

"Aku ngaku salah karena udah ngelakuin itu, jadi aku mohon maafin aku." Pinta Nathan yang kini posisinya sudah bersujud di hadapan kedua orangtua dan maminya.

"Sekarang kamu baru ngaku salah? Gimana kalau seandainya sikap buruk kamu ini nggak ketahuan? Apa kamu akan ngaku salah? Kayaknya nggak deh, Papa berani jamin kamu malah milih untuk sembunyiin ini dari kita." Ujar Kenan setelah sekian lama membisu.

"Untung aja ada Mami yang bongkar semuanya, kalau nggak mungkin sampai saat ini nggak ada yang tau sifat buruk kamu." Tambah Kenan yang berhasil membuat Nathan terdiam.

"Kenapa kamu diam, Nathan? Semua yang Papa kamu omongin itu benar kan?" seru Saras.

"A..aku, maafin aku." Kata Nathan yang kini pipinya sudah dibasahi air mata.

"Vina, perempuan baik dan polos yang kamu rusak masa depannya. Seharusnya saat ini dia seperti Justin, duduk di bangku SMA. Tapi karena kamu dia harus jadi seorang Ibu di usianya yang masih sangat muda dan mengubur semua mimpinya." Tutur Agatha.

Ibu dari tiga orang anak itu memandang putra sulungnya yang bersujud dan menangis. "Apa kamu ada kebahagiaan tersendiri saat melihat Vina menderita karena kamu? Merusak hidupnya dengan cara memperkosa dia sampai hamil, apa itu belum cukup sampai kamu juga selingkuhin dia setelah kalian menikah? Vina itu perempuan, Nathan. Kamu sakitin dia itu sama aja kamu sakitin Mama."

"Mama kecewa sama kamu, Nathan. Tapi Mama lebih kecewa sama diri Mama sendiri yang udah gagal dalam mendidik anak."

Setelah berbicara panjang lebar, Agatha memilih untuk pergi dari sana. Tentu saja melihat kepergian sang istri membuat Kenan langsung menyusulnya.

Isak tangis semakin terdengar, membuat Saras merasa iba kepada Nathan. Cucu pertama sekaligus cucu kesayangannya menangis dan bersujud meminta maaf. "Mami ngasih tau orangtua kamu bukan untuk merenggangkan hubungan kalian." Ucap Saras yang langsung membuat Nathan mendongak menatap maminya.

"Aku tau, Mi. Apa yang Mami lakuin ini untuk kebaikan aku sendiri. Seandainya aja Mami nggak ngelakuin ini, mungkin sampai sekarang aku akan nutupin semuanya." Sahut Nathan.

"Mami harap sekarang kamu benar-benar udah sadar, Nathan. *No* kumat-kumat lagi buat kesalahan." Kata Saras seraya mendongak supaya air matanya tidak jatuh.

"Kamu cucu pertama di keluarga ini. Dulu Mami selalu banggain kamu, berharap kamu jadi panutan yang baik untuk adik-adik kamu. Mungkin kamu selalu merasa tertekan dan nggak bebas sama peraturan-peraturan orangtua kamu. Padahal kamu udah dewasa tapi selalu diatur kayak anak kecil, Mami yakin kamu pasti pernah berpikir kayak gitu."

"Tapi percayalah Nathan, Mama sama Papa kamu ngelakuin itu bukan tanpa alasan. Mereka sayang sama kamu Nathan, mereka ngelakuin itu untuk kebaikan kamu sendiri. Kalau kamu punya unek-unek, harusnya kamu bicarain baik-

baik sama mereka. Bukannya malah memberontak dan berakhir seperti ini."

"Aku menyesal, Mi." Tutar Nathan setelah mendengar penjelasan maminya.

"Mami tau, Nathan. Sekarang yang perlu kamu lakuin adalah mendapat maaf dari kedua orangtua kamu dan juga Vina." Sahut Saras.

Nathan menundukkan kepalanya. "Sebenarnya Vina udah tau dari awal, Mi."

"Apa?"

"Perselingkuhan aku, Vina udah tau itu dari awal." Terang Nathan.

Saras tidak bisa berkata-kata lagi. Keterangan dari Nathan membuatnya terkejut.



"Loh, kakak habis nangis ya?" seru Jason yang baru selesai bermain.

"Nggak," ucap Nathan dengan singkat.

"Kak Nathan bohong! Jelas-jelas matanya sembab, pasti habis nangis." Kata Jason. "Nggak banget sih, masa laki-laki nangis." Lanjut Jason yang membuat Justin tidak bisa menahan tawa.

"Kamu ngomong gitu seolah-olah kamu nggak pernah nangis aja," komentar Justin.

"Kalau aku wajar nangis, kan masih kecil. Nah kalau kak Nathan? Udah nikah masa nangis sih? Mana udah mau jadi bapak-bapak," tutur Jason.

Justin geleng-geleng kepala melihat tingkah adiknya itu. Bisa-bisanya dia berkata seperti itu pada kakak tertuanya.

"Loh, ada yang aneh nih. Biasanya kak Nathan selalu balesin kata-kata aku, tapi sekarang kok diam aja?" seru Jason.

"Kakak lagi malas aja," sahut Nathan sebelum meninggalkan ruang keluarga.

Jason yang melihat itu semakin merasa aneh dengan sikap sang kakak. Ia menoleh ke arah Justin seolah meminta penjelasan dari kakak keduanya itu.

"Mungkin Kak Nathan lagi *badmood*. Mending sekarang kamu mandi," ucap Justin.

Jason menganggukkan kepalanya dan melangkah menuju kamarnya. Tapi baru dilangkah ketiga, ia sudah berhenti dan berbalik untuk menatap kakaknya. "Mama sama Papa mana kak? Kok Jason nggak lihat? Mami juga? Biasanya kalau sore-sore gini kan kumpul di ruang keluarga atau taman."

"Lagi istirahat di kamar."

"Istirahat? Emang—"

"Jangan kebanyakan nanya deh! Mandi sana, kamu udah bau keringat!" potong Justin sebelum Jason berhasil melontarkan pertanyaan.

Jason mengerucutkan bibirnya, lalu kakinya kembali melangkah menuju kamarnya. Meninggalkan Justin seorang yang kini menghembuskan napasnya kasar. Sepertinya masalah yang disebabkan oleh putra sulung di rumah ini tidak ada habis-habisnya, pikir Justin.

"Vina mana ya, dari tadi nggak kelihatan." Gumam Justin.

Tanpa disengaja, Vina yang baru saja dipikirkan oleh Justin keluar dari kamarnya dan secara otomatis membuat Justin bisa melihatnya. Walaupun jarak keduanya masih cukup jauh.

"Panjang umur banget nih," ucap Justin seraya mendekati Vina. "Vina, lo ada waktu nggak?" tanya Justin setelah berhadapan dengan kakak iparnya itu.

"Memangnya kenapa?" tanya Vina balik.

"Kalau ada, gue mau ngajak lo jalan. Ke mana gitu, nyari udara segar. Lo kan lagi hamil nih, jadi perlu banget jalan-jalan keluar, nggak diam aja di rumah. Maaf ni ya, apalagi disaat kayak gini." Terang Justin.

"Disaat kayak gini? Maksud kamu apa?"

"Ada masalah di rumah," cicit Justin.

"Vina nggak ada waktu dan dia nggak akan jalan-jalan sama kamu." Ujar Nathan yang baru saja keluar dari dalam kamar.

"Pawangnya datang lagi," gerutu Justin.

"Aku ada waktu kok Justin, jadi kita bisa pergi." Sahut Vina dengan tiba-tiba.

Justin langsung tersenyum mendengar itu, lain halnya dengan Nathan yang sangat kesal.

"Vina, kalau kamu memang mau jalan-jalan, aku bisa kok nganterin kamu. Jadi kamu nggak perlu pergi sama Justin," kata Nathan.

"Memang masalah kamu udah selesai sampai kamu bisa nganterin aku pergi?" seru Vina yang langsung membuat Nathan terdiam.



Justin memperhatikan Vina yang terlihat sangat menikmati udara segar di taman. "Vina, apa lo suka sama kakak gue?"

Pertanyaan yang tiba-tiba dilontarkan oleh Justin membuat Vina langsung menoleh ke arahnya dengan tatapan bingung. "Kenapa kamu tiba-tiba nanya kayak gitu?"

Justin mengendikan kedua bahunya. "Ya gue tau sih itu pertanyaan yang percuma, karena siapa aja juga tau kalau lo nggak mungkin suka sama kakak gue setelah semua yang dia lakuin ke lo."

"Maksudnya?"

"Gue tau lo nggak mungkin suka sama kakak gue yang brengsek itu. Memangnya mana ada sih perempuan yang suka sama laki-laki yang udah hancurin masa depannya? Mustahil menurut gue, kemungkinannya sangat-sangat kecil. Tapi walaupun begitu, gue pengen aja nanya gini ke lo." Kata Justin.

Vina mengernyit tidak suka mendengar perkataan Justin tadi. "Apa aku nggak salah dengar? Kamu jelek-jelekin kakak kamu sendiri di depan istrinya?"

"Bukan gitu—"

"Mau brengsek gimana pun Nathan, dia tetap kakak kamu. Semua kesalahan yang dia lakuin nggak bikin kamu punya hak untuk jelek-jelekin dia, apalagi di depan aku." Ujar Vina yang langsung menghentikan ucapan Justin.

"Vina, gue nggak ada maksud kayak gitu."

"Suka atau enggakya aku ke Nathan, itu juga bukan urusan kamu. Aku mau pulang, kalau kamu mau tetap di sini, aku bisa naik *taxi*." Tambah Vina sebelum melangkah menjauh.



Vina melangkah masuk ke dalam ruang kerja mertuanya. Pemandangan yang ia lihat pertama kali adalah Kenan dan Agatha yang duduk di sofa yang berada tak jauh darinya.

"Sini, sayang!" seru Agatha yang langsung membuat Vina mengangguk dan mengikuti perintah Agatha.

"Vina, Mama tau ini udah cukup terlambat. Tapi Mama sama Papa benar-benar mau minta maaf sama kamu, nak." Ujar Agatha setelah Vina mendaratkan bokongnya di sofa.

Vina mengernyitkan keningnya. "Minta maaf buat apa? Kalian sama sekali nggak ada salah sama Vina, jadi kalian nggak perlu minta maaf."

"Nggak Vina, kami ada salah sama kamu. Semua kesalahan yang udah Nathan lakuin ke kamu, itu juga karena Mama sama Papa yang gagal mendidik dia. Kami benar-benar menyesal atas apa yang terjadi ini," tutur Agatha.

"Mama, itu nggak benar. Kalian nggak perlu minta maaf sama Vina, lagi pula Mama sama Papa udah Vina anggap seperti orangtua Vina sendiri. Dan nggak ada orangtua yang minta maaf sama anaknya sendiri kan?" kata Vina.

"Malah seharusnya di sini Vina yang minta maaf sama kalian," sambungnya.

"Loh, kenapa jadi kamu yang minta maaf? Kamu nggak salah, Vina. Di sini kamu itu cuma korban utama dari semua perbuatannya Nathan," ucap Kenan yang disetujui oleh Agatha.

"Itu mungkin benar kalau seandainya Vina nggak tau sejak awal," kata Vina.

"Sayang, maksud kamu apa sih? Mama sama Papa nggak ngerti," bingung Agatha.

"Sebenarnya, sebenarnya aku udah tau dari awal kalau Nathan masih pacaran sama Jessi." Ungkap Vina yang langsung membuat mertuanya terkejut. "Aku tau kalau aku salah karena nutupin hal itu dari kalian, tapi aku juga nggak ada hak untuk ikut campur dalam hubungan Nathan dan Jessi." Tambah Vina.

Kening Kenan mengernyit setelah mendengar ucapan Vina. "Kenapa kamu ngomong kayak gitu? Jelas kamu ada hak, Vina. Kamu kan istrinya Nathan."

"Istri? Bahkan kita berdua nikah karena terpaksa, Pa. Seandainya aja aku nggak hamil, mungkin kita nggak akan nikah." Sahut Vina.

"Sayang, kamu jangan ngomong gitu. Walaupun kamu nggak hamil, Mama sama Papa juga bakalan tetap nyuruh Nathan untuk nikahin kamu kok." Kata Agatha.

"Oke, anggap aja memang kayak gitu. Tapi aku sama Nathan itu orang asing yang harus nikah karena terpaksa, bahkan sebelum kami nikah Nathan udah punya pacar. Di sini aku yang salah, karena aku jadi orang ketiga di hubungan mereka. Jadi aku juga nggak bisa nyalahin Nathan kali ini," papar Vina.

"Ma, Pa, kesalahan ini nggak sepenuhnya karena Nathan. Asal kalian tau aja, sebenarnya Nathan juga udah mau berubah. Dia berusaha jadi suami dan calon ayah yang baik." Lanjut Vina yang tidak mendapatkan respon dari mertuanya.

Vina menghembuskan napasnya kasar. "Vina percaya kalau Nathan benar-benar menyesal dan tulus minta maaf sama kalian. Jadi Vina mohon sama kalian, tolong maafin Nathan. Kasih dia kesempatan untuk nunjukin kalau dia benar-benar udah berubah. Vina mohon ma, pa."

"Ini sulit, Vina. Nggak cuma satu atau dua kali Nathan buat kesalahan," ujar Kenan.

"Vina tau, tapi apa salahnya kalian coba dulu untuk maafin dia? Vina jadi jaminannya kalau penyesalan dan permohonan maaf Nathan kali ini serius. Bisa kan Ma, Pa?" bujuk Vina.

"Sayang," ucap Agatha dengan lembut.

"Setidaknya Mama sama Papa lakuin ini untuk calon cucu kalian." Tutar Vina yang langsung membuat Kenan dan Agatha terdiam.



Nathan masuk ke dalam kamar kedua orangtuanya dengan perasaan gugup. Ia tidak tahu kenapa tiba-tiba saja ia dipanggil ke sini. Padahal kan mama dan papanya masih marah dan tidak mau bicara padanya. Nathan segera menurut ketika papanya memberikan kode agar ia duduk di pinggir ranjang.

"Mama maafin kamu."

Tiga kata yang dilontarkan oleh Agatha membuat Nathan terkejut. Di satu sisi Nathan sangat senang mendengarnya, tapi di sisi lain ia takut jika ucapan mamanya tadi tidak benar, alias Nathan salah dengar saja.

"Ma, Mama ngomong apa?" tanya Nathan untuk memastikan pendengarannya.

"Mama maafin kamu, Nathan." Jawab Agatha yang kemudian mengalihkan pandangannya setelah melihat kedua mata putra sulungnya berkaca-kaca.

Nathan mengusap air matanya yang tak sengaja terjatuh. "Ini serius Mama udah maafin aku?"

"Iya."

"Seriusan, Ma?" tanya Nathan sekali lagi.

"Hmm."

"Demi apa?"

"Kamu nanya sekali lagi Mama tampol kamu!" seru Agatha yang kesabarannya sudah menipis karena Nathan yang terus bertanya.

Tanpa kata lagi Nathan langsung berhambur ke pelukan mamanya. "Makasih Ma, makasih banyak karena udah mau maafin aku."

Perlahan tapi pasti, Agatha mengelus punggung putra sulungnya. "Jangan buat Mama kecewa lagi, Nathan. Mama harap ini yang terakhir kalinya."

"Iya Ma, aku janji. Sekali lagi makasih Ma, makasih karena udah maafin semua kesalahan aku. Aku janji, kali ini aku nggak akan rusak kepercayaan Mama," ucap Nathan setelah melepas pelukannya.

"Mama nggak butuh janji kamu, Nathan. Buktiin, maka Mama akan percaya lagi sama kamu." Sahut Agatha yang langsung membuat Nathan menganggukkan kepalanya dengan semangat.

Pandangan Nathan kini beralih ke papanya yang sejak tadi terdiam. "Pa, kalau Papa gimana?"

"Yaudah."

"Yaudah? Gimana maksudnya, Pa?" bingung Nathan.

"Kalau Mama udah maafin kamu, yaudah Papa juga." Tutar Kenan yang membuat kedua mata Nathan langsung berbinar.

"Ini Papa serius kan?" tanya Nathan.

"Iya."

Kedua mata Kenan melotot ketika melihat Nathan yang hendak memeluknya. "Nggak usah peluk-peluk! Udah gede juga, ngapain pakai peluk-peluk!"

"Iya-iya," kata Nathan menuruti ucapan sang papa.

"Yaudah, kamu bisa keluar. Papa mau berduaan sama Mama," ujar Kenan.

Nathan mengangguk. "Sekali lagi makasih Ma, Pa. Aku nggak akan rusak kepercayaan kalian lagi."

Nathan melangkah kakinya setelah mendapat respon dari orangtuanya. Tapi baru saja sampai di pintu, suara mamanya sudah menghentikan langkahnya.

"Jangan lupa minta maaf dan bilang makasih sama Vina!" seru Agatha.

Nathan membalik tubuhnya. "Aku udah selalu minta maaf sama Vina, Ma. Tapi dia bilang aku harus minta maaf dulu sama kalian."

"Makasih? Kenapa Mama nyuruh aku bilang makasih ke Vina?" lanjutnya.

"Ya karena tanpa Vina, Mama sama Papa nggak akan maafin kamu. Kami maafin kamu kan karena Vina," terang Agatha.

"Apa? Maksudnya gimana, Ma? Aku nggak ngerti," ucap Nathan.

Agatha menarik napas panjang sebelum menjelaskan kepada putra sulungnya tentang kejadian tadi.

"Apa? Vina benar-benar lakuin itu untuk aku?" tanya Nathan dengan sedikit tidak percaya setelah mendengar penjelasan mamanya.

"Iya, makanya kamu harus bilang makasih sama dia." Jawab Agatha yang langsung membuat Nathan *speechless*.

Sungguh, Nathan sama sekali tidak menduga jika Vina akan melakukan itu untuknya. Membelanya, meminta maaf, dan meyakinkan kedua orangtuanya jika Nathan sudah berubah. Ya

Tuhan, kenapa Vina sangat baik padanya? Setelah apa yang Nathan perbuat, perempuan itu masih bisa melakukan ini.

Nathan benar-benar menyesal karena sudah sempat menuduh perempuan sebaik Vina dulu. Sungguh, Nathan menyesal karena dulu telah termakan ucapan Jessi. Vina bukanlah perempuan licik, tapi dia adalah malaikat tak bersayap.

PART 38



"Vina!" seru Nathan begitu masuk ke dalam kamarnya.

Hari ini ia benar-benar bahagia karena sudah mendapatkan maaf dari kedua orangtuanya dan itu berkat Vina.

Nathan akan mengucapkan terima kasih pada perempuan itu, sekaligus meminta maaf karena selama ini sudah menyakitinya.

"Vina!" panggil Nathan sekali lagi.

Orang yang dipanggil namanya tidak muncul sehingga membuat Nathan mengecek ke seluruh penjuru kamarnya. Nihil, Vina tidak ada di mana pun. Kaki panjang milik Nathan langsung melangkah keluar untuk mencari keberadaan istrinya.

"Ma, Mama ada lihat Vina nggak?" tanya Nathan kepada Agatha yang baru saja keluar dari kamarnya.

"Nggak, soalnya Mama dari tadi di kamar. Sama kamu juga kan tadi," jawab Agatha. "Di kamar nggak ada?" lanjutnya.

"Kalau ada Nathan juga nggak bakalan nanya ke Mama," sahut Nathan.

"Yaudah, coba kamu cari di bawah. Palingan Vina di dapur, belakangan ini kan dia suka nyemil."

Nathan menganggukkan kepalanya, lalu pamit pada sang mama untuk mencari istrinya. Begitu sampai di dapur, ia tidak melihat keberadaan Vina. Di sana hanya ada Jason seorang yang sedang lahapnya memakan *ice cream*.

"Jason, kamu lihat istri kakak nggak?" tanya Nathan.

"Nggak lihat," jawab Jason singkat sebelum kembali melahap *ice creamnya*.

Nathan tidak mengucapkan apa-apa lagi, karena laki-laki itu langsung melangkah keluar dapur dan mencari Vina. Kakinya

sudah melangkah menyusuri seluruh bagian rumah, tapi Nathan sama sekali tidak melihat Vina. Nathan menghembuskan napasnya kasar ketika ia mencoba untuk menghubungi Vina, tapi nomor perempuan itu malah tidak aktif. Ke mana perginya dia? Bukankah tadi sebelum Nathan pergi ke kamar orangtuanya Vina sedang berada di kamar? Tapi kenapa sekarang tidak ada di seluruh rumah?

"Nathan, kata Mama kamu lagi nyariin Vina? Gimana? Udah ketemu? Dia di dapur kan?" tanya Kenan yang baru saja masuk ke ruang tamu bersama istrinya.

"Nggak ada, Pa. Di dapur cuma ada Jason, dia juga bilang nggak lihat Vina. Aku udah periksa seluruh rumah, tapi nggak ada juga. Padahal tadi sebelum aku ke kamar Papa sama Mama, Vina lagi di kamar. Tapi pas aku balik, dia udah nggak ada, mana nomornya nggak aktif lagi. Aku jadi khawatir, pa." Cerocos Nathan.

"Mungkin Vina lagi keluar cari angin," kata Kenan.

"Kalau itu benar, kenapa perginya nggak bilang-bilang? Biasanya setiap Vina mau ke mana pun, dia pasti bilang kok sama Mama." Sahut Agatha yang langsung membuat perasaan Nathan tak karuan.

Tiba-tiba saja air mata Nathan menetes, membuat Kenan dan Agatha yang melihatnya terkejut. Ada apa ini? Kenapa tiba-tiba putra mereka menangis?

"Loh, Nathan. Kenapa kamu nangis?" tanya Saras yang entah sejak kapan sudah berada di sana. "Bukannya kamu udah dapat maaf dari Papa sama Mama kamu? Tapi ini kenapa malah nangis?" lanjutnya.

"*Husst*, Kenan. Itu anak kamu kenapa?" tanya Saras setelah tidak mendapatkan jawaban dari cucunya.

Kenan mengendikan bahunya. "Aku nggak tau, Mi. Tiba-tiba aja dia nangis kayak gini."

Agatha melangkah mendekati putra sulungnya. "Nathan, kamu kenapa nangis?"

"Ma, aku takut." Jawab Nathan dengan lirih.

"Takut kenapa?" seru Agatha.

"Aku udah cariin Vina di seluruh penjuru rumah, tapi dia nggak ada. Aku coba hubungin dia, nomornya malah nggak aktif. Aku takut Vina ninggalin aku, Ma." Jelas Nathan seraya menghapus air matanya.

Kenan, Agatha, maupun Saras sama-sama terdiam setelah mendengar penjelasan Nathan. Mereka benar-benar tidak mengerti kenapa Nathan bisa berpikir seperti itu. Vina itu perempuan baik, dia tidak mungkin meninggalkan Nathan, apalagi sekarang Vina sedang hamil.

"Kamu kenapa mikirnya kayak gitu sih? Vina nggak mungkin ninggalin kamu," ujar Saras.

"Kenapa nggak mungkin? Aku udah terlalu sering nyakitin dia, Mi." Sahut Nathan.

Drrt..... Drrt.....

Nathan langsung meraih ponselnya dan menjawab panggilan masuk dari Justin. "Halo."

"Halo kak, bisa ke rumah sakit sekarang? Aku sama Vina ada di sini."

"Apa? Kamu sama Vina di rumah sakit? Ngapain? Vina nggak pa-pa kan?"

Sontak saja semua orang terkejut mendengar Nathan yang menyebutkan nama Justin dan Vina, serta rumah sakit.

"Kakak datang aja langsung ke sini! Aku nggak bisa ngomong banyak sekarang, ponsel aku lowbatt. Itu udah aku kirim alamat rumah sakitnya ke kakak."

"Oke, kakak ke sana sekarang!"

Sambungan teleponnya langsung terputus dan Nathan menatap kedua orangtua dan juga maminya yang memang sejak tadi sedang memperhatikannya.

"Nathan, Justin sama Vina di rumah sakit? Kenapa? Memangny siapa yang sakit? Mereka baik-baik aja kan?" cerocos Agatha.

"Aku juga nggak tau, Ma. Sekarang aku mau ke sana," balas Nathan.



Nathan, Kenan, Agatha, dan juga Saras berjalan beriringan menuju sebuah ruangan di rumah sakit. Perasaan mereka

campur aduk, antara penasaran dan juga khawatir akan keadaan Justin dan Vina. Entah apa yang terjadi sehingga membuat keduanya berada di rumah sakit.

"Justin?" seru Agatha ketika melihat putranya duduk di depan sebuah ruang UGD.

"Kamu nggak pa-pa kan, nak? Vina mana?" tanya Agatha.

"Iya, Vina mana? Kenapa kamu cuma sendirian di sini? Bukannya kamu bilang sama kakak kamu di sini sama Vina? Terus dimana Vina sekarang?" cerocos Nathan.

"Nathan, pelan-pelan kalau nanya!" seru Saras.

"Vina—"

"Di mana anak saya?" tanya seseorang yang langsung menghentikan ucapan Justin.

Kompak saja para anggota keluarga Melviano langsung menoleh ke arah suara dan menemukan Juan beserta Santi yang berdiri tak jauh dari mereka.

Justin berdiri, "Vina ada di dalam ruang UGD. Masih diperiksa sama dokter."

"Kenapa anak saya bisa masuk rumah sakit? Apa yang udah terjadi sama dia?" tanya Santi.

Justin memperhatikan posisinya saat ini, ia nampak dikelilingi oleh orang-orang yang sedang meminta penjelasan kenapa ia dan Vina bisa ada disini.

Flashback on.

Justin keluar dari dapur setelah cukup lama diam di sana untuk menemani Jason memakan ice cream. Kening Justin langsung mengernyit ketika melihat Vina yang turun dari lantai dua dengan langkah tergesa-gesa. Perempuan itu langsung menuju keluar rumah.

Dengan penuh rasa penasaran, Justin mengikutinya. "Vina!"

Panggilan Justin diabaikan oleh Vina, bahkan perempuan itu sengaja masuk ke dalam mobil dengan cepat. Dan tepat setelah Vina masuk, mobil

"Itu Vina nggak nyetir sendiri kan? Eh, ya nggak lah dia kan nggak bisa nyetir. Terus itu perginya sama siapa?" ujar Justin pada dirinya sendiri.

"Pak, mobil itu siapa yang nyetir?" tanya Justin pada seorang satpam yang tak sengaja melintas di depannya.

"Arman, sopir baru di rumah ini. Dia baru aja mulai kerja hari ini," jawab satpam tersebut.

"Tapi kok saya nggak tau ya kalau di rumah ini ada sopir baru? Bukannya sopir di rumah ini udah ada Pak Dadang sama Pak Bimo ya? Mama sama Papa nggak ada bilang kalau bakalan nambah sopir lagi," bingung Justin.

"Iya, karena Arman kerja di sini untuk gantiin pamannya si Pak Bimo yang katanya mutusin untuk berhenti kerja. Rencananya sih dia mau lapor dulu sama Tuan dan Nyonya, tapi tadi Non Vina tiba-tiba aja minta antaran. Kelihatannya buru-buru gitu, makanya langsung Arman yang nganterin, bakal nggak sempat kalau harus manggil Pak Dadang."

Kening Justin mengernyit, jadi yang menyetir untuk Vina adalah sopir baru yang tidak lain keponakan dari Pak Bimo? Tapi, bukankah seingatnya Pak Bimo tidak memiliki keponakan laki-laki? Ya, Pak Bimo pernah bercerita pada Justin kalau dia mempunyai empat keponakan dan semuanya adalah perempuan.

Merasa ada yang tidak beres, Justin langsung menuju ke motor kesayangannya. Dengan kecepatan yang sangat tinggi, motor Justin melaju membelah jalanan. Kedua mata Justin menyipit ketika berhasil melihat mobil yang di dalamnya ada Vina. Ketika Justin semakin menambah kecepatannya, mobil itu pun melakukan yang sama.

Perasaan Justin semakin tidak enak, apalagi setelah menyadari jika sekarang mobil itu masuk ke daerah yang cukup sepi. Danau, pepohonan, dan sedikit jurang, hampir tidak ada bangunan. Justin lemas seketika, melihat mobil yang sebelumnya berada tepat di depannya kini sudah hilang kendali dan berakhir dengan menabrak sebuah pohon besar. Sebuah tabrakan yang cukup besar.

"Vina," gumam Justin yang kemudian menghentikan motornya.

Laki-laki itu melepas helmnya dan langsung berlari mendekati mobil yang kini sudah dipenuhi oleh asap. Tersisa

tiga langkah lagi ketika pintu mobil di bagian kemudi terbuka dan sosok laki-laki yang katanya sopir baru itu keluar dari sana.

"Heh! Berhenti di sana!" teriak Justin saat melihat laki-laki itu berlari dengan pincang untuk menjauhi mobil yang mungkin sebentar lagi akan hangus terbakar.

"Vina, iya Vina masih di sana." Ucap Justin yang langsung menghentikan niatnya yang hendak menangkap laki-laki itu.

Justin membuka pintu mobil dan melihat Vina yang sudah tidak sadarkan diri. Darah segar mengalir di kening perempuan itu dan beberapa bagian di wajahnya tergores oleh serpihan kaca mobil bagian depan. Tanpa kata lagi, Justin melepaskan sabuk pengaman yang dipakai Vina.

"Ah, sial! Kenapa susah bukanya?" gerutu Justin disaat sabuk pengaman tak kunjung terbuka.

Bau asap semakin masuk ke indera penciuman Justin yang membuat laki-laki itu semakin panik. Sabuk pengaman yang dipakai Vina macet dan sulit untuk dibuka.

"Ya Tuhan, gimana caranya ngeluarin Vina kalau sabuk pengamannya aja nggak bisa dibuka?" seru Justin.

Sebuah percikan api muncul ketika Justin berusaha mengeluarkan Vina tanpa membuka sabuk pengamannya. Awalnya memang sedikit sulit, tapi berhasil karena tubuh Vina yang mungil dan sabuk pengaman yang tidak terlalu kencang. Dengan susah payah, Justin berlari dengan Vina yang berada di dalam gendongannya. Menjauh dari mobil yang langsung mengeluarkan suara ledakan yang besar.

Napas Justin menderu kencang, memikirkan kemungkinan yang akan terjadi jika ia tidak bisa mencari jalan keluar agar bisa membawa Vina pergi dari sana. Kedua mata Justin menatap mobil yang sudah hangus terbakar, bahkan motor kesayangannya yang berjarak kira-kira sepuluh langkah itu ikut terbakar.

Flashback off.

Santi menangis histeris setelah mendengar cerita dari Justin. Vina, putri sulungnya sedang dalam keadaan yang tidak baik-

baik saja. Juan memeluk sang istri dan berusaha untuk menenangkannya.

"Justin, Pak Bimo nggak berhenti kerja. Tapi dia lagi ambil cuti karena istrinya mau lahiran," ujar Kenan.

"Dan dia juga nggak punya keponakan laki-laki," sahut Agatha.

Justin mengangguk. "Makanya waktu itu aku langsung curiga sampai akhirnya aku mutusin untuk ngikutin Vina."

"Sepertinya ini udah direncanain," tutur Saras.

"Mami—"

"Dengan keluarga pasien," ucap seorang dokter yang baru saja keluar dari ruang UGD.

"Iya dok, saya Ibunya."

"Saya suaminya."

Santi dan Nathan secara bersamaan menyahuti ucapan sang dokter.

"Baiklah, untuk suami pasien. Saya membutuhkan persetujuan untuk melakukan tindakan operasi pada pasien." Terang dokter tersebut.

"Apa? Operasi?" kaget semua anggota keluarga yang ada disana.

"Iya, untuk menghentikan pendarahan dalam pada pasien. Di samping itu rekan saya juga akan melakukan *kuret* pada pasien."

"*Kuret*? Apa itu artinya menantu saya," kata Agatha.

"Iya, karena benturan yang keras pasien mengalami keguguran."

PART 39



inap *VVIP*.

Semua anggota keluarga duduk di ruang tunggu yang berada di kamar inap Vina. Operasinya sudah selesai satu jam yang lalu dan Vina langsung dipindahkan ke kamar. Semuanya berjalan lancar, baik operasi maupun kuretnya, sekarang mereka hanya tinggal menunggu Vina sadar.

"Santi, kamu harus tenang. Tadi kan dokter udah bilang kalau semuanya lancar, Vina juga akan segera sadar." Ujar Saras yang mencoba untuk menenangkan Santi.

Entah ke mana perginya Juan, membuat Saras harus mengambil peran untuk menenangkan Santi. Laki-laki itu memang jauh dari kata baik menurut Saras. Anaknyanya baru saja melewati operasi, tapi dia sudah pergi begitu saja. Sungguh berbeda dengan Kenan yang sejak tadi selalu berada di sini. Padahal kan yang ayah kandungnya Vina itu Juan.

"Gimana saya bisa tenang setelah apa yang terjadi sama putri saya? Mami tau, dia udah cukup menderita selama ini. Dia harus gantiin saya jadi tulang punggung keluarga selama kami pergi dari rumah. Diperkosa sampai hamil, dan terpaksa harus menikah di usianya yang masih muda. Dan sekarang? Apalagi ini?" tutur Santi yang langsung membuat semua orang terdiam.

Santi langsung memalingkan wajahnya, ia tidak peduli apakah mereka semua tersinggung dengan ucapannya atau pun tidak. Lagi pula apa yang ia ucapkan tadi adalah kebenaran.

"Pergi kalian semua dari sini!" perintah Juan yang baru saja datang dengan dikawal oleh dua *bodyguard*.

Mendengar suara sang suami membuat Santi menoleh lalu mendekatinya. "Kamu dari mana aja? Kenapa setelah operasinya Vina selesai kamu langsung pergi?"

"Aku ada urusan penting," kata Juan.

"Urusan penting? Apa yang kamu maksud? Anak kamu baru selesai dioperasi dan kamu langsung pergi gitu aja dengan alasan ada urusan penting? Emang apa yang lebih penting dari anak kamu sendiri?" cerocos Kenan.

"Iya, Mami nggak ngerti sama ini orang. Udah pergi gitu aja, eh datang-datang malah ngusir semua orang tanpa alasan." Celetuk Saras.

"Nggak ada yang lebih penting dari anak saya! Urusan penting yang saya maksud berhubungan dengan penyebab atas kondisi Vina saat ini. Dan satu lagi, bukan tanpa alasan saya mengusir kalian untuk pergi dari sini." Jelas Juan yang semakin membuat semua orang kebingungan, termasuk Santi.

"Saya berhak mengusir orang-orang yang menjadi penyebab utama atas kondisi Vina. Terutama kamu!" lanjut Juan seraya menunjuk Nathan yang sedari tadi hanya terdiam.

"Juan, apa maksud kamu ngomong kayak gitu? Kamu nuduh kami yang jadi penyebab kondisi Vina saat ini?" seru Agatha yang merasa tak terima dengan ucapan Juan tadi.

"Saya nggak nuduh! Tapi itu adalah kebenarannya! Kalian, terutama laki-laki brengsek itu adalah penyebab kondisi Vina saat ini!" ujar Juan.

"Om, sebelumnya aku kan udah cerita sama kalian semua gimana kecelakaan Vina. Kita semua memang tau kalau itu disengaja dan mungkin memang udah direncanain. Sampai saat ini kita belum tau siapa pelakunya, karena polisi belum ngasih kabar ke kita. Tapi ini kenapa Om malah nuduh kak Nathan dan kami? Atas dasar apa Om bisa nuduh kayak gitu?" papar Justin.

"Kamu itu masih kecil, jadi nggak usah ikut campur dalam masalah ini! Memang kamu yang udah nyelamatin Vina, tapi bukan berarti kamu bisa ikut campur gitu aja!" sahut Juan yang tanpa sadar telah memancing emosi Kenan.

"Pa, sabar! Ini di rumah sakit," bisik Agatha saat tau kesabaran suaminya telah habis.

"Dan sudah berapa kali saya ngomong kalau saya nggak menuduh kalian, tapi memang itulah kebenarannya! Polisi udah ngasih kabar tentang pelakunya ke saya, makanya saya bisa menyimpulkan kalau kalian adalah penyebab kondisi Vina saat ini!" ungkap Juan.

Flashback on.

Tepat saat operasi Vina selesai dilakukan, Juan mendapatkan kabar dari polisi tentang pelaku percobaan pembunuhan pada Vina. Tanpa pikir panjang, Juan memutuskan untuk pergi ke kantor polisi. Karena diliputi rasa emosi, penasaran, dan juga terburu-buru, Juan tidak sempat pamit pada siapa pun.

"Pak, di mana pelakunya?" tanya Juan begitu sampai di kantor polisi.

Seorang polisi bernama Agung memberi kode pada rekannya untuk membawa pelaku yang Juan maksudkan.

"Namanya Arman, dia penyebab terjadinya kecelakaan yang menimpa putri bapak."

Dengan penuh emosi Juan melangkah mendekati laki-laki bernama Arman itu dan memukulnya secara brutal. Mungkin saat itu juga Arman akan sekarat karena pukulan Juan jika saja polisi tidak berhasil menghentikannya.

"Pak, jangan pakai kekerasan!" seru Agung.

"Tolong bawa dia kembali ke sel!" lanjutnya yang langsung membuat rekannya membawa Arman pergi dari sana.

"Kenapa dibawa pergi? Harusnya biarin saya bunuh laki-laki itu!" emosi Juan.

"Dan setelah itu Bapak akan terkena pasal karena sudah melakukan kekerasan," sahut Agung.

"Saya nggak peduli!"

"Dia bukanlah pelaku satu-satunya," ungkap Agung.

"Apa?"

"Arman hanya orang suruhan, pelaku utamanya adalah sepasang kekasih bernama Alfa dan Jessi. Saat ini keduanya masih menjadi buronan polisi," terang Agung.

Emosi Juan langsung memuncak mendengar ucapan polisi di depannya. Ia meraih ponselnya dan memerintahkan kepada seluruh anak buahnya untuk cari tahu tentang Alfa dan Jessi serta menangkap sepasang tikus got itu.

Tak sampai lima belas menit, anak buah Juan sudah mengirim informasi lengkap mengenai Jessi dan Alfa. Kemudian empat puluh menit berikutnya, Alfa dan Jessi sudah berada di kantor polisi. Keduanya ditangkap di bandara saat hendak kabur keluar negeri.

"Oh, jadi ini dia sepasang tikus yang udah berani mencoba membunuh putri saya?" ujar Juan yang langsung membuat Alfa maupun Jessi terkejut.

Alfa terkejut setelah menyadari keberadaan seorang Juan Bramasta. Pengusaha kaya raya yang menyuntikan dananya pada perusahaan ayahnya yang sedang diambang kebangkrutan. Dan apa katanya tadi? Alfa tikus yang mencoba membunuh putrinya? Tidak! Jangan katakan bahwa dia adalah ayahnya Vina. Sama halnya seperti Alfa, Jessi pun terkejut. Sungguh, ia kira waktu itu Saras berbohong padanya perihal Vina adalah putri dari Juan Bramasta. Tapi apa ini?

"Apa yang udah buat nyali kalian gede untuk ngelakuin ini semua ke anak saya?" tanya Juan dengan pandangan tajamnya.

Baik Alfa maupun Jessi memilih untuk bungkam. Tentu saja itu menyulut emosi Juan yang memang sejak tadi belum mereda.

"Pak Polisi, itu kayaknya mereka nggak bisa ditanya baik-baik! Apa saya dibolehin pakai cara kekerasan untuk nanya?" kata Juan.

"Saya ngelakuin ini karena Vina udah rebut pacar saya!" tutur Jessi sebelum polisi sempat menyahuti ucapan Juan.

Kening Juan mengernyit, "Pacar kamu? Halu atau udah gila kamu? Anak saya udah menikah, jadi ngapain dia rebut pacar kamu? Lagi pula laki-laki di sebelah kamu itu sama sekali nggak cocok untuk anak saya."

"Bukan Alfa, tapi Nathan! Jonathan Benedict Melviano, dia pacar saya. Kami udah pacaran bertahun-tahun, tapi itu harus

kandas karena Vina. Pertama, karena dia saya sama Nathan harus pacaran sembunyi-sembunyi. Kedua, dia udah buat Nathan ninggalin saya. Dia udah rebut Nathan dari saya!" papar Jessi.

"Jaga ucapan kamu!" balas Juan.

"Kenapa? Apa yang saya ucapin tadi itu kebenarannya. Sebelum Nathan nikah sama anak Bapak, dia udah lebih dulu pacaran bertahun-tahun sama saya." Kata Jessi.

Juan menghembuskan napasnya kasar. "Kamu benar-benar udah keterlaluan! Hanya karena seorang laki-laki kamu berani melakukan hal seperti sekarang? Kamu tau, karena tindakan kamu ini Vina keguguran. Untung dia cuma keguguran, gimana kalau nyawanya melayang? Saya yakin seratus persen kamu akan mati di tangan saya detik ini juga."

"Keguguran? Bagus dong, itu artinya rencana saya berhasil. Niat saya dari awal memang untuk itu, bukan membunuh Vina." Komentar Jessi.

"Nathan, laki-laki brengsek yang udah mempermainkan saya. Pertama, dia udah khianati saya dengan menghamili perempuan lain. Kedua, dia rayu saya supaya tetap menjalin hubungan dengannya walaupun dia udah menikah. Ketiga, dia ninggalin saya gitu aja. Setidaknya kehilangan calon anaknya udah cukup untuk bayar rasa sakit hati saya ke Nathan," terang Jessi.

Juan memejamkan matanya sejenak untuk mengurangi rasa emosinya. "Nggak berniat untuk membunuh Vina? Terus polisi yang nemuin adanya bahan peledak di mobil itu gimana?"

Baik Jessi mau pun Alfa terdiam membisu, mereka sudah tidak bisa menghindar lagi karena semuanya sudah terbongkar.

"Saya pastikan kalian akan dapatin hukuman yang setimpal. Besok, berita tentang model bernama Jessica Richardson yang masuk penjara akan tersebar ke seluruh pelosok negeri." Kata Juan.

"Bapak nggak bisa lakuin itu!" seru Jessi.

"Kenapa enggak? Bahkan kalau saya mau, detik ini juga saya bisa kasih perintah ke anak buah saya untuk lakuin itu." Ucap Juan.

"Dan untuk kamu Alfariel Adisatya, nggak cuma kamu aja yang akan dapatin hukuman, tapi juga keluarga kamu. Detik ini juga, saya akan cabut dana yang sudah saya suntikan kepada perusahaan Ayah kamu." Tambah Juan yang langsung membuat Alfa menegang di tempatnya.

"Pak, maafin saya. Saya benar-benar menyesal udah ngelakuin ini ke putri Bapak. Saya akan terima hukumannya, tapi saya mohon jangan lakuin itu ke keluarga saya. Mereka nggak tau apa-apa," pinta Alfa.

Juan sedikit membenarkan jasanya. "Harusnya sebelum melakukan ini, kalian cari tau dulu asal usul Vina yang sebenarnya. Kalian salah besar karena udah membuat nyawa putri seorang Juan Bramasta terancam."

"Pak Polisi, saya percayakan urusan mereka kepada Anda. Sepuluh menit lagi pengacara saya akan sampai di sini," tutur Juan yang kemudian pergi dari sana.

Flashback off.

"Udah Mami duga, pasti perempuan ular itu yang ada di balik kecelakaan Vina." Komentar Saras begitu selesai mendengarkan penjelasan Juan.

Santi maju untuk mendekati Nathan dan...

Plak.

Santi melayangkan sebuah tamparan pada menantunya itu. Agatha yang melihat itu merasa tidak terima, begitu juga dengan Kenan.

"Santi, kenapa kamu nampar Nathan?" tanya Agatha.

"Kenapa? Kamu nanya kenapa? Dia memang pantas mendapatkan itu, bahkan harusnya lebih. Setelah semuanya yang udah dia perbuat ke anak saya, Vina." Jawab Santi.

"Saya kira dengan kamu menikahi Vina, kamu udah menyesali perbuatan kamu yang memperkosa Vina waktu itu. Tapi ini apa? Kamu bilang kamu udah putusin pacar kamu, terus apa yang baru aja saya dengar? Kamu tetap menjalin hubungan sama dia, bahkan disaat kamu udah nikah sama anak

saya. Dasar laki-laki brengsek kamu!" ujar Santi yang kemudian memukul Nathan.

"Sayang, udah!" seru Juan seraya menjauhkan istrinya dari Nathan.

"Aku nggak pa-pa, ini semua memang pantas aku dapatin." Lirih Nathan saat menyadari mamanya khawatir.

"Ya! Bahkan kamu harusnya dapatin yang lebih dari ini! Dasar laki-laki brengsek! Karena kamu masa depan anak saya hancur, karena kamu juga nyawa anak saya sempat terancam!" sahut Santi dengan penuh emosi.

Agatha, Kenan, dan Saras benar-benar tidak menyangka Santi akan bicara seperti itu, karena yang mereka tahu Santi itu lembut.

"Lepasin aku! Aku harus kasih pelajaran ke laki-laki itu!" ujar Santi yang berusaha melepaskan diri dari suaminya.

"Sayang, ingat sekarang kita lagi di rumah sakit. Jadi jangan buat keributan!" kata Juan.

"Aku nggak peduli! *Hikss, hikss*, aku nggak peduli." Lirih Santi yang langsung membuat Juan memeluknya dengan erat.

"Aku menyesal dulu udah biarin dia nikahin Vina, *hikss*. Selama ini aku selalu ngerasa tenang karena aku pikir Vina udah bahagia, tapi ternyata aku salah. Dia menikah sama laki-laki itu hanya untuk menderita," ucap Santi.

"*Hikss*, maafin Ibu Vina. Maafin Ibu yang udah biarin kamu nikah sama laki-laki brengsek," lanjutnya sebelum kehilangan kesadarannya.

Juan yang menyadari itu panik dan langsung menggendong Santi. "Saya harap kalian sadar diri dan segera pergi dari sini sebelum saya kembali."

"Untuk kalian berdua, pastikan mereka semua pergi dari sini! Kalau mereka keras kepala, silakan pakai kekerasan karena saya udah nggak peduli! Jangan lupa setelah itu jaga ruangan ini!" titah Juan pada kedua *bodyguardnya*.



Kedua mata Agatha menyorotkan kesedihan ketika melihat maminya sedang mengobati wajah Nathan yang penuh akan

bekas pukulan. Putra sulungnya harus mendapatkan itu ketika berusaha untuk tetap di rumah sakit.

"Sayang, harusnya kamu nggak keras kepala tadi." Ucap Agatha.

Nathan menoleh, "Maksud Mama apa? Aku harus terima aja diusir dari sana, iya? Sedangkan istri aku masih ada di sana Ma, bahkan dia belum sadar. Harusnya aku tetap di sana, nungguin dia sampai sad—*awhh*."

Akhir dari ucapan Nathan berisi rintihan karena Saras yang dengan sengaja menekan lukanya.

"Harusnya kamu bisa introspeksi diri sendiri, kenapa kita bisa diusir dari sana. Semuanya karena kamu, kebusukan kamu akhirnya ketahuan juga oleh keluarga Vina. Memangnya keluarga mana yang akan diam aja setelah tau apa yang udah anaknya rasakan selama ini? Pernikahan yang cuma buat Vina merasa menderita, tentu aja mereka marah." Terang Saras dengan panjang lebar.

"Aku setuju sama yang Mami omongin, baik Juan maupun Santi tadi pasti lagi emosi." Kata Kenan yang sejak tadi bersandar di dinding dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

"Mami nggak nyangka kalau perempuan ular itu bakal senekat ini. Mami kira waktu itu dia bakal berhenti gangguin kamu setelah Mami ancam, eh taunya malah kayak gini. Mami mau ke kantor polisi, harus Mami kasih pelajaran itu perempuan ular."

"Nggak usah, Mi. Perempuan itu kan udah masuk penjara dan dia juga akan dapatin hukuman yang setimpal. Lagi pula aku juga yakin, kalau Juan udah lakuin apa yang Mami mau lakuin ke perempuan itu." Ujar Agatha.

"Benar itu Mi, sekarang yang harus kita lakuin itu adalah minta maaf sama Vina dan juga keluarganya. Awalnya aku memang sempat marah waktu Santi dan Juan ngomong jelek ke Nathan, tapi aku langsung sadar kalau mereka ngomong gitu bukan tanpa alasan. Semua yang terjadi ini karena kesalahan putra sulung keluarga ini," tutur Kenan.

Saras mengangguk, kemudian menatap Nathan yang kini hanya terdiam. "Kenapa kamu diam, Nathan? Tadi aja kamu protes karena diusir dari rumah sakit."

"Aku takut, Mi. Aku takut kalau mereka misahin aku sama Vina," kata Nathan dengan liris.

"Jangan punya pikiran kayak gitu! Kita berusaha aja dulu supaya mereka mau maafin kita dan kamu akan tetap sama Vina!" sahut Saras.

"Tapi kalau mereka tetap mau misahin kamu sama Vina, kita harus terima, karena selama ini Vina udah cukup menderita. Mungkin dengan misahin dia sama kamu, itu akan lepasin dia dari penderitaan." Tutur Agatha.

"Mama, kenapa ngomong kayak gitu? Aku nggak mau pisah sama Vina, sampai kapan pun aku nggak akan mau." Ucap Nathan.

"Kenapa? Kamu udah terlalu sering nyakitin dia, Nathan. Kamu uda—"

"Karena aku cinta sama Vina, Ma. Aku udah jatuh cinta ke perempuan yang jadi istri aku," ungkap Nathan sebelum Agatha selesai bicara. "Aku nggak tau sejak kapan, tapi yang jelas aku cinta sama Vina. Aku nggak mau kehilangan dia," lanjutnya.

PART 40



Juan mengamati istrinya yang sedang berusaha menjelaskan kepada Vina bahwa perempuan itu sudah keguguran.

"Sayang, kamu harus terima faktanya ya. Nggak pa-pa kok, mungkin memang belum waktunya kamu jadi seorang Ibu." Kata Santi dengan lembut.

Air mata tiada hentinya mengalir membasahi pipi Vina sejak setengah jam yang lalu. Entah sudah berapa kali ibunya berbicara seperti itu dan Vina masih tidak bisa menerimanya.

"Vina, kamu jangan kayak gini dong. Ngomong jangan diam sama nangis aja, Ibu jadi tambah khawatir sama kamu." Ucap Santi yang berusaha membujuk sang anak untuk berbicara.

"Sulit bagi Vina untuk nerima apa yang Ibu ucapin," lirik Vina.

"Ibu tau, nak. Tapi mau gimana lagi? Itu faktanya, kamu udah keguguran. Kamu harus coba untuk nerima semuanya. Ibu tau awalnya pasti akan sulit, tapi kamu harus bisa." Kata Santi.

"Dia hadir di rahim Vina tanpa keinginan Vina, tapi itu bukan berarti Vina nggak sayang sama dia. Kenapa Tuhan ambil dia secepat ini, Bu?" ucap Vina yang diakhiri dengan isak tangis.

"Sayang, kamu dengar ucapan Ibu tadi kan? Mungkin belum waktunya kamu jadi seorang Ibu, jadi kamu harus sabar dan terima semuanya." Ujar Santi yang kemudian menghapus air mata putri sulungnya.

Vina berhambur ke pelukan ibunya. Sungguh, fakta itu sangat sulit Vina terima. Rasanya baru kemarin Vina tau bahwa dirinya hamil, tapi kenapa sekarang ia sudah keguguran? Kenapa Tuhan melakukan ini padanya? Apa kesalahan yang sudah Vina perbuat sebelumnya sampai ia harus menerima kenyataan pahit ini?

Juan mengelus puncak kepala Vina dengan lembut. "Putri Ayah yang paling kuat, Ayah yakin kamu bisa Lewatin ini semua."

Vina melepaskan pelukannya dan menghapus air matanya yang lagi-lagi turun membasahi pipinya. "Walaupun sulit, Vina akan coba untuk nerima fakta ini."

"Ini baru putri Ayah sama Ibu yang kuat, putri kebanggaan Ayah." Puji Juan yang diakhiri dengan senyuman manis.

"Oh ya, dari Vina sadar kok Vina nggak lihat Nathan sama keluarganya? Apa jangan-jangan mereka belum tau kalau Vina kecelakaan dan dirawat di sini? Kalau benar kayak gitu, tolong kasih tau mereka. Soalnya mereka pasti khawatir karena waktu Vina pergi dari rumah, Vina nggak pamit sama mereka." Cerocos Vina yang langsung membuat Juan dan Santi terdiam.

"Kenapa Ayah sama Ibu diam? Kalau memang Ayah sama Ibu nggak bisa, Vina boleh minjem ponsel? Ponsel Vina pasti rusak karena kecelakaan itu," lanjutnya.

"Sayang, kamu pengen sesuatu nggak? Makanan di rumah sakit kan hambar, jadi pasti kamu nggak akan suka." Kata Santi yang langsung membuat Vina mengernyitkan keningnya.

"Vina nggak lagi ngomongin soal makanan, Bu. Ibu bawa ponsel kan? Tolong pinjemin, soalnya Vina harus hubungi Nathan." Sahut Vina.

"Ibu bawa ponsel, tapi nggak bisa minjemin ke kamu." Tutur Santi yang tidak bisa berbohong pada anaknya.

"Loh, kenapa? Vina cuma mau minjem sebentar aja Bu, buat ngabarin Nathan sama keluarganya. Vina nggak mau mereka khawatir," kata Vina.

"Mereka udah tau kamu kecelakaan, jadi kamu nggak perlu repot-repot untuk ngasih tau mereka soal ini." Ungkap Juan yang membuat Vina langsung menoleh ke arahnya.

"Mereka udah tau? Tapi kenapa mereka nggak ke sini? Ayah pasti bohong kan? Soalnya kalau memang benar Nathan sama keluarganya udah tau, nggak mungkin mereka nggak kesini." Ucap Vina.

"Bu, tolong pinjem pinjemin ponsel. Vina cuma ma—"

"Ayah kan udah bilang sama kamu kalau mereka udah tau, jadi kamu nggak perlu ngasih tau mereka lagi! Lagipula tadi mereka udah sempat ke sini," kata Juan yang berhasil menghentikan ucapan Vina.

"Mereka udah sempat ke sini? Tapi, kenapa mereka nggak ada yang nunguin sama Vina sadar? Apa mereka juga udah tau soal Vina yang keguguran, yah? Vina yakin, mereka pasti sama sedihnya kayak Vina setelah tau fakta itu." Tutur Vina.

"Ayah usir mereka dari sini karena Ayah nggak mau lihat wajah mereka. Dan tadi kamu bilang apa? Mereka sedih karena kamu keguguran? Kenapa mereka harus sedih disaat mereka sendiri yang jadi penyebab utama kamu kecelakaan?" sinis Juan.

"Maksud Ayah apa? Kenapa Ayah ngomong kayak gitu?" tanya Vina dengan kedua mata yang berkaca-kaca.

"Ayah cuma ngomong kebenarannya, Vina. Ayah sama Ibu udah ngasih tau kamu kan soal kecelakaan kamu yang disengaja itu? Kamu juga udah tau kan siapa pelakunya?" seru Juan.

Vina mengangguk pelan. "Pelakunya Jessi, mantannya Nathan. Tapi kenapa Ayah malah bilang kalau Nathan sama keluarganya sebagai penyebab utama Vina kecelakaan?"

"Karena memang mereka, Vina! Ayah sama Ibu kamu udah tau semuanya. Selama ini kamu nggak bahagia, laki-laki brengsek itu selalu ngasih kamu penderitaan." Tutur Juan.

"Jangan sebut Nathan seperti itu, Yah." Lirih Vina.

"Kenapa? Kamu keberatan? Setelah semua yang dia lakuin ke kamu, dia memang pantas disebut seperti itu. Laki-laki brengsek, baji—"

"Cukup, Yah! Nathan itu suami Vina, menantu Ayah sendiri. Kenapa Ayah ngomong kayak gitu tentang dia?" ujar Vina sebelum Juan menyelesaikan ucapannya.

"Vina, kenapa kamu masih belain laki-laki itu?" tanya Santi yang sejak tadi hanya menyimak obrolan suami dan putrinya.

"Dia udah jahat sama kamu, Vina. Mulai dari merusak masa depan kamu, selingkuh setelah kalian menikah, dan sekarang? Karena dia kamu harus masuk rumah sakit seperti ini," lanjut Santi.

"Penyebab Vina kayak gini itu Jessi, Bu. Nathan maupun keluarganya nggak ada hubungannya sama sekali sama kecelakaan yang menimpa Vina. Jadi Vina mohon sama Ibu dan Ayah untuk berhenti bawa-bawa mereka dalam masalah ini," jelas Vina.

"Dan kenapa Ibu bahas lagi tentang itu? Bukannya dulu Ibu sendiri yang nyuruh Vina untuk maafin dia dan lupain tentang itu? Tapi kenapa sekarang Ibu bahas itu lagi?" tanya Vina yang membuat Santi tak mampu untuk menjawabnya.

"Ayah dan Ibu harus tau, kalau Nathan udah berubah. Vina tau kalau Nathan memang buat kesalahan, tapi dia udah menyesal dan minta maaf. Kalian tau? Bahkan Nathan udah mutusin Jessi jauh sebelum kejadian ini karena dia sadar kalau apa yang udah dia lakuin itu salah. Jangan hanya karena Jessi itu mantannya Nathan, Ayah sama Ibu langsung sangkut pautkan mereka dalam masalah ini." Jelas Vina yang kemudian berusaha untuk menahan isak tangisnya.

"Vina tau Ayah sama Ibu pasti kecewa dan marah sama apa yang udah Nathan lakuin, tapi Vina mohon jangan kayak gini. Semua orang pasti pernah melakukan kesalahan dan kita harus bisa memaafkannya. Bukannya itu yang selalu Ibu ajarin ke Vina?" lanjutnya.

Vina menghapus air matanya yang berhasil turun. "Ayah juga dulu pernah buat kesalahan ke Ibu, Vina, sama Ana kan? Ibu bisa maafin Ayah, bahkan Ibu juga nyuruh Vina dan Ana untuk maafin Ayah."

"Vina, kesalahan Ayah sama laki-laki itu beda, jadi kamu nggak bisa sama-samain." Ujar Santi.

"Beda di mananya, Bu? Menurut Vina sama aja, karena mereka sama-sama buat kesalahan. Kalau pun Ibu sama Ayah nggak bisa maafin Nathan, oke itu terserah kalian. Tapi untuk

Vina sendiri, Vina udah maafin Nathan dan ngasih dia kesempatan untuk berubah," tutur Vina.

"Vina—"

"Vina nggak akan maksa Ibu sama Ayah. Tapi Vina harap kalian juga nggak akan maksa Vina untuk nurutin keinginan kalian. Apalagi sampai ada niat untuk misahin aku sama Nathan," kata Vina sebelum Santi selesai bicara.

Santi dan Juan membisu setelah mendengar perkataan Vina. Keduanya benar-benar tidak menyangka bahwa putri mereka berbicara seperti itu. Sejak kapan Vina yang lembut dan penurut menjadi seperti sekarang?

"Vina, kamu tau nggak setiap musibah itu pasti ada hikmahnya. Seperti sekarang ini, kamu keguguran dan itu artinya kamu bisa sekolah lagi. Kamu pasti senang kan bisa sekolah lagi? Dengan begitu kamu bisa raih cita-kamu," kata Santi yang melenceng dari topik pembicaraan.

"Iya sayang, nanti Ayah akan nyariin kamu sekolah yang bagus. Nggak akan ada yang tau kalau kamu pernah menikah dan hampir jadi seorang Ibu. Ayah akan lakuin apa aja supaya kamu senang," sahut Juan.

"Ayah sama Ibu ngomong apa sih? Kenapa nyambungnya malah ke sana? Vina nggak lagi ngomongin tentang sekolah. Lagian Vina juga udah nggak pengen lanjut sekolah lagi," ujar Vina.

"Kenapa sayang? Bukannya cita-cita kamu itu sekolah yang tinggi sampai jadi orang sukses, iya kan?" tanya Santi.

Vina mengangguk, "Tapi itu dulu. Sebelum Vina menikah, Bu. Sekarang Vina cuma mau jadi ibu rumah tangga yang baik, nggak ada yang lain. Dan kata Ayah tadi Ayah mau ngelakuin apa aja supaya Vina senang, kan? Kalau gitu jangan pernah maksa Vina untuk pisah sama Nathan, karena sampai kapan pun Vina nggak akan mau."

Juan menghembuskan napasnya kasar, putri sulungnya ini sangat keras kepala. Begitu juga dengan Santi yang tidak tahu lagi harus berbicara seperti apa kepada Vina.

"Vina cuma mau menikah satu kali seumur hidup dan itu cuma sama Nathan. Laki-laki yang menjadi suami Vina saat ini,

besok, dan seterusnya. Vina cuma mau nikah dan habisin hidup sama laki-laki yang Vina cintai, yaitu Nathan." Ungkap Vina yang tentu saja membuat kedua orangtuanya terkejut.

"Kalau Ayah sama Ibu tetap mau Vina sama Nathan pisah, maka kalian harus lihat Vina mati dulu. Karena pernikahan ini hanya akan berakhir dengan kematian, bukan perceraian seperti yang kalian mau."



Perasaan Nathan campur aduk antara bahagia, penasaran, dan juga terkejut. Semuanya menjadi satu ketika tiba-tiba saja ayah mertuanya mengirim sebuah pesan singkat yang berisi bahwa kedatangan Nathan dan keluarganya ditunggu di rumah sakit. Dan tanpa membuang-buang waktu lagi Nathan beserta kedua orangtua dan juga maminya langsung meluncur ke sana.

"Kira-kira kenapa ya Ayah mertuanya Nathan ngirim pesan kayak gitu? Mendadak lagi, padahal sebelumnya dia sendiri yang usir kita dari sana, tapi sekarang dia juga yang nyuruh kita untuk ke sana." Bingung Saras.

"Nggak tau Mi, kita bakal tau alasannya setelah sampai di sana." Sahut Kenan seraya tetap fokus menyetrir.

Setelah melewati kondisi jalan raya yang cukup macet, akhirnya mereka sampai di rumah sakit tempat Vina dirawat. Selesai parkir mereka segera menuju kamar inap Vina yang ternyata di depannya masih dijaga oleh dua *bodyguard*.

"Kalian sudah ditunggu di dalam," ucap salah satu dari mereka.

Tanpa kata lagi Nathan beserta keluarganya segera masuk ke dalam kamar inap Vina. Vina yang sedang duduk bersandar di *hospital bed*, itulah pemandangan yang pertama kali mereka lihat setelah masuk.

"Kalian udah datang," ucap Vina yang diakhiri dengan senyuman manis.

Agatha adalah orang pertama yang melangkah mendekati Vina. "Sayang, gimana keadaan kamu? Udah baikkkan?"

"Seperti yang Mama lihat, Vina udah baikkkan kok. Tentunya itu juga berkat doa kalian," terang Vina.

Tanpa sadar air mata Agatha menetes begitu saja yang membuat Vina langsung bergerak untuk menghapusnya. "Mama kenapa nangis? Vina kan udah bilang kalau Vina udah baikkkan, Vina udah sehat, Ma." Kata Vina.

"Ini tangisan bahagia Mama karena lihat kamu yang udah baik-baik aja," sahut Agatha.

Saras dan juga Kenan tersenyum bahagia dan mendekati menantu kesayangan mereka.

"Mami senang deh lihat kamu sehat kayak gini, soalnya bikin hati Mami adem." Kata Saras seraya mengelus puncak kepala Vina dengan lembut.

"Iya sayang, Papa juga berharap kamu cepat pulihnya. Supaya kamu juga bisa cepat-cepat pulang, karena Papa yakin kamu pasti nggak betah di sini." Ucap Kenan.

"Kok Papa bisa tau kalau Vina nggak betah di sini?" tanya Vina.

"Karena nggak ada orang yang betah lama-lama diam di rumah sakit, termasuk menantu Papa ini." Jawab Kenan.

Nathan, laki-laki yang masih terdiam di ambang pintu itu sungguh bahagia melihat kondisi istrinya saat ini. Melihat Vina dalam keadaan baik-baik saja membuat Nathan merasa lega. Walaupun Nathan sudah kehilangan calon anaknya, setidaknya Vina masih di sini, dalam keadaan yang sehat.

"Oh iya, kamu kenapa sendirian di sini? Orangtua kamu ke mana?" tanya Saras.

"Ayah sama Ibu masih keluar, sebentar lagi juga datang kok." Jawab Vina yang membuat Saras mengangguk pelan.

"Kayaknya Mami sama mertua kamu ini juga mau keluar deh sebentar aja, kamu di sini ya sama Nathan? Soalnya Nathan juga ada yang mau diomongin ke kamu," ujar Saras.

Vina hanya menganggukkan kepalanya sebagai respon yang langsung membuat Saras, Kenan, dan Agatha melangkah pergi.

"Nathan, sekarang kesempatan kamu untuk ngomong dan minta maaf ke Vina." Bisik Kenan saat berpapasan dengan putra sulungnya itu.

Nathan mengganggu pelan, lalu melangkah mendekati Vina. Entah kenapa rasa canggung menerpanya dan ini pertama kalinya Nathan merasakannya saat bersama Vina. Saat sudah dekat dengan sang istri, kata-kata yang hendak dilontarkan Nathan hilang begitu saja dari pikirannya. *Ambyar*. Kini Nathan seperti orang bodoh yang hanya terdiam dan menatap Vina dengan dalam.

"Aku minta maaf," tutur Vina.

"Hah?"

"Aku nggak bisa jaga kandungan aku dan aku minta maaf untuk itu. Seandainya aja aku lebih hati-hati lagi dan pintar, aku pasti nggak akan masuk ke dalam jebakannya Jessi." Jelas Vina.

Nathan menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Ini bukan salah kamu, Vina. Semuanya salah aku, kita nggak akan kehilangan calon anak kita kalau aja aku nggak main-main dari awal. Harusnya aku mutusin Jessi setelah kita menikah dan harusnya aku tegas sama dia."

Nathan langsung membawa Vina ke pelukannya ketika melihat kedua mata perempuan itu berkaca-kaca. "Maafin aku, tolong maafin aku. Aku tau kata maaf aku nggak akan balikin keadaan, tapi aku nggak tau lagi harus gimana selain minta maaf sama kamu."

"Aku benar-benar menyesal, Vina. Aku nggak tau kalau kebodohan aku akan buat kita kehilangan calon anak kita, aku benar-benar nggak tau." Ucap Nathan.

Vina tak sanggup untuk membalas ucapan suaminya karena hanya sebuah isakan kecil yang keluar dari mulutnya.

Nathan melepaskan pelukannya dan menghapus air mata istrinya. Lalu ia menatap Vina dengan dalam, hatinya merasa sakit saat melihat beberapa goresan di wajah Vina. "Semua yang terjadi ke kamu karena aku. Penderitaan, keguguran, dan luka-luka ini."

"Aku minta maaf, Vina." Tutur Nathan dengan begitu tulusnya.

"Kamu pernah ngomong kan kalau aku harus minta maaf dulu ke orangtua aku sebelum ke kamu? Aku udah lakuin itu

dan mereka juga udah maafin aku, tentunya karena campur tangan kamu. Aku nggak tau lagi harus bilang apa ke kamu, Vina. Disaat hanya luka dan penderitaan yang aku kasih ke kamu, kamu malah lakuin hal baik itu ke aku." Jelas Nathan.

"Selama ini aku udah jahat sama kamu, tapi kenapa kamu bisa sebaik itu ke aku?" lanjutnya.

"Seandainya aku bilang kalau aku ngelakuin itu karena aku cinta kamu, apa kamu percaya?" sahut Vina yang berhasil membuat Nathan membisu.

"Aku cinta sama kamu, Nathan. Setelah semua yang udah kamu lakuin ke aku, itu nggak ngubah perasaan aku ke kamu. Mungkin kedengarannya memang aku ini bodoh, jatuh cinta ke laki-laki yang udah berulang kali nyakitin aku. Tapi itulah kenyataannya, aku cinta sama kamu." Ungkap Vina.

Nathan *speechless* setelah mendengar ungkapan Vina. Rasa bahagia dan terkejut bercampur jadi satu.

"Aku, aku nggak salah dengar? Kamu cinta sama aku?" tanya Nathan yang dijawab anggukan oleh Vina.

"Serius? Setelah semua yang aku lakuin ke kamu? Jatuh cinta ke laki-laki brengsek seperti aku?" tanya Nathan dengan penuh rasa ketidakpercayaan.

"Aku serius, Nathan." Jawab Vina.

Tanpa sadar air mata mengalir membasahi pipi Nathan. Entah ini sudah ke berapa kalinya ia menangis karena Vina.

"Kamu nggak akan ceraiin aku, kan?" tanya Vina.

Nathan segera menghapus air matanya. "Kenapa kamu nanya kayak gitu, Vina?"

"Waktu itu kamu nikahin aku karena aku lagi hamil dan sekarang? Aku udah keguguran, Nathan. Jadi nggak ada alasan lagi kamu mempertahankan pernikahan kita." Tutur Vina.

"Iya, memang udah nggak ada alasan lagi untuk aku mempertahankan pernikahan kita." Sahut Nathan yang tanpa sadar membuat hati Vina merasa sakit.

"Tapi itu kalau aku nggak ada rasa ke kamu, Vina. Seandainya saat ini aku nggak cinta sama kamu, mungkin aku akan ceraiin kamu. Dan itu juga akan terjadi kalau kamu nggak bilang tentang perasaan kamu, Vina. Sedangkan sekarang?

Aku tau kalau kamu cinta sama aku, sama seperti aku yang cinta ke kamu." Sambung Nathan.

"Kamu cinta sama aku?" kaget Vina.

"Iya, aku cinta sama kamu. Jadi kenapa aku harus ceraiin kamu?" sahut Nathan.

"Tapi, bukannya kamu cintanya ke Jessi?"

"Itu dulu, sekarang aku udah nggak ada rasa ke dia. Bahkan aku benci sama dia karena udah buat kamu kayak gini. Sekarang, besok, dan seterusnya cinta aku cuma untuk kamu." Kata Nathan.

Tidak bisa dipungkiri jika hati Vina berbunga-bunga mendengar penjelasan Nathan. Sungguh, ia merasa sangat bahagia setelah mengetahui bahwa cintanya tidak bertepuk sebelah tangan. Tanpa kata lagi Vina langsung memeluk suaminya yang langsung disambut oleh laki-laki itu.

EPILOG



terakhir
Juan.

"Saya memang udah maafin kamu, tapi jangan senang dulu! Kalau sampai saya tau kamu sakitin putri saya lagi, langsung habis kamu di tangan saya! Ini maaf dan kesempatan yang saya kasih ke kamu," ucap

Nathan langsung tersenyum begitu mendengar ucapan ayah mertuanya. "Iya, makasih banyak. Saya janji nggak akan sia-siakan maaf dan kesempatan yang Ayah kasih."

"Saya butuh pembuktian yang nyata, bukan sekedar janji!" seru Juan.

"Iya, Yah. Sebisa mungkin saya akan buktiin kalau saya udah berubah. Saya nggak akan nyakitin Vina lagi," kata Nathan.

"Ingat, Nathan! Kalau sampai kamu mengulang kesalahan kamu lagi, jangan harap kamu dapat maaf lagi dari kita! Dan kalau sampai itu benar-benar terjadi, saya sendiri yang akan pisahin kamu dari putri saya." Ujar Santi yang membuat Nathan mengucapkan kata iya dan terima kasih berulang kali.

Vina tersenyum mendengarnya, sungguh ia bahagia karena orangtuanya mau memaafkan Nathan dan memberikan kesempatan padanya. "Makasih karena Ayah sama Ibu udah mau maafin Nathan dan ngasih kesempatan ke dia."

"Kita ngelakuin ini demi kamu," ucap Santi dan Juan secara bersamaan.

"Oh ya, Ayah sekarang harus ke sekolah adik kamu. Nggak pa-pa kan Ayah tinggal sebentar?" seru Juan.

"Iya, Yah. Nggak pa-pa kok, kan di sini juga ada Ibu sama Nathan yang nungguin aku." Sahut Vina.

Juan mencium puncak kepala Vina dan juga Santi sebelum keluar dari kamar inap tersebut.

"Itu Ayah mau jemput Ana sekolah?" tanya Nathan.

"Bukan, Ayah ke sana karena harus rapat orangtua. Katanya sih tentang ujian yang tinggal sebentar lagi," jawab Vina.

"Itu artinya Ana udah mau SMA ya?" tanya Nathan sekali lagi yang langsung dijawab anggukan kepala oleh istrinya.

Santi menatap wajah putrinya dengan serius. "Sayang, ini kesempatan buat kamu. Kenaikan kelas dan ujian akan dilakukan sebentar lagi, itu artinya akan masuk ke tahun ajaran baru. Kamu bisa lanjut sekolah lagi, Vina."

"Kita udah pernah bahas masalah ini, Bu. Keputusan Vina tetap sama, Vina nggak mau lanjut sekolah lagi." Kata Vina.

"Loh, kenapa? Kamu kan belum nyelesaiin sekolah kamu waktu nikah sama aku, Vina. Sekarang kamu kan lagi nggak hamil, jadi bisa lanjut lagi sekolahnya." Ujar Nathan.

"Lagi pula sebelum aku nikahin kamu, orangtua aku juga pernah janji kan akan biarin kamu lanjut sekolah lagi?" lanjutnya.

"Iya sayang, kamu mau ya?" bujuk Santi.

"Tapi status aku udah menikah, Bu."

"Ya terus kenapa, Vina? Dengan status kamu yang kayak gitu, bukan berarti kamu nggak bisa sekolah lagi. Ayah kamu juga udah bilang kan kalau dia akan urus semuanya tentang sekolah kamu, bahkan kalau kamu mau nggak akan ada yang tau soal status kamu." Jelas Santi.

"Iya Vina, kamu cuma perlu satu tahun lagi untuk sekolah. Nggak ada yang perlu kamu takutin, Vina. Soal status, benar apa yang dibilang sama Ibu, kita bisa urus soal itu. Jadi kamu mau ya?" rayu Nathan.

"Sampai kamu lulus SMA, Vina. Kalau untuk selanjutnya itu terserah kamu mau kuliah atau enggak. Kami nggak akan paksa kamu," ucap Santi.

"Yaudah," pasrah Vina.

"Kamu setuju untuk sekolah lagi?" tanya Santi yang langsung membuat Vina menganggukkan kepalanya.



Vina kaget ketika mendengar bahwa Justin akan melanjutkan pendidikannya ke luar negeri. Padahal sudah satu minggu semenjak Vina pulang dari rumah sakit, tapi ia baru mengetahui hal ini sekarang.

"Kenapa di luar negeri? Bukannya di sini banyak ada universitas ya? Bahkan nggak kualitasnya nggak kalah juga sama yang di luar," kata Vina.

"Ya mana aku tau, sayang. Waktu itu Mama juga sempat nyuruh Justin untuk kuliah di sini aja, tapi dia nggak mau. Keputusannya udah bulat, jadi nggak bisa diganggu lagi."

"Vina, kamu mau ke mana?" tanya Nathan ketika melihat istrinya keluar dari kamar mereka.

"Aku mau ketemu sama Justin," jawab Vina.

Nathan menghentikan langkah Vina dengan menggenggam tangan perempuan itu. "Justin belum pulang, dia ada pelajaran tambahan di sekolah."

"Memangnya kenapa sih kamu mau nemuin dia?" lanjutnya.

"Ada yang mau aku omongin sama Justin, sekalian mau ngucapin makasih juga karena dia udah nyelamatin aku. Memang udah terlambat banget sih, tapi ya mau gimana lagi. Semenjak aku pulang dari rumah sakit, aku jarang bertatap muka sama Justin." Tutar Vina.

"Ya itu kan karena Justin selalu sibuk, dia mau fokus ke ujian yang tinggal sebentar lagi." Sahut Nathan.

"Mending sekarang kita masuk lagi ke kamar, lanjut berduaan." Ajak Nathan pada istrinya itu.

"Berduaan mulu, aku bosan." Tolak Vina.

"Ya terus mau gimana? Mama sama Papa masih pergi ke acara temannya, Jason lagi belajar sama guru *privatnya* di ruang tamu. Yaudah sama aku aja berduaan. Lagian sebentar lagi kan kamu mau lanjut sekolah, jadi sekarang habisin waktu berdua sama aku dulu." Terang Nathan sebelum membawa Vina kembali masuk ke dalam kamar.



"Justin, kamu ada waktu nggak?" tanya Vina yang langsung menghentikan langkah Justin.

Laki-laki yang hampir saja masuk ke dalam kamarnya itu menoleh ke arah kakak iparnya. "Gue capek, baru pulang sekolah."

"Justin, sebentar aja. Ada yang mau aku omongin ke kamu, kalau nggak sekarang nanti nggak sempat. Soalnya belakangan ini kamu sibuk terus," ucap Vina.

Justin menghembuskan napasnya kasar, kemudian mengangguk pelan. "Gue ganti baju dulu, lo tunggu aja di ruang santai."

Vina tersenyum lalu segera melangkah menuju ruang santai di lantai dua. Tak sampai sepuluh menit, Justin sudah ada disana.

"Apa yang mau lo omongin? Gue nggak ada waktu lama karena gue harus belajar," ucap Justin.

"Aku dengar kamu mau lanjut kuliah di luar negeri, itu benar?" tanya Vina.

"Iya," jawab Justin dengan singkat.

"Kenapa? Maksud aku, di sini juga ada banyak universitas yang bagus." Kata Vina.

"Terserah gue mau kuliah di mana, itu bukan urusan lo. Ada lagi yang mau lo omongin? Kalau enggak, gue mau ke kamar." Sahut Justin yang langsung membuat Vina menghela nafasnya.

"Aku juga mau bilang makasih ke kamu. Makasih karena kamu udah nyelamatin aku, Justin. Tanpa kamu, aku nggak akan ada di sini sekarang." Ungkap Vina dengan begitu tulusnya.

"Udah jadi kewajiban manusia untuk saling tolong. Apalagi lo kan kakak ipar gue, jadi udah sepantasnya gue lakuin itu." Ujar Justin. "Udah nggak ada lagi kan yang mau lo omongin? Kalau gitu gue ke kamar," sambungnya.

"Kenapa aku merasa sikap kamu aneh ya? Kamu nggak seperti Justin yang aku kenal sebelumnya," kata Vina yang langsung menghentikan langkah Justin. "Kamu cuek dan kayak sengaja banget mau menghindari aku," lanjutnya.

Justin membalik tubuhnya. "Nggak ada yang berubah, Vina. Malah seharusnya gue kayak gini ke lo sejak awal, supaya gue nggak rasain sakit kayak gini."

Vina mengernyitkan keningnya. "Maksud kamu apa sih? Kenapa kamu bilang kayak gitu?"

"Nggak ada, lupain aja." Balas Justin.

"Udah ya, gue mau belajar lagi buat ujian nanti."

"Yaudah, semangat belajarnya! Aku selalu doain yang terbaik buat kamu, semoga nanti lulus ujian dengan nilai yang bagus." Ucap Vina yang diakhiri dengan senyuman manisnya.

Justin tersenyum tipis, sebelum akhirnya kaki panjangnya melangkah meninggalkan ruang santai.

EXTRA PART



Lima tahun berlalu...

Senyum Nathan tidak pernah luntur sedikit pun, walaupun acara wisuda istrinya sudah selesai. Ya, hari ini adalah hari wisuda Vina. Setelah empat tahun kuliah, akhirnya perempuan itu meraih gelar sarjananya. Walaupun awalnya Vina tidak mau kuliah, tapi akhirnya dia mau juga dan mengambil jurusan hukum. Hal yang menyebabkan sebuah senyum terukir di bibir Nathan sejak tadi adalah karena Vina. Istrinya itu berhasil menjadi mahasiswa dengan lulusan terbaik di tahun ini. Suami mana yang tidak bangga melihat pencapaian istrinya itu?

"Ini buat kamu, sayang." Ujar Nathan seraya menyodorkan sebuket bunga yang sangat indah untuk istri tercintanya.

Vina tersenyum manis dan mengambil buket bunga tersebut. "Bunganya cantik, makasih."

"Tapi menurut aku bunga itu nggak cantik, karena di mata aku cuma kamu yang cantik." Kata Nathan yang berhasil membuat rona merah di pipi Vina. "Udah selesai kan acaranya? Ayo pulang!" lanjutnya.

Vina menganggukkan kepalanya, lalu bergandengan tangan dengan Nathan untuk segera menuju parkir. Tapi belum ada lima langkah, mereka sudah dihentikan oleh teman-teman Vina untuk sekedar mengajak foto bersama.

"Teman-teman kamu kuat banget fotonya," keluh Nathan begitu masuk ke dalam mobil. "Setengah jam lebih loh foto-fotonya," lanjut laki-laki itu.

"Ya namanya juga untuk kenang-kenangan fotonya, kapan lagi coba." Sahut Vina.

"Mending kalau fotonya sama kamu aja, ini malah ngajak aku juga. Kamu tau kan aku nggak terlalu suka difoto? Apalagi sama orang asing," tutur Nathan seraya mengemudikan mobilnya.

"Makanya siapa suruh ganteng," gumam Vina yang masih bisa didengar oleh Nathan.

"Jadi kamu udah sadar nih kalau suami kamu ini ganteng? *Ciee*," goda Nathan.

"Apaan sih."

"Oh ya, ini kita mau langsung pulang ke rumah?" tanya Vina.

"Iya," jawab Nathan dengan singkat.

"Nggak ke rumah orangtua kamu atau aku dulu? Mereka kan nggak datang tadi ke acara wisuda aku," ucap Vina.

Sejak empat tahun yang lalu atau lebih tepatnya setelah Vina lulus SMA, mereka memang memutuskan untuk tinggal berpisah dengan orangtua Nathan dengan alasan ingin mandiri.

"Besok aja ya? Sekarang kita pulang dulu, kamu pasti capek." Kata Nathan yang membuat Vina mau tidak mau menyetujuinya.

Vina mengalihkan pandangannya ke arah jendela mobil, jujur saja ia sedikit kecewa saat ini. Tidak ada yang spesial di acara wisudanya kali ini. Hanya Nathan seorang yang bisa hadir dan menemaninya. Bukannya Vina tidak suka ditemani Nathan, hanya saja... ah sudahlah.

Untung saja kondisi jalanan tidak macet, sehingga hanya membutuhkan dua puluh menit untuk Nathan dan Vina sampai di rumah mereka. Rumah berlantai dua itu nampak sepi, karena memang yang tinggal disana hanya mereka berdua dan beberapa pelayan.

"Sayang, kamu duluan masuk ya. Aku mau parkir mobil di bagasi dulu," ucap Nathan.

Tanpa perlu berlama-lama lagi, Vina segera masuk ke dalam rumahnya yang sudah di tempati sejak empat tahun yang lalu.

"Loh, pintunya kok nggak dikunci? Semua pelayannya kan lagi diliburin, tapi kenapa Nathan nggak kunci pintunya?" seru Vina.

"*Surprise!!*"

"*Happy birthday*, Vina!"

Kata-kata itu langsung masuk ke indera pendengaran Vina begitu ia berhasil membuka pintu rumahnya. Kening Vina mengernyit, melihat semua anggota keluarganya ada di sana.

"Sayang, selamat ulang tahun ya! Ibu selalu doain yang terbaik untuk kamu," ucap Santi.

"Iya sayang, selamat ulang tahun untuk putri sulung Ayah. Semua yang baik-baik, ayah doain untuk kamu." Ujar Juan.

"*Happy birthday*, menantu kesayangan Papa dan Mama! Nggak nyangka aja nih kamu udah 23 tahun," ucap Kenan.

Dan masih banyak lagi ucapan-ucapan yang Vina dapatkan dari keluarganya. Sungguh, Vina sendiri lupa jika hari ini adalah hari ulang tahunnya.

"*Happy birthday* untuk istri tercinta aku, semoga Tuhan selalu menyertai kamu." Seru Nathan yang entah sejak kapan sudah berdiri di belakang Vina.

"Aku bahkan lupa kalau hari ini ulang tahun," gumam Vina.

"Ayo, kamu tiup lilinnya dulu! Jangan lupa untuk *make a wish!*" ujar Santi seraya menyodorkan sebuah *birthday cake* yang berisi lilin kepada putrinya.

Vina menyatukan kedua tangannya, kemudian memejamkan matanya sejenak. Lalu perempuan itu meniup lilin yang langsung disambut meriah oleh keluarganya.

"Oh ya Vina, selamat untuk wisudanya. Kami bangga banget kamu jadi mahasiswa lulusan terbaik di tahun ini," ucap Agatha.

"Saya kan Ayahnya, pasti pintarnya juga ngikutin saya." Sombong Juan.

"Ya tapi dia juga menantu saya, pintarnya pasti dari saya lah." Sahut Kenan.

Juan yang tidak terima dengan ucapan Kenan langsung membalasnya, begitu juga sebaliknya. Terus begitu sampai

membuat anggota keluarga tertawa melihat kedua laki-laki paruh baya itu.



"Sayang, ini Aletta nangis. Kayaknya haus deh," ujar Nathan sambil mendekat ke arah Vina yang baru saja keluar dari kamar mandi.

Tanpa kata lagi Vina langsung mengambil alih Aletta yang awalnya berada di gendongan papanya. Perempuan itu lalu duduk di ranjang dan menyusui Aletta. Sepuluh menit kemudian kembali terdengar suara tangisan bayi, tapi bukan Aletta.

Nathan segera menuju *baby box* dan membawa bayi perempuan yang menangis tadi. "Ini juga, Alexa nangis. Padahal tadi nyenyak banget tidurnya."

Vina menatap Aletta yang ternyata sudah terlelap. Dengan perlahan, Vina menidurkannya di ranjang. Melihat itu Nathan langsung memberikan Alexa pada Vina.

"Kenapa ya? Setiap ada yang nangis dan pengen nyusu, salah satunya pasti ikut juga." Kata Nathan sambil memperhatikan Vina yang sedang menyusui Alexa.

"Nggak tau, mungkin karena mereka kembar. Salah satunya pasti selalu ngikut," sahut Vina.

Aletta Quensha Melviano dan Alexa Quenaa Melviano adalah anugerah bagi Vina dan Nathan. Keduanya lahir dua bulan yang lalu, tepatnya tanggal 14 Februari.

"Sayang, aku masih nggak nyangka loh kalau udah punya anak mana langsung dua lagi." Ujar Nathan saat melihat Vina menidurkan Alexa di sebelah saudara kembarnya, Aletta.

"Iya, aku juga. Aku nggak nyangka lahirin putri-putri kecil ini, rumah ini jadi nggak sepi lagi karena mereka," lanjutnya.

Nathan duduk di sebelah istrinya dan memegang tangannya dengan lembut. "Makasih sayang, makasih untuk semuanya. Makasih karena kamu udah mau jadi istri aku, Mama dari anak-anak aku."

"Aku juga mau bilang makasih sama kamu. Selama ini kamu udah jadi suami dan Papa yang baik untuk aku sama anak-anak. Aku harap kita bisa kayak gini terus," ungkap Vina.

Nathan langsung memeluk Vina dan mengecup puncak kepala istrinya itu berulang kali. "Tuhan benar-benar baik karena kasih aku jodoh seperti kamu. *I love you, my wife.*"

"I love you too."

TENTANG PENULIS

Priya Agustini, lahir di Singaraja pada tanggal 12 Agustus 2001. Mulai mengenal wattpad sejak tahun 2016 dan satu tahun setelahnya baru memberanikan diri untuk menulis cerita.

Suka buah alpukat dan warna ungu.

Pencinta K-pop juga belum lama ini.

Young wife merupakan cerita kelimanya yang diterbitkan setelah *Married with Bastard Ceo*, *My Protective Boyfriend*, *Affair with My Step-Brother*, dan cerita yang masih berhubungan dengan ini yaitu *Marriage Contract*.